

**Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag**

# **HIKMAH AFKARIYAH**



HIKMAH AFKARIYAH  
(MEMBUMIKAN SUFISME DALAM HISTORISITAS MASYARAKAT MILENIAL)

Penulis: Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag  
Editor: Anang Harris Himawan, S.Ag., M.Pd  
Tata Sampul: Quella  
Tata Isi: Atika  
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, ... 2023

Penerbit  
DIVA PRESS  
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B  
Jl. Wonosari, Baturetno  
Banguntapan Yogyakarta  
Telp: (0274) 4353776, 081804374879  
Fax: (0274) 4353776  
E-mail:redaksi\_divapress@yahoo.com  
sekred2.divapress@gmail.com  
Blog: www.blogdivapress.com  
Website: www.divapress-online.com

Diterbitkan atas kerjasama Diva Press dengan Univesitas Islam Negeri  
Raden Mas Said Surakarta

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Bakri, H. Syamsul**

*Hikmah Afkariyah (Membumikan Sufisme Dalam Historisitas Masyarakat Milenial)/*  
Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag; editor, Anang Harris Himawan, S.Ag., M.Pd–cet.  
1–Yogyakarta: DIVA Press, 2023

322 hlmn; 14 x 21 cm  
ISBN 978-623-189-184-6

I. Religion & Spirituality  
II. Anang Harris Himawan, S.Ag., M.Pd

I. Judul

# Kata Pengantar

Tasawuf ibarat suatu lagu, nadanya adalah cinta, musiknya kerinduan, inspirasinya suatu rayuan, penghayatannya tenggelam dalam samudra asyik-ma'syiq. merupakan aspek moral dan spiritual dalam Islam. Coraknya yang *bathiniyyah* (*esoteric*). Telah menjadikan ilmu tasawuf menjadi unik. Tasawuf atau *sufisme* berbasis pemikiran *ijtihadi* atas substansi-substansi spiritual yang terkandung dalam nur Al-Qur'an dan nada-nada *nubuwwah*. Tasawuf berada pada posisi sentrum dalam pemberdayaan kejiwaan dan keagamaan seseorang, khususnya yang menyangkut aspek psikis-bathiniyah dalam kerangka hubungan antara manusia dengan Allah Subhanahu wa ta'ala.

Fenomena tasawuf telah menjadi ilustrasi tersendiri dalam kehidupan masyarakat modern. Kerinduan manusia terhadap persoalan-persoalan spiritual menampakkan wajah perkembangan yang cukup signifikan. Kecenderungan terhadap persoalan kerohanian tidak hanya mewarnai kultur masyarakat tradisionalistik di pedesaan, namun juga telah menghunjam pada masyarakat perkotaan dan pusat-pusat peradaban. Kini unsur budaya materialistik-rasionalistik yang menjadi pilar modernitas telah mendapat *counter culture* berupa menjamurnya budaya-budaya spiritualitas, yang kehidupannya pun mengarah pada keseimbangan lagi. Masyarakat modern yang sebelumnya menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemikiran ilmiah-

rasional sebagai senjata pokok kehidupan, sekarang mulai memperhatikan pentingnya spiritualitas, baik untuk tujuan peningkatan kualitas keimanan, menjaga hubungan *khaliq-makhluk* secara harmonis maupun sekadar untuk mengatasi persoalan-persoalan kehidupan yang sulit dipecahkan oleh kekuatan nalar fisika, matematika dan logika.

Aplikasi nilai-nilai tasawuf di era milenial yang begitu dinamis seperti saat ini, harus dapat memberikan inspirasi baru yang lebih obyektif dalam menatap dunia dengan menaruh sikap positif terhadap iptek dan variable-variabel modernitas. Praktik sufisme selayaknya juga dikaitkan dengan etos kerja. Hal yang penting juga adalah bahwa tasawuf mesti harus dibumikan dalam memberikan peran penguatan harmoni sosial dan teguhnya sendi-sendi kebangsaan. Dengan demikian, maka sufisme akan lebih memiliki arti bagi masyarakat milenial dalam perjalanan menelusuri hidup menuju akhlak paripurna. Manusia adalah makhluk sosial (*khalifah fil ardl*) yang harus bersikap positif terhadap realitas kehidupan untuk dapat mengolahnya dengan baik. Namun demikian harus disadari, bahwa manusia adalah hamba (*abd*) yang harus selalu melakukan penyembahan dan penghayatan kepada Tuhan. Artinya, seluruh dimensi kehidupan sosial manusia harus diilhami dengan nafas spiritual, agar manusia tidak terjatuh dalam kegelapan yang tidak berakhir.

Buku ini menyajikan konsep dan implementasi praktik tasawuf di dalam kehidupan modern. Pemaknaan-pemaknaan baru tasawuf dengan menerima gagasan-gagasan spiritualitas lain akan memperkaya sajian buku ini. Reproduksi makna ini disajikan berdasar pada konsep dasar tasawuf yang diolah dengan kajian dan perenungan.

Buku ini merupakan catatan kajian di Pondok Pesantren Darul Afkar Tegalrejo Ceper Klaten, sehingga dinamakan Hikmah Afkariyah. Naras-narasi buku ini dimaksudkan untuk membumikan tasawuf bagi masyarakat milenial, sehingga tasawuf memiliki kontribusi nyata dalam kehidupan riil, dan menjadi *problem solving* atas persoalan-persoalan yang dihadapi individu, maupun masyarakat.

Buku ini layak dibaca oleh mahasiswa, masyarakat pemerhati tasawuf, pelaku tasawuf dan peminat Islamic Studies pada umumnya. Selamat Menikmati!

Penulis

Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>3</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>6</b>
Renungan Pertama	
MAKNA HIKMAH.....	14
Renungan Kedua	
BERGAUL DENGAN WAKTU .....	18
Renungan Ketiga	
MANUSIA PALING BERMANFAAT .....	22
Renungan Keempat	
BEKERJA	
Kewajiban Alamiah dan Diniyah.....	27
Renungan Kelima	
MEMBUMIKAN SIKAP ADIL.....	33
Renungan Keenam.....	37
FREKUENSI HATI	
Antara Bekerja & Beribadah.....	37
Renungan Ketujuh	
MAQOM TAJRID DAN KASAB.....	40
Renungan Kedelapan	
VARIAN AMAL SHALIH.....	43
Renungan Kesembilan	
ATMOSFER SYUKUR.....	46
Renungan Kesepuluh	
MENGHAYATI DOA .....	50

Renungan Kesebelas	
MENJELAJAH LAUTAN SIFAT SABAR .....	54
Renungan Keduabelas	
MENGENAL DIMENSI SPIRITUAL DALAM RIZKI...	58
Renungan Ketigabelas	
MENGENALI KEBERUNTUNGAN DAN KERUGIAN	64
Renungan Keempatbelas	
MISTERI KHARIQ AL-‘ADAH .....	67
Renungan Kelimabelas .....	69
KESALAHAN DAN KEJAHATAN ITU BEDA.....	69
Renungan Keenambelas	
MENJADI DIRI SENDIRI .....	74
Renungan Ketujuhbelas	
SAMUDERA CINTA .....	77
Renungan Kedelapanbelas	
ALAM DAN TINGKATANNYA .....	81
Renungan Kesembilanbelas	
MENGENAI TINGKAT KEIMANAN .....	84
Renungan Keduapuluh	
ZIKIR: SEBUAH LANTUNAN JIWA .....	86
Renungan Keduapuluh Satu	
HIKMAH DARI IKHWAN	
AL-SHAFa .....	93
Renungan Keduapuluh Dua	
KESEMPURNAAN EKSISTENSI .....	98
Renungan Keduapuluh Tiga	
SPIRITUAL MEDICINE.....	100
Renungan Keduapuluh Empat	
TRANSFER ILMU SPIRITUAL.....	103

Renungan Keduapuluh Lima	
JANGAN MENYEPELEKAN KEBAIKAN.....	105
Renungan Keduapuluh Enam	
MAKNA BATIN PUASA .....	108
Renungan Keduapuluh Tujuh	
MAKNA SILATURRAHIM .....	111
Renungan Keduapuluh Delapan	
MENYELAMI HIKMAH TIRAKAT.....	115
Renungan Keduapuluh Sembilan	
PENETAHUAN	
TENTANG MENGETAHUI (MA'RIFAH) .....	118
Renungan Ketigapuluh	
MENGENALI KERAJAAN TUBUH .....	121
Renungan Ketigapuluh Satu	
JENDELA HATI.....	123
Renungan Ketigapuluh Dua	
DUNIA MIMPI .....	125
Renungan Ketigapuluh Tiga	
CIRI JIWA YANG KUAT .....	129
Renungan Ketigapuluh Empat	
HIKMAH LAILATUL QADR .....	130
Renungan Ketigapuluh Lima	
HALAL BI HALAL	
Membumikan Nilai Idul Fitri dalam Budaya Lokal....	132
Renungan Ketigapuluh Enam	
GELOMBANG KESHALIHAN .....	135
Renungan Ketigapuluh Tujuh	
MANUSIA & PENGETAHUAN .....	138



Renungan Ketigapuluh Delapan MEDITASI ITU DZIKIR QOLBU .....	141
Renungan Ketigapuluh Sembilan SOMBONG & RENDAH HATI Telaah Puisi Rumi.....	144
Renungan Keempatpuluh JANGAN PUTUS ASA.....	146
Renungan Keempatpuluh Satu ADAB MEMBERI NASEHAT .....	148
Renungan Keempatpuluh Dua SPIRITUALITAS VEGETARIAN.....	150
Renungan Keempatpuluh Tiga MANAJEMEN MARAH & SYAHWAT .....	152
Renungan Keempatpuluh Empat ILMU LADUNI .....	154
Renungan Keempatpuluh Lima MANFAAT MENEKUNI SPIRITUAL.....	156
Renungan Keempatpuluh Enam PENGALAMAN SPIRITUAL .....	160
Renungan Keempatpuluh Tujuh TANDA-TANDA PERUBAHAN PSIKIS MENINGKATNYA SPIRITUALITAS.....	164
Renungan Keempatpuluh Delapan FADHILAH TAKWA.....	166
Renungan Keempatpuluh Sembilan PRINSIP DALAM HIDUP .....	171
Renungan Kelimapoluh BIJAK DALAM MENDENGAR DAN BERBICARA .....	173

Renungan Kelimapoluh Satu	
MEMAHAMI NUR MUHAMMAD .....	175
Renungan Kelimapoluh Dua	
DOA DAN MANTRA ITU BEDA.....	177
Renungan Kelimapoluh Tiga	
MAQAM PEMAHAMAN RIZKI .....	178
Renungan Kelimapoluh Empat	
RAMADHAN	
Bulan Perubahan, bukan Panggung Religi.....	181
Renungan Kelimapoluh Lima	
SPIRITUALITASME HAJI.....	185
Renungan Kelimapoluh Enam	
MARTABAT TUJUH.....	193
Renungan Kelimapoluh Tujuh	
HIKMAH HIJRAH .....	196
Renungan Kelimapoluh Delapan	
MEMBANGUN VISI DENGAN NUR MUHAMMAD..	199
Renungan Kelimapoluh Sembilan	
KEBENARAN ITU NISBI .....	202
Renungan Keenampuluh	
MENGELOLA PERBEDAAN.....	204
Renungan Keenampuluh Satu	
WASHILAH DENGAN AMAL BAIK.....	205
Renungan Keenampuluh Dua .....	208
MEMBANGUN MINDSET	
Dari Bawah ke Atas .....	208
Renungan Keenampuluh Tiga	
KAROMAH .....	210

Renungan Keenampuluh Empat	
ZUHUD: Ruh Tasawuf.....	212
Renungan Keenampuluh Lima	
TEMAN DUDUK .....	215
Renungan Keenampuluh Enam	
DOA PERISAI DIRI .....	219
Renungan Keenampuluh Tujuh	
FADHILAH ILMU .....	221
Renungan Keenampuluh Delapan	
TUNJUKKAN KEMAMPUAN DIRIMU .....	224
Renungan Keenampuluh Sembilan	
MENGAMBIL HIKMAH	
Dari Karakter Nabi dan Khulafa al-Rasyidin .....	226
Renungan Ketujuh puluh	
PETUNJUK GURU .....	228
Renungan Ketujuh puluh Satu	
BEKERJA DENGAN SENYAP .....	231
Renungan Ketujuh puluh Dua	
MENGENAL PERTUMBUHAN JIWA .....	233
Renungan Ketujuh puluh Tiga	
MENGENALI HATI.....	235
Renungan Ketujuh puluh Empat	
HIKMAH MEYAKINI KEGAIBAN.....	237
Renungan Ketujuh puluh Lima	
MENGHEMAT DEBAT.....	240
Renungan Ketujuh puluh Enam	
FALSAFAH IQRA' .....	243
Renungan Ketujuh puluh Tujuh	
KOTORNYA HOAX .....	246

Renungan Ketujuh puluh Delapan FONDASI AMAL SUFI .....	249
Renungan Ketujuh puluh Sembilan FALSAFAH BISMILLAH .....	251
Renungan Kedelapan puluh DIAM ITU EMAS.....	253
Renungan Kedelapan puluh Satu SYATHAHAT.....	255
Renungan Kedelapan puluh Dua PENYAKSIAN KEINDAHAN ILAHI .....	257
Renungan Kedelapan puluh Tiga CIRI WALI.....	259
Renungan Kedelapan puluh Empat MENGHAYATI KALIMAT DZIKIR.....	261
Renungan Kedelapan puluh Lima KHUSNUZHAN.....	264
Renungan Kedelapan puluh Enam PERANG MELAWAN UJUB & TAKABUR .....	266
Renungan Kedelapan puluh Tujuh CINTA ITU DZIKIR.....	268
Renungan Kedelapan puluh Delapan ILMU & RAHASIANYA .....	270
Renungan Kedelapan puluh Sembilan KHALWAT .....	272
Renungan Kesembilan puluh MAKNA BATIN KALIMAT Ash-Sholatu Khoirun Min an-Naum.....	275
Renungan Kesembilan puluh Satu ANTARA DZIKIR & BERDOA.....	277

Renungan Kesembilanpuluh Dua	
JIHAD MELAWAN MALAS.....	279
Renungan Kesembilanpuluh Tiga	
JIHAD MELAWAN MALAS.....	283
Renungan Kesembilanpuluh Empat	
MELIRIK CINTA RAB'AH .....	287
Renungan Kesembilanpuluh Lima	
PEMAHAMAN TERHADAP AGAMA.....	289
Renungan Kesembilanpuluh Enam	
HATI, Alat Ruhaniah	
Untuk Transformasi Ilmu .....	291
Renungan Kesembilanpuluh Tujuh	
KEBURUKAN ITU DARI NAFSU MANUSIA .....	293
Renungan Kesembilanpuluh Delapan	
HIDUP ITU MENGALIR .....	296
Renungan Kesembilanpuluh Sembilan	
HUSNUL KHATIMAH .....	299
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>302</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>307</b>

# Renungan Pertama

## MAKNA HIKMAH

**H**ikmah itu artinya bijaksana, yakni arif dalam berfikir, berkata, berbuat dan bahkan dalam diam. Unsur-unsur yang terkandung dalam kata hikmah adalah berilmu, bijak dan adil.<sup>1</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hikmah itu adalah bijaksana dalam memanfaatkan ilmu. Ilmu hikmah tentu diperoleh melalui pengembaraan ruhani dengan kontemplasi dan perenungan (*tafakkur*) serta zikir meditasi. Dengan pengembaraan spiritual, maka akan diperoleh mutiara-mutiara perenungan, sehingga jiwa dapat tumbuh dan berkembang dengan vitamin spiritual yang disebut hikmah. Level tertinggi sikap manusia adalah hikmah, di atas kebenaran faktual. Karena ilmu hikmah berangkat dari kontemplasi spiritual, maka ilmu hikmah sering dikaitkan dengan kegaiban. Hal ini tidak salah, tetapi tidak boleh diartikan bahwa hikmah itu kemampuan gaib. Jika ada keterkaitan dengan kegaiban, itu hanya sekedar bunga-bunga yang mewarnai hikmah, dan bukan ilmu hikmah itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Jamal Al-Banna, *Al-Islam Kama Tuqaddimuh Da'wat Al-Ihya' Al-Islami* (Kairo: Darul Fikr al-Islamy, 2004). h. 107.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ  
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”*  
(QS Al-Baqarah,2:151)

Ayat ini menjelaskan, bahwa ilmu hikmah disandingkan dengan ilmu kitab. Ilmu kitab bersifat tekstual, dan ilmu hikmah bersifat meta-empirik dan meta-rasional. Yakni sebuah ilmu yang berada di luar rumus logika, fisika dan matematika. Ilmu yang diperoleh manusia dapat diraih melalui dua cara, yakni melalui belajar mengajar (*ta’limiyah*) dan melalui anugerah Allah berupa ilmu hikmah (*ilhamiyah*).

Hikmah itu merupakan sikap mental dan pola pikir, bahkan merupakan *worldview* dalam melihat kehidupan. Kadang-kadang hikmah itu menuntut orang untuk berkata tidak sesuai fakta (tidak vulgar) dengan tujuan yang mulia, mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan. Tentu hal ini lebih baik dari pada mengatakan sesuatu secara vulgar apa adanya tanpa membaca keadaan, atau tanpa membaca subyek yang diajak bicara. Menjelaskan sesuatu kepada seseorang yang pemahamannya belum sampai adalah tindakan yang

tidak bijaksana.<sup>2</sup> Vulgaritas dalam berkata, walaupun sesuai fakta empiris, sering menunjukkan kedunguan seseorang, karena minimnya kualitas kebijaksanaan (hikmah) dalam dirinya. Kebenaran tanpa kebijakan dapat mendatangkan madharat.

Jika seseorang menceritakan tentang proses hubungan sexual sampai kelahiran bayi kepada anak TK, walaupun benar secara sains, maka itu termasuk kebenaran yang tidak bijaksana. Atau seorang dokter yang menceritakan kondisi mengerikan di tubuh pasien, meskipun itu fakta namun justru dapat membuat penyakit baru akibat stres dan takut terhadap penyakit. Atau ketika seseorang jujur adanya terkait perasaan kepada teman-temannya, termasuk perasaan dengki, maka justru menimbulkan pertengkaran. Terkadang kebenaran faktual harus disembunyikan demi sebuah kemuliaan dan kebaikan. Itulah hikmah.

Mengatakan kebenaran faktual tanpa dibarengi dengan sikap bijaksana, tidak melihat situasi dan kondisi serta subyek yang diajak bicara, maka sesungguhnya itu merupakan tindakan bodoh, kecuali kesaksian di depan hukum atau bicara hal-hal yang bersifat yuridis dan normatif. Jadi, hikmah itu berada di atas kebenaran, dan kebenaran berada di atas kebohongan.

Adapun kebenaran adalah mengatakan sesuai dalil, rumus dan faktanya. Kebenaran keyakinan, kebenaran yuridis, kebenaran sains, kebenaran empiris, tenatu harus disampaikan. Apa yang diperlukan adalah menyampaikan dengan cara yang bijaksana, atau dengan hikmah. Sedangkan

---

<sup>2</sup> Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), h. 57.



kebohongan adalah mengatakan tidak sesuai fakta dengan tujuan untuk mencari keuntungan, untuk menghindari hukuman dan ancaman, ataupun hanya untuk menuruti egoisme diri yang sebenarnya tidak menghasilkan apa-apa kecuali sanjungan. Secara umum kebohongan adalah tindakan yang terkutuk, kecuali kebohongan dengan alasan yang dibenarkan oleh agama dan moralitas seperti berbohong untuk menyelamatkan jiwa Nabi.<sup>3</sup> Adapun secara umum, kebohongan adalah penyakit yang merusak struktur pikiran manusia. Seseorang yang sekali berbohong maka akan menutupi kebohongan dengan kebohongan berikutnya.

Kebohongan hanya menjatuhkan martabat manusia di bawah martabat binatang dan tumbuhan. Sikap ini harus dilawan dengan memperbanyak sikap yang komitmen terhadap kebenaran. Kebenaran biasanya ditandai dengan tindakan sesuai teks, logika formal dan hukum-hukum konvensional. Akan tetapi, dunia ini bersifat multidimensional, tidak sesederhana seperti yang digambarkan pikiran dan indera *an sich*. Di sinilah pentingnya ilmu hikmah, yang mengandaikan adanya sumber informasi intuitif yang melampaui kebenaran formal. Banyak persoalan-persoalan yang hanya dapat dijawab melalui kearifan, bukan logika formal dan rekaman indra. Jadi, bersikap di atas kebenaran formal saja tidak cukup, apalagi berbohong yang justru menjauhkan dari ketercukupan moral. Manusia harus menaiki maqam yang lebih tinggi yang disebut maqam hikmah, yakni menjadikan sikap arif dan bijaksana sebagai ruh dalam menjalani kehidupan di planet bumi.

---

<sup>3</sup> Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Mi'yar Al-'ilmi* (Kairo: Maktabah Kurdistan al-'Ilmiyyah, n.d.), h. 112-113.

## Renungan Kedua

# BERGAUL DENGAN WAKTU

**N**abi Muhamamd SAW telah memperingatkan umatnya untuk dapat bergaul dengan waktu dengan seefektif mungkin. Waktu adalah makhluk yang perlu ditundukkan, dan jika gagal maka manusia hanya akan dilindas olehnya.

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِذَا لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

Hadis ini bermakna: “waktu itu ibarat pedang, jika kamu tidak dapat memotongnya, maka ia akan memenggalmu”. Ini tidak diartikan bahwa waktu itu musuh manusia, bukan makhluk yang harus dijauhi. Sebaliknya, ia makhluk yang harus dihargai agar tidak membunuh manusia. Sebenarnya tidak ada orang yang tidak menghargai waktu, kecuali orang-orang dungu yang kesadaran nalarnya menurun.

Menghargai Waktu adalah upaya progresif untuk menjadikan hidup lebih bermakna (duniawi maupun ukhrawi). Dalam setiap hembusan nafas, dalam setiap detak jantung, dalam keadaan apapun, semua mengalir dalam waktu. Hanya satu kata untuk ini, yakni memanfaatkan waktu. Jika tidak, maka kita akan digilas oleh roda waktu, hingga banyak kesempatan hidup yang terlewatkan. Waktu adalah hadiah Tuhan untuk bangsa manusia, jangan sampai berlalu dengan sia-sia. Pikiran harus selalu bergerak

memproyeksikan pekerjaan “masa depan”. Sebaik-baik orang adalah yang mampu memanfaatkan waktu untuk merintis, bukan mewaris.

Waktu sangat berharga. Dunia ini tidak pernah diam, selalu bergerak dalam waktu. Meskipun dalam keheningan, dunia selalu bergetar dalam gerak vibrasi yang tidak tertangkap pancaindera.<sup>4</sup> Dinamika semesta menyukai kecepatan, maka siapapun yang suka menunda-nunda pekerjaan, ia akan kehilangan kesempatan. Waktu tidak pernah berjalan mundur. Tugas manusia adalah bertindak secepatnya supaya tidak ditinggal oleh laju waktu. Memanfaatkan waktu bukanlah sebuah mantra dalam dunia retorika. Memanfaatkan waktu artinya menjalankan roda kehidupan dengan bergerak dinamis. Hidup bukan untuk disia-siakan dengan duduk manis, statis, hanya melihat waktu bergerak tanpa melakukan aktivitas. Hidup bukanlah ruang kosong, tetapi dipenuhi potensi dan kemungkinan-kemungkinan untuk digerakkan. Karen Armstrong mengatakan: “*Manusia tidak bisa menanggung beban kehampaan. Mereka akan mengisi kekosongan itu dengan menciptakan fokus baru untuk meraih hidup yang bermakna*”.<sup>5</sup>

Menciptakan fokus baru artinya menjadikan potensi menjadi kenyataan. Memanfaatkan potensi dan menggerakkan roda dunia adalah bentuk nyata implementasi kehidupan itu sendiri. Pikiran-pikiran dinamis harus diimplementasikan secara riil dalam kehidupan *yaumiyah* (ke seharian) baik dalam belajar, bekerja maupun beribadah

---

<sup>4</sup> Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas, Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 45..

<sup>5</sup> Karen Armstrong, *A History of God, the 4000-Year Quest Judaism, Christianity and Islam* (New York: Alfred A Knopf, 1993), h. 399.

(dan urusan lainnya). Hal ini tidak berarti bahwa hidup harus super serius. Manusia perlu santai, rileks, dan melakukan rekreasi agar pikiran menjadi lebih jernih dan bekerja secara optimal. Dengan merileksasikan tubuh dan pikiran, maka akan terkumpul sejumlah energi untuk bertarung dalam waktu. Bersantai (bukan santai-santai terus) adalah memanfaatkan waktu untuk menghimpun kekuatan, seperti berhenti sejenak agar dapat lari lebih cepat. Banyak orang menyesal karena dipenggal oleh waktu, baik karena tidak dapat menghargai waktu maupun salah dalam memberikan penghargaan terhadap waktu.

Waktu merupakan kekuatan ciptaan Tuhan yang maha dahsyat. Ia melintas tanpa peduli kejadian dan tidak pernah berhenti oleh sebab apapun. Ia juga menjadi solusi penting dalam kehidupan, sehingga setiap orang butuh waktu untuk menyelesaikan sesuatu. Tidak ada yang dapat dikerjakan di luar lorong waktu. Tidak ada satu entitas pun di seluruh penjuru jagad raya ini yang dapat hidup tanpa sebuah waktu. Bagi orang sakit, waktu adalah penyembuh alami, baik bagi pasien penyakit fisik, traumatik, maupun penyakit mental. Rekayasa medis dan sains apapun tetap membutuhkan waktu untuk ketercapaian tujuan. Banyak hal yang hanya dapat diselesaikan oleh sang waktu.

Waktu selalu mengalir, memanjang dalam sebuah lorong gerak, menghantam orang-orang yang tidak memanfaatkannya, dan sekaligus memberikan solusi pasif bagi banyak persoalan kehidupan. Jika di waktu pagi kita memperoleh harapan dan berkah yang akan datang di waktu sore atau malam, maka kita akan berharap sore segera datang. Atau jika di waktu siang kita ketakutan datangnya malam,

maka kita berharap agar malam tidak datang. Tetapi waktu tidak dapat dilipat agar berjalan lebih cepat, hanya karena ada kabar gembira yang bakal datang. Waktu juga tidak dapat diulur agar berjalan lebih lambat, hanya karena ada tatapan ketakutan. Waktu berjalan sesuai hukum alam, dan tidak dapat diintervensi oleh kekuatan nalar manusia. Tidak ada yang bisa menghentikan atau mempercepat berjalannya waktu. Maka, Gaulilah waktumu dengan mesra!

## Renungan Ketiga

# MANUSIA PALING BERMANFAAT

**H**al terpenting dalam kehidupan manusia adalah kesadaran atas eksistensinya. Manusia adalah makhluk yang eksistensinya mendahului esensi, sedangkan binatang esensinya mendahului eksistensi. Meminjam istilah Sartre, Manusia memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu, memilih untuk menjadi dirinya sendiri. Manusia diberi potensi dan kekuatan untuk menggerakkan dirinya sendiri menuju sesuatu yang disadari sepenuhnya. Upaya menggali potensi diri dan keberanian membuat keputusan adalah keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tentu hal ini mengandaikan adanya kebebasan dan tanggung jawab eksistensial. Dengan kebebasan dan tanggung jawab eksistensial tersebut manusia bergerak membentuk essensinya. Lain dengan binatang, essensinya sudah ada sebelum mereka bereksistensi. Maka kehidupan binatang tidak ada pilihan, dan mereka bekerja atas naluri yang sudah final. Kambing era Nabi Adam memiliki karakter dan model kehidupan yang sama dengan kambing zaman sekarang, tidak ada perubahan dalam kehidupannya. Tidak ada sekumpulan binatang membentuk sebuah kebudayaan. Sedangkan manusia kehidupannya selalu berubah, dalam ruang yang berkembang dan dalam waktu yang memanjang.

Dengan mengetahui kebebasan pada dirinya, maka manusia dapat memilih dan memutuskan segala sesuatunya

dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan sesama. Tidak seperti binatang yang hakikatnya sudah ditentukan sebelum eksistensinya dan tidak memiliki pilihan perbuatan kecuali sebatas naluri. Manusia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri serta kebebasan memilih dirinya sendiri.

Dalam menentukan esensi dirinya sendiri, setiap manusia mengalami suatu perasaan bebas, yakni bebas memilih masa depannya sendiri. Dalam konteks inilah, maka perlu kesadaran agar eksistensinya memberikan manfaat bagi sesama. Kesadaran eksistensial inilah yang kemudian membentuk esensi bagi dirinya sendiri, tidak sekedar eksis sebagaimana eksistensi binatang. Kemanfaatan eksistensial ini telah disinggung oleh Rasulullah dalam sabdanya:

وخير الناس أنفعهم للناس

*(Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.)* (HR. Thabrani dan Daruquthni)

Manusia harus memberikan manfaat, bukan hanya untuk kehidupan privatnya, tetapi juga dalam proses-proses sosialnya. Manusia harus menggerakkan eksistensinya untuk berperan dalam membangun masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, spiritual, pendidikan, pranata sosial dan sebagainya. Proses eksistensi ini akan menempatkan manusia pada posisi kemanfaatan dalam kehidupan. Inilah esensi, sebuah intisari kehidupan. Untuk itulah manusia diciptakan, dan esensi itulah yang harus dibentuk oleh dirinya sendiri agar tidak terjatuh dalam eksistensi binatang. Setiap orang

perlu memberi manfaat, dengan memanfaatkan apa yang dimiliki, menghibahkan kemampuan yang dimiliki untuk umat manusia.

Manusia tidak diciptakan secara sembarangan. Ia diciptakan dengan sebaik-baiknya dan dengan tujuan mulia. Meskipun eksistensinya tidak kekal, tetapi manusia hidup selamanya. Manusia diciptakan sebagai makhluk paling unggul, dan ia juga dibekali kekuatan dahsyat berupa pikiran dan perasaan, sebelum dikacaukan oleh pesan-pesan ketidakmampuan yang datang dari lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup> Walaupun jasadnya rapuh dan musnah, tetapi ruhnya mulia.<sup>7</sup> Hanya manusia satu-satunya makhluk yang diciptakan paling sempurna, memiliki perangkat paling lengkap. Kesadaran khas eksistensial sebagai manusia perlu ditindaklanjuti dengan manajemen kemanfaatan diri. *Pertama*, karena pada dasarnya tidak ada orang hebat dalam kesendiriannya, maka diperlukan kerjasama dengan orang lain agar dapat lebih memiliki peran keumatan secara lebih optimal.

Kerjasama itu penting karena jika tanpa kerjasama, maka otak yang canggih dan tangan yang cekatan hanya akan mampu memecah batu, bukan mengurai atom uranium. Kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama fleksibel. Manusia adalah *homo sapiens*, satu-satunya makhluk yang mampu melakukan kerjasama secara fleksibel dalam jumlah yang besar. Jika tidak, maka kerjasama yang dilakukan manusia hanyalah kerjasama model lebah atau semut. Kedua jenis hewan ini memiliki model kerjasama yang bagus, namun tidak mampu

---

<sup>6</sup> Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas, Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, h. 26.

<sup>7</sup> Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Kimiya As-Sa'adah* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.). h.1.



menciptakan sistem sosial karena tidak fleksibel.<sup>8</sup> Kerjasama fleksibel dalam jumlah yang besar menjadi penting karena persoalan yang melingkupi umat bersifat kompleks dan tidak sederhana, sehingga diperlukan peran dari berbagai orang atau pihak untuk menyelesaikannya. Potensi kemanfaatan dari berbagai orang tentu lebih optimal daripada kemanfaatan yang dimiliki satu orang dalam memberikan manfaat bagi umat.

*Kedua*, secara individual, setiap orang perlu memilih komunitas sebagai tempat aktualisasi dan pengabdian peran sosial-keumatan agar lebih efektif utk pemberdayaan umat. Kumpukan itu bias berupa komunitas maupun institusi sosial sebagai wadah untuk mengumpulkan banyak potensi pemberdayaan umat. Dengan memiliki komunitas atau organisasi, maka hidup menjadi lebih bermakna karena memberikan manfaat bagi orang lain. Komunitas atau organisasi dalam konteks ini difungsikan sebagai media pengembangan umat. *Ketiga*, usaha memberikan manfaat juga harus memilih azas efektifitas kemanfaatan. Lebih baik mengajari menjaring daripada memberi ikan. *Keempat*, dalam sebuah komunitas dan institusi sosial, perlu ada distribusi peran secara baik, sehingga seorang pimpinan tidak menempatkan orang dalam kondisi disfungsi.

Semua itu harus berangkat dari kesadaran individual masing-masing, yakni keasadaran sebagai manusia dan untuk apa ia hidup dan apa artinya menjadi manusia. Kesadaran itu akan menggerakkan seluruh pikiran, jiwa dan tindakan fisik nyata untuk memutus berbagai jalur energi yang menyumbang

---

<sup>8</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*, ed. Yanto Musthofa (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), h.152.

terciptanya egoisme individual, hingga manusia menjadi makhluk yang memiliki kesadaran sosial, yakni manusia yang menjadikan kehidupannya bermanfaat untuk orang lain dan umat pada umumnya. Kesadaran untuk memberi manfaat bagi orang lain harus mengalir dalam seluruh jalur-jalur urat nadi kehidupan.

## Renungan Keempat

# BEKERJA

### *Kewajiban Alamiah dan Diniyah*

**A**nda ingin bertahan hidup? Bekerjalah!. Bekerja mencari nafkah merupakan kewajiban setiap yang hidup. Bukan hanya manusia, binatang dan tumbuhan pun memiliki naluri ikhtiyar untuk memperoleh makanan sebagai satu-satunya cara bertahan hidup. Ini bukan saja kewajiban alamiah sebagai makhluk biologis, melainkan sudah menjadi bagian dari perintah agama (diniyah). tercipta dan bekerja adalah “Satu Paket” penciptaan Tuhan atas makhluk. Mereka yang memiliki kemampuan bekerja dan tidak melakukannya, bukan saja menentang kodratnya sebagai organisme hidup, tetapi juga melawan doktrin langit.

Kemampuan untuk bekerja harus diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang benar, baik, dan produktif. Jika perlu dengan irama yang estetik. Jika tidak, maka dapat disebut sebagai diam, menyalakan umur dan memubazirkan kesempatan. Manusia diciptakan sempurna, dengan perangkat yang lengkap, bukan untuk diam sambil melupakan kewajiban mencari nafkah duniawi. Allah SWT berfirman

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ  
الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al Qashash: 77).*

Ayat ini memberikan pemahaman tentang larangan melupakan urusan duniawi. Mafhum Mukhalafahnya adalah bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk senantiasa memikirkan kewajiban duniawi untuk keberlangsungan hidup. Maka sikap anti dunia, sesungguhnya tidak memiliki sandaran dalam doktrin langit. Kehidupan dunia dan berbagai problematika di dalamnya adalah kenyataan hidup, bukan untuk dihindari tetapi untuk dijalani, dikelola dan dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Rizki itu karunia Allah yang perlu dicari, bukan dibiarkan mubazir. Perintah mencari rizki juga diterangkan dalam al-Qur’an:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ  
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka ber-tebaranlah kamu di muka bumi: dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Q.S. al-Jumu’ah: 10)

Ayat ini menjadi dalil yang *qath’iyy al-dilalah* (petunjuk yang jelas) tentang keharusan untuk bekerja mencari nafkah. Nafkah itu bentuknya adalah rizki, tidak sekedar harta atau uang. Rizki itu sifatnya kualitatif dan umum, sedangkan harta dan uang adalah sebagian dari bentuk kuantitatif dari rizki. Harta (*al-maal*) sendiri berfungsi sebagai perhiasan hidup, sehingga menarik dan berharga untuk dicari. Tidak ada masalah dengan fungsi ini. Apa yang tidak boleh adalah menjadikan harta dan uang sebagai sumber fitnah yang dapat menciptakan kepahitan hidup.

Dalam sebuah hadis, Nabi SAW bersabda: *Barang siapa yang sore hari duduk kelelahan lantaran pekerjaan yang telah dilakukannya, maka ia dapatkan sore hari tersebut dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT.* (HR. Thabrani). Hadis lain juga menyebutkan pentingnya bekerja:

أَنَّ مِنَ الذُّنُوبِ لَذُنُوبًا، لَا تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَلَا الصِّيَامُ وَلَا الْحُجُّ وَلَا الْعُمْرَةُ. قَالَ وَمَا تُكَفِّرُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
الْهُمُومُ فِي طَلَبِ الْمَعِيشَةِ (رواه الطبراني)

Artinya: “Sesungguhnya di antara dosa-dosa itu, terdapat satu dosa yang tidak dapat dihapuskan dengan shalat, puasa, haji dan umrah.’ Sahabat bertanya, ‘Apa yang dapat menghapuskannya wahai Rasulullah?’

*Beliau menjawab, 'Semangat dalam mencari rizki.'*  
(HR. Thabrani).

Dengan demikian, bekerja bukan hanya soal keharusan organisme hidup, tetapi juga merupakan kewajiban (ibadah). Bekerja merupakan upaya menanam saham untuk masa depan. Oleh karena itu, maka perlu membangun *mindset* yang baik, yakni pikiran kerja yang evolutif, bahkan revolutif, bukan stagnan. Manusia adalah proses menjadi, maka dibutuhkan kreatif terus menerus.

Adapun etika kerja dalam Islam adalah: (1) Niat Ikhlas Karena Allah SWT, yakni, ketika bekerja, niatan utamanya adalah karena Allah SWT, bukan karena hal lainnya. Itulah prinsip hidup *Lillah*. (2) Jujur dan amanah, serta (3). *Itqan*, yaitu sungguh-sungguh dan profesional dalam bekerja, sebagaimana sabda Nabi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ  
(رواه الطبراني)

*Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang apabila ia bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya.* (HR. Tabrani)

Dalam tasawuf, pembahasan soal harta tidak saja hanya terkait dengan dari mana ia didapat, tetapi mencakup bagaimana memanfaatkan harta dan bagaimana memperlakukan pihak-pihak terkait atau relasi yang bekerjasama dalam perolehan harta tersebut. Apakah orang lain juga ikut menikmati keberhasilan duniawi akibat perolehan harta

atau tidak?. Ini yang justru lebih penting untuk direnungkan. Jangan sampai, relasi kerja hanya menjadi subyek yang tereksplotasi. Jangan sampai kita menjadi lintah darat yang memangsa potensi hidup orang lain.

Setiap muslim harus memiliki kesadaran penuh bahwa ia tidak boleh larut dalam kehidupan duniawi. Uang, harta, pangkat, jabatan, status sosial, ketenaran hanyalah media, bukan hakikat kehidupan yang sesungguhnya. Firman Allah:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

*Artinya: “Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).*  
(Q.S. Ad-Dhuha: 4).

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

*Artinya: “Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”* (Q.S. al-A’la: 17).

Nah, kedua ayat tersebut jelas menerangkan bahwa, jika ruang hidup seseorang dipenuhi dengan urusan duniawi, maka tidak menyisakan ruang untuk urusan ukhrawi. Ini Namanya hidup yang *keblinger*, terjebak oleh jaring-jaring syetan yang akan menghantarkan ke mata rantai penderitaan yang tanpa akhir.

Terkait keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrawi ini, manusia dapat dikelompokkan dalam empat bagian.

*Pertama*, orang yang mencari dunia, lupa akhirat. Ini kelompok paling buruk. Kelompok ini mengisi pikiran dan

hatinya dengan hal-hal yang sifatnya materialistik, dan tidak menyisakan ruang bagi spiritualitas dan tauhid. Padahal, urusan ukhrawi itu lebih baik, kekal dan hakiki.

*Kedua*, orang yang mencari akhirat lupa dunia. Orang model ini tergolong ekstrim. Basis keimanan mereka mungkin kuat, tetapi lemah dalam memahami pesan-pesan langit, dan dalam memahami kenyataan hidup. Mereka adalah orang-orang yang lari dari kenyataan dan bersembunyi di balik jubah spiritual. Ini merupakan salah satu bentuk penyimpangan dalam praktik tasawuf.

*Ketiga*, orang yang mencari dunia tanpa melupakan akhirat. Ini memang tuntutan kehidupan yang seimbang. Kelompok ini tergolong orang-orang yang baik. Baik karena mengetahui posisi kehidupannya, dan baik karena mampu melakukan keseimbangan dalam hidup.

*Keempat*. Orang yang mencari akhirat tanpa melupakan tugas duniawi. Orang model ini adalah sebaik-baik makhluk. Sebenarnya, kelompok ini sama dengan kelompok ketiga, tetapi perspektif pemikirannya tentang tauhid dan keyakinan atas kehidupan “masa depan” (*beyond believe*) lebih baik. Orang dengan kriteria keempat ini mengingatkan pada filosofi al-Ghazali, “Hidup ini seperti perjalanan panjang, dunia di belakangmu dan akhirat di depanmu.” Di depan, artinya tujuan hidup. Di belakang artinya titik tolak perjalanan. Siapapun yang banyak menoleh ke belakang, maka akan memperlambat perjalanan tersebut. Begitulah perumpamaan antara dunia dengan akhirat, seperti antara start perjalanan dengan finish perjalanan.



## Renungan Kelima

# MEMBUMIKAN SIKAP ADIL

**A**dil secara istilah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya (*wadl'u syai'in fi maqamih*), atau menempatkan sesuatu pada tempatnya (*i'tho'u kulli dzi haqqin haqqahu*) (memberikan hak kepada yang memiliki hak). Adil sebagai sebuah sikap dan perbuatan, tidak harus diartikan memberlakukan sama terhadap pihak kedua. Adil bukan sama rata. Seperti membelikan baju anak harus sesuai ukuran, ini namanya adil. Jika membelikan memberikannya dalam ukuran yang sama, justru ini zalim. Anak yang pakaiannya tidak sesuai ukuran tubuhnya akan berada pada posisi tidak diuntungkan. Posisi anak menjadi terzalimi. Adil lebih bermakna kualitatif daripada kuantitatif. Dalam contoh tersebut di atas, ukuran adil adalah kualitas pakaiannya, bukan ukurannya.

Bersikap adil adalah bagian dari perintah agama, jika tidak dilakukan berarti seseorang terjatuh dalam tabiat zalim. Adil posisinya lebih tinggi dari niat baik. Niat baik tidak selamanya mengandung keadilan, tetapi setiap adil merupakan kebaikan. Perbuatan baik yang memunculkan kecemburuan karena beda standard, maka hal ini menyalahi keadilan. Jadi perbuatan baik saja belum cukup, setiap orang dituntut untuk adil, yakni adil dalam kebaikan.

Secara lebih mendalam, perilaku adil dapat dijabarkan dalam beberapa paragraf berikut:

*Pertama*, adil kepada Allah, yakni menempatkan Allah sebagai satu-satunya dzat yang dipuja, dan menempatkan makhluk sebagai yang memuja. Adil adalah menempatkan Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan, dan makhluk sebagai penyembah. Menempatkan Tuhan pada posisinya sebagai dzat Yang Disembah, adalah keadilan paling hakiki dan prinsipil dalam sistem tauhid, sebagai firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyaat [51]: 56).*

*Kedua*, adil terhadap diri sendiri, yakni memberikan kebutuhan badan jasmani dan hak-hak tubuh rohani. Menelantarkan diri, menyiksa diri, dan tidak memedulikan fisik dan kejiwaannya adalah tindakan zhalim. Menzhalimi diri sendiri adalah perbuatan yang gelap dan menyia-nyiakan nikmat Tuhan. Menyayangi dan merawat diri adalah bagian dari sikap adil. Hal ini penting untuk dipahami, sebab bagaimana seseorang bisa memberi perhatian kepada orang lain, jika dirinya saja dibiarkan terlantar dan tidak terurus. Maka, sebagaimana kata Nabi, *ibda' bi nafsika* (awali dengan dirimu sendiri).

*Ketiga*, adil terhadap orang lain. Adil terhadap sesama berarti menempatkan orang pada posisi semestinya. Posisi setiap orang berbeda, dan bahkan posisi seseorang juga berbeda-beda bergantung pada event, ruang dan waktu. Dalam acara perayaan di sebuah desa, tentu posisi paling terhormat adalah kepala desa. Maka harus diberi tempat

duduk yang VIP, untuk membedakan dengan warga lainnya. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku pada acara ritual shalat Jum'at, walaupun diselenggarakan di masjid desa tersebut. Ini artinya, seseorang pun biasa memiliki posisi yang berbeda. Begitu juga dalam acara *walimatul 'ursy*, yang menjadi bintang dan pusat perhatian adalah temanten, walaupun di situ ada artis ataupun ulama, dua kelompok masyarakat yang sering menjadi pusat perhatian. Ini artinya event ikut menentukan posisi setiap orang. Jadi, pandai-pandailah membaca situasi, agar dapat bersikap adil terhadap orang lain.

*Keempat*, adil terhadap hewan dan tumbuhan. Sikap ini perlu diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata, yakni memberi makan, minum, dan menjaga kesehatannya, serta tidak menganiaya. Hubungan manusia dengan hewan dan tumbuhan harus dilandaskan pada hubungan etis, bukan semata-mata eksploitatif. Jika seseorang berniat menjual atau menyembelih hewan piaraan, maka sebelum disembelih harus memberi makan dan kebutuhan lain yang masih berlaku. Ini yang dimaksud hubungan etis. Jangan karena hewan akan dijual, lalu tidak diberi makan. Walaupun hewan dan tumbuhan diciptakan untuk manusia, tapi bukan berarti seenaknya mereka dieksploitasi. Perlakuan etis atas makhluk hidup menjadi ciri spiritualitas seseorang, ukuran seberapa tinggi tingkat perasaan “kemanusiaannya”.

*Kelima*. adil terhadap lingkungan. Lingkungan dalam arti luas adalah segala sesuatu di sekeliling kita, baik *makhluk* hidup maupun benda mati. Lingkungan dalam lantunan paragraf ini lebih dimaksudkan untuk menyebut kondisi alam di sekitar. Agama mengajarkan orang untuk memperlakukan lingkungan pada fungsinya (muncul fikih lingkungan).

Dalam kerangka hubungan dengan sesama manusia, membalas keburukan orang dengan kebaikan adalah tindakan bijaksana. Tentu hal ini tidak mudah, tetapi setidaknya kita tidak membalas keburukan orang melebihi batas kewajaran. Membalas keburukan orang, maksimal sepadan dengan apa yang ditimpakan kepada kita, itu pun untuk pembelajaran agar pelaku jera. Membalas keburukan dengan keburukan yang *berlebihan* adalah tindakan kezhaliman. Sikap adil diperlukan dalam memberikan tanggapan atas perlakuan buruk orang lain kepada kita, agar kita tidak tergolong jenis binatang yang suka melampaui batas. Katakan kepada kesadaranmu sebagai manusia, “aku bukan binatang!”.

## Renungan Keenam

# FREKUENSI HATI

### *Antara Bekerja & Beribadah*

**I**slam mengatur kehidupan manusia itu berjalan seimbang dan selaras, karena kehidupan duniawi tidak dapat dipungkiri, sedangkan kehidupan akhirat adalah tujuan utamanya. Maka keduanya harus menjadi perhatian oleh setiap insan yang masih merasa sebagai makhluk jasmaniyah sekaligus makhluk ruhaniyah. Orang yang hanya beribadah untuk kehidupan akhirat tanpa mempedulikan kehidupan dunia bagi diri dan anak-anaknya, ia berada dalam gelombang pikiran yang kacau, merasa benar di jalan yang salah. Sebaliknya, orang yang hidupnya hanya diabdikan untuk kehidupan duniawi, dengan bekerja keras tanpa mengindahkan pentingnya penghambaan kepada Tuhan, maka ia tergolong orang yang tersesat di jalan yang benar-benar sesat. Keduanya adalah tergolong ekstrim.

Dalam kata-kata hikmah Arab menyebutkan:

”اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا ، و اعمل لآخرتك  
كأنك تموت غدا“

*Bekerjalah untuk dunia-mu seolah-olah engkau hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhirat-mu seolah-olah engkau mati besok.*

*Qaul* populer ini dianggap sebagai sebuah hadis, tetapi banyak pendapat yg mengatakan ini qaul Umar Ibn Khattab. Isi dari kalimat bijak tersebut adalah supaya umat Islam dapat memiliki kehidupan yang selaras, yakni memahami dua kebutuhan dalam kehidupannya. Qaul ini juga mengajarkan tentang pentingnya memperhatikan frekuensi gelombang pikiran yang berbeda ketika sedang beribadah dan bekerja. Qaul ini bersifat imajiner, bukan fakta. Tidak boleh dipahami sebagai menjalankan pekerjaan dengan melupakan akhirat.

Kalimat “seolah hidup selamanya” dimaksudkan utk produktifitas. Qaul ini dimaksudkan agar umat Islam memiliki gairah kuat dalam bekerja, supaya produktif dan bermanfaat bagi masa depan yang panjang. Orang yang tidak serius dalam bekerja, sungguh mereka telah merusak masa depannya sendiri, telah menutup pintu-pintu rizki dan kemakmuran bagi generasi keturunannya. Maka diperlukan etos kerja yang kuat, sehingga memiliki perilaku kerja yang progresif dalam rangka menyongsong masa depan bangsa manusia.

Kata “seolah-olah engkau mati besok” dimaksudkan agar umat memiliki gairah untuk bersikap khusyu’ dalam beribadah, serius dan tidak main-main karena kesempatan terbatas. Hubungan penghambaan (ibadah) tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, tidak dapat dilakukan dengan perasaan bahwa masih banyak peluang untuk melakukan penyembahan. Jika ini terjadi, maka hubungan vertikal antara makhluk dengan khaliq ini akan semakin lama semakin menipis. Maka gelombang pikiran ketika sedang melakukan ritual penyembahan (ibadah *mahdloh*) harus berada pada posisi komunikasi intensif, seolah-olah itu kesempatan komunikasi terakhir. Hal ini akan membawa

pada kondisi meditatif, kondisi muraqabah, kondisi hening dalam keseriusan yang dalam.

Sebaik-baik seorang muslim adalah yang khusyu' dalam ibadah, dan giat dalam bekerja. Sebaliknya, seburuk-buruk mereka adalah yang hanya main-main dalam beribadah, dan tidak bergairah (Jawa: *loyo*) dalam bekerja. Dalam hidup ini disajikan pilihan-pilihan, dan orang dungu selalu memilih hal-hal yang tidak berguna bagi mereka. Apakah kamu ingin menjadi golongan yang tidak mampu menggunakan akal dengan baik dan maksimal? Maka jadilah orang cerdas dengan penguatan dan pengembangan diri. Cangkir yang berukuran kecil tidak akan mampu menampung air segelas besar. Jatah itu sesuai kadar, dan kadar itu ditentukan oleh pilihan. Suguhan hidup adalah pilihan-pilihan.

## Renungan Ketujuh

# MAQOM TAJRID DAN KASAB

Setiap orang dilahirkan dalam kondisi yang sama, baik kewajiban maupun hak-haknya. Perjalanan hidup lah yang kemudian menempatkan posisi satu sama lain menjadi *berbeda*. Dalam perspektif sufisme, kaitan kewajiban terkait dengan urusan hal-hal yang bersifat duniawi, manusia terbagi dalam dua kelompok. Di dalam kitab al-Hikam dikatakan bahwa masing-masing kelompok menempati posisi (*maqam*) yang berbeda, yakni maqam *tajrid* dan maqam *asbab*. Kedua posisi itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

*Pertama*, maqam *Tajrid*, yaitu sebuah posisi jauh dari melaksanakan *asbab* (berinteraksi dengan manusia lain untuk bekerja dan pemenuhan kebutuhan duniawi lainnya) karena posisi dan kondisinya menuntut untuk meninggalkannya. Adapun ciri-ciri orang yang suidah dalam posisi *tajrid* adalah ketika dirinya sudah ada yang menjamin dalam masalah rizki dan duniawi lainnya. Orang yang dalam posisi ini diharapkan hari-harinya jangan diisi dengan membanting tulang untuk menikmati makan, minum dan hiburan (*seperti* binatang). Pada posisi *tajrid*, ketika urusan duniawi sudah dianggap “selesai”, maka orang yang berada pada posisi ini harus banyak menekuni laku spiritual untuk menghamba (*ta’abbud*).

*Kedua*, maqam *asbab* atau *kasab*, yakni sebuah posisi di mana seseorang masih harus bekerja dalam kaitan mencukupi urusan duniawinya. Mereka harus tetap melakukan interaksi



dengan sesama dalam memenuhi kebutuhan duniawinya. Artinya, di manapun ia berada, ia harus bergerak dan bekerja. Ia tidak bisa menghindar dari asbab (sebab-sebab) terkait dengan kebutuhannya. Adapun ciri-cirinya adalah ketika seseorang masih punya tanggung jawab terhadap kehidupan orang lain, dan mencukupi kebutuhannya sendiri dan keluarganya. Mereka harus giat mencari sesuatu untuk keberlangsungan kehidupan mereka.

Ibnu Atha'illah as-Sakandari dalam kitab al-*Hikam* menjelaskan:

أَرَادَتْكَ التَّجْرِيدَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنْ  
الشَّهْوَةِ الْخَفِيَّةِ

وَأَرَادَتْكَ الْأَسْبَابَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي التَّجْرِيدِ  
إِنْحِطَاطٌ عَنِ الْهَمَّةِ الْعَلِيَّةِ

*Artinya: “Kamu ingin maqam tajrid padahal Allah menempatkanmu di maqam asbab itu termasuk syahwat yang samar, sedang kamu ingin maqam asbab padahal Allah menempatkanmu di maqam tajrid itu adalah penurunan dari cita luhur”<sup>9</sup>*

Masing-masing orang memiliki posisi sendiri-sendiri, dan tidak pantas untuk menempati posisi lainnya. Orang yang berada di posisi *tajrid* yang urusan duniawinya sudah paripurna dan terjamin, jika masih banyak menghabiskan

---

<sup>9</sup> Ahmad Bin Atho'illah As-Sakandari, *Matan Al-Hikam* (Kediri: Mahfudhah Li an-Nasyr, n.d.), h. 4..

waktunya untuk mencari duniawi, maka ia termasuk orang yang bodoh. Disebut bodoh karena tidak sadar posisinya yang sudah “mapan” tanpa perlu berburu harta. Jika berburu harta, maka ia menyia-nyiakan hidupnya karena ruang yang seharusnya dipakai untuk menekuni jalan spiritual semakin sempit. Bodoh karena ia menyempitkan ruang spiritual yang seharusnya diperluas.

Adapun orang yang berada pada posisi asbab atau kasab, yang mana ia harus melaksanakan kewajiban berkerja dengan giat untuk menciptakan ruang kehidupan di masa depannya, jika berkeinginan menempati posisi tajrid maka ia tergolong dungu. Disebut dungu karena ia tidak sadar akan kewajibannya “al-kasb”, seperti anak kecil yang pingin posisi kakeknya. Termasuk orang yang dungu adalah mereka yang tidak mau mencari nafkah sedangkan mereka masih harus memperjuangkannya untuk kehidupan mereka dan orang-orang yang ditanggungnya.

Maka lihatlah posisi dirimu, dan kerjakan apa yang seharusnya dikerjakan, bukan mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan orang lain.

## Renungan Kedelapan

# VARIAN AMAL SHALIH

**A**mal artinya perbuatan, sedangkan shalih artinya baik. Jadi amal shalih adalah perbuatan yang baik, yakni baik menurut norma agama. Walaupun perbuatan baik itu universal, namun memiliki berbagai macam varian, bergantung keberadaan manusia. Dalam perspektif etika, yakni norma-norma universal, perbuatan baik itu memiliki standard yang sama dan berlaku universal. Berbuat baik kepada orangtua misalnya, itu amal shalih yang berlaku universal, dalam keadaan dan situasi apapun. Adapun dalam perspektif etiket, yakni terkait dengan perilaku kepatutan yang bersifat relative, maka amal shalih itu berwarna-warni. Masing-masing ada *maqam*-nya sendiri-sendiri. Sebagaimana kata hikmah menyebutkan:

تَنَوَّعَتْ أَجْنَاسُ الْأَعْمَالِ بِتَنَوُّعِ وَإِرَادَاتِ الْأَحْوَالِ

*“Amal itu bermacam-macam sesuai keadaan manusia”*

Oleh karena itu, amal shalih bagi orang yang tidak ada hubungan dengan masyarakat dan jauh dari tanggung jawab (seperti santri, pelajar) itu adalah ibadah yang kembali pada dirinya seperti mencari ilmu. Adapun ibadah orang yang punya tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat, maka amal shalih baginya adalah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di keluarga dan masyarakatnya.

Di sini perlu diingat, bahwa ada ibadah-ibadah yang wajib di laksanakan oleh semua golongan dengan tanpa memandang situasi dan kondisi tertentu, yaitu ibadah-ibadah yang pokok, misalnya shalat fardlu, puasa, ibadah haji serta dzikir-dzikir yang pokok. Tetapi ada juga ibadah yang dikaitkan dengan profesi seseorang yang sekaligus menjadi tugas mulianya, misalnya seorang penjaga benteng pertahanan, amal shalih untuknya adalah ikhlas dan memperhatikan musuh yang ada di sekelilingnya, begitulah seterusnya. Keshalihan polisi adalah ketika mengayomi masyarakat dan menegakkan hukum. Keshalihan pengusaha adalah membayar buruh sebelum keringat kering. Keshalihan pelajar adalah rajin dan berprestasi. Keshalihan guru adalah mencerdaskan dan menginspirasi murid-muridnya. Keshalihan ulama adalah memberi pencerahan spiritual dan agama kepada umat. Keshalihan buruh adalah bekerja tekun dan professional. Keshalihan pimpinan adalah melayani warga dan menjadi pilot masyarakat. Keshalihan orangtua adalah menjamin perkembangan spiritual, emosional, fisik, dan intelektual anak. Keshalihan pedagang adalah tidak mengurangi timbangan. Demikian seterusnya, masing-masing memiliki posisi sendiri-sendiri dalam membumikan keshalihan.

Seorang pejabat pelayan publik yang jam kerjanya banyak melakukan shalat sunnat dengan meninggalkan pelayanan, atau buruh yang mencuri waktu kerja untuk wiridan berjam-jam, atau polisi yang di kantor hanya mengaji, maka itu termasuk kebaikan yang salah tempat, dan tidak dapat digolongkan sebagai amal shalih. Begitu juga seorang guru yang malas mengajar, dan menghabiskan waktunya untuk i'tikaf, maka ini bentuk nyata dari ketidakmampuan

memahami amal shalih. Ini termasuk kategori golongan yang merasa benar di jalan yang salah, bermata gelap dalam memahami agama. Mereka belum baligh pemikirannya dalam mencerna doktrin-doktrin langit. Berbuat baiklah sesuai posisimu, agar kamu tidak disebut salah urat dalam menjalankan perbuatan baikmu !!!

## Renungan Kesembilan

# ATMOSFER SYUKUR

**S**yukur adalah kualitas psikis yang dipenuhi perasaan berterimakasih dan gembira. Syukur mengandaikan adanya bukti perilaku sebagai manifestasi dari perasaan terimakasih tersebut dengan berempati dan simpati kepada sesama.

Seseorang yang memberikan sesuatu kepada orang atau makhluk lain, dan disertai perasaan senang dan bergembira, adalah masuk gelombang perasaan syukur. Syukur adalah proses yang sangat kuat untuk mengalirkan energi kebahagiaan dan kemakmuran, serta mendatangkan lebih banyak hal yang diinginkan. Hal ini berberda dengan acara tasyakuran yang memaksakan diri. Syukur berbeda dengan “tasyakuran”. Syukur adalah sikap mental dan kondisi psikis, sementara tasyakuran adalah seremonial yang kadang dipaksakan. Tasyakuran yang memaksakan diri dengan dana pinjaman yang memberatkan, maka hanya akan menciptakan rasa berat dan susah di kemudian hari karena harus menanggung anggaran di luar kemampuannya. Yang demikian adalah tasyakuran dengan tanpa gelombang syukur. Jika ingin mengadakan tasyakuran, maka apa yang tidak boleh terlewatkan adalah gelombang perasaan dan pikiran yang syukur. Gelombang ini mutlak dibutuhkan, dan menjadi essensi dari tasyakuran. Jangan sampai mengadakan kegiatan tasyakuran tanpa gelombang perasaan syukur. Tasyakuran

yang penuh hura-hura dan *kemrutuk*, yakni bayak gebyar-gebyar yang tidak jelas, dan tanpa diikuti perasaan syukur, maka hanya akan membuang-buang energi kehidupan.

Oleh karena itu, tugas terpenting kita adalah mengkondisikan diri untuk berada dalam gelombang syukur. Gelombang inilah yang akan mendekatkan manusia dengan Sang Khalik, mendekatkan manusia dengan sesamanya melalui sikap dermawan, dan bahkan dapat menarik kebajikan-kebajikan secara lebih berlimpah, sebagaimana firman Allah SWT:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: "Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) untukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih. (Q.S. Ibrahim: 7).*

Maka barang siapa kesehariannya diliputi rasa syukur, yakni berada dalam gelombang senang hati, bahagia, tidak mengutuk nasib, dan diaktualisasikan dlm kehidupan nyata, maka orang tersebut nikmatnya akan bertambah. Sebaliknya, jika gelombang pikirannya diisi dengan hal-hal yang negatif, perasaan berkekurangan, mengutuk diri, kecewa dan sebagainya, maka ia akan kufur nikmat. Siapapun yang kufur nikmat maka azab kebangkrutan akan datang. Sudah jatuh tertimpa tangga. Begitulah hukum kosmik berlaku di semesta.

Cara efektif melatih syukur adalah dengan banyak mengingat, berkontemplasi, merenungi nikmat dan kebaikan yang ada pada diri. Nikmat yang diberikan Allah kepada kita begitu banyak dan tidak terhitung, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَأْتِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَآ سَأَلْتُمُوهُ <sup>قُل</sup> وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا  
تُحْصَوْنَهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ <sup>ع</sup>

*Artinya: "Dan Dia telah memberimu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat lalim dan banyak mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrahim: 34).*

Jadi, agar kita mampu untuk mempertahankan gelombang syukur, maka perlu membiasakan diri menghadirkan memori-memori kehidupan yang indah, menyenangkan dan membahagiakan. Juga perlu banyak kontemplasi dan mengingat-ingat, betapa berlimpahnya rizki yang kita peroleh, baik rizki yang datang maupun rizki yang tidak pergi. Rizki yang datang misalnya memperoleh pekerjaan yang layak, memperoleh hadiah, pekerjaan lancar, mendapat keuntungan yang cukup, dan sebagainya. Adapun rizki yang tidak pergi, seperti tubuh yang tetap sehat, anak-anak yang shalih dan berbakti, kehidupan keluarga yang bahagia dan sebagainya. Dengan bersyukur, maka nikmat rizki yang sudah ada tidak pergi, dan yang belum ada akan segera datang. Maka ucapkan *al-hamdulillah* dengan penuh penghayatan. Lantunkan lafaz



itu dengan mulut dan hati, masukkan dalam perasaan yang dalam, serta hayati maknanya dengan penuh penggambaran yang indah dan menyenangkan. Hematlah energi pikiran dan perasan, yakni hanya untuk menghadirkan hal-hal yang membuatmu bersyukur.

## Renungan Kesepuluh

# MENGHAYATI DOA

**D**oa merupakan senjata orang-orang mukmin (ad-du'a silahul mu'minin). Doa adalah permohonan kepada Yang Maha Kuasa atas sesuatu yg dibutuhkan atau kita inginkan. Doa menduduki posisi penting dalam keyaiknan keagamaan, sebagaimana firman Allah:

لَكُمْ سَتَجِبَ أَدْعُوْنِي رَبُّكُمْ وَقَالَ

*Artinya: “Dan berkataah Tuhanmu, “berdoalah kamu kepadaku, niscaya kuperkenankan permintaan kamu itu.” (Q.S: Al-Mu'min : 60).*

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa setiap permintaan kepada Allah, maka pasti akan diijabahi-Nya. Lalu mengapa ada orang berdoa, tetapi merasa tidak dikabulkan? Jika perasaan ini sering dialami maka akan membuahkan sikap berburuk sangka kepada Allah dan kepada nasibnya sendiri. Semakin perasaan demikian itu terjadi, maka semakin mendorong orang terjatuh dalam kekufuran.

Oleh karena itu, maka perlu pemahaman tentang hakikat doa. Dalam hukum Tarik Menarik Semesta, atau yang dikenal dengan *Law of Attraction*, dijelaskan, bahwa pikiran dan perasaan akan menarik sesuatu sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Ketika pikiran dan perasaan sedang

fokus pada sesuatu, maka sebenarnya orang tersebut sedang memanggil sesuatu itu. Pikiran adalah magnet yang paling kuat di semesta.<sup>10</sup> Ketika seseorang memikirkan hal-hal yang menjadikan hidup ini baik, maka orang tersebut telah memasukkan kebahagiaan dalam dirinya.<sup>11</sup> Pikiran dan perasaan akan mengeluarkan sinyal-sinyal yang kemudian akan ditangkap oleh alam semesta dan dikembalikan kepada orang yang memikirkan dan merasakan dalam bentuk yang sama atau sepadan. Dengan demikian, maka doa itu sebenarnya apa yang dilantunkan oleh pikiran dan perasaan.

Hal ini sejalan dengan hadis Qudsi: “*Inna ‘Inda Dzanni ‘abdii bii*” (Saya itu sejalan dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku”. Jika hamba menyangka bahwa dirinya miskin, maka kemiskinan itulah yang akan hadir dalam kehidupan orang tersebut. Begitu juga jika hamba berprasangka baik terhadap diri dan kehidupannya, maka kemurahan-Nya akan selalu hadir dalam kehidupannya.

Seorang yang sering minta-minta, maka ia telah terjatuh dalam gelombang pikiran yang miskin, yang bawah sadarnya diisi dengan berbagai perasaan miskin, seolah-olah Tuhan tidak berpihak kepadanya. Gelombang pikiran dan perasaan ini hanya akan melipatgandakan kemiskinan dalam kehidupan. Sebaliknya, orang yang rajin bersedekah, itu artinya ia berprasangka baik terhadap dirinya, bawah sadarnya selalu berucap bahwa dirinya diberi kemurahan oleh Tuhan semesta alam. Berbagilah kepada sesama dan jangan biarkan orang lain hanya mendengar suara musik

---

<sup>10</sup> Rhonda Byrne, *The Secret*, ed. Susi Purwoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 8..

<sup>11</sup> Laura A King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, ed. Brian Marwensdy (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 29..

dari sendok dan piring dari rumahmu. Maka mereka yang rajin sedekah, kehidupannya penuh berkah dan rizki yang berlimpah. Begitulah hukum *Law of Attraction* berlaku.

Dalam perspektif ini, doa itu adalah apa yg terlantun dari bawah sadar, atau hati kecil, pikiran dan perasaannya, sedangkan mulut hanya menyampaikan isi pesan. Orang yang sedang berdoa dengan perasaan yang paling dalam, sebenarnya ia sedang bekerja keras dalam hati (*inner work*). Lantunan doa yang ditopang oleh *positif feeling*, sebenarnya merupakan upaya menciptakan sesuatu pada ruang yang maha ajaib, sebagaimana kata Rumi, “Semua ada di dalam dirimu. Mintalah melalui dirimu”.<sup>12</sup> Maka doa yang dilantunkan oleh mulut, tetapi tidak ditunjang gelombang pikiran dan perasaan yang sama, hanya akan menarik kekecewaan. Oleh karena itu, setiap orang perlu tahu bahwa, Doa itu maqbul dan ijabah jika sudah masuk bawah sadar kita. Maka apa yang perlu dibangun adalah sikap *positive feeling* dan *positive thinking* terhadap diri dan kehidupannya, dan terhadap Tuhan-Nya. Doa harus penuh penghayatan, sebagaimana Firman Allah:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “berdoalah kepada Tuhan dengan merendahkan diri & dengan suara hati yg lembut tersembunyi”  
(Al-A’raf : 55).

Jadi, jika seseorang melantunkan doa dengan lisannya untuk meminta kemakmuran kepada Tuhan, namun pikiran dan perasaannya diisi gelombang penderitaan,

---

<sup>12</sup> Sentanu, *Quantum Ikhlas, Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, h. 47 & 166..

seolah-olah menjadi orang paling menderitanya di dunia, atau kesehariannya bersikap kikir, maka sesungguhnya bawah sadarnya sedang melantunkan penderitaan, dan itulah doanya. Jika seseorang sering meminta rizki kepada Tuhan dengan lisannya, sedangkan perbuatannya diilhami rasa kemiskinan yang dalam, seperti suka mengemis, jarang sedekah, dan sebagainya, maka sesungguhnya ia sedang meminta datangnya kemiskinan. Adapun orang yang rajin sedekah, suka memberi kepada sesama, maka hakikatnya bawah sadarnya selalu melantunkan kata-kata bahwa “saya berkelebihan harta”, “Allah SWT Maha pemurah”, dan sebagainya, maka itulah doa yang sesungguhnya, yakni doa yang dilantunkan bawah sadar. Dalam perspektif inilah, doa tersebut akan dikabulkan. Maka jangan heran, jika ada orang yang rajin sedekah, maka rizkinya berlimpah. Upgrade gelombang pikiran dan perasaanmu !!!!

# Renungan Kesebelas

## MENJELAJAH LAUTAN SIFAT SABAR

**S**abar dalam tasawuf diartikan menahan diri dari perilaku negatif, menahan diri untuk tetap konsisten (*istiqomah*) dalam menjalankan perilaku positif, dan menahan diri untuk tidak berputus asa (ketika datang musibah). Makna sabar dalam menjalankan kehidupan dipahami sebagai titik tolak kebangkitan (setelah jatuh). Sabar juga berarti tidak berfikir terburu-buru, dan tidak bergaya hidup konsumtif.<sup>13</sup> Sabar adalah tidak memikirkan secara histeris tentang kekalahan dan kerugian, tetapi mengambil pelajaran dari kerugian untuk kebangkitan.

Dengan demikian, maka sabar secara fungsional memiliki makna menahan diri untuk bangkit dan maju. Sabar harus dimaknai secara progresif, yakni awal kebangkitan seperti orang yang berhenti sejenak untuk mengumpulkan energi bagi perjalanan hidup ke depan. Sabar yang dilakukan secara ekstrim dan ditempatkan dalam gelombang pikiran yang statis, hanya akan menyebabkan kehidupan menjadi *mandeg*. Kehidupan yang *mandeg* diibaratkan seperti genangan air

---

<sup>13</sup> Relevansi doktrin sabar dalam konteks era industry adalah bahwa sabar memiliki relevansi praktis dalam dunia modern. Sabar mengandung nilai-nilai yang dapat menggerakkan manusia untuk dapat mengambil jarak dan menyeleksi pola hidup konsumtif di era industry dan perdagangan bebas. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 219. .

yang diam. Genangan air itu bukan hanya membosankan ketika dilihat, tetapi juga dapat menciptakan banyak penyakit. Sabar bukan berarti hilangnya naluri berbuat dan menerima nasib secara statis, tapi lebih pada sikap *qona'ah* dan *tawakkal*, untuk kemudian dijadikan cambuk untuk berbuat secara progresif.

Dengan perspektif yang demikian, maka sabar akan memiliki nilai psiko-spiritual yang mencerahkan, dan pada sisi lain akan menciptakan semangat hidup (*l'elan vital*) yang lebih tinggi. Karena pentingnya sabar dalam kehidupan, maka Allah SWT memerintahkan umat untuk bersabar:

وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Anfal: 46).

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa Allah menempatkan orang-orang yang sabar dalam posisi yang sangat mulia, terlebih-lebih dilakukan oleh orang yang fakir. Seorang fakir yang sabar lebih mulia daripada seorang kaya yang bersyukur. Sebaliknya, seorang fakir yang bersyukur dan sabar lebih mulia dari semua sifat yang dimiliki manusia.

Sabar bukan “*narimo*” yang fatalistik, tapi “*narimo*” secara progresif. Sabar harus dimaknai sebagai strategi memperoleh kemajuan. Ayat tersebut sebenarnya merupakan ketegasan bahwa Allah mem-*backing*-i orang-orang yang bersabar. Karena itulah, mestinya kita harus lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan. Jika kita mendapat dukungan dari pejabat atau kaum elit saja dapat menambah semangat, lalu

bagaimana ketika kita memperoleh dukungan dari Tuhan yang menentukan segala-galanya?.

Dalam Islam, sabar dikategorisasikan dalam tiga bentuk, yaitu: Pertama, *ash-shabru fi at-Tha'at* (sabar dalam menjalankan ketaatan). Menjalankan kebaikan tentu tidak semudah ucapan mulut. Di dalam menjalankannya akan menemui rintangan dan hambatan. Maka sabar dalam menjalankan ketaatan artinya konsisten dalam menjalani kehidupan sesuai rel ketaatan. Pada dasarnya seluruh orang, baik mereka yang berperangai baik maupun berperangai jahat, lebih suka dengan orang baik. Seorang penjudi pun tentu akan memilih menantu dari kalangan orang baik, bukan sesama penjudi. Seorang pebisnis hitam pun, jika mengadakan jual beli akan memilih rekan yang jujur, bukan rekan yang sama-sama bergelut di dunia hitam. Hal ini berbeda ketika seseorang melakukan perubahan di masyarakat menuju kebaikan, ia akan mendapat tantangan dari orang baik (yang merasa tersaingi atau tidak diuntungkan) dan orang yang memang tidak mau ada kebaikan lain hadir selain dirinya. Inilah bedanya orang baik (shalih) dengan orang yang melakukan gerakan kebaikan. Orang baik akan disukai siapapun, sebagaimana kejujuran dan amanah yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, yang membuat siapapun menyukainya. Lain halnya dengan orang yang sedang melakukan gerakan perubahan ke arah kebaikan, sebagaimana Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah, maka tantangan datang dari berbagai penjuru. Untuk itu maka kesabaran dalam berbuat baik, menjadi penting untuk dipertahankan.

Kedua, *as-shabru 'an al-maksiat* (sabar dari maksiat), yakni bersabar untuk tidak melakukan perbuatan ma'siat,



meskipun perbuatan tersebut menguntungkan, terasa nikmat, dan memiliki magnet yang kuat untuk dilakukan. Dalam konteks ini, manusia dituntut untuk sabar menjaga mata dari melihat hal-hal yang diharamkan walaupun indah, sabar menjaga perut dari berbagai makanan yang diharamkan, sabar menjaga mulut dari indahnya mencaci, memaki, menfitnah dan mengumpat. Lebih dalam lagi, Al-Ghazali menambahkan pentingnya meninggalkan hal-hal yang syubhat.<sup>14</sup>

Ketiga, sabar menghadapi cobaan. Kesabaran menghadapi cobaan, baik berupa bencana, kejatuhan ekonomi, kegagalan karir dan sebagainya tentu tidak mudah dilakukan. Oleh karena itu, maka perlu pendewasaan psikis dengan banyak merenung, bahwa kehidupan itu berputar. Terkadang kita di atas, dan terkadang kita di bawah. Tidak ada orang yang sepanjang hidupnya terus menerus menikmati kebahagiaan dan kemakmuran, tidak juga terus menerus menikmati penderitaan dan kejatuhan. Senang dan susah itu bergilir, tertawa dan menangis adalah siklus. Dengan bersabar, maka kejatuhan, tangisan, penderitaan akan berlalu, dan berganti dengan kebangkitan, senyuman, dan kebahagiaan. Siklus kehidupan adalah hukum kosmik (*sunnatullah*) yang sudah diciptakan Allah. Sikap sabar menjadi solusi atas problematika hidup. Karena dari kesabaran itulah akan mengalir secara *insight* apa-apa yang perlu dilakukan untuk mencipta masa depan yang lebih cerah dan mencerahkan. Itulah hikmah sabar, dan hanya orang-orang yang menggunakan mata hati sajalah yang mengerti kekuatan sabar, bukan dengan perasaan emosional sesaat.

---

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. (Juz II), h. 100..

## Renungan Keduabelas

# MENGENAL DIMENSI SPIRITUAL DALAM RIZKI

**P**ersoalan hal-hal yang mempengaruhi rizki tidak hanya menjadi persoalan teknis ilmu ekonomi dan kewirausahaan. Dimensi-dimensi spiritual diyakini mempengaruhi kelancaran dan sekaligus kemandegan rizki seseorang. Dimensi spiritual dalam rizki tentu akan memperkaya wawasan tentang dunia rizki dan jalan-jalannya yang halus. Ini tidak harus dikontradiksikan dengan hal-hal teknis dalam titik yang polaritatif. Dimensi spiritual ini sifatnya melandasi, bukan jalan alternatif dalam mencari rizki, sebagaimana doa menjadi landasan dalam bertindak. Jika faktor teknis sebagaimana dalam ilmu ekonomi dan kewirausahaan itu menjadi “sebab” fisik, maka dimensi spiritual ini menjadi “sebab” non-fisik. Tentu “sebab” non-fisik memiliki variabel yang lebih rumit, sehingga tidak mudah dalam penjelasannya. Keduanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sebagaimana satu kesatuannya antara Doa dengan ikhtiyar.

Dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dijelaskan, bahwa hal yang mendatangkan rizki antara lain, bangun malam, banyak beristighfar di waktu sahur (menjelang subuh), selalu bersedekah, dan berdzikir pada awal waktu siang (yakni pagi hari) dan pada akhir siang (yakni petang hari). Dan empat

hal yang menghalangi rizki adalah tidur di pagi hari, sedikit melakukan shalat, pemalas dan khianat.

Di antara yang menghalangi rizki lainnya adalah: banyak tidur, makan<sup>15</sup> dan minum dalam keadaan junub, menyapu rumah pada malam hari, membiarkan sampah di dalam rumah, berjalan mendahului orangtua, duduk di tangga, menjahit pakaian tanpa melepasnya dari badan, mengeringkan wajah dengan pakaian, membiarkan sarang laba-laba di dalam rumah, menganggap enteng shalat, mematikan pelita dengan nafas/tiupan, dan tidak mendoakan orangtua. Semua itu penyebab kefakiran.

وَعَنِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ: أَرْبَعٌ تَجْلِبُ الرِّزْقَ: قِيَامُ  
الليْلِ، وَكَثْرَةُ الْإِسْتِغْفَارِ بِالْأَسْحَارِ، وَتَعَاهُدُ الصَّدَقَةَ،  
وَالذِّكْرُ أَوَّلَ النَّهَارِ وَآخِرَهُ. وَأَرْبَعٌ تَمْنَعُ الرِّزْقَ: نَوْمُ  
الصُّبْحَةِ، وَقِلَّةُ الصَّلَاةِ، وَالْكَسَلُ، وَالْخِيَانَةُ.

وَمَا يَمْنَعُ الرِّزْقَ أَيْضًا: كَثْرَةُ النَّوْمِ، وَالْأَكْلُ وَالشَّرْبُ  
جُنُبًا، وَكَنْسُ الْبَيْتِ فِي اللَّيْلِ، وَتَرْكُ الْقُمَامَةِ فِي الْبَيْتِ،  
وَالْمَشْيُ قَدَامَ الْمَشَايخِ، وَالْجُلُوسُ عَلَى الْعَتَبَةِ، وَخِيَاطَةُ  
الثَّوْبِ عَلَى جَسَدِهِ، وَتَجْنِيفُ الْوَجْهِ بِالثَّوْبِ، وَتَرْكُ

---

<sup>15</sup> Al-Ghazali membahas khusus soal perilaku makan. Makan tidak boleh berlebihan dan tidak boleh diniatkan untuk mendapatkan kelezatan (*at-taladzdzudz*) dan kenikmatan (*at-tana'um*), tetapi harus semata-mata taqwa kepada Allah. Ibid. (Juz II), h. 4.

نَسَجَ العنكبوتِ في البيتِ، والتهاوُنُ بالصلاة، وإطفاءُ  
السراجِ بالهفيسِ، وتَرَكَ الدعاءَ للأبوين، كُلُّ ذلك يُورِثُ  
الفقرَ، عُرِفَ ذلك بالآثار. ذكر ذلك نصير الدين الطوسي  
في كتاب {آدابُ المتعلمين}

Hal-hal yang terkait dengan rizki juga dijelaskan dalam kitab karya al-'Allamah Syaikh Burhanuddin az Zanurji. Di antara hal-hal yang menyeretkan rizki adalah:

والنوم عريانا، والبول عرينا، والأكل جنبا، والأكل  
متكئا على جنب، والتهاون بسقوط المائدة، وحرق  
قشر البصل والثوم، وكنس البيت في الليل بالمنديل،  
وترك القمامة في البيت، والمشي قدام المشايخ، ونداء  
الوالدين باسمهما، والخلال بكل خشبة، وغسل اليدين  
بالطين والتراب، والجلوس على العتبة، والاتكاء على أحد  
زوجي الباب، والتوضؤ في المبرز، وخياطة الثوب على  
بدنه، وتجفيف الوجه بالثوب، وترك العنكبوت في البيت،  
والتهاون في الصلاة، وإسراع الخروج من المسجد بعد  
صلاة الفجر، والابتكار بالذهاب إلى السوق، والباطء  
في الرجوع منه، وشراء كسرات الخبز من الفقراء،

والسؤال, ودعاء الشرع على الوالد, وترك تخمير الأواني  
وإطفاء السراج بالنفس: كل ذلك يورث الفقر, عرف  
ذلك بالآثار

*(Tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub atau sambil bertelekan, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit berambang atau dasun, menyapu lantai dengan kain, atau di waktu malam, Membiarkan sampah berserakan mengotori rumah, lewat di depan pini sepuh, Memanggil orang tua tanpa gelar (seperti pak, mas, dan sebagainya.) membersihkan sela gigi dengan benda kasar, melumurkan debu atau debu pada tangan, duduk di beranda pintu, bersandar pada daun pintu, berwudhu di tempat orang istirahat, menjahit pakaian yang sedang di pakai, menyeka muka dengan kain, membiarkan sarang lebah berada dirumah, meringankan shalat, bergegas keluar masjid setelah shalat Shubuh, pergi ke pasar pagi-pagi, membeli makanan dari peminta-minta, mendoakan buruk kepada anak, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, kesemuanya itu dapat mendatangkan kefakiran sebagaimana yang diterangkan dalam atsar).*

وكذا الكتابة بالقلم المعقود، والامتشاط بالمشط  
المنكسر، وترك الدعاء للوالدين، والتعمم قاعدا،  
والتسرول قائما، والبخل

والتقتير، والإسراف، والكسل والتواني والتهاؤن في الأمور. وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: استنزلوا الرزق بالصدقة

*Dan Lagi: Menulis dengan pena rusak, menyisir dengan sisir yang rusak, tidak mau mendoakan bagus kepada orang tua, memakai serban sambil berdiri, memakai celana sambil duduk, kikir, terlalu hemat, atau berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalasan dan menunda atau menyepelkan suatu urusan semuanya membuat fakir seseorang. Rasulullah saw bersabda: "Himbaulah datangnya rizki dengan cara bersedekah."<sup>16</sup> Adapun hal-hal yang dapat menarik rizki adalah:*

والبكور مبارك يزيد في جميع النعم خصوصا في الرزق. وحسن الحظ من مفاتيح الرزق وبسط الوجه وطيب الكلام يزيد في الحفظ والرزق. وعن الحسن بن علي: كنس الفناء وغسل الإناء مجلبة للغنى.

*Bangun pagi-pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rizki. Bisa menulis bagus itu adalah pintu rizki. Air muka berseri dan tutur kata manis akan menambah banyak rizki. Disebut dari Al-Hasan bin Ali ra.: "Menyapu lantai dan mencuci wadah, menjadi sumber kekayaan".*

---

<sup>16</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Sudan: Dar as-Sudaniyah Li al-Kutub, 2004), h. 85-87

وأقوى الأسباب الجاذبة للرزق إقامة الصلاة بالتعظيم والخشوع، وتعديل الأركان وسائر واجباتها وسننها وآدابها، وصلاة الضحى في ذلك معروفة، وقراءة سورة الواقعة خصوصا في الليل وقت النوم، وقراءة الملك، والمزمل، والليل إذا يغشى وألم نشرح لك، وحضور المسجد قبل الأذان، والمداومة على الطهارة، وأداء سنة الفجر والوتر في البيت. وأن لا يتكلم بكلام الدنيا بعد الوتر

*“Penyebab terkuat untuk memperoleh rizki adalah melakukan shalat dengan rasa ta’dzim, khusus, dengan menyempurnakan segala rukun, wajib, sunah dan adabnya. Demikian pula melakukan shalat dhuha, seperti yang telah dikenal. Juga membaca Surat Waq’ah, khususnya di malam hari sewaktu orang tertidur: membaca surat Al-Mulk, Al-Muzammil, Al-Lail dan Al-Insyirah: telah datang di masjid sebelum dikumandangkan adzan: selalu suci: melakukan shalat sunat sebelum shubuh: dan melakukan shalat witr di rumah, lalu jangan berbicara urusan dunia sesudahnya dilakukan.”<sup>17</sup>*

---

<sup>17</sup> Ibid., h. 87-88..

## Renungan Ketigabelas

# MENGENALI KEBERUNTUNGAN DAN KERUGIAN

**K**eberuntungan manusia ditentukan oleh tiga komponen, yakni: *Pertama*, Keberuntungan Langit. Yakni keberuntungan yang bersumber dari energi langit yang masuk ke tubuh manusia ketika dilahirkan. Keberuntungan ini adalah *given* dari Tuhan, berupa garis nasib yang dibawa manusia ketika lahir, tidak dapat dipilih dan dirubah (misal kondisi fisik, siapa orangtua kita, kondisi keluarga dan leluhur, bakat bawaan, di mana dan bagaimana kita dilahirkan dll). Keberuntungan ini juga bisa disebut takdir statis yang melekat pada seseorang dan mesti diterimanya sebagai berkah. Keberuntungan ini memiliki andil 1/3 dalam kehidupan manusia.

Kedua, Keberuntungan Manusia, yakni keberuntungan yang diperoleh melalui pendidikan, keterampilan (*skill*), relasi, cara berkomunikasi, pekerjaan, dan lain sebagainya. Keberuntungan manusia artinya keberuntungan yang diperoleh melalui ikhtiar dengan berbagai macam problematikanya. Keberuntungan ini menjadi akibat dari sikap dan tindakan orang dalam menghadapi dinamika kehidupan. Keberuntungan ini juga memiliki andil 1/3 dalam kehidupan manusia.



Ketiga, Keberuntungan Bumi, yakni keberuntungan yang didapat dari posisi tempat tinggal kita. Energi lingkungan mempengaruhi seseorang, baik secara geografis, sosiologis, psikis, sistem aliran energi chi (dalam fengshui) maupun spiritual. Keberuntungan ini juga memiliki andil 1/3 dalam kesuksesan hidup manusia. Dengan demikian, keberuntungan manusia tidak disebabkan oleh sebab tunggal, tetapi oleh mata rantai dari beberapa sebab.

Adapun kerugian merupakan fenomena tidak didaparkannya keberuntungan. Kerugian bias terjadi karena beberapa sebab, yaitu,

Pertama, hawa nafsu. Hawa nafsu berupa keinginan-keinginan “kebinatangan” yang ada dalam setiap jiwa manusia. Jika tidak dikendalikan oleh akal berfikir, maka akan menjadi beringas, sehingga dapat menurunkan eksistensi kemanusiaan ke arah eksistensi kebinatangan. Keinginan menjadi absurd dan berbahaya bagi jiwa jika tidak didahului dengan ilmu.<sup>18</sup> Secara fitrah, manusia adalah makhluk yang menginginkan hidup selaras dan berdampingan satu sama lain dengan mengedepankan landasan kemanusiaan dan cinta akan kebersamaan.<sup>19</sup> Jika amarah menguasai jiwa, maka terjatuhlah dari fitrah ini karena amarah dapat merusak arti kebersamaan. Seseorang bisa lebih ganas amarahnya melebihi binatang buas, lebih luar nafsu sex dan perutnya melebihi binatang ternak. Hawa nafsu yang tidak dikendalikan menjadi penyebab utama kehinaan. Hawa nafsu hanya mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang merugikan dirinya

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*.(Juz IV),, h. 6.

<sup>19</sup> Mahmud Hamdi Zaquq, *Madkhal Ila Al-Fikr Al-Falsafi* (Kairo: Anglo, n.d), h. 143.

sendiri dan atau orang lain hanya untuk memperpuas diri, yang nalarnya sendiri sebenarnya tdk menghendaki.

Kedua, perangai jahat, yaitu perbuatan zhalim yang merugikan orang lain dan menikmati kesenangan di atas penderitaan orang lain, baik itu menguntungkan dirinya ataupun tidak. Perangai jahat lebih berbahaya dari nafsu. Nafsu melakukan perbuatan yang lezat dan menguntungkan diri, sedangkan perangai buruk akan melakukan keburukan bahkan jika tidak menguntungkan dirinya sekalipun.

Ketiga, kesalahan. Kesalahan adalah melakukan sesuatu tanpa niat merugikan orang lain, namun ternyata merugikan orang lain. Si pelaku bersedih karena yang dilakukan merugikan orang lain, meski tidak pernah meniatkannya. Kesalahan terjadi karena keteledoran, kurang bijak dan cermat dalam mengambil keputusan.

Keempat, nasib buruk. Seseorang yang tidak berniat berbuat dan perbuatan itu terjadi bukan dari dirinya, tetapi dari faktor luar, baik itu dari alam semesta, binatang maupun karena kesalahan orang lain. Karena nasib buruk berada di luar kontrol dan jangkauan nalar, maka manusia dianjurkan banyak berdoa dan melakukan ikhtiyar spiritual agar terhindar dari bahaya dan tidak tertimpa nasib buruk.

## Renungan Keempatbelas

# MISTERI KHARIQ AL-'ADAH

**K**hariqul 'Adah adalah kejadian luar biasa yang dialami seseorang. Luar biasa artinya di luar batas-batas penalaran manusia, dan sering dianggap gaib karena sulit diterangkan dengan rumusan hukum alam konvensional. Keluarbiasaan (kemukjizatan) dapat dibagi menjadi:

*Pertama*, kemukjizatan yang datang karena murni "Tangan Tuhan", sesekali terjadi dan tidak dapat diulang, serta di luar batas rasional. Kemukjizatan ini bukan merupakan hasil latihan supra-natural, tetapi murni *given* dan sering tidak terduga.

*Kedua*, keluarbiasaan yang dipelajari secara eksperimental sehingga memunculkan teknologi spiritual. Macam-macam olah spiritual dan teknologi pengembangannya merupakan spiritual saintifik, yakni spiritualitas yang eskperimental dan ilmiah. Artinya, telah melalui uji coba, sehingga rumusnya dapat dijelaskan. Sifatnya obyektif dan metodis. Disebut luar biasa karena di luar kebiasaan. Namun bagi yang sudah terbiasa atau tahu keilmuannya, maka yang luar biasa menjadi biasa. Semakin orang tahu keilmuan (metafisik, ilmu alam, ilmu biologi, informasi teknologi dll) maka dapat menyingkap hal-hal yang dianggap luar biasa oleh orang awam.

*Ketiga*, keluarbiasaan yang muncul dari ilmu ilhami seseorang (seperti doa khusus, mantra). Sifatnya subyektif, doktriner, dan memerlukan keyakinan. Keluarbiasaan ini

sering sulit dijelaskan sebab akibatnya, tetapi faktanya sering terjadi.

Penjelasan ini mengajak para penelaah ilmu untuk tidak berfikir simplistik bahwa kejadian luar biasa itu sederhana dan bentuknya tunggal. Varian-varian *khariq al-'adah* memberikan pelajaran bahwa dunia spiritual itu tidak sesederhana sebagaimana dalam pikiran orang awam. Metafisika itu kompleks dan variabelnya begitu banyak dan rumit.

## Renungan Kelimabelas

# KESALAHAN DAN KEJAHATAN ITU BEDA

**M**embahas kesalahan itu penting karena kesalahan adalah sesuatu yang melekat dalam, diri manusia, sebagaimana sabda Nabi:

الإنسان محل الخطأ والنسيان

*“Manusia itu tempatnya lupa dan salah” (al-hadits).*

*Hadits ini mengandung makna bahwa:*

1. Lupa dan salah itu manusiawi, yakni kodrat yang sudah menempel dalam eksistensi manusia. Jika ingin tidak pernah berbuat salah dan lupa, maka jangan jadi bangsa manusia. Apa yang bisa dilakukan adalah meminimalisir salah dan lupa.
2. Orang yang melakukan kesalahan tanpa meniatkan kejahatan, maka tidak ada sangsi moral di dunia dan tidak pula hukuman di akhirat. Contoh: pembantu rumah tangga yang lupa mengunci pintu, sehingga rumah majikan kecurian TV, maka si pembantu melakukan kesalahan (keteledoran), tapi bukan kejahatan. Salah karena lupa dan kurang hati-hati, yang mengakibatkan kerugian tuan rumah. Meskipun

mendapat marah dari tuan rumah tetapi hal tersebut tidak membawa cacat moral bagi si pembantu.

3. Kesalahan yang mendapatkan sangsi moral dan menurunkan derajat keshalihan adalah kesalahan yang disengaja. Ini namanya kejahatan. Contoh menyengaja merobohkan sepeda orang lain dengan niat merusaknya.

Hal ini juga berlaku dalam dunia ijtihad dan istimbat hukum. Olah pikir yang memproduksi pemikiran dan hukum, jika hasilnya benar, maka digambarkan dalam hadis akan mendapat pahala dua. Adapun ijtihad yang salah memperoleh pahala satu. Ini artinya niat suci itu menjadi standard dasar dalam moralitas berjihad. Apa yang haram adalah ijtihad dengan niat memperkosa ayat untuk kepentingan pribadi, atau melacurkan agama untuk memperoleh uang dan jabatan. Hal ini adalah kejahatan. Jadi, orang boleh salah, namun dilarang menyengaja berbuat salah. Karena kesengajaan adalah indikasi kejahatan. Kejahatan selalu muncul dari hati yang membusuk dan rusaknya sel-sel saraf pikiran, maka penyembuhannya hanya dengan pertobatan, belajar hikmah, latihan memperbaiki akhlak dan berharap hidayah Tuhan.

Kejahatan adalah *al-zhulm*, yang dari sisi etimologi saja bermakna gelap. Artinya bahwa kejahatan itu menciptakan kegelapan hati. Siapapun yang berbuat jahat, maka hatinya akan semakin gelap. Semakin jahat seseorang, maka semakin jauh dari cahaya.<sup>20</sup> Kejahatan adalah penyakit psikis dan moral. Penyakit ini dapat dijelaskan dalam empat tingkatan sesuai dengan tingkat kerusaknya.

---

<sup>20</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 198.

Tingkat *pertama* adalah manusia yang bodoh dan lalai, yang tidak dapat membedakan antara baik dan buruk, hak dan yang batil, serta antara yang benar dan salah. Bahkan, ia tetap seperti kejadian pada bawaan eksistensinya ketika dilahirkan, kosong dari semua keyakinan (akidah) dan keadaban. Orang tipe ini cenderung berperilaku hanya menggunakan insting layaknya binatang. Berfikirnya primitif dan kehidupannya sederhana. Manusia yang seperti ini mudah menerima pengobatan jiwa. Ia tidak memerlukan apa-apa, selain kepada guru (*mursyid*) yang memberi petunjuk dan membimbingnya ke arah pemikiran yang benar dan perilaku yang baik. Mereka hanya perlu dicerdaskan dan dididik akhlak yang baik, sehingga menemukan esesninya sebagai manusia, dan mampu melawan nafsu-nafsu di tubuh jiwanya. Mereka hanyalah bodoh yang dalam waktu singkat bisa menjadi baik dengan bantuan tangan orang arif. Mereka ibarat orang sakit yang belum mengerti obatnya, sehingga ketika diberi obat mereka mudah menerimanya.

Tingkat *kedua* adalah tingkatan orang dungu, yakni manusia yang melawan kebenaran dan kebaikan. Kata dungu (الطفحاء) dapat ditemukan dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* karya Ibn Miskawaih. Dungu artinya anti pengetahuan. Dungu beda dengan bodoh (miskin pengetahuan). Orang bodoh bisa sembuh dengan belajar. Adapun orang dungu, akan selalu menganggap benar orang yang dipujanya walaupun ada kesalahan yang nyata, dan akan selalu menyalahkan apa kata orang yang dimusuhinya, walaupun kebenarannya nyata. Orang dungu selalu membabibuta, bermatagelap, dan menolak kebenaran. Jika orang yang tidak disukainya mengatakan bahwa  $2 + 2 = 4$ , maka ia akan menyalahkannya.

Jika orang yang dipujanya mengatakan bahwa makan batu kerikil dapat menyembuhkan batu ginjal dan batu empedu, maka akan dikatakan benar dan ilmiah.

Penyakit dungu ini sulit disembuhkan. Mereka mengetahui bahwa keburukan itu buruk, tetapi tidak mau meninggalkannya. Mereka mengetahui bahwa kebaikan itu baik, tetapi tidak membiasakan mengerjakan. Hidupnya dipenuhi nafsu dan berpaling dari hati yang jernih dan pikiran yang lurus. Orang tipe ini sebenarnya memiliki pemahaman yang mencukupi, termasuk paham bahwa dirinya teledor. Sayangnya mereka menikmati keteledoran dalam perbuatannya dan tidak menyesalinya. Maka keadaan orang ini lebih sukar untuk disembuhkan dari yang pertama (tipe bodoh dan lalai). Untuk dapat sembuh, mereka harus mencabut tradisi buruknya dan membiasakan dg perbuatan baik. Walaupun sulit, kelompok ini sebenarnya masih siap menerima latihan kejiwaan (*riyadlah*) dan berjuang melawan nafsu (*mujahadah*). Jika mereka melakukan upaya perbaikan moral dan peningkatan spiritualitas dengan sungguh-sungguh, terus-menerus dan berketetapan hati, maka masih bias disembuhkan. Mereka orang dungu yang tersesat. Pengetahuannya tentang kebaikan tidak produktif, tidak mampu menghasilkan perbuatan baik. Lebih naif lagi, kekuatan nafsu buruknya justru diberi dukungan untuk melawan dan mengalahkan pemahamannya tentang kebaikan. Mereka seperti orang sakit yang merasa sehat, sehingga sulit untuk mengajaknya menuju ke arah kesembuhan.

Tingkat *ketiga* adalah kelompok yg menganggap akhlak yang keji itu sebuah kebaikan, dan wajib dilakukan. Perilaku buruk adalah sesuatu yang benar dan bagus. Ini adalah



tipe orang yang sudah terdidik di atas pemahaman dan sifat yang keji. Orang seperti ini, hampir-hampir tidak dapat disembuhkan. Mereka sulit untuk dapat diharapkan menjadi orang baik karena berlipat-gandanya sebab-sebab kesesatannya. Mereka orang bodoh yang sesat dan fasik

Tingkat *keempat* adalah tingkatan penyakit moral paling kronis dan komplikatif. Penyakit ini tumbuh di lingkungan orang yang pikirannya batil, terdidiknya di lingkungan batil, dan melihat bahwa keutamaan itu pada banyaknya kejahatan. Mereka membanggakan diri dengan kejahatan dan keburukan. Mereka menyangka, bahwa derajat tertinggi manusia adalah ditentukan olehnya banyaknya kejahatan. Inilah tingkat yang paling sukar disembuhkan. Mereka adalah bodoh, dungu, sesat, fasik dan jahat. Mereka lebih hina dari binatang karena binatang tidak dikaruniai akal, sedangkan akal manusia tipe ini bukan untuk mengangkat derajat kemanusiannya, dan bahkan digunakan untuk mengabdikan kepada setan, yakni setan yang bersarang di nafsu tubuhnya sendiri. Sel-sel saraf di struktur otaknya sudah rusak, telurtelur setan sudah menyatu dalam jalur-jalur saraf dan urat nadi jiwanya. Penyembuhan untuk penyakit ini sungguh sangat sulit, dan bahkan tidak bisa dilakukan jika tanpa campur tangan dari “tangan Tuhan”.

## Renungan Keenambelas MENJADI DIRI SENDIRI

**D**alam pepatah Arab dikatakan “Kun Anta” yang artinya *jadilah dirimu sendiri!* Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691-751 H) mengatakan bahwa menjadi diri sendiri itu penting agar manusia itu tidak meniru dan larut dalam kepribadian orang lain. Orang yang larut dalam budaya orang lain hanya akan menyebabkan lupa diri, sehingga suara, gerakan pembicaraan, potensi, dan kondisi sendiri terlupakan karena latah mengikuti kepribadian orang lain. Jika berlanjut, maka yang terjadi adalah upaya memaksakan diri dan menghancurkan eksistensi, potensi dan karakter diri.

Jangan menari-nari di atas tabuhan kendang orang lain, karena hal itu akan melelahkan dan menyakitkan. Hidup mesti dengan wajah asli tanpa terbungkus topeng-topeng kepalsuan dan kemunafikan. Kemunafikan adalah sebuah sikap dan perilaku di mana apa yang dikatakan dan dilakukan tidak sama dengan apa yang ada dalam hati dan pikiran. Kemunafikan adalah kedustaan yang disembunyikan. Jalaluddin Rumi menyindir kaum munafiq dengan ungkapan: “Apa yang mendorong nafsu tersembunyi tertarik ikut shalat jama’ah dan beribadah penuh kesungguhan?. Mereka tidak bercita-cita menjadi orang shalih, mereka tidak mau tahu di mana letaknya cacat (penyakit) amal”.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Jalaluddin Rumi, *Masnawi*, Terj. Abdul Hadi (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013), h. 70..

Menunjukkan keaslian diri, dan mengatakan apa adanya terkadang pahit, sebagaimana hadis, *qul al-haqq walau kaana murran* (katakan yang benar walaupun pahit). Hal ini jauh lebih baik daripada mengatakan manis yang akan berbuah pahit, atau berpura-pura manis padahal merasakan pahit. Pahit dalam kebenaran dan kebaikan sifatnya sementara, tetapi ujungnya manis. Sebagaimana seorang yang sakit, maka pil atau jamu pahit harus diminum untuk kesembuhannya.<sup>22</sup> Pil dan jamu itu pahit, sedangkan kesembuhan itu manis.

Begitu juga perilaku, sebaiknya melakukan apa yang dikehendaki jiwa (hati nurani) bukan yang dikehendaki orang banyak. Kebenaran tidak bergantung banyak atau sedikitnya orang yang melakukan. Biarkan manusia yang menilai. Itu hak mereka sesuai ukuran penilaian mereka. Sementara, diri sendiri juga punya penilaian dan ukuran. Jangan dilupakan, Sang Penilai Sejati adalah Allah SWT.

Fudhail bin Iyadh mengatakan: “Sesungguhnya termasuk tanda-tanda kemunafikan adalah jika seseorang menyukai pujian apa yang tidak ada pada dirinya. Kemudian ia membenci orang yang tidak menyukai dirinya karena sesuatu yang memang ada pada dirinya. Sementara, ia juga membenci orang yang mengetahui aib-aibnya”.

Termasuk kemunafikan adalah pura-pura merendahkan diri untuk disanjung. Orang takabbur dan ujub selalu omong besar agar disanjung, sedangkan orang munafik selalu berpura-pura merendahkan diri sebagai trik memperoleh sanjungan. Keduanya adalah penyakit moral, yang merusak eksistensinya sebagai makhluk berakhlak. Sanjungan dan

---

<sup>22</sup> Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), h. 103-104..

celaan biarlah urusan orang lain, urusan diri sendiri adalah berfikir benar dan berbuat baik.

Menjadi diri sendiri adalah bukti bahwa ia mencintai diri sendiri. Jika diri sendiri tidak dicintai, tidak dihormati, dan lebih mencintai untuk menjadi orang lain, maka sesungguhnya orang tersebut sedang menjauhkan seluruh kebaikan dari dirinya, melempar dirinya sendiri ke lembah keterpurukan. Maka, “jadilah dirimu sendiri”, tidak perlu memerankan peran orang lain. “Jadilah dirimu sendiri”, dengan tidak memerankan “peran panggung sandiwara” di dunia nyata. “jadilah dirimu sendiri” karena engkau adalah makhluk yang unik, senantiasa dalam proses eksistensi, dinamis dan memiliki karakter khas. Kamu bukan orang lain !!!

## Renungan Ketujuhbelas

# SAMUDERA CINTA

**K**ata “cinta” adalah kata paling indah di planet bumi. Manifestasinya menghunjam dalam seluruh sel-sel saraf dan urat nadi di tubuh. Cinta merupakan kekuatan besar yang dapat mengubah hal-hal yang sulit menjadi mudah. Cinta adalah inspirasi kehidupan, ruh yang menggerakkan pikiran, tubuh dan jiwa.

Kosmologi Cinta dalam Teologi Islam banyak ditemukan dalam karya-karya Rabi’ah al-‘Adawiyah, Ibn al-‘Arabi dan Jalaluddin Rumi. Kedua sufi ini telah dimabuk oleh cinta. Manifestasinya dapat ditemukan dalam bait-bait puisi keduanya.

Cinta merupakan paduan antara sifat maskulin (*Yang, Jalal*) dan feminim (*Yin, Jamal*). Kisah cinta pertama bangsa manusia ditunjukkan dalam kisah Adam dan Hawa. Dalam kosmologi sufi, cinta keduanya tidaklah identik, tetapi hierarkis. Adam diciptakan, tanpa nafsu untuk bercinta, tetapi untuk keberlangsungan species. Tuhan mengeluarkan Hawa dari tulang rusuk Adam. Ketika tulang rusuk Adam diambil, maka ruang kosong diisi dengan udara nafsu, sebab eksistensi tidak membolehkan adanya ruang kosong, maka Hawa adalah bagian dari Adam. Adam adalah akar, sedangkan Hawa adalah cabang. Adam cenderung kepada Hawa, sebagaimana ia cenderung kepada dirinya sendiri.

Sedangkan Hawa cenderung kepada Adam karena Adam adalah tempat asal konfigurasninya.

Cinta Adam kepada Hawa adalah cinta akar kepada cabang, sedangkan cinta Hawa kepada Adam adalah cinta cabang kepada akar. Itulah sebabnya cinta pria kepada wanita itu dimanifestasikan secara lugas dan jelas, sebab wanita itu merupakan bagiannya. Sedangkan cinta wanita kepada pria adalah cinta yang penuh malu dan tersembunyi, walaupun terdapat kepasrahan total. Cinta adalah manifestasi dari Kesempurnaannya Tuhan (*al-Kamal, Yin-Yang*), paduan dari sifat Jalal (*Yang*) dan sifat Jamal (*Yin*). Inilah cinta dan penciptaan dalam pandangan kosmologi sufi.

Keberlangsungan kehidupan ini juga digerakkan oleh cinta. Keberlangsungan species makhluk bersumber dari cinta, yakni cinta antara maskulin yang aktif dengan feminim yang reseptif. Kehidupan di planet bumi dapat berlangsung karena cinta, yakni cinta ayah langit kepada ibu bumi. Hujan adalah manifestasi cinta dari ayah langit kepada ibu bumi, sehingga menciptakan anak-anak kehidupan. Segala yang feminis adalah *locus* atau tempat manifestasi cinta. Dari situlah kehidupan berlangsung.

Adapun motivasi cinta dalam perspektif filsafat moral, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Miskawaih, terdapat empat jenis cinta:

*Pertama*, cinta karena kenikmatan, yakni mencintai sesuatu karena menginginkan kenikmatan. Cinta mode ini dapat terjalin dengan cepat, tetapi putusanya juga cepat. Ketika kenikmatan dicapai, maka putuslah cinta itu. Kenikmatan sendiri merupakan kondisi yang paling mudah dicapai. Terkadang terjalin bersama dan putus bersama, dan terkadang

yang satu langgeng dan yang lain putus. Cinta ini bergantung kepada ada atau tidaknya kenikmatan, dan kenikmatan cepat berubah-ubah. Jika kenikmatan sudah tidak dirasakan maka selesailah cinta itu. Kebanyakan kaum bodoh hidupnya dipenuhi dengan cinta kenikmatan.

*Kedua*, cinta karena kebaikan. Cinta mode ini dapat terjalin dengan cepat karena pada dasarnya setiap orang menyukai kebaikan. Karena kebaikan menjadi motivasinya, maka putusnya akan lambat. Cinta karena kebaikan tidak terpengaruh ada atau tidaknya kenikmatan. Orang yang hatinya jernih dan pikirannya lurus, kehidupannya akan diilhami oleh cinta tipe ini.

*Ketiga*, cinta karena manfaat. Tentu tidak mudah manfaat sesuatu itu didapat, kecuali dengan perjuangan dan cukupnya waktu. Oleh karena itu, maka cinta karena manfaat terjalin lambat, tetapi putusnya cepat. Ketika manfaat sudah didapatkan, maka manfaat menjadi kenikmatan, sedangkan kenikmatan sifatnya sesaat. Itulah mengapa cinta karena manfaat luntur dan putusnya cepat..

*Keempat*, cinta yang termotivasi oleh penggabungan ketiganya. Cinta tipe ini: datangnya lambat, dan putusnya juga lambat. Variabel cinta tipe ini begitu kompleks, ada kenikmatan, manfaat dan kebaikan. Kompleksitas itu yang menyebabkan proses menjadi lambat, baik datangnya maupun perginya. Cinta tipe ini mengandalkan adanya kesempurnaan. Sungguh mulia mereka yang cintanya dimotivasi kebaikan, terutama kebaikan yang manfaatnya jelas dan melakukannya penuh dengan kenikmatan.

Kadang-kadang cinta terjadi di antara dua pihak yang berbeda motivasi. Cinta orang yang di atas panggung dengan

penggemar di bawah panggung memiliki sebab yang berbeda. Cinta orang yang di atas panggung kepada mereka yang di bawah panggung adalah cinta karena manfaat, yakni mendapat sesuatu kehormatan (honor) dalam bentuk apapun. Adapun cinta orang-orang yang di bawah panggung kepada yang di atas panggung adalah cinta karena kenikmatan. Begitu juga hubungan cinta penjual makanan dengan pembeli. Penjual memperoleh manfaat, pembeli memperoleh kenikmatan.



## Renungan Kedelapanbelas

# ALAM DAN TINGKATANNYA

**A**lam artinya *ma siwa Allah* (segala sesuatu selain Allah). Alam adalah *makhluk* (sesuatu yang diciptaan) oleh *Khaliq* (pencipta). Dalam kosmologi sufi, alam dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu :

*Pertama*, alam *nasut* atau alam *mulk*, yaitu alam empiris (alam yang dapat diindera). Alam ini berisi makhluk-makhluk yang molekulnya padat, seperti manusia, binatang, tumbuhan, alam kebendaan. Alam ini tersusun dari air, udara, api, tanah, logam dan kayu. Alam ini juga disebut alam badan kasar.

*Kedua*, alam gaib, yakni alam yang tidak inderawi. Alam ini juga berada di planet bumi, tetapi terdiri dari molekul-molekul yang halus. Makhluk yang berada di alam ini adalah jenis-jenis makhluk yang molekulnya sangat lembut, yang tidak terjangkau oleh indera manusia pada umumnya. Namun di antara alam nasut dan gaib memiliki hubungan yang dekat karena keduanya sama-sama berada di planet bumi walaupun beda dimensi. Alam ini dihuni oleh jin, jiwa, energi, orbs, bekas-bekas pikiran manusia, serta fenomena-fenomena astral lainnya. Karena sifatnya yang halus dan lembut, maka alam ini sering disebut sebagai alam halus. serta makhluk dan benda-benda gaib. Bisa disebut alam badan halus. Keberadaan alam ini, walaupun tidak inderawi, tetapi diakui dalam kitab suci. Tidak inderawi bukan berarti sama sekali tidak tersentuh oleh alam nasut. Koneksi di antara dua alam

sering terjadi melalui penglihatan gaib, penciuman bebauan, pendengaran suara, dan koneksi dari indera perasa. Untuk saling memasuki dimensi yang berbeda ini diperlukan olah batin (psiko-spiritual), walaupun terkadang ada manusia yang dapat menjalin komunikasi tanpa harus melalui proses pembelajaran, seperti kemampuan bawaan dari seorang anak indigo.

*Ketiga*, alam malakut, yakni alam para malaikat dan para ruh suci (*al-arwah al-muqaddasah*). Alam ini mutlak berisi cahaya dan *menjadi pepadang* bagi alam di bawahnya. Dalam tradisi filsafat Neo-Platonik, alam ini disebut *nous* (akal semesta). Akal semesta (*nous*) mengendalikan jiwa semesta (*soul*) sedangkan jiwa semesta mengendalikan *matter* (alam materi). Berbeda dengan alam gaib yang bisa dipelajari, alam malakut ini tidak dapat diakses, kecuali dengan bashirah dan ma'rifatullah. Alam ini berada di luar planet bumi. Untuk dapat menggapai alam malakut, manusia harus dilahirkan dua kali, sebagaimana burung.<sup>23</sup> Untuk menjadi seekor burung, ia harus dilahirkan sebagai telur, dan kemudian setelah induknya melakukan *tapabrata*, telur dilahirkan menjadi anak-anak burung. Begitu pula manusia, setelah dilahirkan sebagai bayi fisik, harus dilahirkan kembali dengan ruhani yang bersih, sehingga menjadi manusia paripurna. Untuk dapat lahir yang ke dua, diperlukan upaya mujahadah dan riyadhoh ruhani.

*Keempat*, alam *jabarut* atau *lahut*, yakni alam gaib mutlak yang menjadi wilayah rahasia Allah. Alam ini merupakan kegaiban *azaliyah*, alam tertinggi yang diciptakan Allah

---

<sup>23</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, *Secret of Secret*, ed. Mudofir Abdullah (Yogyakarta: Suluh Press, 2006), h. 36..

SWT. Alam *jabarut* tidak dapat dijelaskan secara skematis karena berada di antara wilayah alam dan Maqam Qudsiyyah. Walaupun begitu bukan berarti Allah berada di alam ini. Seluruh alam itu baru (*jadid*) sedangkan Allah itu *Qadim*, mengatasi makhluk yang bernama ruang dan waktu. Allah tidak berada di alam ciptaannya. Alam Jabarut tidak dapat diakses oleh alam di bawahnya, bahkan dari alam malakut. Hanya yang mendapat izin Tuhan saja yang dapat memahami alam jabarut, seperti para nabi dan orang suci. Nabi Muhammad misalnya, ia mampu berkomunikasi langsung dengan Allah di Sidratul Muntaha, sebuah tempat paling tinggi yang tidak dapat dijangkau oleh malaikat Jibril.

## Renungan Kesembilanbelas

# MENGENAI TINGKAT KEIMANAN

**K**eyakinan dalam akidah yang ada dalam hati dan pikiran manusia terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

*Pertama, 'Ilmul Yaqin*, yakni mengetahui kebenaran dan meyakinkannya berdasarkan kata orang atau informasi yang datang kepadanya. Iman atau keyakinan tingkat ini masih kategori iman atau keyakinan awam, keyakinan yang ada dalam benak kebanyakan orang awam. Seperti orang yang mengetahui bahwa gula itu manis dari kabar orang lain tanpa pernah melihat, apalagi merasakannya. Iman pada tahap ini masih sebatas keyakinan yang belum didalami. Mereka secara general meyakini kebenaran kitab suci, bahwa kita suci adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada utusan-Nya. Akan tetapi mereka belum memiliki pengetahuan tentang kebenaran dari apa yang diungkapkan dalam kitab suci, seperti meyakini informasi bahwa kopi itu pahit tetapi belum pernah melihat dan merasakannya.

*Kedua, 'Ainul Yaqin*, yakni keyakinan yang sudah dibuktikan dengan melihatnya secara langsung tetapi belum mendalaminya. Keyakinan dalam tahap itu muncul dari pengalaman dan penyaksiannya sendiri, seperti yakin jika gula itu manis karena telah melihatnya banyak semut mengerumuninya. Mereka meyakini doktrin-doktrin akidah dari kesaksian-kesaksian banyak orang yang juga dibenarkan

oleh rasionya. Ini adalah tingkat keyakinan orang-orang berfikir, ulama dan ilmuwan.

Ketiga, *Haqqul Yaqin* yakni keyakinan yang diperoleh dari kesaksian, pengalaman dan penghayatannya sendiri. *Haqqul yaqin* adalah keyakinan yang sudah dimantapkan dalam hati dan diperkokoh sehingga tidak ada celah untuk hilang, seperti mengetahui pahitnya kopi dengan menikmati meminumnya, mengetahui manisnya gula dengan menikmati meminumnya. Mereka menyaksikan kebenaran ayat-ayat suci dari pengalamannya sehari-hari. Inilah tingkat keimanan tertinggi, keimanan kaum arifin. Tidak ada jarak antara ia dan yang diyakininya, subyek yang meyakini ada dalam obyek yang diyakini.

## Renungan Keduapuluh

# ZIKIR: SEBUAH LANTUNAN JIWA

**Z**ikir berarti mengingat Allah, yakni sebuah kondisi psikis menghadirkan Allah dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, dan mengalihkan perhatian selain kepada-Nya. Menghadirkan Allah dalam diri akan memunculkan pemahaman tauhid yang menghunjam.<sup>24</sup> Ilmu dengan kehadiran (*swa-obyektif*) ini lebih dapat dipahami dengan sepenuhnya daripada ilmu yang subyektif maupun yang obyektif. Lawan dari zikir adalah *ghaflah* (lupa Allah). Kondisi sentrum zikir ini tidak mudah, maka perlu diawali dengan zikir lisan. Zikir lisan ini dimaksudkan untuk menyelami lafaz-lafaz zikir, dan memasukkannya ke dalam hati dan pikiran, bukan tujuan dari zikir itu sendiri. Jika zikir hanya berhenti sampai di lisan, maka itu hal yang sangat mudah dan bisa dilantunkan oleh orang munafiq. Dzikir lisan dimaksudkan tidak lain adalah untuk membimbing dan mengarahkan kalimat-kalimat dzikir masuk ke dalam hati dan menyatu dalam seluruh gerakan hati. Zikir yang sesungguhnya adalah ketika jejak-jejak kalima zikir di lidah menghilang dan tenggelam dalam kondisi zikir.

---

<sup>24</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, ed. Ahsin Mohammad (Bandung: Mizan, 1994), h. 260.

Zikir adalah hadirnya hati yang muraqabah, yaitu hadirnya perasanan saling menjaga antara makhluk dengan khaliq.<sup>25</sup> Hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Artinya : Maka berdzikirlah (mengingatlah) kepada-Ku , Akupun akan ingat pula kepadamu semua, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (Al-Baqarah 152).*

Ayat ini dengan tegas menunjukkan, barang siapa yang berdzikir, maka Allah akan mengingatnya. Mengingat berarti menjaga. Hal ini artinya terjadi hubungan saling mengingat diantara hamba dengan Rabb-nya. Intisari dari dzikir adalah mengingat Allah baik yang dilantunkan dengan kalimat-kalimat dzikir maupun pada tahap tertentu zikir dilantunkan dengan diam, hening dan rahasia.

Al-Ghazali membagi tingkatan zikir menjadi 5 bagian:

*Pertama*, zikir lisan. Zikir ini merupakan awalan untuk mengingat Allah, dan mengalihkan perhatian dari persoalan dunia. Zikir lisan menjadi metode pembelajaran zikir tingkat dasar, atau disebut zikir tingkat permukaan. Dalam zikir ini diajarkan menghafal dan melafazkan kalimat-kalimat zikir. Zikir ini belum menyentuh aspek penghayatan.

*Kedua*, zikir perenungan, yakni zikir untuk memupuk sikap mental yg shalih. Zikir ini bisa dilakukan dengan melafazkan kalimat zikir (zikir lisan) atau dengan afirmasi-afirmasi

---

<sup>25</sup> Abd ar-Razzaq al-Badr, *Kitab Adz-Dzikir Wa Ad-Du'a* (Madinah: Maktabah al-Malik Fahd, 1422 H), h. 4..

perenungan, atau dengan introspeksi diri (*muhasabah*). Acara-acara renungan malam dan *qiyamullail* bisaanya masuk dalam kategori zikir ini. Zikir ini dimaksudkan untuk memupuk sikap hidup yang shalih. Tingkat keberhasilan zikir ini dilihat dari perubahan perilaku, bukan berapa banyak kalimat zikir yang dihafal dan dilantunkan.

*Ketiga*, zikir keheningan. Zikir ini dilakukan dengan kondisi hening, dan dimasukkannya kalimat suci ke dalam hati atau batin. Jejak lisan menghilang, dan selanjutnya zikir dilantunkan oleh hati dengan penghayatan atas maknanya.<sup>26</sup>

*Keempat*, zikir mental. Zikir ini merupakan tahap lanjut dari zikir keheningan. Dalam zikir ini, dibutuhkan waktu yang lebih lama sampai kalimat suci masuk di tubuh mental. Praktik-praktik zikir dalam dunia tarekat masuk kategori ini.

*Kelima*, zikir meditatif, yakni zikir yang mendalam, dengan konsentrasi dan rileksasi penuh, serta meninggalkan aktivitas lain sampai tahap *fana'*, yakni hilangnya kesadaran diri dan lingkungan digantikan dengan kesadaran spiritual ilahiyah. Zikir ini bisa diawali dengan melafazkan kalimat suci yang sederhana dan pendek, kemudian diulang-ulang, dan kemudian hanyut dalam kondisi *fana'*. Pada tahap yang lebih dalam, zikir meditatif dilakukan tanpa kondisi meditatif. Artinya seseorang bisa melakukan zikir yang dalam ketika sedang melakukan aktivitas. Hal ini terjadi ketika kalimat zikir dan pelantunnya sudah menyatu, sehingga pikiran dan hatinya senantiasa mengingat Allah dalam setiap waktu, setiap hembusan nafas, setiap kedipan mata dan

---

<sup>26</sup> al-Jilani, *Secret of Secret*, h. 53..



dalam aktivitas apapun. Essensi dzikir adalah hadirnya hati dalam berdzikir.<sup>27</sup> Inilah tujuan puncak dari zikir, yakni tercipta kondisi *muraqabah* (kesadaran saling mengawasi, Allah mengawasi pelaku zikir, dan melaku zikir senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap ruang dan waktu).

Dalam tradisi sufisme, pembagian zikir bermacam-macam kategorisasinya. Apa yang paling umum ditemukan dalam literatur tasawuf adalah zikir lima tingkatan, yakni zikir lisan, zikir *qalb* (dengan hati) dan zikir *sir* (zikir rahasia). Zikir *sirr* sendiri memiliki tingkatan kedalaman, yakni zikir (tersembunyi) dan *akhfa* (sangat tersembunyi). Semakin seseorang bisa melakukan zikir tersembunyi, semakin dapat menghayati Dzat Yang Maha Tersembunyi. Yang Maha Tersembunyi hanya dapat dimengerti oleh orang yang dalam ketersembunyian.

Zikir bukanlah doktrin yang hambar dan tanpa makna. Bukan sekedar ritual seremonial yang menjadi *rutinitas* para pemuja. Zikir memiliki makna dalam kehidupan manusia. Di antara fadhilah zikir dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, meningkatnya kesadaran spiritual bahwa seseorang sedang menjadi perhatian bagi Allah. Allah akan mengingat dan menjaga orang-orang yang berdzikir dan mengingatnya sebagaimana dijelaskan dalam ayat 152 dari surat al-Baqarah. Kondisi psikis ini tentu memproduksi kimia-kimia ketenangan dalam kehidupan. Dari perspektif inilah, maka zikir menjadi keharusan kosmik, baik dilantunkan dengan lisan atau hanya dengan hati, atau dengan keduanya

---

<sup>27</sup> Wahid Bakhsh Rabbani, *Islamic Sufism* (Kuala Lumpur: AS Noordeen, 1992), h. 311.

*Kedua*, membersihkan hati (*tazkiyyatunnafs*) dari berbagai kotoran negatif. Hati dan organ-organ lembut lain yang ada dalam diri manusia akan dapat berkerja dengan baik ketika memperoleh makanan khasnya yaitu zikir. Organ kejiwaan yang lembut jika dapat bekerja optimal maka akan dapat melakukan pembersihan diri dari kuasa-kuasa gelap, dosa-dosa yang menutupi hati dan energi eterik yang berpenyakit., sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap organ fisik (*psiko-somatik*). Hal ini akan berdampak pada kesehatan jiwa dan raga. Karena inilah, maka dalam tradisi tasawuf muncul teknik penyelarasan dan penyembuhan dengan pola *shufi healing* yang berakar pada dzikrullah.

*Ketiga*, zikir dapat memperbaiki moral manusia. Soal moral, bukan waktunya lagi berteori panjang lebar. Sudah banyak ceramah-ceramah moral dilakukan. Meski jargon penguatan moral banyak dikampanyekan, tetapi moralitas manusia semakin mengalami degradasi. Kejahatan semakin banyak, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Untuk itu, maka perbaikan perlu dilakukan, dan menggunakan hati, bukan orasi moral. Moralitas terwujud dari dalam hati seseorang. Hati yang bersih akan mampu mengontrol otak dan saraf-saraf. Dalam teori psikologi dikatakan, bahwa otak dan sistem saraf memandu interaksi seseorang dengan dunia di sekelilingnya, menggerakkan tubuh, dan mengarahkan adaptasi. Otak dan sistem saraf memiliki karakter mengarahkan perilaku manusia.<sup>28</sup> Zikir yang benar akan membuat otak dan sistem saraf bekerja secara optimal, yakni memproduksi perintah-perintah kebaikan. Dari perspektif inilah dzikir memiliki fadhilah sebagai media

---

<sup>28</sup> King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, h. 93.

pendidikan karakter untuk perubahan moralitas manusia menuju ke arah budi pekerti yang luhur.

*Keempat*, mengenal diri dalam rangka ma'rifatullah. Orang yang istiqomah berdzikir, maka akan sampai pada pengenalan diri. Yang dinamakan mengenal diri adalah mengenal apa artinya hidup dan apa artinya menjadi manusia. Imam al-Ghazali menjelaskan terkait mengenal diri dengan ungkapan: *"siapa aku dan dari mana aku datang, ke mana aku akan pergi, apa tujuan kedatangan dan persinggahanku di dunia ini, dan di manakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan?"*.<sup>29</sup> Hal ini akan menghantarkan pada mengenal Allah (*ma'rifatullah*) sebagaimana sabda Rasul yang sering dinukil oleh Ibn Sina "*Man 'arafa nafsahu 'arafa rabbahu*" yang artinya barang siapa mengenal diri sendiri, maka akan mengenal Tuhan-Nya. Dengan ma'rifatunnafs sebagai awal dari ma'rifatullah ini, maka manusia akan terbimbing untuk selalu melakukan hal-hal yang ma'ruf dan tidak mengambil jalan yang salah dan sesat di dalam mengarungi samudra kehidupan.

*Kelima*, zikir akan mengingatkan pada kebesaran Tuhan. Dengan sering melakukan zikir maka kita akan sampai pada tahap pengakuan sempurna bahwa Allah Maha Besar sementara manusia begitu kerdil, Allah Maha Tinggi sementara manusia begitu rendah dan hina, Allah Maha Kaya sementara manusia begitu miskin.

Apa yang terjadi dalam panggung pertunjukan alam, baik yang indah dan menyenangkan maupun bencana yang menakutkan, adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Manusia perlu mengakui sepenuh hati dan dengan kesadaran

---

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Kimiya As-Sa'adah*. h.3.

penyempurnaan, bahwa Allah memiliki sifat *al-Qadir* (Maha Menguasai) segala sesuatu, baik yang berada di langit, di permukaan bumi, di laut, di ruang antara langit dan bumi, di dasar bumi maupun di wilayah yang tidak terlihat oleh manusia. Oleh karena itu, maka berzikir kepada Allah menjadi penting dan tidak tergantikan oleh aktifitas lain. Dengan berzikir, maka tercipta hati yang bersih, nalar yang jernih, jiwa yang halus, moral yang luhur, ibadah yang khusyu' dan badan yang sehat serta manfaat-manfaat lain. Dengan berdzikir, maka manusia lebih mengenal keterbatasan diri dan keunikan fenomena alam semesta, serta melakukan penghayatan ketuhanan secara lebih baik.

# Renungan Keduapuluh Satu

## HIKMAH DARI IKHWAN AL-SHAFA

**I***khwan al-Shafa* (Persaudaraan Suci) adalah sebuah perkumpulan para filosof dan *sufi Syi'ah Ismailiyah* yang berpusat di Basrah, Irak, pada abad ke-10 M. Mereka adalah kelompok ahli hikmah yang pergerakannya rahasia dan misterius. Karya-karya intelektualnya mempengaruhi dinamika pemikiran di era dinasti Bani Abbasiyah dan sesudahnya.

Salah satu pemikiran tentang manusia unggul menurut Ikhwan al-Shafa adalah manusia yang mampu mengambil hikmah dari ajaran dan tradisi lain yang selaras.<sup>30</sup> Beberapa kalimat kunci filosofisnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Seorang muslim yang unggul adalah muslim yang:

1. عربي الدين , artinya memiliki cara beragama yang kuat seperti bangsa Arab dalam meyakini, semangat untuk memperjuangkan dan komitmen yang tinggi dalam beragama, sampai-sampai keberagamaan mereka menyatu dengan kebudayaan yang dimilikinya. Islam bercorak Arab menjadi kebudayaan pertama dalam Islam. Artinya Islam periode heroic pertama dikembangkan dengan nuansa budaya Arab. Begitu

---

<sup>30</sup> Pemikiran Ikhwan al-Shafa dapat dibaca secara lengkap di Ikhwan Al-Shofa, *Rasa'il Ikhwan Al-Shofa* (Kairo: Dar al-Shadir, 1957).

kuatnya Islam menghunjam dalam kebudayaan Arab, sampai-sampai sulit memisahkan antara Arab dan Islam. Doktrin ini dapat diartikan sebuah afirmasi, “hunjamkan tauhid ke dalam seluruh jalur nadi dan saraf dalam tubuhmu”.

2. **عراقي الأداب**, artinya memiliki sastra dan kebudayaan tinggi sebagaimana menjadi ciri khas utama bangsa Iraq. Bangsa Iraq terkenal dengan kebudayaan tingginya, bahkan sebelum kelahiran Islam. Banyak ulama, budayawan dan sastrawan besar terlahir dari rahim bumi Iraq. Jika ingin memiliki cara pandang sastra dan busaya, lihatlah tradisi besar bangsa Iraq.
3. **عراي المخبر**, artinya meniru gairah keilmuan dan pemahaman/kejeniusan orang Iran. Intelektualitas di Iran adalah intelektualitas Islam yang paling dinamis, Kajian Islam dan sains berkembang dan menyatu. Banyak para guru spiritual memiliki karya-karyua besar di bidang sains. Iran memiliki komitmen pengembangan keterpaduan sains dengan Islam. Tradisi kejeniusan mereka telah membentuk sebuah fakta bahwa tidak ada polarisasi antara ulama dan saintis, karena keduanya berada dalam sebuah bangunan keilmuan yang satu. Kebanyakan para filosof muslim era kejayaan Islam, untuk tidak mengatakan semuanya, adalah dari keturunan Persia. Karya-karya bangsa Iran, baik era Kerajaan Persia Kuno, era Bani Abbasiyah, sampai dengan era kekinian, menunjukkan bahwa betapa mereka memiliki kejeniusan dan pemahaman keilmuan yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari karya-karya kreatif yang diprodukannya.

3. **مسيحي المنهج**, artinya mengikuti jalan hidup (gaya hidup) sederhana sebagaimana kesederhanaan dan rasa kemanusiaan Isa al-Masih Ibn Maryam. Dalam sirah, Isa al-Masih dikenal sebagai prototype pelaku zuhud (menjauhi kenikmatan duniawi). Hal ini ditandai dengan kesederhanaan dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Tidak heran jika banyak sufi meniru tradisi zuhud dari Isa al-Masih.
4. **شامي النسك** yakni mengikuti tradisi ketekunan serta komitmen orang Syam dalam beribadah. Orang Syam memiliki tradisi yang kuat dalam ketekunan dalam ta'abbud (menghambakan diri) dalam ritual keagamaan. Pelajaran yang dapat diambil dari tradisi mereka adalah disiplin, tekun dan istiqomah dalam ibadah.
5. **هندي البصيرة** artinya mengikuti tradisi bangsa India dalam mengasah kejernihan dan penglihatan batin. Bangsa India (Hindustan) dikenal sebagai pusat kearifan dan hikmah dunia timur, di samping Tiongkok. Banyak tradisi spiritual terlahir dari tanah Hindustan. Teknik-teknik meditasi keheningan banyak dilakukan oleh para guru spiritual India. Mereka memiliki ketajaman mata batin (al-bashirah) yang baik.
6. **يوناني العلوم** yaitu mengikuti tradisi intelektualitas dan keilmuan orang Yunani. Yunani dikenal sebagai bumi yang melahirkan para filosof yang berpengaruh ke seluruh dunia. Filsafat Yunani Kuno adalah cikal bakal tradisi berfikir kritis, sekaligus menjadi induk ilmu pengetahuan. Kemajuan peradaban Islam era klasik tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran filsafat

Yunani.<sup>31</sup> Dari filsafat Yunani Kuno inilah sains dan kebudayaan menjadi berkembang di seluruh jalur saraf dan urat nadi dunia.

7. *صوفي السيرة* artinya menekuni jalan hidup sufi, yakni kehidupan yang sarat dengan nuansa perjuangan batin (*mujahadah*) dan olah jiwa (*riyadlah*) guna meningkatkan kesadaran ruhani dalam rangka *taqarrub* (menggapai kedekatan) dengan Tuhan. Pendekatan dan penghayatan keTuhanan tidak mungkin dicapai tanpa kesadaran spiritual ini. Kesadaran spiritual ini juga disebut sebagai pencerahan ruhani. Pencerahan ruhani hanya didapatkan dengan evolusi spiritual yaitu peningkatan spiritualitas dari *maqam* kehidupan orientasi jasmaniah (*maqam al-nafs*) menuju kehidupan sampai menikmati komunikasi intensif dengan Allah SWT (*maqam al-wishal*).<sup>32</sup>
8. *ملكي الأخلاق* yakni berakhlak mulia seperti perilaku para malaikat. Malaikat adalah ruh suci, sebuah entitas yang hanya dibekali ketundukan. Malaikat adalah akal murni, entitas yang hanya mengenal kebaikan. Meniru perilaku malaikat artinya hidup dengan penuh ketaatan kepada Tuhan, berlaku baik kepada seluruh makhluk dan tidak mengumbar nafsu-nafsu rendah.
9. *الرأي الرباني* yakni cara pandang pemikiran (*worldview*) atau perspektif berfikir yang *Rabbani*. Berfikir Rabbani artinya berfikir yang dipenuhi dengan kimia-kimia ketuhanan. Rabb berarti Tuhan yang menciptakan,

---

<sup>31</sup> Ibrahim Madkur, *Fi Al-Falsafah Al-Islamiyyah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976), h. 26..

<sup>32</sup> Hakim Moinuddin Chishti, *The Book Of Sufi Healing* (Singapore: Thinker Tradition International Ltd, 1991), h. 25.



memelihara, mendidik, mmenghidupakan dan mematkan. Tambahan huruf *nun* dan *alif layyinah* (ya tanpa titik) berarti “bercorak ketuhanan”. Ini berarti bahwa berfikir *Rabbani* adalah berfikir yang memiliki kualitas *leadership* dan *management* yang baik. Pemikiran *Rabbani* harus bercorak terstruktur, sistematis, dan kreatif. Berfikir *Rabbani* dengan Al-Qur’an sebagai sandaran moral dan etik mesti dikaitkan dengan upaya membangun *human cultiute* dan *cultural reform*.<sup>33</sup> Hal ini sekaligus menjadi awal dari upaya membumikan Islam sebagai rahmat sekalian alam. Berfikir *Rabbani* bukan berfikir abstrak, tetapi berfikir pada hal-hal yang riil, terkait dengan kreatifitas penciptaan, pengelolaan dan pengembangan berbagai hal yang dihadapi di dunia.

10. *المعارف الهي* artinya pengetahuan yang diilhami dan penuh dengan ruh sesembahan. *Ilah* artinya *al-ma’bud* (yang disembah). Pengetahuan ilahiyah artinya pengetahuan yang diperoleh dan diabdikan untuk persembahan kepada Tuhan. Tidak penting apakah pengetahuan itu terkait dengan ilmu agama Islam, atau pengetahuan sains secara umum, jika niat mencari, mempraktikkan dan mengaplikasikannya berdasar prinsip *billah* dan *lillah*, maka pemahaman yang diperoleh adalah pemahaman ilahiyah. Jadi, kesucian batin mengharap ridha Tuhan adalah kata kuncinya, bukan terletak pada jenis ilmunya. Kesucian batin itulah yang pintu datangnya pemahaman yang ilahiyah.

---

<sup>33</sup> Abdul Hamid Abu Sulayman, *The Qur’anic Worldview, A Springboard for Cultural Reform* (Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2011), h. 1-2..

## Renungan Keduapuluh Dua

# KESEMPURNAAN EKSISTENSI

Setiap eksistensi memiliki essensi dan ciri khas yang menjadi pusat kesempurnaannya.<sup>34</sup> Kesempurnaan pedang terletak pada ketajaman, semakin tajam dan lentur semakin mahal harganya. Semakin bebal dan berkarat semakin jatuh nilainya. Tidak heran jika samurai harganya puluhan bahkan ratusan juta, sedangkan pedang berkarat diharga rongsokan. Kesempurnaan burung terletak pada kicauan dan atau bulunya. Semakin memiliki kicauan yang baik, maka semakin tinggi nilainya. Adapun hewan sembelihan terletak pada kegemukannya. Semakin gemuk semakin bernilai, dan semakin kurus maka semakin tidak berharga. Masing-masing kesempurnaan entitas makhluk, tidak dapat ditukarkan dengan entitas lainnya. Eksistensi memiliki essensi yang berbeda-beda. Tidak mungkin orang mencari kambing yang kicauannya bagus, tidak mungkin mencari sapi dengan pertimbangan bulu. Bulu dan kicauan menjadi ciri khas kesempurnaan burung.

Kesempurnaan manusia pada kekuatan akal (*qalbuun*), mencakup tingkat IQ yang tinggi, kecakapan akademik, kecakapan intelektual, akal kritis analisis, akal imajinatif, dan akal kesadaran tinggi. Semakin manusia memiliki keunggulan akal, maka sempurna lah eksistensinya. Artinya, jika manusia memburu harta untuk memenuhi

---

<sup>34</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq* (Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, n.d.). h. 14..

kebutuhannya, dan ia menyangka itu kesempurnaannya, maka ia telah kalah dengan hewan ternak. Jika manusia menyangka bahwa ia menjadi sempurna karena ditakuti oleh orang lain, maka ia telah kalah dengan binatang buas. Maka jadilah manusia, bukan binatang buas maupun binatang ternak.

Ruhani manusia terdiri dari tiga elemen kekuatan: *syahwiyah* (binatang ternak), *ammarah* (binatang buas), dan *nathiqah* (berfikir). *Syahwiyah* digambarkan dengan kuda tunggangan, *ammarah* dengan anjing pemburu, dan *nathiqah* dengan manusia penunggang.<sup>35</sup> Kuda dan anjing harus ditundukkan untuk mengikuti keputusan si penunggang, sehingga tujuan kemuliaan dapat tercapai. Hidup manusia mesti mengacu pada ciri khas kesempurnaannya, yaitu akal. Dengan akal inilah nafsu binatang buas dan binatang ternak ditundukkan, sehingga ia akan menjadi manusia sejati, bukan binatang buas dan ternak rupa manusia.

---

<sup>35</sup> Ibid., h. 18-19.

## Renungan Keduapuluh Tiga

# SPIRITUAL MEDICINE

Setiap organ hidup memiliki sakit dan penyakit, baik disebabkan oleh faktor genetik, degenerasi sel, gangguan metabolisme, kesalahan pola makan, ketidakseimbangan psikis, maupun gangguan gaib. Dalam perspektif *spiritual medicine*, jenis penyakit dan penyebabnya terbagi menjadi empat:

*Pertama*, penyakit fisik yang disebabkan oleh sebab-sebab fisik, seperti sakit perut karena kesalahan pola makan. Pengetahuan terkait ini ada di dunia kedokteran modern.

*Kedua*, penyakit fisik yang disebabkan oleh aspek non-fisik, baik aspek psikologi maupun gangguan spiritual. Orang yang stress berat, atau kena gangguan spiritual, maka akan mempengaruhi ketidakseimbangan organ-organ tubuh fisik.

*Ketiga*, penyakit psikis yang disebabkan oleh sebab-sebab fisik, seperti orang yang mengalami gangguan ingatan akibat benturan di kepala.

*Keempat*, penyakit psikis yang disebabkan oleh sebab-sebab non-fisik, seperti gangguan kejiwaan maupun gangguan makhluk jin.

Terapi mengatasi masalah penyakit mestinya bersifat holistic, yakni melibatkan dunia kedokteran modern dan *spiritual medicine*, seperti penyaluran energi, Doa, mantra (hizib), hipnoterapi, psikoterapi, ruqyah dan sebagainya.

Kesembuhan dari penyakit tidak disebabkan oleh sebab tunggal, tetapi sebab yang berantai yang melibatkan terapi fisik, psikis dan spiritual.

Penyembuhan dengan model *spiritual medicine*, diperlukan berdasarkan hukum *psiko-somatik*, yakni pengaruh hal-hal yang sifatnya psikis dan gaib dalam tubuh fisik manusia.<sup>36</sup> Bukankah tubuh dipengaruhi jiwa? Untuk melakukannya diperlukan proses pembelajaran *spiritual medicine* dari guruguru yang mumpuni, agar tidak tersesat di bawah pengaruh dunia jin. Dalam Islam, *spiritual medicine* lebih akrab disebut *sufi healing*.<sup>37</sup> *Sufi healing* dimaksudkan untuk membumikan nilai-nilai tasawuf dalam konteks terapi penyembuhan.<sup>38</sup> Model-model *sufi healing* (penyembuhan mode sufi), seperti zikir, hening, meditasi, lantunan music dan *tadzkir* (renungan dan sugesti tentang kebaikan, *positif thinking* dan *positive feeling*) merupakan bentuk *spiritual healing* yang bisa meramu dari berbagai tradisi spiritual yang tidak melanggar aturan agama.<sup>39</sup>

Pola penyembuhan yang demikian tergolong pola penyembuhan spiritual. Teknik penyembuhan spiritual (*spiritual medicine*) berbasis pada paradigma dasar bahwa spiritualitas dapat menjadi teknik pengobatan terhadap berbagai penyakit, baik penyakit fisik, psikis, emosi maupun penyakit spiritual itu sendiri.<sup>40</sup> Dalam *sufi healing*, seluruh

---

<sup>36</sup> Syamsul Bakri, *The Power of Tasawuf Reiki: Sehat Jasmani Ruhani Dengan Psikoterapi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), h. 9.

<sup>37</sup> Sheikh Nazim Haqqani, *Natural Medicine: Tradition of Sufi Healing Methods* (London: Zero Production, 1995), h. 1-2..

<sup>38</sup> Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi Dalam Literaur Tasawuf," *Jurnal Walisongo*, Vol 20, no. 2 (2012), h. 329.

<sup>39</sup> Syamsul Bakri and Ahmad Saifuddin, *Sufi Healing: Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).

<sup>40</sup> Fazlur Rahman, *Health And Medicine In Islamic Tradition* (Kuala Lumpur: S.

upaya penyembuhan dan kesembuhan selalu menisbatkan pada sebab tertinggi, yakni Tuhan, tidak boleh berhenti pada sebab-sebab hasil perbuatan manusia. Di sinilah unsur tauhid perlu dibumikan dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam kerja-kerja psiko-spiritual.

Dunia medis dan farmasi adalah bersifat saintifik, yakni dihasilkan dari eksperimen ilmiah, sehingga patut untuk diikuti. Akan tetapi, kebenaran ilmiah tersebut bersifat nisbi, sehingga tidak dapat dimutlakkan. Apa yang tidak dibenarkan adalah faham serba medis modern atau serba farmasi modern. Jika keduanya dimutlakkan, maka dapat meruntuhkan doktrin keyakinan agama, ilmu psiko-spiritual, tradisi pengobatan timur, dan juga psikologi. Manusia bukan sekedar organ robotik layaknya mesin, karena ia juga memiliki jiwa. Banyak hal di dunia ini yang tidak terjangkau nalar kedokteran modern, tetapi dapat diselesaikan oleh kecakapan sufisme dan tradisi olah batin lainnya.

Sebagai sebuah gambaran, misalnya soal vaksinasi. Vaksinasi itu sifatnya ilmiah, sudah melalui proses uji coba yang dibenarkan menurut standard ilmu kedokteran. Hanya orang dungu yang menolaknya secara apriori dan membabibuta. Walaupun demikian, vaksinasi tidak boleh dimutlakkan, mengingat bahwa manusia bukan sekedar robot biologis. Suntikan medis bukan segala-galanya, ada kekuatan lain yang jarang dimengerti oleh nalar rasional, yakni adanya intervensi tangan Tuhan. Gerak kosmik bukan hanya terukur oleh fisika, logika, kimia, matematika dan medika. Dalam konteks inilah *spiritual medicine* penting untuk dimengerti.

---

Abdul Majeed & Co. Publishing, 1993), h. 84.

## Renungan Keduapuluh Empat TRANSFER ILMU SPIRITUAL

**T**ransfer ilmu spiritual dilakukan melalui proses formal berupa pemberian wewenang, seperti pengijazahan, atau *attunement*, atau inisiasi. Pemberian wewenang ini dilakukan dengan afirmasi-afirmasi, baik berupa perintah amalan bacaan tertentu (wirid), laku puasa, meditasi, dan berbagai amalan pengendalian jiwa lainnya. Ada juga yang melalui proses simbolik, yang hanya membutuhkan kerelaan guru untuk memberi dan dan kesediaan murid untuk menerima.

Ada juga yang memberinya amalan-amalan aneh (*khariqul 'adah*) sebagai ujian bagi murid untuk menerima ilmu dari guru. Metode lainnya adalah transformasi sepihak yang dilakukan oleh guru kepada muridnya tanpa memberitahukannya.

Dalam mengawali transfer ilmu, biasanya seorang murid melakukan bai'at atau sumpah setia untuk menjalankan kepatuhan spiritual yang menjadi doktrin ajaran dalam sistem spiritual tertentu. Hal ini diperlukan karena keilmuan spiritual bersifat unik, karena keilmuan spiritual memiliki rumusannya sendiri, memiliki kecerdasannya sendiri yang di luar jangkauan nalar. Dalam sistem keilmuan spiritual, si murid tidak bisa berpura-pura di depan gurunya, karena menyangkut keilmuan yang metafisis, yang terkadang sulit dianalisa dengan logika, fisika dan matematika. Inilah yang

membedakan dengan sains eksakta yang tidak menempatkan kepatuhan spiritual dalam proses pembelajaran.

Keilmuan di dunia spiritual berbeda dengan keilmuan sains yang variabelnya jelas dan terpilah. Keilmuan di dunia spiritual sering sulit dipahami, jika tanpa penghayatan. Maka intuisi menjadi alat epistemologi paling utama, walaupun gerak intuisi tidak dapat dikendalikan sebagaimana rasio. Kaum sufi memiliki *worldview* bahwa sumber pengetahuan adalah intuisi. Dengan intuisi, manusia mampu menerima informasi ilhami yang berasal dari dunia yang lebih tinggi. Kebenaran yang datang dari dunia yang lebih tinggi, tentu tidak dapat dihakimi oleh pemikiran yang bersumber dari temuan manusia.

Dengan intuisi, maka kebenaran dapat diketahui secara penuh, dan bersifat swa-obyektif, dan tidak ada jarak antara subyek dengan obyek. Untuk mengetahui rasanya jeruk bukan dengan menjelaskan pengertian dan teori-teori tentang jeruk, tetapi merasakan langsung rasanya jeruk. Itulah mengapa dalam dunia spiritual, pemahamannya melalui penghayatan dengan perasaan, yakni dengan menghilangkan jarak antara subyek dengan obyek.



## Renungan Keduapuluh Lima

# JANGAN MENYEPLEKAN KEBAIKAN

**B**eramal baik itu seperti menanam pohon, maka pilihlah tempat yang subur agar kebaikan itu dapat berbuah dan bermanfaat luas dan berkelanjutan. Jangan menanam di tempat yang tandus. Kebaikan yang ditanam di tempat yang tandus tidak akan berkembang, efek perbuatan baiknya menjadi tidak efektif.

Setiap menanam pohon kebajikan, pasti akan menuai buahnya, hanya dengan satu syarat, yakni keikhlasan. Amal shalih tanpa keikhlasan seperti debu yang akan hilang diterpa angin. Banyak kebajikan besar menjadi kecil bahkan rusak, dan banyak kebajikan kecil menjadi berdampak besar, semua bergantung dari niat.

Ada amalan kelihatan sederhana, tetapi dampaknya sangat besar. .Abu Hurairah berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَنَّ امْرَأَةً بَغِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ يُطِيفُ بِبَيْتٍ قَدْ أَدْلَعَ  
لِسَانَهُ مِنَ الْعَطَشِ فَانزَعَتْ لَهُ بِمُوقِهَا فَغَفِرَ لَهَا

*Ada seorang wanita pezina melihat seekor anjing di hari yang panasnya begitu terik. Anjing itu mengelilingi sumur tersebut sambil menjulurkan lidahnya karena kehausan. Lalu wanita itu melepas sepatunya (lalu*

*menimba air dengannya). Ia pun diampuni karena amalannya tersebut.” (HR. Muslim no. 2245).*

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi bersabda: *“Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang dia kurung sampai mati. Dia masuk neraka karenanya. Dia tidak memberinya makan, dan minum sewaktu mengurungnya. Dia tidak pula membiarkannya dia makan serangga bumi.”*

Ridho (kerelaan) Allah bersifat sangat rahasia. Ridho Allah itu adalah perbuatan yang membuat “hati” Allah menyukainya, dan menjadi kunci membuka rahmat dari-Nya. Manusia tidak tahu persis kapan, di mana dan dalam hal apa yang menyebabkan rahmat Allah diberikan kepadanya. Untuk itulah maka tidak pantas bagi kaum mukminin menganggap sepele hal kebajikan. Terkadang seseorang dengan mudah dapat melakukan kebajikan, tapi karena menganggap sepele maka diurungkan. Padahal banyak hal kebajikan yang dianggap sepele itu sesungguhnya memiliki manfaat yang besar kepada dirinya sendiri sebagaimana hadis di atas, bahkan juga bisa memberi makna dan manfaat bagi orang lain. Apa yang kita anggap sepele dan tidak berguna, bisa jadi jika dilakukan akan memberi manfaat yang besar kepada orang lain. Apa artinya sepotong daging bagi orang kaya. Jika diberikan kepada kaum fakir, tentu akan memiliki makna dan manfaat yang sangat besar sekali. Setiap insan dituntut untuk mampu berfikir dan berbuat dengan perspektif orang lain, sehingga dapat terjauhkan dari sikap meremehkan kebajikan yang sering dianggap sepele.

Di samping itu, setiap orang perlu mengembangkan kebaikan yang tidak mudah dilakukan orang lain. Ini

merupakan kharakter khas kebaikan primordial seseorang. Setiap orang perlu konsentrasi *based on* kharakter khas dan potensi perbuatan baiknya. Bisa jadi hal ini menjadi sebab turunnya rahmat, hidayah dan ridho-Nya.

Ada orang yang keshalihannya pada kedermawanan, keberpihakan kepada kaum buruh dan tani, kepada orang miskin dan anak yatim, kepada binatang, kepada institusi, ada yang ringan tangan, ada yang mudah tanggap, ada yang mencerdasakan, ada yang suka membantu pekerjaan orang, ada yang memiliki solidaritas kemanusiaan tinggi, ada yang sangat tinggi kejujurannya dalam berdagang, ada yang terbiasa berpuasa puasa, suka tirakat, dan lain-lain. Apa yang menjadi kebajikan khas bagi kita, itulah yang perlu dipertahankan secara istiqomah agar kehidupan ini penuh manfaat bagi diri dan orang lain. *Ibda' binafsika* (mulailah dari dirimu sendiri) dengan berbuat kebajikan yang khas, tanpa harus niat agar disebut orang shalih.

## Renungan Keduapuluh Enam

# MAKNA BATIN PUASA

**P**uasa adalah ibadah fisik yang mesti mengikutsertakan batin. Puasa bukan sekedar menahan diri dari makan dan minum serta berhubungan seksual dari terbitnya fajar sadiq hingga terbenamnya matahari, tapi juga melibatkan keseluruhan aspek ruhani dalam pengendalian nafsu-nafsu di dalam diri serta meninggalkan segala yang menyimpang dan tidak selaras. Inilah yang oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani disebut puasa spiritual.<sup>41</sup> Puasa adalah bentuk latihan di kawah candradimuka untuk mencetak insan-insan yang memiliki kekuatan dalam mengendalikan aspek-aspek hewani yang kerap membisikkan bujukan syaithan ke pikiran dan jiwa. Dengan demikian, maka orang yang melakukan puasa harus membuahkan hasil berupa sikap batin yang kuat dalam menahan diri dari perbudakan nafsu, baik yang bersifat syahwiyah atau nafsu binatang ternak (makan, minum, berhubungan sex) maupun nafsu amarah atau nafsu binatang buas (nafsu menguasai, membunuh, menyingkirkan lawan).

Keberhasilan puasa bukan hanya diukur dari kesuksesannya secara syar'i berdasarkan standard syarat dan rukun fiqhiyah, tetapi juga ditinjau dari sikap mental dan pola pikir yang terproteksi dari pengaruh nafsu. Dengan demikian, selama mengerjakan puasa, seseorang juga harus menjaga penglihatan dari yang tidak pantas, menjaga lisan, menjaga

---

<sup>41</sup> al-Jilani, *Secret of Secret*, h. 107.

pendengaran dari sesuatu yang tidak pantas, walaupun hal tersebut tidak membatalkan puasa.<sup>42</sup> Puasa tidak semata-mata ibadah fisik, tetapi harus melibatkan jiwa, dan dibarengi dengan upaya mengamati gerak hati.

Puasa itu melatih proteksi diri, sehingga dari batinnya memancarkan aura ruhaniyah yang menerangi diri dari pengaruh gelap. Puasa bukan hanya menahan mulut dari memasukkan makanan dan minuman, tetapi juga menahan mulut untuk tidak mengeluarkan umpatan-umpatan kotor, ghibah, apalagi fitnah. Ritual dalam syariat Islam perlu dihayati maknanya secara spiritual, sehingga ibadah yang dilakukan menjadi sempurna.

Puasa melatih manusia mengendalikan nafsu, mengendalikan keinginan yang boleh dilakukan. Orang yang berpuasa mesti harus masuk ke dalam suasana spiritual, dan tidak sekedar larut dalam suasana biologis. Buah puasa adalah kemerdekaan atas nafsu yang menjajah dan nafsu yang memberontak. Juga memunculkan sebuah sikap hidup tidak diperbudak oleh harta dan tahta, tidak juga melacurkan kebenaran. Secara sosial, orang yang berpuasa juga mesti mampu menahan diri untuk tidak menjilat-jilat atasan, karena menjilat hanya patut dilakukan oleh bangsa anjing. Juga tidak menginjak-injak bawahan sebagaimana dilakukan oleh jenis singa galak. Puasa adalah bentuk ketundukan mutlak kepada Kuasa Langit, sebuah perjuangan untuk mengalahkan kuasa gelap. Maka aneh ketika seseorang berpuasa di siang hari, tetapi malamnya melampiaskan nafsu tanpa kendali. Puasa bukan panggung permainan

---

<sup>42</sup> Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 100-101..

sirkus. Berpuasalah secara kaffah, sehingga dapat mengambil fadhilahnya, baik fadhilah ruhaniyah (spiritual), fadhilah akhlaqiyah (moralitas), fadhilah ijtima'iyah (sosial), maupun fadhilah medis.

## Renungan Keduapuluh Tujuh

# MAKNA SILATURRAHIM

**S**ilaturrahim berasal dari kata *shilah* (perhubungan) dan *rahim* (Peranakan, kasih sayang). Secara istilah silaturrahim berarti menyambung tali peranakan. Orang dilahirkan dari Rahim ibu, kemudian berkembang menjadi banyak dan pada akhirnya saling berpecah. Anak turun ini ketika bertemu maka namanya menyambung tali peranakan. Rahim juga berarti kasih sayang, menjalin silaturrahim artinya menjalin hubungan saling menyayangi dan mengasihi. Silaturrahim menyaratkan satu hal penting, yakni hadirnya ikatan hati.

Ikatan hati itu ditunjukkan dengan pertemanan atau persahabatan. Lalu siapa temanmu yang sesungguhnya? Mereka adalah orang yang menyapamu dari gelapnya kaca mobil, yang tetap menyapamu ketika ia naik motor dengan memakai helm dan masker, atau yang menyapamu dari tempat tersembunyi yang tidak kamu lihat, atau yang menasihatiimu dengan tulus dalam kesendirian. Adapun orang yang menyapamu hanya ketika bertatapapan saja, ia hanya kenalanmu, dan bukan temanmu. Beda lagi dengan yang tidak pernah menyapamu, tiba-tiba menyapamu karena ada kepentingan. Ia bisa jadi hanya memanfaatkanmu atau bahkan bermaksud mengeksploitasimu. Tanpa ikatan hati, mereka bukan sahabatmu.

Ikatan hati menjadi ruh silaturahmi, tanpanya silaturahmi menjadi hambar dan tidak bermakna. Ada orang yang kelihatannya berdekatan, lisannya saling memuji, tetapi hatinya saling menjauh, sebagaimana dikatakan al-Ghazali “mereka saling berkasih-kasihan di lisan, tetapi hatinya saling mendengki”. Ini silaturahmi sandiwara, tidak memiliki makna karena hatinya tidak diikuti. Dengan demikian maka silaturahmi itu menyambung tali kekerabatan yang dipenuhi kimia-kimia kasih sayang dan kebaikan. Ada juga yang melafazkan dengan istilah *shilaturrahmi*, yakni menjalin hubungan kekerabatan.

Silaturahmi merupakan ajaran Islam yang memiliki fadhilah yang banyak, di antaranya adalah:

*Pertama*, fadhilah ukhrawi. Silaturahmi menjadi bagian dari indikator keimanan seseorang. Nabi Muhammad bersabda:

“ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، وَمَنْ  
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ ”

*Artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maha hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi”*

Hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa silaturahmi adalah doktrin langit. Lebih dari itu, silaturahmi menjadi alat ukur keimanan seseorang. Maka silaturahmi, kendati menjadi kewajiban sosial, ia adalah bagian dari amaliyah keagamaan.



*Kedua*, fadhilah di dunia. Silaturahmi dapat meluaskan rizki dan memperpanjang umur, sebagaimana sabda Nabi:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنَسِّأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ ،  
وَلِيَصِلَ رَحْمَهُ

*Artinya: “Barangsiapa yang suka diluaskan rizkinya dan ditangguhkan ajalnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi.”*

Silaturahmi mensyaratkan adanya komunikasi, informasi, dan keberlangsungan jejaring. Ketiganya merupakan kunci kesuksesan, sehingga silaturahmi yang efektif adalah komunikasi yang berkelanjutan (bukan ketika sedang butuh), saling berbagi informasi, dan terbangunnya jejaring sosial. Seseorang jika memiliki informasi dan menjadi pemangku kebijakan (*policy maker*) atau ingin berbagai pekerjaan, maka akan berbagi kepada orang yang sering menjalin hubungan komunikasi dan yang menjadi jejaringnya. Ini hukum social yang tidak terbantahkan.

Dalam hadis lain dikatakan: *“barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya atau dikenang bekasnya (perjuangan atau jasanya), maka hendaklah ia menghubungkan silaturahmi.”* (HR Muslim). Rizki itu datang bukan hanya dari unsur potensi seseorang, tapi dari jejaring yang dimiliki, dan jejaring hanya ada dalam dunia silaturahmi. Banyak orang kehilangan kesempatan, hanya karena tidak ada komunikasi yg baik.

Adapun maksud kalimat “ditangguhkan ajalnya” adalah dipanjangkan umurnya. Artinya jika seseorang sedang sakit, dan dia memiliki jejaring dan hubungan silaturahmi yang

baik, maka keberuntungan relasi akan mengunjungnya, dan membantu kesembuhannya. Jadi tidak diartikan secara matematis. Sebaliknya, orang yang tidak mau menjalin silaturahmi, tidak memiliki relasi, maka kesempatannya mengatasi masalah sakit menjadi sempit. Jiwanya juga resah karena mengisolasi diri dari dunia sosial. Hal ini menjadi penyebab semakin mengecilnya kekuatan untuk hidup. Kekuatan hidup atau *L'elan Vital* tumbuh dalam suasana yang dinamis, dan mengecil dalam suasana yang statis dan isolatif. Imunitas tubuh menguat ketika seseorang bersilaturahmi dan berbagai dengan orang lain sehingga mampu memandang masa depan secara optimis.

*Ketiga*, fadhilah psikis, yakni melunakkan hati dan menumbuhkan jiwa kasih sayang terhadap sesama, sebagaimana sabda Nabi: *“Belajarlah dari nenek moyangmu bagaimana caranya menghubungkan rahim-rahim itu, karena silaturahmi menimbulkan kecintaan dalam keluarga, meluaskan rezeki, dan menunda kematian.”* (HR Imam Tirmidzi).

Masih banyak fadhilah silaturahmi, sebuah doktrin Islam yang ringan tetapi kaya manfaat. Silaturahmi itu sesuatu yang sebenarnya mudah untuk dilaksanakan, kecuali bagi yang jiwanya membatu, sombong dan dipenuhi amarah yang berapi-api.

## Renungan Keduapuluh Delapan

# MENYELAMI HIKMAH TIRAKAT

**T**irakat berasal dari bahasa Arab *taraka*, *yatruku*, *tarkan*, yang berarti meninggalkan. Orang Jawa menyebutnya *tirakatan*. Tirakat berarti meninggalkan sesuatu yang diharamkan, hal yang sedang dipantang, maupun meninggalkan zona nyaman. Tirakat adalah bentuk pengendalian diri, pengendalian keinginan dan pengendalian fisik untuk ditundukkan pada aspek batin atau ruh. Meninggalkan daya pikat magnet bumi beserta seluruh anasir-anasirnya, untuk kepatuhan kepada kekuatan magnet langit.

Tirakat diartikan sebagai menyelami zona tidak nyaman dengan penuh penghayatan, guna mendapatkan kenyamanan yang sejati yang sifatnya ruhaniyah. Contoh tirakat adalah puasa (pantang makan), *qiyam al-lail* (sholat malam), zikir sir (meditasi *muraqabah* dan *muqarabah*), dan lain sebagainya. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menyaratkan bahwa meditasi dilakukan dengan menarik diri dari kesibukan lahir, menyepi dari keramaian, dan yang lebih penting adalah kondisi hati yang sepi dari hasrat-hasrat nafsu.<sup>43</sup> Perilaku ini dilakukan dengan meninggalkan hal-hal yang sifatnya nyaman, seperti puasa mesti meninggalkan enaknya makan, shalat malam dan zikir dilakukan dengan meninggalkan kenikmatan tidur dan bersantai.

---

<sup>43</sup> Ibid., h. 123..

Tirakat merupakan doa jiwa dengan metode pendekatan diri kepada Tuhan untuk kebaikan diri atau sesuai yang diniatkan. Buah tirakat adalah perubahan diri dalam seluruh sisi kehidupan. Tirakat bukan saja meninggalkan hal-hal yang diharamkan, tetapi juga sering dilakukan dengan meninggalkan yang mubah guna mendapatkan ridho Allah SWT, atau meninggalkan zona nyaman menuju zona tidak nyaman untuk memperbaiki spiritual dan pendekatan diri kepada Allah SWT sebagai zona kenyamanan sejati. Walaupun sifatnya vertikal, tetapi laku tirakat merupakan bentuk tindakan spiritual yang memiliki dampak dalam kehidupan horizontal yang nyata. Tirakat ibarat kekuatan daya tekan atau daya tarik dalam melemparkan busur panah.

Contoh tirakat yang sering dilakukan adalah sholat malam, puasa, khalwat, dan perilaku tirakat yang tidak bertentangan dengan syariat. Ada juga bentuk-bentuk zikir yang diawali dengan mandi taubat dengan berendam, dilanjut berzikir dalam kondisi sepi (menyepi). Tirakat bukan sekedar seremoni, tapi memiliki persyaratan psikis yang harus dimiliki, seperti niat yang lurus, konsisten atau istiqomah, sabar (mengalir dalam waktu), dan ikhlas meninggalkan zona nyaman. Maha Sufi Jalaluddin ar-Rumi berkata: " Matilah sebelum engkau mati, hanya dengan melupakan keindahan sangkar burung dan manisnya manisan, aku memperoleh jalan pulang".

Dalam sebuah teori metafisik dikatakan, bahwa apa yang sifatnya batin akan mempengaruhi fakta empirik. Tirakat seorang istri mempengaruhi kejayaan suami (juga sebaliknya), tirakat orangtua mempengaruhi masa depan anak-anaknya, dan tirakat guru mempengaruhi murid-

muridnya. Memperbanyak tirakat artinya meningkatkan kualitas tawakkal, dan meningkatnya kualitas tawakkal berarti ridho campur tangan Tuhan dalam mengatasi problematika kehidupan. Tawakkal tidak diartikan sebagai sikap fatalistik,<sup>44</sup> tetapi kesadaran adanya campur tangan Tuhan dalam kehidupan, yakni bahwa seluruh kejadian berada di bawah iradah Tuhan. Tirakat adalah salah satu upaya untuk membumikan kesadaran tawakkal dalam diri. Dalam melakukan praktik tirakat, hati perlu melantunkan afirmasi kepada sekumpulan prajurit pikiran, jiwa dan tubuh fisik: *"Istirahatkan tanganmu, biarlah tangan Tuhan yang bekerja"*. Melakukan tirakat artinya menyerahkan seluruh kehidupan kepada Tuhan, menyerahkan persoalan kepada Kekuatan Tuhan.

---

<sup>44</sup> Abdul Hamid Abu Sulayman, *Crisis in the Muslim Minds* (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 2016), h. 29..

# Renungan Keduapuluh Sembilan

## PENETAHUAN

### TENTANG MENGETAHUI (MA'RIFAH)

**M**a'rifat artinya mengetahui, yakni mengetahui langsung dari sumbernya, tanpa melalui persepsi rasio. Pengetahuan yang didapatkan adalah pengetahuan eksistensial, bukan pengetahuan teoritis. Pemahaman eksistensial mengandaikan ketiadaan jarak antara subyek dan obyek. Pengetahuan dengan merasakan (penghayatan) menghasilkan pemahaman eksistensial yang sering dikatakan sebagai sesuatu yang tidak terkatakan (*ineffable*).

Kebenaran yang dihasilkan bukan melebihi kebenaran obyektif, karena kebenaran obyektif tidak dapat menjawab persoalan-persoalan penting terkait eksistensi kehidupan. Dalam pendekatan ini, subyek dan obyek berjumpa, yakni subyek mengalami obyeknya sendiri. Hal ini merupakan pengenalan langsung, bukan penyimpulan yang merupakan hasil dari olah rasio (penyimpulan rasional) yang sifatnya tidak langsung. Pengenalan obyektif hanya mampu menyentuh obyek secara fisik, sehingga tidak menjangkau eksistensi obyek itu sendiri.

Pengetahuan eksistensial juga bukan pengetahuan subyektif yang ilusif, di mana subyek menafsirkan obyek sesuai keinginan subyek. Oleh karena itu ma'rifat dimaknai sebagai pemahaman atau pengenalan langsung dengan menyatukan

antara subyek dengan obyek dan menghilangkan jarak di antara keduanya. Ma'rifat memiliki makna mengetahui dengan mengalami dan merasakan obyeknya sendiri secara langsung. Hal ini adalah pengetahuan tertinggi yang sulit dibantahkan.

Sebagai contoh, pengetahuan teoritis berbicara tentang cinta beserta seluruh unsur-unsurnya. Hal ini bisa saja obyektif, tetapi pemahamannya tidak mungkin untuk karena masih adanya jarak antara subyek dengan obyek. Adapun pengenalan eksistensial dilakukan dengan melakukan dan merasakan tentang cinta itu sendiri. Antara subyek (yang mencintai) dengan obyek (cinta) telah menyatu, tidak ada lagi polarisasi dan distansi di antara keduanya sehingga pemahamannya akan utuh.

Tujuan tasawuf adalah ma'rifatullah,<sup>45</sup> dan menjadi maqam tertinggi dalam tasawuf. Ma'rifat itu seperti meminum kopi, sehingga memiliki pengetahuan penuh tentang kopi, bukan mempelajari tentang apa itu kopi tanpa meminumnya. Untuk mengetahui essensi dan eksistensi kopi, maka hanya dengan jalan meminumnya, bukan bertanya tentang teori-teori kopi. Itulah pengenalan dengan penghayatan, subyek mengalami langsung obyeknya. Nikmatnya kopi dan indahnya cinta dapat dirasakan dengan penghayatan hati dan meniadakan daya kritis rasional. Ma'rifat termasuk ilmu bathiniyah yang mesti menggunakan intuisi untuk pemahamannya, sehingga sifatnya meta-rasional (melampaui rasio) dan meta-inderawi (melampaui indera). Hakikat sesuatu itu tersembunyi, dan yang dapat ditangkap oleh pengetahuan teoritis hanyalah

---

<sup>45</sup> AL-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan ilmu mu'amalah adalah mukasyafah, dan tujuan ilmu mukasyafah adalah ma'rifatullah. Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*.h. 52.

fenomenanya saja. Pengenalan ma'rifat menjadi pengenalan unik, bukan di luar sains tetapi mengatasi sains (meta-saintifik).

Mempercayai doktrin-doktrin sains tentu menjadi keharusan nalar, tanpa memutlakannya karena sains sifatnya nisbi dan merupakan hasil eksperimen atau ujicoba. Mempercayai doktrin-doktrin sains, tanpa syarat dan memutlakannya bisa menjadi mitologi manusia modern. Mengapa? Karena dalam mitologi tersebut Tuhan ditempatkan pada ruang hampa, dan tanpa peran, sedangkan spiritualitas hanya diposisikan sebagai alat menghibur diri. Jika tanpa kontrol ruhani, maka manusia akan memandang semesta hanya sistem robotik modern, dan menghilangkan Tuhan dari mekanisme kehidupan. Jika demikian, maka manusia sudah kehilangan dua pertiga dari eksistensi kehidupannya.

Dalam konteks inilah, maka spiritualitas menjadi penting. Manusia perlu melakukan upaya-upaya pengenalan dengan perspektif spiritual. Pengenalan ini lebih tepat disebut pengenalan swa-obyektif, yakni pengetahuan dengan kehadiran. Pengenalan swa-obyektif adalah pengetahuan yang nyata bagi subyek yang mengetahui secara langsung melalui hadir dan mengalaminya. Pengetahuan puncak dalam tauhid dan tasawuf adalah pengenalan ini, karena soal-soal metafisika dan *beyond believe* tidak dapat ditangkap secara utuh oleh rasio, apalagi oleh indera.



## Renungan Ketigapuluh

# MENGENALI KERAJAAN TUBUH

**U**paya mengenali diri sendiri adalah bagian paling mendasar dalam cara pandang kosmologi. Kegagalan mengenal diri akan berdampak pada kegagalan mengenal Tuhan dan semesta. Ibnu Sina mengatakan: “barang siapa mengenal diri sendiri maka ia akan mengenal Allah” (*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*). Mengenal diri, menurut R. Ng Ranggawarsita adalah mengerti apa artinya hidup dan apa artinya menjadi manusia.

Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang struktur wujud manusia terdiri dari substansi material (badan) dan jiwa sebagai substansi immaterial. Keduanya adalah komposisi eksistensial manusia.<sup>46</sup> Akan tetapi keduanya memiliki tabiat dan perbuatan yang berbeda.<sup>47</sup> Dalam kitab *kimiya al-Sa’adah*, al-Ghazali mengatakan, bahwa tubuh ibarat kerajaan, jiwa adalah raja, indera adalah tentara-tentaranya. Akal diibaratkan perdana menteri, syahwat sebagai pemungut pajak, dan amarah sebagai polisi.<sup>48</sup>

Sebagai pemungut pajak, syahwat ingin melakukan untuk kepentingan sendiri, sedangkan amarah sebagai penjaga keamanan berkecenderungan kasar. Maka syahwat dan amarah harus dikendalikan oleh raja (jiwa yang berfikir),

---

<sup>46</sup> Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*. h. 4.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 11.

<sup>48</sup> Al-Ghazali, *Kimiya As-Sa’adah*. h. 9-10.

dioptimalkan perannya, ditundukkan dan dimanfaatkan potensinya. Jika kekuatan syahwat (pemungut pajak) dan amarah (polisi) menguasai nalar (perdana menteri), maka runtuhlah kerajaan tersebut. Baik syahwat maupun amarah, keduanya memiliki pasukan-pasukan yang melakukan peperangan dan penghancuran hati.<sup>49</sup> Ketika seseorang membiarkan kekuatan rendah menguasai kekuatan yang lebih tinggi, maka seperti menyerahkan bidadari kepada kawanan anjing. Mereka adalah orang-orang yang membersihkan bagian bawah sepatunya dengan mukanya sendiri.

---

<sup>49</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din.*(Juz III), h.6.

## Renungan Ketigapuluh Satu

# JENDELA HATI

Setiap manusia memiliki hati, dan setiap hati memiliki jendela, yakni jendela terbuka ke alam ruh dan alam gaib pada umumnya. Ketika seluruh indera tertutup, baik dalam kondisi tidur atau dalam suasana hening (gelombang pikiran alpha dan theta), jendela hati tetap terbuka lebar. Hati mampu melihat fenomena ruhaniyah dan kegaiban sehingga mampu menerima informasi dan gambaran gaib tentang masa lalu, masa kini dan depan.

Hati ibarat rumah, tempat turunnya malaikat. Jika malaikat saja tidak mau masuk rumah karena terdapat anjing dalam rumah tersebut, maka bagaimana mungkin malaikat masuk menyinari hati seseorang yang ada sekumpulan nafsu, seperti amarah, hasad, sombong dan sebagainya. Nafsu-nafsu ini ibarat anjing yang ada dalam hati manusia.<sup>50</sup> Hati adalah cermin pantulan dari *Lauh Mahfudz*, pusat rahasia semesta. Semua kejadian masa lalu, masa kini dan masa depan sudah tergambarkan di *Lauh Mahfudz*. Hanya hati bersih yang mampu menatapnya. Pantulan menjadi samar, buram dan tidak terlihat akibat kabut tebal di jendela hati. Kabut itu berasal dari nafsu rendah yang cenderung kepada keinginan fisik duniawi.

---

<sup>50</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. h. 49.

Untuk memurnikannya diperlukan upaya *mujahadah*, *riyadlah*, *tapabrata*, *tirakat*, *dzikir bi al-sirr*, meditasi dan segenap olah jiwa yang lain, yang ditujukan untuk penghayatan ketuhanan yang sempurna. Inilah makna tauhid sejati, bukan sekedar teori, bukan sekedar praktik, tetapi sekumpulan pemahaman teoritis yang dipraktikkan dengan penuh penghayatan seluruh makna-maknanya. Tauhid artinya mengesakan Tuhan melalui kesadaran penuh, bahwa Tuhan hadir dalam setiap kedipan mata dan hembusan nafas manusia.

Hanya dengan pemurnian diri dengan tauhid secara total, dan meninggalkan sikap rela diperbudak oleh hal-hal yang sifatnya bendawi, maka seseorang akan mengetahui hakikat tauhid dan kegaiban.<sup>51</sup> Hal itu terjadi setelah jendela hati telah bersih, sehingga menjadi media bagi hati untuk menerima informasi langit. Jika jendela hati tertutup, maka pikiran-pikiran yang cerdas sekalipun akan membuat orangnya terbelenggu, bahkan, meminjam istilah Erick Fromn, *teralienasi*.<sup>52</sup> Mereka teralienasi karena menciptakan sesembahan-sesembahan palsu yang diciptakannya sendiri, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi yang kepadanya ia menggantungkan harapan secara mutlak dengan meniadakan kekuatan adikodrati.

---

<sup>51</sup> Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Al-Munqiz Min Ad-Dholal* (Beirut: al-Maktabah al-Syu'biyah, n.d), h. 31-32.

<sup>52</sup> Erick Fromn, *The Sane Society* (New York: Holt, Reinehart & Winston, 1971), h. 55-56.

## Renungan Ketigapuluh Dua

# DUNIA MIMPI

Setiap manusia pasti mengalami mimpi, sebagai bagian dari kehidupan psikis manusia. Mimpi terbagi dalam tiga kategori:

*Pertama*, hanya bunga tidur. Mimpi kategori ini muncul dari angan-angan dan perasaan yang kuat di siang hari atau beberapa hari sebelumnya. Tentu semua orang memiliki angan-angan dan diliputi kondisi perasaan tertentu dalam menghapai kehidupan sehingga mengalami mimpi, yang merupakan manifestasi kondisi psikis seseorang.

*Kedua*, gangguan syetan. Sering kali seseorang mengalami mimpi buruk yang berulang-ulang. Mimpi-mimpi buruk biasanya terjadi karena intervensi syetan dalam kehidupan. Ganggaun syetan ini dapat muncul dari kekuatan jin maupun kekuatan manusia yang diperbudak oleh nafsu syetan. Hanya dengan memohon perlindungan Allah SWT, dan memproteksi diri dengan baik, maka gangguan ini dapat dihilangkan.

*Ketiga*, mimpi yang benar, yaitu melihat atau mendengar “informasi langit”. Mimpi sering menjadi pertanda wahyu (informasi langit) dan perantara terjadinya kemukjizatan. Mimpi yang benar adalah gambaran kenyataan ghaib yang jatuh di mata hati.<sup>53</sup> Mimpi kategori ini bisa dialami oleh orang-orang yang membersihkan hatai, jiwa dan pikirannya,

---

<sup>53</sup> al-Jilani, *Secret of Secret*, h. 139.

yakni mereka yang sadar bahwa dirinya dalam pantauan Allah. Mereka senantiasa menyadari “kehadiran” Tuhan dalam kehidupannya, sehingga pikiran, perkataan dan perbuatannya lurus, cerah dan mencerahkan.

Terkait dengan kategori mimpi ini, Rasulullah pernah bersabda:

وَالرُّؤْيَا ثَلَاثٌ فَالرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ وَالرُّؤْيَا  
تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ وَرُّؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ بِهِ الْمَرْءُ فَسَهُ

*Atiny: "Mimpi itu ada tiga: (1) mimpi yang benar adalah kabar gembira dari Allah, (2) mimpi yang menyedihkan adalah datang dari setan, (3) mimpi yang berasal dari lamunan-lamunan seorang." (HR. Abu Daud: shahih).*

Dalam hadis lain dikatakan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ  
الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ  
وَرَوَاهُ ثَابِتٌ وَحُمَيْدٌ وَإِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَسُعَيْبٌ  
عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( صحيح  
البخاري

*Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Qaza’ah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa’d dari Az Zuhri dari Sa’id bin Musayyab dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Mimpi seorang mukmin adalah bagian dari enam atau empat puluh enam bagian kenabian.” Dan hadits ini diriwayatkan oleh Tsabit, Humaid, Ishaq bin Abdullah dan Syu’aib dari Anas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam”.*  
(HR Bukhari)

Al-Gazali di dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* berkata: “Ada mimpi yang sebatas bunga tidur tanpa makna, ada juga mimpi yang benar, melihat Lauh Mahfudz sebagai pusat rahasia semesta, baik tentang masa lalu, masa kini maupun masa depan.” Mimpi yang benar biasanya dalam 1/3 malam terakhir jika dilihat dari perspektif waktu, dan atau dalam kondisi hening (meditatif) baik pada gelombang alpha (7-14 MHz) ataupun theta (3-7 Mhz), jika dilihat dalam perspektif gelombang otak. Mimpi bisa terjadi dalam tidur maupun kondisi meditasi yang dalam. Sebaik-baik kondisi adalah kondisi meditatif, yakni ketika otak manusia bergerak dari gelombang alpha ke theta. Dalam kondisi tersebut, otak manusia bergerak dan menyatu dengan kecerdasan alam semesta (*nous*). Bentuk mimpi biasanya simbolik, baik berupa visual (gambaran), audio (bunyi suara) maupun *running text*, yang semuanya merupakan peringatan dan kabar tersembunyi. Karena sifatnya simbolik, maka perlu kejernihan hati dan pikiran untuk memahami pesan-pesannya. Dalam hal ini, Nabi memperbolehkan sahabat untuk menafsirkan

mimpi tanpa harus membuat rumusan ramalan dan kepastian tafsir mimpi itu sendiri.



## Renungan Ketigapuluh Tiga

# CIRI JIWA YANG KUAT

Jiwa itu bukan tubuh dan bukan bagian dari tubuh fisik, tetapi jiwa memiliki kaitan saling mempengaruhi dengan tubuh. Dalam teori psikologi dikatakan bahwa jiwa mempengaruhi tubuh (psiko-somatik), dan sebaliknya tubuh juga mempengaruhi jiwa (soma-psikotik). Filsuf Ibn Miskawaih juga mengakui hubungan jiwa dengan tubuh.<sup>54</sup>

Jiwa yang kuat akan dapat mengatur tubuh, baik tubuh sendiri maupun tubuh orang lain. Jika jiwa itu kuat maka ketika menghendaki tubuh sehat, maka sehatlah. Jika menghendaki tubuh sakit, maka sakitlah. Maka dari itu hati-hati melakukan tindakan jiwa, sehingga dibutuhkan kecakapan untuk selalu istiqomah dalam berfikir positif (*positive thinking*) dan berperasaan positif (*positive feeling*).

Ciri jiwa yang kuat menurut al-Ghazali di antaranya adalah: *Pertama*, apa yang orang umum melihatnya dalam mimpi saja, ia mampu melihat dalam kesadaran penuh. *Kedua*, jika jiwa orang lain hanya mempengaruhi tubuhnya sendiri, jiwa yang kuat mampu mempengaruhi jiwa dan tubuh orang lain. *Ketiga*, jika orang kebanyakan perlu usaha keras untuk memperoleh pengetahuan sesuatu, maka ia yang jiwanya kuat akan dengan mudah mendapatkan pengetahuan tersebut melalui intuisinya.

---

<sup>54</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak* (Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, 1329 H), h. 224.

## Renungan Ketigapuluh Empat HIKMAH LAILATUL QADR

**A**l-qur'an turun dari *Lauh Mahfudz* ke Langit dunia pada malam *Lailatul Qadr*. Adapun turunnya al-Qur'an dari langit dunia kepada Nabi Muhammad secara bertahap terjadi pada malam 17 Ramadan secara bertahap.

*Lailatul Qadr* artinya malam yang menentukan, nilainya melebihi seribu bulan. Malam turunnya al-Qur'an itu, walaupun terjadi dalam semalam, tetapi dampaknya sangat besar dan di luar dugaan nalar normative pada masanya. Dengan turunnya al-Qur'an maka muncullah agama baru yang sekaligus menjadi peradaban baru di dunia. Peradaban dunia yang pada awalnya hanya dikuasai oleh dua kerajaan, yakni kerajaan Romawi dan Persia, petanya berubah mulai sejak diturunkannya al-Qur'an. Islam pun menjadi agama dan peradaban besar hingga mengungguli kebesaran kerajaan Romawi dan Persia. Inilah malam penentuan yang menentukan perubahan spiritual, sosial, ekonomi, dan dunia masa depan.

Pada malam qadar, para malaikat dan ruh turun ke planet bumi, melakukan intervensi dan berkontribusi dalam kehidupan manusia. Pelajaran yang diambil dari malam qadar ini adalah bahwa manusia perlu mencari setetes air kehidupan, walaupun jumlahnya sedikit, namun menghidupi tubuh dalam waktu yang sangat lama. Lailatul qadr adalah

malam penentuan bagi masa depan, sebuah malam yang efektifitasnya melebihi seribu bulan dalam hitungan normal, bukan hitungan angka imajinatif.

Mereka yang mendapatkan fadhilah malam *lailatul qadr* adalah mereka yang rajin melakukan penghambaan dengan penuh penghayatan, serta mereka yang mengabdikan kepada Tuhan melalui berbuat baik kepada sesama dan seluruh makhluk di alam semesta. Mereka yang mendapatkannya adalah mereka yang mengalami perubahan revolusioner dalam spiritualitas, moralitas, sikap mental, pola pikir, yang juga akan berdampak perubahan pada berbagai aspek kehidupan lainnya.

**Renungan Ketigapuluh Lima**  
**HALAL BI HALAL**  
***Membumikan Nilai Idul Fitri***  
***dalam Budaya Lokal***

**H**ari Raya Idul Fitri merupakan hari kemenangan umat Islam, yakni kemenangan menundukkan nafsu-nafsu dalam ritual “*tapabrata*” Ramadhan. Idul Fitri artinya kembali kepada fitrah. Fitrah artinya bersih dan suci sebagaimana bayi dilahirkan. Meminjam istilah John Locke, manusia dilahirkan dalam kondisi bersih seperti kertas putih yang tanpa goresan.

Di Indonesia, perayaan Idul fitri biasanya dirayakan dengan *halal bi halal* atau dikenal dengan lebaran. Perayaan halal bi halal itu unik, baik mereka yang memenangkan atas nafsu, dan yang dikalahkan nafsu, semua ikut merayakan hari “kemenangan”. Tentu bagi yang kalah, pemenangnya adalah syetan. Syetan sebagai pemenang tidak ikut merayakannya, di saat banyak orang kalah, justru merayakan “kekalahan” sampai over dosis. Manifestasi perayaan memang sering berjalan di luar rel semangat Idul Fitri itu sendiri.

Perayaan halal bi halal merupakan ijtihad budaya keagamaan khas nusantara. Di Keraton Kasunanan, perayaan lebaran ditandai dengan tradisi *Grebeg Syawal*, yakni *sungkemen*, *pisowanan* dan *kenduren* besar. Adapun di Kadipaten Mangkunegaran, Raden Mas Said (Mangkunegara

1) melakukan *open house* secara tradisional dengan para *abdi dalem* dan masyarakat yang kemudian dinamakan “Kalal Bi Kalal”. Dari tradisi Mangkunegaran inilah tradisi halal bi halal berkembang. Istilah tersebut populer sejak seorang penjual martabak keturunan India selalu meneriakkan kata “halal bin halal” di taman Sriwedari Surakarta. Biasanya seusai shalat Ied dan sungkeman, warga Surakarta dan sekitarnya memakai baju baru dan berwisata di Taman Sriwedari. Kuliner dan oleh-oleh khas syawalan adalah martabak tersebut, sehingga membeli martabak dikaitkan dengan “halal bin halal”. Seakan belum berlebaran di Sriwedari, jika belum membeli martabak “halal” tersebut. Pada Idul fitri, penjual martabak “Malabar” yang meneriakkan kata “halal bin halal” di Sriwedari, tidak dapat dilepaskan dengan perayaan lebaran dan saling terkait.

Istilah Halal Bi Halal juga ditemukan di surat kabar *Soera Moehammadijah* edisi 1 Syawal 1344 H (1942 M) dengan istilah *Alal Bihalal*. Istilah halal bi halal semakin populer sejak masuk istana pada zaman Presiden Soekarno, Istilah tersebut dipopulerkan Presiden Soekarno bersama Kyai Wahab Hasbullah dalam sebuah silaturahmi akbar para tokoh guna mendinginkan suasana politik yang memanas di tahun 1948. Begitu juga pada tahun 1963, ketika Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) bertemu dengan Presiden Soekarno di istana negara, ia mengucapkan “kita halal bi halal”.

Dari lima tokoh itulah halal bi halal tumbuh dan berkembang hingga dewasa ini. Mereka adalah Kanjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa), penjual martabak di Taman Wisata Sriwedari, surat kabar Soera Moehammadijah, Presiden Soekarno, Kyai

Wahab Hasbullah dari Nahdlatul Ulama dan Buya HAMKA dari Muhammadiyah. Tradisi halal bi halal yang berbasis keagamaan ini menjadi tali perekat di antara sesama warga yang perlu dipelihara, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai idul fitri, dan menghindarkan diri dari intervensi budaya yang tidak sejalan dengan semangat agama.

Halal bi Halal sendiri memang istilah Arab, namun orang Arab tidak bisa memahami maknanya, karena istilah tersebut merupakan produk pemikiran Jawa yang kemudian di-Arab-kan. Jika ditanya ayat dan hadis tentang halal bi halal, tentu secara tekstual tidak ditemukan. Namun, semangat halal bi halal itu adalah kumpulan dari nilai-nilai keislaman. Halal bi halal ibarat sebuah ramuan yang unsur-unsurnya dari agama, misalnya silaluturrahim, saling meminta maaf, saling bersalaman dan sebagainya. Begitu juga *sungkeman*, adalah nilai luhur etika Jawa yang dijadikan penanda khas acara silaturahmi, khususnya antar anak dengan orangtua.

Hal ini bukan berarti silaturahmi, meminta maaf dan bersalaman hanya dilakukan di hari raya idul fitri. Kapanpun dianjurkan untuk saling bersilaturahmi, meminta maaf jika bersalah, saling bersalaman ketika bertemu, saling berpelukan ketika pulang dari perjalanan jauh. Semua kebaikan tersebut dikumpulkan jadi satu dalam tradisi lebaran sebagai “ritual” khas hasil ijtihad para ulama dan leluhur. Yang lebih terpenting, bagaimana perayaan tradisionalnya yang sudah menasional tersebut tidak sekedar rutinitas seremonial, sehingga perlu membumikan *ruh*-nya. Misalnya, dalam hal saling bermaaf-maafan, yang lebih penting adalah kesungguhan meminta maaf, dan ikhlas memberi maaf, sehingga lebaran tidak sekedar menjadi panggung pertunjukan sandiwara sosial.

## Renungan Ketigapuluh Enam

# GELOMBANG KESHALIHAN

**S**etiap orang menyukai kebaikan dan orang baik. Orang baik atau orang shalih akan senantiasa disukai mereka yang baik dan mereka yang tidak baik. Orangtua yang suka mabuk dan tukang judi pun jika mencarikan menantu, tentu mencari menantu yang baik, dan bukan mencari yang suka berjudi dan mabuk. Seorang pebisnis tukang tipu, jika mencari rekanan kerja tentu mencari yang jujur, dan bukan penipu. Tetapi, jika orang berbuat baik, bisa dimusuhi oleh orang yang tidak baik dan orang yang baik. Seorang yang melakukan upaya pemberantasan judi tentu akan dibenci oleh para pelaku judi. Seorang yang sedang berdakwah, bisa jadi dimusuhi oleh orang baik yang juga da'i yang berbeda madzhab pemikiran keagamaan, politik atau sekedar beda ormas.

Ini artinya bahwa orang baik itu berbeda dengan orang yang berbuat baik. Orang baik adalah orang yang dalam dirinya terdapat sifat-sifat baik, jujur, disiplin, taat, simpati dan sebagainya. Pemilik itu akan disukai siapapun. Adapun orang yang berbuat baik adalah orang yang sedang melakukan upaya perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Hal ini akan mendapat tantangan dari orang lain, termasuk orang baik yang juga akan melakukan perubahan dengan arah yang berbeda.

Untuk menjadi orang baik perlu belajar ilmu tentang keadaan hati. Seseorang tidak akan dapat menjadi sesuatu kecuali mengetahui sesuatu itu. Ilmu mendasari amal. Adapun ilmu hati mengajarkan tentang kebaikan jiwa, bukan sekedar untuk diketahui tetapi untuk menjadi sifat yang melekat dalam tingkah (*ahwal*) hati, seperti sabar, zuhud, khauf, raja', ridho, qona'ah, berbaik sangka, perilaku yang terpuji, baik dalam pergaulan, berlaku benar dan ikhlas.<sup>55</sup> Inilah tujuan pengajaran yang sesungguhnya, yakni mencetak orang shalih.

Untuk mengukur apakah seseorang termasuk orang shalih atau bukan, perlu melihat gelombangnya. Orang shalih akan selalu bahagia ketika melakukan kebaikan (keshalihan), dan tidak nyaman, jika melakukan tindakan keburukan dan kesalahan. Jika mereka melakukan kesalahan, itupun karena ketidaksengajaan. Jika melakukan "kejahatan" itupun karena keterpaksaan dan kemudian bertaubat sebagai tanda penyesalan. Taubat artinya "*ar-ruju' ila al-khoir ba'da al-wuqu' fi as-syarrin*",<sup>56</sup> kembali kepada kebaikan setelah terjatuh dari keburukan. Taubat bukan sekedar seremoni, namun yang lebih penting adalah tindak lanjut, yakni menyesali keburukan dan kembali kepada kebaikan. Jadilah orang shalih, keshalihan itu seperti mata uang yang berlaku di mana-mana.

Adapun orang jahat adalah orang yang nyaman mengerjakan kejahatan, dan merasa aneh ketika melakukan kebaikan. Jika mereka melakukan kebaikan, itu pasti sebuah kepura-puraan, pamer dan atau keterpaksaan. Jangan

---

<sup>55</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin.*, h. 21.

<sup>56</sup> Ibid. (juz IV), h. 2.



menghakimi teori ini untuk orang lain, gunakan untuk menghakimi diri sendiri. Jangan-jangan kita belum termasuk golongan orang yang shalih?.

## Renungan Ketigapuluh Tujuh

# MANUSIA & PENGETAHUAN

**M**anusia adalah makhluk berakal atau makhluk berfikir (*al-hayawan al-nathiq*), dan makanan akal adalah ilmu pengetahuan. Hujjatul Islam, al-Imam al-Ghazali membagi manusia terkait dengan ilmu menjadi empat golongan yaitu golongan ilmuwan dan ulama yang mengamalkan dan mengajarkan, golongan ilmuwan dan ulama yang diam, golongan orang bodoh yang menyadari kebodohnya, dan golongan dungu yang anti ilmu pengetahuan.<sup>57</sup> Keempatnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, *rojulun yadri wa yadri annahu yadri* (Seseorang yang tahu (berilmu), dan dia tahu bahwa dirinya tahu (berilmu). Orang tipe ini adalah ilmuwan atau 'alim (orang yang memiliki kecakapan ilmu). Tipe orang ini perlu diikuti sesuai dengan kapasitas keilmuan, apalagi bagi orang awam. Orang awam harus banyak belajar dari para ilmuwan dan ulama. Masyarakat perlu *me-mainstreaming* atau mengarusutamakan duduk bareng para alim ini untuk memperoleh ilmu. Para ilmuwan dan ulama adalah kelompok terbaik karena menguasai ilmu pengetahuan, dan mereka sadar betul bahwa dirinya itu berilmu sehingga mengamalkan, mengajarkan, dan mengaplikasikan ilmunya untuk kemanfaatan diri dan orang lain.

---

<sup>57</sup> Ibid. (Juz I), h. 59.

Para ilmuwan dan ulama itu ibarat matahari, ia menyinari diri dan selainnya, atau seperti minyak wangi yang dirinya wangi dan dapat menciptakan bau wangi di sekitarnya. Diamnya ilmuwan dan ulama adalah aib, sedangkan bicaranya menjadi emas.<sup>58</sup>

Kedua, *rojulun yadri wa laa yadri annahu yadri* yakni seseorang yang tahu (berilmu), tapi dia tidak tahu bahwa dirinya tahu (berilmu). Orang tipe ini ibarat orang yang sedang tertidur, sehingga perlu dibangunkan. Mereka adalah sekelompok manusia yang memiliki ilmu dan kecakapan, tapi dia tidak pernah menyadari kalau dirinya memiliki ilmu dan kecakapan, sehingga perlu disentuh dan disadarkan agar ilmunya bermanfaat. Ia seperti lampu yang tidak pernah dinyalakan. Bisa jadi di antara mereka mengajarkan, tetapi tidak sadar pentingnya mengamalkan. Jika demikian mereka seperti lilin yang menerangi ruangan, tetapi ia sendiri terbakar, atau seperti batu *ungkal*, yang menajamkan pisau tetapi ia sendiri tidak bisa memotong, atau seperti jarum yang menjadi alat untuk membuat kain penutup tubuh, sementara ia sendiri bugil.

Ketiga, *rojulun laa yadri wa yadri annahu laa yadri* yaitu seseorang yang tidak tahu (tidak berilmu), tetapi dia tahu alias sadar diri bahwa dia tidak tahu. Orang dalam kategori ini adalah orang bodoh yang baik. Dikatakan bodoh karena minimnya ilmu dalam pikirannya, dan dikatakan baik baik karena menyadari kebodohnya. Ia bisa mengintropeksi dirinya dan bisa menempatkan dirinya di tempat yang sepatasnya. Kepada orang ini perlu disampaikan keterangan tentang ilmu dan diperintahkan untuk belajar secara

---

<sup>58</sup> *ibid.*, h. 55.

intensif. Kebodohan itu ibarat penyakit, dan obatnya adalah belajar. Hanya dengan belajarlah penyakit (kebodohan) bisa disembuhkan.

Keempat, *rojulun laa yadri wa laa yadri annahu laa yadri*, yaitu seseorang yang tidak tahu (tidak berilmu), tetapi dia tidak tahu (tidak menyadari) bahwa dirinya tidak tahu. Ini jenis manusia paling buruk, yang selalu merasa mengerti, merasa tahu, merasa memiliki ilmu, Mereka akan “*waton suloyo*” jika berbicara dengan orang, dan selalu menolak ilmu yang datang. Mereka inilah kaum dungu, yakni orang bodoh yang menolak belajar pengetahuan. padahal ia tidak tahu apa-apa. Ada kesulitan menyadarkan manusia jenis ini. Jikalau diingatkan ia akan membantah, sebab ia merasa tahu atau merasa lebih tahu. Jenis manusia seperti ini, paling susah dicari kebaikannya. Bicaranya orang bodoh (kategori ketiga) dan orang dungu (kategori ke empat) adalah aib, sedangkan diamnya menjadi emas.

Sebaik-baik manusia adalah tipe pertama yakni ilmuwan dan ulama yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya, dan seburuk-buruk orang adalah tipe terakhir yakni tipe dungu. Dungu artinya anti pengetahuan, jika diberi penjelasan, arahan, informasi, maka menolak dan membantahnya tanpa alasan, Dungu berbeda dengan bodoh (miskin pengetahuan). Orang bodoh bisa disembuhkan dengan belajar. Adapun dungu, mereka akan selalu menganggap dirinya benar, menganggap orang yang dipujanya benar walaupun ada kesalahan yang nyata. Orang dungu selalu membabibuta, bermatagelap, dan menolak kebenaran. Ini sulit, untuk tidak mengatakan tidak bisa disembuhkan.

## Renungan Ketigapuluh Delapan MEDITASI ITU DZIKIR QOLBU

**M**editasi berasal dari Bahasa Latin *meditation* (perenungan). Seluruh agama mengajarkan meditasi, yakni perenungan, kontemplasi dan ritual hening.

Dalam Islam, istilah yang sering digunakan untuk menuju ke ameditasi adalah dzikir qalbu (dzikir hati), dan pendalamannya dalam dzikir sirr (dzikir rahasia) dalam kondisi uzlah (mengasingkan diri) dan khalwat (menyendiri). Uzlah dan khalwat dapat dimaknai menjauhkan diri tempat-tempat keramaian, ataupun lebih pada makna batin, yakni mengkondisikan diri dalam sepi dan menjauhkan hati dari keramaian. Bisa jadi seorang yang melakukan uzlah dan khalwat berada dalam keramaian dan berbaur dengan masyarakat umum, tetapi jiwanya mampu membentengi diri, sehingga tetap dalam kondisi kesendirian dan persepian. Semua bertujuan menjalin hubungan intensif dan efektif dengan Tuhan pencipta alam. Kondisi meditatif ini sulit dilakukan kecuali orang-orang yang sudah terlatih dalam menekuni laku spiritualitas (*suluk*).

Maha Guru al-Gazali menyebut meditasi dengan istilah *muraqabah*, yakni menghadirkan Allah dalam hati, atau keyakinan penuh bahwa diri seseorang senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Tentu hal ini mensyaratkan adanya suasana keheningan. Dalam dunia sufisme, para guru sufi banyak mengajarkan supaya para muridnya melakukan

meditasi yang dalam. Maulana Syaikh Nazim, guru spiritual dalam tariqat Naqsyabandiyah Haqqaniyah menganjurkan para murid Naqsyabandiyah memperbanyak latihan meditasi dalam rangka peningkatan spiritualitas guna mendekati diri kepada Allah yakni melalui dzikir batiniyah. Meditasi menjadi bagian terpenting dalam sistem sufi.

Perbedaan antara meditasi Islam dengan lainnya bukan pada teknik, tetapi pada niat dan tujuan terkait dengan ketauhidan, yang semuanya ada dalam hati. Meditasi Islam menitik beratkan kepada sebuah kesadaran ketidakberdayaan diri dan melepaskan keinginan serta pasrah kepada Allah, yakni hanya menggunakan daya Allah dengan penuh keyakinan. Inilah zikir *la haula wala quwwata illa billah* yang sesungguhnya. Dzikir meditasi ini merupakan hal paling mendasar dalam meditasi Islam, sekaligus menjadi maqam hati tertinggi, yakni pasrah, tawakkal, dan berserah. Seseorang yang dapat melakukan ini berarti pasrah kepada daya dan kekuatan Allah, Maha Daya yang menggerakkan atom-atom dalam tubuh dan jiwa manusia. Prinsip tawakkal adalah, meminjam istilah al-Ghazali, “matikan lilin, dan hiduplah bersama sinar matahari”.

Meditasi dalam Islam dimaksudkan untuk membuka hijab diri sehingga dapat menemukan kesadaran spiritual (*al-bashirah*, penglihatan).<sup>59</sup> Dalam hadits qudsi, Allah mengatakan:

---

<sup>59</sup> Sebenarnya kebenaran tidak tertutup (*mahjub*), penglihatan manusialah yang tertutup dari kebenaran akibat kotornya hati. Ahmad Bin Atho'illah As-Sakandari, *Matan Al-Hikam* h. 6..

فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي

*Artinya: “Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia memukul, dengan-Ku dia berjalan.”*

# Renungan Ketigapuluh Sembilan SOMBONG & RENDAH HATI *Telaah Puisi Rumi*

**S**ombong artinya menolak kebenaran dan merendahkan manusia. *Al-kibru huwa raddul haqqi wa istihqoru anaas*. Orang yang sombong itu menyerupai iblis, karena sifat khas Iblis adalah sombong. Essensi dan eksistensi Iblis adalah kesombongan. Tidak ada sesuatu apapun di ruang jiwa iblis, kecuali dipenuhi kesombongan. Maulana Rumi mengatakan “Janganlah seperti Iblis yang memandang manusia hanya sebagai air dan lumpur”. Dalam syair lain Rumi menyindir kaum sombongan dalam bait puisinya: “*Berapa lama kau akan berkata: akan ditaklukkan seluruh dunia, akan kujadikan dunia penuh sesak oleh diriku sendiri*”.<sup>60</sup> Perkataan Rumi tersebut mengingatkan adanya sekelompok orang kaya dan orang berpangkat yang sombong, yang memandang kaum miskin dan kaum pinggiran sebagai kelas manusia rendah, sehingga mereka menciptakan batas-batas pergaulan. Hanya manusia berjiwa iblis saja yang nyaman dengan kesombongan, sehingga jiwanya tertutup dan lupa akan eksistensinya sebagai manusia yang harus memiliki sikap rendah hati.

Adapun rendah hati adalah *tawadlu'*. Hikmah *tawadlu'*, sebagaimana kata Ar-Rumi, “Perkecillah dirimu, maka kamu

---

<sup>60</sup> Ar-Rumi, *Masnawi*.h. 89.



akan tumbuh lebih besar dari dunia, dan tiadakan dirimu, maka jati dirimu akan terungkap tanpa kata.”

Orang yang tawadlu’ memiliki posisi mulia dalam sistem akhlak dan sistem sosial. Merendahkan hati sama artinya dengan meninggikan jiwa. Sedangkan meninggikan ego itu sama artinya dengan merendahkan, menghinakan dan menjatuhkan martabat kemanusiaannya dalam dunia iblis. Maka para sufi selalu mengajak para muridnya untuk tidak gila hormat. Orang yang gila hormat, sesungguhnya merupakan sikap hidup yang tidak waras. Semakin seseorang ingin dihormati, maka semakin hinalah ia. Semakin seseorang bersikap sok suci, maka semakin kotorlah jiwanya.

## Renungan Keempatpuluh JANGAN PUTUS ASA

**K**ehidupan ini bergerak, berputar, dan berliku. Kadang-kadang jalannya halus, dan kadang-kadang kasar dan berbatu. Terkadang menyenangkan, kadang pula menyisakan kekecewaan. Sesuatu yang menyenangkan, membuahakan kebahagiaan, dan yang mengecewakan berdampak pada penderitaan. Ketika memperoleh kenikmatan dan berada pada gelombang kemakmuran, maka agama mengajarkan bersyukur. Ketika memperoleh musibah maka diajarkan untuk sabar. Syukur dan sabar adalah dua sisi mata uang, sebagaimana senang dan susah. Keduanya menjadi isi dari kehidupan. Tanpa salah satunya, alam maka itu bukan kehidupan.

Dalam mengarungi kehidupan, yang di dalamnya ada senyum dan tangis, maka seluruh kenyataan harus direspon secara positif. Tidak boleh putus asa ketika terjatuh dalam penderitaan: Allah berfirman:

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا  
الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

*Artinya: “dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (Q.s.Yusuf: 87)*

Kepada orang yang putus asa, Ar-Rumi berkata: *“Jangan pergi ke kegelapan, karena masih ada matahari.”* Hidup harus optimis. Memandang masa depan harus dengan senyum manis.

## Renungan Keempatpuluh Satu

# ADAB MEMBERI NASEHAT

**S**aling menasehati dalam amar makruf nahi munkar adalah kewajiban. Ada dua model nasehat, yaitu nasehat umum dan khusus. Nasehat umum adalah nasehat yang disampaikan menyeluruh terkait dengan masalah tertentu sesuai dengan dinamika yang melingkupi. Maka sebaik-baik nasehat adalah yang tematik, aktual dan diberikan secara bijaksana. Bijaksana artinya dengan cara halus, kiasan dan tidak menganggap orang yang dinasehati seperti anak kecil.

Adapun nasehat khusus adalah nasehat yang disampaikan khusus kepada yang bersangkutan, dan tidak di depan umum. Imam Syafi'i berkata: *"Orang yang menasehatimu di depan umum sesungguhnya dia ingin menjatuhkanmu, sedangkan yang menasehati secara diam-diam dan secara khusus, dia adalah temanmu."*

Memberi nasehat yang tulus dan bukan untuk menjatuhkan orang yang dinasehati itu penting, sebagaimana Imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin menjelaskan bahwa nasehat dan kritik adalah teman penolong jiwa, sanjungan yang berlebihan adalah ular yang siap mematuk jiwa. Rumi juga melukiskan indahnnya sikap saling menasehati ini dengan pernyataan: *"Sebaik-baik nasehat adalah apa yang membuat hati bergetar, bukan yang membuat hati tersinggung."* Lebih lanjut pengarang *Kitab Matsnawi* itu juga menerangkan dalam

sebuah puisinya: *“Apa yang membuatmu bergetar, itulah yang paling penting buat kehidupanmu. Maka mintalah kepada orang untuk menggetarkan hatimu.”* Rumi menceritakan, hancurnya orang-orang yang lebih menyukai sanjungan daripada nasehat, *“Fir’aun menjadi seperti itu karena limpahan sanjungan, maka rendahkan hatimu dengan kelembutan, jangan merasa sok berkuasa.”*<sup>61</sup> Sanjungan itu seperti gula, pengaruhnya di lidah terasa manis, setelahnya akan memunculkan buih yang membuat tidak enak rasanya. Kelezatan sanjungan hanya sesaat, pahitnya berkelanjutan. Berbeda dengan sanjungan, kritik dan nasehat kadang sifatnya pahit, tetapi itu yang akan membuat hidup menjadi manis.

---

<sup>61</sup> Ibid. h. 234.

## Renungan Keempatpuluh Dua

# SPIRITUALITAS VEGETARIAN

Istilah vegetarian adalah untuk menyebut sekelompok manusia yang dalam kehidupannya hanya mengonsumsi makanan dan minuman dari nabati. Mereka menghindari makan dari hewan, baik berupa daging, telur, susu dan seluruh makanan yang diproduksi dari binatang.<sup>62</sup>

Hidup menjadi vegan tentu bukan sebuah kebetulan, tetapi dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu. Sebab-sebab menjadi vegetarian (vegan) di antaranya adalah alasan keyakinan, alasan kesehatan, dan alasan menjaga lingkungan (hewan) biar tetap berkembang. Banyak Nabi dan wali seorang setengah vegan. Nabi Muhammad juga semi vegetarian, mengonsumsi makanan yang tidak mengandung daging, tetapi tidak mutlak terus menerus.

Seorang Sufi Qadiri, Syaikh Abdul Karim Jili, memberi komentar atas nasihat Ibn Arabi untuk menghindari lemak binatang selama *retret* (untuk sementara waktu, tidak terus menerus) dengan menyatakan bahwa, “*Lemak binatang memperkuat sifat kebinatangan, dan hakikatnya akan mendominasi hakikat spiritual.*”

---

<sup>62</sup> Joni Marie Newman and Gerrie Linn Adams, *Going Vegan: The Complete Guide to Make a Healthy Transition to a Plant-Based Lifestyle* (Beverly: Fair Winds Press, 2014), h. 8.

Banyak sufi dan filosof menjadi seorang semi vegan. Adalah Ibn 'Araby, Syaikh Abd al-Qadir Jaelani, Rabi'ah, Mu'inuddin Chisti, Ibn Sina, dan lain-lain merupakan seorang semi vegan. Hal ini bukan berarti bahwa makan dan minum dari bahan dasar binatang itu haram. Vegan adalah metode spiritual untuk pengendalian diri.<sup>63</sup> Dalam suluk-suluk tarekat, kaum sufi siangya berpuasa, malamnya vegan. Dengan demikian vegan adalah bagian dari tradisi spiritual sebagai cara jiwa mengendalikan tubuh.

---

<sup>63</sup> Katherine Wills Perlo, *Kindship and Killing: The Animal in World Religion* (New York: Columbia University Press, 2009), h. 170.

# Renungan Keempatpuluh Tiga

## MANAJEMEN MARAH & SYAHWAT

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Miskawaih, bahwa manusia dibekali kekuatan akal (*al-quwwah al-nathiqah*), kekuatan binatang buas (*al-quwwah al-ammarah*), dan kekuatan binatang ternak (*al-quwwah al-syahwiyah*).<sup>64</sup> Kekuatan syahwat diciptakan agar manusia memiliki cinta dan keturunan. Kekuatan amarah diciptakan agar manusia hidup progresif, maju dan memiliki etos kerja tinggi. Namun syahwat dan amarah, jika tidak terkontrol akan menyebabkan diri manusia menjadi budak nafsu, hingga menyerupai binatang ternak (syahwat) dan binatang buas (amarah). Nafsu tidak boleh dimatikan, karena nafsu adalah anugerah, tetapi harus dikendalikan oleh jiwa berfikir.<sup>65</sup>

Bentuk nafsu syahwat (binatang ternak) adalah hal-hal yang berhubungan dengan perut (makan dan minum) dan seks. Itu kebutuhan manusiawi yang tidak terhindarkan sebagai makhluk hidup. Nafsu syahwat diperlukan guna menjaga keberlangsungan hidup. Makanan dan minuman yang halal diciptakan untuk dimakan, bukan untuk dihindari. Perbedaan jenis kelamin, dimaksudkan agar manusia saling tertarik, dan menikah. Akan tetapi jika orientasi hidup itu hanya makan dan minum, serta berhubungan seks, maka

---

<sup>64</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah Al-Akhlak Al-Islam*, (Kairo: Muassasah al-Khonji, 1963), h. 45.

<sup>65</sup> Syamsul Bakri, "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlak," *Al-A'raf*, Vol. XV, No. 1 (2018), h. 162-163.



hancurlah sisi kemanusiaannya dan terjatuh dalam alam kebinatangan ternak.

Begitu juga nafsu amarah. Marah adalah manusiawi, dan menjadi bagian bawaan yang dimiliki setiap anak Adam. Sifat marah ibarat binatang buas yang ada dalam diri, maka perlu dimenej dengan baik, agar bermanfaat dan tidak memberi madharat. Sifat marah bukan untuk dikebiri, bukan pula untuk dipuja, tetapi dikendalikan dan disalurkan pada aktivitas yang baik dan benar. Pepatah Arab yang sering dinisbatkan dari perkataan Imam Malik, menyatakan, *“Barang siapa tidak memiliki marah atau tidak bisa marah, maka dia seperti kambing. Dan barang siapa mudah dan sering marah, maka ia seperti anjing.”* Al-Ghazali mengatakan, *“Barang siapa tidak bisa marah, maka ia lemah dari melatih diri. Apa yang baik adalah mereka yang marah, tetapi bisa mengendalikan diri.”*

Makna mengendalikan diri adalah bahwa seseorang hanya marah ketika menghadapi persoalan yang ia patut marah, marah tanpa melampaui batas, marah untuk kebaikan, marah tanpa memalukan orang, marah untuk mencegah kezaliman, Marah bukan mengikuti nafsu amarah, tetapi marah yang dimaksudkan untuk kebaikan. Marah yang dikendalikan ini ibarat anjing penjaga dan anjing pemburu. Ia menjaga marwah agama dan kebenaran, menjaga marwah kemanusiaan. Ia juga berburu kebaikan dengan semangat yang tinggi.

## Renungan Keempatpuluh Empat ILMU LADUNI

**L**adunni berasal dari kata *Ladun*, yang artinya sisi, haribaan. Huruf Ya' yang mengiringi adalah Ya' nisbah. Jadi, secara bahasa *Ladunni* artinya “dari sisiKu”. Secara istilah Ilmu Ladunni adalah ilmu yang datang langsung dari Allah, tidak melalui proses belajar sebagaimana ilmu pada umumnya.

Manusia hanya mempersiapkan diri, mengkondisikan diri, menempatkan diri menerima berkah langit tersebut. Ilmu Ladunni adalah mutlak *blessing* dan *given*, artinya ilmu yang turun, dan semata-mata berkah dari-Nya, bukan ilmu yang dicapai dengan kekuatan ikhtiyar manusia.

Dalam Al-Qur'an Surat al-Kahfi ayat 65 disebutkan

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: “Dan Kami ajarkan padanya (Nabi Khidhir) ilmu dari sisi kami”

Dalam surat al-baqarah ayat 282, Allah SWT juga mengatakan: “*wattaqullaha wayu'allimukumullah*” yang artinya “Dan takutlah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajari kalian.” Rasulullah SAW juga bersabda

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلِمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ:

Artinya: “Barangsiapa Yang Mengamalkan Ilmu Yang Ia Ketahui Maka Allah Akan Memberikan kepadanya Ilmu Yang Belum Ia Ketahui” (HR. Imam Ahmad).

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu ladunni diperoleh melalui tiga jalan, yakni karena *given* dari Allah, melalui riyadhoh dan mujahadah, serta melalui kontemplasi pemikiran.<sup>66</sup> Dengan demikian, ilmu ladunni ada yang diperoleh melalui keberuntungan, dan merupakan *blessing* dari langit, dan ada yang melalui proses usaha sungguh-sungguh, baik melalui spiritual (mujahadah), maupun kontemplasi (tafakkur) yang dalam.

---

<sup>66</sup> Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ilmu Laduni*, Terj.. Yaniyullah (Jakarta Selatan: Hikmah, 2003), h. 59.

## Renungan Keempatpuluh Lima

# MANFAAT MENEKUNI SPIRITUAL

**S**piritualitas adalah bagian dari diri manusia yang sering terlupakan akibat cara pandangan fisikawi yang berlebih-lebihan. Banyak pikiran terjebak pada pandangan kosmologi materialistik, ser bamateri, seolah-olah dimensi spirit (ruh) itu tidak ada, atau han yasebagai pelengkap. Menekuni spiritualitas sebenarnya bagian dari proses bereksistensi. Sebagaimana dunia fisik lahiriyah yang tumbuh dan berkembang, begitu juga dunia ruhaniyah.

Spiritualitas adalah ruh agama, dan puncak keberagamaan berada di alam spiritual (ruhani). Agama tanpa spiritualitas bukanlah agama.<sup>67</sup> Ada banyak manfaat ketika seseorang menekuni spiritualitas, baik manfaat yang sifatnya teologis, psikis, maupun fisik. Manfaat itu antara lain

*Pertama*, meningkatkan keyakinan akan ke-Esaan Tuhan. Praktik latihan spiritual menghadirkan kondisi di mana spirit mendominasi seluruh ruang di alam pikir. Bersihnya cakra mahkota sebagai pusat tubuh spiritual, akan menyebabkan peningkatan spiritualitas. Cakra adalah pintu-pintu energi di tubuh jiwa, yang dalam istilah tasawuf disebut sebagai *lathaif* (organ halus). Latihan spiritual salah satunya bertujuan membersihkan cakra mahkota dan mengembangkannya. Di situlah manusia sedang mempersiapkan ruang cukup luas

---

<sup>67</sup> Haidar Baqir, *Islam Tuhan, Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2017), h. 260..

dalam menghadirkan ingatan tentang Tuhan. Jika sering dilakukan, maka akan muncul perasaan “kehadiran” Tuhan dalam seluruh aktivitasnya. Tauhid praktis ini tentu tidak mudah dicapai meski seseorang banyak belajar teori tauhid. Di sini lah pentingnya menekuni spiritualitas.

*Kedua*, meningkatkan kesehatan dan umur panjang. Dalam psikologi dikatakan, bahwa jiwa mempengaruhi tubuh (*psiko-somatik*). Jiwa yang tenang dan rileks akan berdampak pada optimalisasi kerja organ-organ dan kelenjar tubuh hingga tercipta keseimbangan yang menjadikan tubuh sehat. Begitu pula, regenerasi sel-sel tubuh akan berjalan jika di dalam jiwa seseorang penuh dengan ketenangan. Laku spiritual juga dapat mendetokdifikasi penyakit dari tubuh. Itulah mengapa banyak para spiritualitas di Tibet, Himalaya dan India memiliki umur panjang, awet muda dan sehat. Masyarakat modern pun banyak yang mulai mempertanyakan efek negatif dari obat-obatan kimia dan mulai menekuni spiritualitas dari berbagai macam tradisi yang ada di dunia guna mencari kesembuhan dari penyakitnya.

*Ketiga*, meningkatkan kecerdasan emosional. Kesadaran emosi muncul dan berkembang dari latihan dan pengalaman spiritual, sama seperti kecerdasan sering muncul dari latihan intelektual, dan kebugaran sering muncul dari latihan olah raga.

*Keempat*, pikiran *insight*. Latihan spiritual dapat menenangkan akal dan mengendalikan pikiran.<sup>68</sup> Pikiran yang tenang akan memunculkan ide-ide brilian serta gagasan-gagasan baru yang cemerlang. Banyak ilmuwan

---

<sup>68</sup> Byrne, *The Secret*, h. 27.

yang menemukan teori-teori besar dari kondisi hening atau pada posisi gelombang alpa (gelombang pikiran rileks dan fokus). Pikiran yang terlalu kencang dan penuh beban, jangankan menemukan ide, hal-hal yang mudah diingat pun akan terlupakan. Di sinilah relevansi spiritualitas dengan intelektualitas. Karya-karya besar para ulama klasik ditulis dalam kondisi hening di sela-sela *qiyamu al-lail* (ibadah malam).

*Kelima*, mempengaruhi keselarasan dengan lingkungan. Lingkungan manusia terdiri dari manusia itu sendiri, alam bendawi (yakni susunan anasir air, udara, api, tanah, logam dan kayu), hewan, tumbuhan, dan entitas-entitas yang tidak tampak. Para pelaku spiritual dapat menguatkan aura tubuhnya, sehingga dapat menyelaraskan seluruh lingkungan di sekitar. Kehidupan pun menjadi selaras.

*Keenam*, menguatkan *shield* atau perlindungan diri, baik dalam konteks psikis maupun terkait dengan dunia gaib. Diri menjadi terlindungi dari pengaruh-pengaruh negatif alam sekitar, baik yang datang dari iklan-iklan komersial, bujukan jahat orang maupun gangguan jin.

*Ketujuh*, kemakmuran. Salah satu manfaat laku spiritual adalah kuatnya cakra dasar, seks dan pusar sebagai pusat kekuatan tubuh jasmaniah. Cakra-cakra tersebut, jika bersih dan berkembang akan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan jasmaniah yang baik, termasuk kemakmuran. Rizki itu sebenarnya sudah ada di dekat setiap anak manusia. Manusia hanya perlu memiliki magnet rizki yang kuat, sehingga pemberian Allah tersebut dapat dimiliki. Salah satu cara memperkuat magnet rizki adalah bersih dan

berkembangnya lapisan aura kemakmuran tubuh. Di sinilah relevansi spiritualitas dengan kemakmuran.

*Kedelapan*, menurunkan genetika spiritual kepada anak turun. Spiritualitas itu ibarat gen, yang menurun ke anak cucunya. Jadi, berkah laku spiritual orangtua, bukan hanya mempengaruhi diri mereka saja, melainkan juga ke dalam jiwa anak keturunannya. Gen ini tumbuh dan berkembang dalam diri anak, selanjutnya akan menciptakan hasrat spiritual yang akan diturunkan ke generasi berikutnya. Estafet spiritual itu ada bukan karena pembelajaran saja, melainkan dari turunan genetika.

Manfaat lain tentu masih banyak, baik yang sifatnya lebih spesifik yang dialami oleh pelaku spiritual, maupun manfaat-manfaat besar yang tidak diperoleh secara langsung. Lika-liku kehidupan ini bukan terjadi secara kebetulan, tetapi ada mata rantai hukum sebab akibat, baik yang variabelnya jelas maupun yang tidak tampak. Spiritualitas adalah bagian dari mata rantai itu. Tentu sebab dari semua sebab, atau sebab tertinggi, atau sebab yang tidak disebabkan, adalah kehendak Allah Ta'ala.

## Renungan Keempatpuluh Enam

# PENGALAMAN SPIRITUAL

**P**engalaman spiritual adalah pengalaman mistik yang didapat dari penghayatan spiritual. Mistik berasal dari bahasa Yunani Kuno, *Muo*, yang berarti yang tersembunyi. Jadi pengalaman mistik adalah pengalaman yang dirasakan oleh organ spiritual yang sifatnya tersembunyi.

Dalam banyak hal, istilah spiritual dan mistik sering diberi makna yang sama, yakni lawan dari aspek fisik. Namun sesungguhnya di antara keduanya memiliki perbedaan. *Spirit* artinya ruhani, dan karena sifatnya yang tidak terlihat (gaib), maka sering disebut *mistik* (tersembunyi). Istilah spiritualitas maksudnya sebagai olah potensi ruhani, sedangkan mistikisme kadang-kadang dimaknai sebagai paham terkait cara pandang kegaiban dan ritus-ritusnya yang tidak jarang bercampur dengan klenik dan mitos-mitos dunia jin. Paham-paham mistik sering mewarnai praktik-praktik tasawuf sehingga Ibn Taimiyah berusaha untuk memurnikan tasawuf dari pengaruh mistisisme di luar Islam yang dianggapnya menyimpang.<sup>69</sup> Istilah mistisisme sebenarnya bermakna positif, yakni penghayatan keruhanian. Hal ini ada dalam seluruh agama dan sistem kepercayaan

---

<sup>69</sup> Syaikh Muhammad Abu Zahra, *Ibn Taimiyah: Hayatuhu Wa Ashruhu Wa Fiqhuhu* (Kairo: Darul Fikr al-Islamy, 1946), h. 30..



manusia. Mistisisme dalam Islam disebut tasawuf, atau sufisme.<sup>70</sup>

Baik mistisisme maupun praktik spiritual keduanya sama-sama menekankan adanya penghayatan rasa sehingga bersifat intuitif.<sup>71</sup> Penghayatan artinya menyatunya subyek dengan obyek, artinya pengalaman yang didapat langsung, bukan dari teori. Seperti pengalaman merasakan rasanya kopi didapat dari hasil meminum kopi, bukan belajar teori tentang kopi. Untuk merasakan manisnya cinta, maka perlu menenggelamkan diri dalam bercinta, bukan belajar teori cinta. Untuk mengetahui manisnya iman, maka menghayati iman, bukan belajar teori iman. Inilah bedanya pengalaman filsafat dengan tasawuf. Filsafat itu bicara pengertian cinta, sedangkan tasawuf menghayati indahnya cinta. Filsafat membawa pikiran untuk merindukan pusaran percintaan kosmik, tasawuf adalah penghayatan percintaan tersebut.

William James, tokoh psikologi transpersonal menjelaskan bahwa pengalaman spiritual (mistik) ditandai dengan adanya pengakuan adanya kekuatan adi kodrati di luar dirinya, yang sifatnya mahal, yang dijadikan sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata hidup manusia dan semesta.<sup>72</sup> James juga menjelaskan bahwa ciri umum pengalaman mistik adalah *ineffability* (sulit dijelaskan), *noetic quality* (mendalam), *transiency* (temporal dan cepat sirna), dan *passivity* (anugerah, *given*).<sup>73</sup> Dari berbagai sumber, dapat

---

<sup>70</sup> Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 56.

<sup>71</sup> Louis Bouyer, "Mysticism: An Essay on History of World", *Understanding Mysticism* (New York: A Division of Doubleday & Company, 1980), h. 43-44.

<sup>72</sup> William James, *The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature* (New York: The American Library, 2003), h. 259.

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 299-300.

dijelaskan bahwa karakter pengalaman spiritual memiliki gejala sebagai berikut:

*Pertama*, bersifat universal. Artinya tidak bergantung agama dan kebudayaan. Yang melingkupi masyarakat tertentu. Adapun penyampaian dan teorisasinya dipengaruhi agama dan kebudayaan yang ada.

*Kedua*, Bersifat meta-rasional, meta-intelektual, meta-empiris (sulit dijelaskan dengan teori sains). Tidak rasional dan tidak intelektual bukan berarti primitif. Pengalaman spiritual bukan tidak masuk akal, tetapi mengatasi akal. Maka disebut meta-rasional. Tidak inderawi karena memang mengatasi indera, sehingga disebut meta-empiris. Membuat konsep dan kategorisasi juga tidak mudah karena pengalaman spiritual bukan soal konseptual, tetapi intuitif.

*Ketiga*, tak terkatakan. Setiap mengatakannya justru menciptakan kesalahan persepsi dan mengundang tafsir yang beragam. Hal-hal yang terkait dengan dunia rasa, hanya mudah untuk dihayati dan sulit untuk dikatakan.

*Keempat*, bersifat membahagiakan dan memberi kedamaian.<sup>74</sup> Itulah mengapa para spiritualis hidupnya tenang dan damai, serta dipenuhi kimia-kimia kebahagiaannya.

*Kelima*, mudah menerima ilmu ilhami, yakni pengetahuan yang inspiratif yang tiba-tiba datang. Ilmu ini juga disebut ilmu *hudhuri* karena ilmu datang dan hadir ke subyek, dan bukan subyek mencarinya dengan belajar. Ilmu hudhuri adalah ilmu (pengetahuan) yang hadir dalam subyek. Hal ini ditandai dengan *noetic* dan memiliki obyek yang imanen,

---

<sup>74</sup> Menekuni laku spiritual (tasawuf) bersifat menenangkan. Al-Ghazali memilih jalan ini karena dapat memuaskan dahaga spiritual setelah mengarungi dunia pergumulan pemikiran. Al-Ghazali, *Al-Munqiz Min Ad-Dholal*. h. 39..

sehingga menjadi pengetahuan yang swa-obyektif. Ilmu hudhuri bersifat swa-obyektif, yakni bahwa apa yang diketahui oleh subyek yang mengetahui dan apa yang sesungguhnya eksis adalah sama.<sup>75</sup>

*Keenam*, berlangsung sebentar. Pengalaman spiritual tidak berlangsung lama dan orang yang mengalami kemudian tersadar dalam kesadaran fisik. Selanjutnya dalam suatu waktu, pengalaman itu muncul lagi, baik dalam kondisi mimpi maupun dalam kondisi keheningan yang dalam (kondisi meditatif, gelombang theta).

*Ketujuh*, *passivity*. Artinya kemauan sendiri menjadi lumpuh dan dikuasai kemauan adikodrati yang lebih besar. Pengalaman spiritual dapat berbentuk visual, audio, running text, ataupun pengalaman perasaan yang terkait dengan aspek sensorik dari anggota tubuh. Bisa juga pengalaman dalam bentuk *telepati*, *astral travel* maupun *out of body*.

---

<sup>75</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, h. 53 & 74.

## Renungan Keempatpuluh Tujuh

# TANDA-TANDA PERUBAHAN PSIKIS MENINGKATNYA SPIRITUALITAS

**S**eseorang yang menekuni spiritual akan mengalami peningkatan aspek spiritualitas. Peningkatan ini memiliki tanda-tanda, walaupun indikasi-indikasi ini tidak harus ada dan tidak mesti dari spiritualitas.

Di antara tanda-tanda itu adalah perubahan psikis dalam kehidupan kejiwaan pelaku seperti (1) meningkatnya akidah dari keyakinan teoritis menjadi keyakinan yang dihayati dan dirasakan kebenarannya. (2) Orang yang bicara dalam menghadapi masalah hidup meledak-ledak menjadi lebih pendiam, dan sebaliknya (3) orang pendiam menjadi lebih aktif karena dorongan rasa sebagai implementasi spiritualitas (4) Menjadi lebih bijak dalam berfikir, berkata dan berbuat (tenang, senyap dan produktif), dan (5) banyak merenung terhadap fenomena alam, yang sebelumnya dianggap bisa. Ciri lainnya adalah (6) simpati dan empati terhadap makhluk hidup, baik binatang maupun tumbuhan. (7) Lebih saleh dan taat dalam menjalankan agama dan keyakinan, (8) meningkatnya sikap kemanusiaan dan sensitivitas sosial, (9) menyukai perenungan, musik, syair dan puisi, (10) memiliki sikap egalitarianisme yang tangguh. Ia tidak suka menjilat-jilat “atasan” layaknya anjing, dan tidak menginjak-injak bawahan layaknya singa buas. Ia juga tidak silau terhadap

yang lebih tinggi statusnya, dan tidak menganggap remeh orang yang di bawahnya.

Selain tanda-tanda tersebut, meningkatnya spiritualitas juga memiliki dampak dalam kehidupan. Dampak perubahan dalam kehidupan dapat dirasakan oleh individu-individu. Dampak perubahan tentu tidak dapat dihitung dan dikategorisasi, melainkan bisa dikenali oleh yang merasakan.

Dampak tersebut antara lain (1) kehidupan lebih religious, (2) rizki menjadi cukup, baik perasaan tercukupi (merasa cukup, cukup secara psikis), ataupun secara fisik tercukupi. (3) tenang, bahagia dan damai, (4) orientasi kehidupan lebih eskatologis, dan (5) memiliki prinsip hidup, sehingga tidak terlalu memikirkan apa yang dikatakan orang lain dan tidak terombang-ambing dalam arus trend kehidupan yang tidak jelas, dan (6) mampu menyelesaikan problem-problem yang dihadapi orang lain dengan berbasis pada spiritualnya.

## Renungan Keempatpuluh Delapan

# FADHILAH TAKWA

**T**akwa artinya menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Tentu menjalankan perintah lebih mudah dari meninggalkan larangan, misalnya menjalankan perintah shalat lebih mudah dilakukan ketimbang meninggalkan kebiasaan judi dan mabuk, memberikan sedekah lebih mudah daripada meninggalkan tabiat mencuri. Mereka yang menjalankan perintah Allah tetapi tidak meninggalkan larangan-larangan-Nya seperti mendirikan bangunan megah di atas tumpukan sampah. Jadi, takwa itu satu kesatuan yang tidak terpisahkan, menjalankan perintah sekaligus meninggalkan larangan.

Takwa menjadi keharusan yang sifatnya mutlak. Itu perintah Tuhan yang menjadi kewajiban paling mendasar bagi umat Islam. Di balik setiap perintah Tuhan pasti ada fadhilah. Adapun fadhilah takwa adalah:

*Pertama*, fadhilah imani-transedental, yaitu fadhilah yang terkait dengan keyakinan. Untuk fadhilah imani-transedental dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Diberi furqan, yakni mampu membedakan yang hak dan batil, dijauhkan dari dosa dan kesalahan, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ  
عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (Q.S. Al Anfaal: 29).*

- (2) Menjadi orang mulia, berdasarkan firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al Hujuraat: 13)*

- (3) Dicintai Allah, sebagaimana firman Allah yang artinya  
“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa” (QS. At-Taubah [9]: 4).
- (4). Adanya kebersamaan dengan Allah Ta’ala.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

*“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebaikan” (QS. An-Nahl [16]: 128).*

- (5) Diterimanya amalnya, *قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ*, *“Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Maidah [5]: 27).* Dengan kata lain, segala amal sholeh yang tidak didasari ketakwaan akan tertolak.

*Kedua*, fadhilah psikis, yakni terhindar dari rasa takut dan sedih.

*فَمَنْ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ*

*“Barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. Al-A’raf [7]: 35).*

*Ketiga*, fadhilah ekonomi dan kehidupan praktis, yang dijabarkan dalam beberapa poin di bawah ini:

- (1) Memperoleh kemudahan setelah kesulitan, kelapangan setelah kesempitan.

*وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا*

*“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar” (QS. Ath-Thalaq [65]: 2)*



- (2) Diberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka, sebagaimana firman Allah:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

*“Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.”*

- (3) Dipermudah urusannya

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

*“Barang siapa bertakwa kepada Allah maka berbagai urusannya akan dipermudah.”*

Inilah jaminan daripada Allah SWT bagi mereka yang bertakwa. Barangsiapa yang bertakwa, rezekinya akan tercukupi. Makan minumnya yang perlu tetap ada, meskipun dia tidak berusaha. Walaupun dia tidak ada kerja, tetap ada jaminan darillah. Ini diakui sendiri oleh Imam Ghazali dari pengalamannya sendiri. Imam Ghazali pernah berkata: *“Meskipun orang bertakwa itu tidak ada kerja, keperluan-keperluannya tetap diperolehnya.”* (At Thalaq: 4)

- (4) Mendapat barakah dari dunia atas (langit) dan dunia bawah (bumi), yakni barakah ruhaniyah dan barakah duniawiyah.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ  
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ .....

*“Jikalau penduduk sebuah kampung (atau sebuah negara) itu beriman dan bertakwa, Tuhan akan bukakan berkat daripada langit dan bumi.” (Al A’raf: 96)*

Berkat (*al-barokah*) artinya bertambah kebaikan. Apabila dikatakan hidupnya berkat, maknanya hidup penuh dengan kemuliaan, ketenangan, kebahagiaan dan penuh dengan pahala. Hartanya berkat, harta yang tidak putus-putus dapat disalurkan kepada kebaikan dan berpahala walaupun dia bukan orang kaya. Ilmunya berkat, maknanya ilmu yang dimilikinya itu dapat diamalkan, bertambah dan dapat dimanfaatkan kepada kebaikan serta menambahkan pahala.

*Keempat*, mendapat pencerahan ilmu hati. Artinya Allah menjadi pengajar langsung bagi mereka yang sudah sampai derajat muttaqien. Allah Ta’ala berfirman

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

*“Dan bertakwalah kepada Allah: dan Allah akan mengajarimu.” (Al-Baqoroh: 282).*

Mengajari di sini artinya memberikan ilmu, memberikan petunjuk dan memberikan pemahaman.

## Renungan Keempatpuluh Sembilan

# PRINSIP DALAM HIDUP

**D**ikisahkan bahwa Luqman al-Hakim dan anaknya memasuki sebuah pasar dengan mengendarai seekor keledai. Lukman mengendarai keledai, sedangkan anaknya mengikutinya di belakang dengan berjalan kaki. Orang-orang di pasar berkata: “Lihatlah orang tua itu, dia tidak memiliki perasaan, dia naik keledai, anaknya dibiarkan berjalan kaki.”

Mendengar perkataan orang-orang di pasar tersebut, Luqman al-Hakim langsung turun dari keledai, dan menyuruh anaknya naik ke atas punggung keledai. Fenomena ini juga mendapat cemoohan dari khalayak ramai. Mereka mengatakan: “Lihatlah anak itu, orang tuanya berjalan kaki, sedangkan dia malah mengendarai keledai dengan santainya. Anak itu sungguh tidak memiliki kesopanan.”

Lukman al-Hakim dan anaknya akhirnya duduk bersama di atas keledai. Hal ini tidak menghentikan gunjingan orang-orang yang melihatnya. Mereka bahkan mengatakan: “Lihatlah kedua orang itu, menaiki seekor keledai berdua. Itu penyiksaan terhadap keledai. Keduanya sungguh tidak memiliki sikap penyayang binatang tunggangannya tersebut.”

Lukman al-Hakim dan anaknya kemudian turun dari punggung keledai, dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki dengan menuntun keledainya. Perilaku itu juga dianggap aneh, sehingga muncul lagi perkataan yang

mencibir Luqman al-Hakim: “Ayah dan anak itu alangkah bodohnya, berjalan kaki bersama sambil menuntun keledai tunggangannya. Sungguh itu merupakan pemandangan bodoh karena tidak menggunakan keledai sebagai tunggangan”.

Lukman al-Hakim pun melanjutkan perjalanan pulang, dan setelah sampai di rumah, ia menasehati anaknya tentang sikap manusia. “Sesungguhnya tiada terlepas seseorang itu dari percakapan manusia. Maka orang yang berakal tidaklah ia mengambil pertimbangan, melainkan kepada Allah SWT saja. Barang siapa mengenal kebenaran, itulah yang menjadi sebenar-benarnya pertimbangan”.

Apa yang terjadi pada Lukman al-Hakim dan anaknya sebenarnya adalah pelajaran hidup berharga bagi manusia. Lukman al-Hakim bermaksud mengajarkan tentang prinsip hidup kepada anaknya. Hikmah dari kisah ini adalah bahwa manusia perlu memiliki prinsip hidup dengan pertimbangan yang kuat dan berdasar, sehingga tidak terombang ambing oleh apa kata orang. Terlalu memikirkan dan melakukan apa yang dikatakan orang justru membuat hidup semakin sulit, tidak nyaman dan banyak memubazirkan waktu. Menari-nari di atas tabuhan kendang orang lain adalah melelahkan dan tidak pernah menyelesaikan persoalan hidup. Hidup perlu prinsip yang dipegang teguh.

## Renungan Kelimapoluh

# BIJAK DALAM MENDENGAR DAN BERBICARA

**B**ijak dalam mendengar dan berbicara bukan sekedar persoalan komunikasi, tetapi juga bagian dari tuntunan keruhanian. Sebagaimana kata-kata bijak: *Undhur Ma Qola, wa la tandhur man qola*, yang artinya “Lihatlah apa yang dikatakan, dan jangan melihat siapa yang mengatakan” Jika hal ini dilakukan dan menjadi sikap hidup, maka orang akan dituntun untuk berpihak kepada kebenaran.

Begitu juga ada kata hikmah: “Jangan melihat apa yang dikatakan, tetapi lihatlah mengapa ia mengatakannya”. Jika ini menjadi sikap, maka akan meningkatkan kearifan dalam menilai perkataan seseorang. Kata hikmah berikutnya adalah: “Lihatlah bagaimana ia mengatakan sesuatu”. Dengan demikian kita akan memperoleh banyak ilmu dari komunikasi yang disampaikan.

Mendengar dan berbicara dengan mesti harus mengerti kode etik, misalnya: (1) empati, yaitu respons afektif dan kognitif, dan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, (2) merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, (3) mengambil perspektif orang lain yang menjadi lawan bicara, serta (4) menggunakan Bahasa lawan bicara, (5) tidak memotong ucapan orang (*qath'ul kalam*) karena hanya akan menyisakan perasaan disepelkan. Jika darurat maka boleh interupsi (interupsi hanya bisa berlanjut

dengan seizin lawan bicara atau pimpinan sidang, dan hanya dengan kalimat yang sangat pendek. Interupsi tidak boleh diinterupsi.

Khusus bagi orang yang berprofesi sebagai orator, mubaligh, da'i, pembicara maupun khatib, sangat disarankan untuk (1) memiliki semangat yang energik, tanpa berlebihan, (2) berusaha membuat pendengar merasa dekat, (3). Tidak mengulang-ulang kata, dan gerakan, (4) mengakhiri ceramah sebelum pendengar bosan dan sudah ada indikasi bahwa ceramah harus diakhiri, dan (5) memberikan kesan yang membekas dalam jiwa pendengarnya.<sup>76</sup> Apa yang harus dimengerti adalah kita sedang berdialog, berdiskusi, dan berbicara dengan bangsa manusia, yang bukan saja memiliki pikiran, tetapi juga perasaan. Komunikasi di antara dua orang atau lebih tidak hanya soal *sharing* ide dan adu argumen, tetapi juga pertemuan di antara dua perasaan atau lebih. Perasaan memiliki dunia dan rumusan sendiri yang berbeda dengan rumus logika. Jaga perasaan lawan bicaramu!!

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 194-195..

## Renungan Kelimapoluh Satu

# MEMAHAMI NUR MUHAMMAD

**H**akikat Nabi Muhammad atau *al-haqiqat al-Muhammadiyah* atau Nur Muhammad menjadi bagian penting dalam pengetahuan sufi. Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, Nur Muhammad adalah essensi seluruh makhluk dan alam semesta. Nabi bersabda: “Aku berasal dari Allah dan orang-orang mukmin berasal dariku”.<sup>77</sup> Konsep ini berasal dari hadits Qudsi: *La'ula Muhammadun Ma Khalaqtu as-samawati wa al-ardl* yang artinya “Jika seandainya bukan karena Muhammad, maka tidaklah Aku menciptakan langit dan bumi”.<sup>78</sup> Hadis Qudsi ini berarti bahwa cikal bakal alam semesta adalah konsep Allah tentang Muhammad, atau ide Allah tentang Muhammad. Ide itu adalah Nur Muhammad.

Maha Sufi Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa semua Nabi, semenjak Nabi Adam sampai dengan Nabi Isa ibn Maryam, semuanya mengambil al-Nubuwwah (ke-Nabian) dari tempat cahaya *Khatm al-Nabiyyin* yakni Nabi Muhammad saw., sekalipun wujud jasmaninya Muhammad paling akhir di antara para Nabi. Pada hakekatnya *Khatm al-Nabiyyin* telah wujud sebelum Nabi Adam diciptakan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

---

<sup>77</sup> al-Jilani, *Secret of Secret*, h. 4.

<sup>78</sup> Amal Ibrahim, *Al-Atsar Al-'Araby Fi Adab Sa'adi Al-Syirazy* (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 2000), h. 274.

كُنْتُ نَبِيًّا وَآدَمَ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ.

*“Aku telah menjadi Nabi Ketika Adam as., masih berada antara air dan tanah”.*

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kenabian para nabi dan kerasulan para rasul merupakan pelaku yang dipilih Allah untuk menjalankan roda kenabian dan kerasulan Muhammad, karena secara fisik Muhammad lahir paling akhir. Secara syari’at, Nabi Muhammad diangkat menjadi Nabi ketika turunnya lima ayat dari surat al-‘Alaq di Gua Hira yakni pada hari Senin 17 Ramadhan yang bertepatan dengan tanggal 6 Agustus tahun 600 M. Ketika itu, ia berumur 40 tahun Qomariyah 6 Bulan 8 Hari. Tiga tahun kemudian, ia diangkat menjadi Rasul terakhir melalui turunnya Surat al-Mudatstsir. Adapun selain Muhammad, mereka tidak diangkat dan diberitahu kenabiannya sebelum resmi diangkat menjadi utusan Allah, yang tentu setelah unsur badaniyahnya mewujudkan, dan sesudah sempurna syarat-syarat kenabiannya. Kajian mendalam tentang Nur Muhammad bisa dilakukan di dunia sufi dan filsuf, dan tidak untuk konsumsi masyarakat umum karena hanya akan membingungkan.



## Renungan Kelimapoluh Dua

# DOA DAN MANTRA ITU BEDA

**D**oa adalah permintaan hamba kepada Allah SWT. Doa secara psikis akan menjadi media kedekatan hamba dengan Sang Pencipta. Adapun mantra adalah afirmasi dengan kata-kata yang mengandung power mistik yang sifatnya langsung berdampak. Doa itu permohonan dari bawah ke atas, sedangkan mantra itu perintah dari manusia kepada kekuatan mistik dan magis kepada makhluk atau benda di sekitarnya.

Doa berangkat dari kebutuhan, sedangkan mantra berangkat dari keinginan. Kebutuhan terwujud dari realitas, sedangkan mantra keinginan terwujud dari nafsu. Keinginan belum tentu kebutuhan, dan kebutuhan terkadang bukan yang diinginkan seseorang. Kebutuhan artinya sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup, dan jika ada kekurangan, maka memohon kepada Tuhan. Sifat dari Doa biasanya spekulatif, menyerahkan kepada Tuhan terkait keberhasilannya. Adapun mantra, biasanya memiliki dampak langsung dan praktis dalam memperoleh keinginan yang diharapkan, karena ada bantuan makhluk ataupun kekuatan yang tidak tampak (entitas gaib).

Doa itu penghambaan, penyerahan diri untuk terwujudnya kebutuhan, sedangkan mantra muncul dari hasrat untuk mewujudkan keinginan. Doa itu sarat dengan muatan teologis, sedangkan mantra dipenuhi kekuatan mistis.

## Renungan Kelimapoluh Tiga

# MAQAM PEMAHAMAN RIZKI

**M**aqam Rizki yang dimaksud adalah tingkatan pemahaman atau posisi seseorang dalam memahami rizki. Masing-masing tingkatan memiliki landasan dalil dari al-Qur'an. Penjelasannya sebagai berikut:

*Pertama*, tingkatan dasar. Tingkat ini berpijak pada pandangan bahwa seluruh makhluk rizkinya sudah dijamin oleh Allah SWT, berdasar ayat

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

*Artinya: "Tidak ada satu binatang pun yang bergerak di atas bumi ini yang rizkinya tidak dijamin oleh Allah."*  
(QS. 11: 6).

Ayat ini memiliki makna bahwa Allah telah memberikan rizki berupa makanan dan minuman kepada seluruh makhluk hidup di alam semesta. Pemahaman ini harus dimaknai dalam perspektif teologis, bahwa rizki berada di bawah kekuasaan Tuhan. Bukan dimaknai secara fatalistik atau *predestination* yang dapat menyebabkan manusia terjebak dalam sikap lemah dan tidak mau melakukan ikhtiyar.

*Kedua*, tingkatan menengah. Tingkatan ini memahami rizki sebagai dampak dari hasil usaha manusia. Hal ini didasarkan pada ayat:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*Artinya: tidaklah manusia mendapat apa-apa kecuali apa yang telah dikerjakannya”\_ (QS. 53: 39).*

Ayat ini mengandung makna bahwa Allah akan memberikan rezeki sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh manusia. Jika yang dikerjakan hanya sedikit maka hasilnya juga sedikit, jika yang dikerjakan hanya sebentar maka hasilnya juga setimpal. Ini pemahaman rizki manusia pada umumnya, yakni hasil usaha sesuai dengan tingkat ikhtiyar. Ayat ini perlu dipahami secara bijak agar manusia tidak menjadi seperti sistem mesin mekanik. Ada kuasa Tuhan yang di luar jangkauan ikhtiyar manusia. Ikhtiyar itu kewajiban, tapi tidak boleh diberhalakan.

*Ketiga*, tingkatan khusus, yakni maqam rizki bagi orang-orang yang bersyukur. Maqam pemahaman ini lebih tinggi daripada maqam pasrah dan maqam ikhtiyar. Pada tingkat ini, manusia sudah memahami prinsip relasi kosmologi antara manusia, rizki dan Tuhan, berdasarkan ayat yang artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. 14: 7). Ayat ini memiliki makna bahwa rizki yang muncul dari rasa syukur adalah rizki yang penuh fadhilah, yang diberikan kepada orang-orang yang kesayangan Allah, yakni mereka yang pandai bersyukur. Ada banyak tambahan nikmat yang menjejutkan dari Allah untuk orang-orang yang bersyukur ini.

*Keempat*, tingkatan tinggi, yakni maqam orang bertakwa. Baginya akan menemukan jalan keluar dan mendapatkan rizki

dari arah yang tidak diduga-duga. Pemahaman ini didasarkan pada ayat yang artinya: “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”(QS.Ath-Thalaq (65):2-3).

**Renungan Kelimapoluh Empat**  
**RAMADHAN**  
***Bulan Perubahan, bukan Panggung***  
***Religi***

**D**alam perspektif Islam, bulan Ramadhan merupakan bulan suci, secara doktriner diyakini umat Islam sebagai bulan penuh berkah dan mengandung banyak kebajikan spiritual. Kesucian Ramadhan diperoleh dari informasi langit yang super sakral. Umat Islam pun menjalankan *tapabrata (mujahadah ruhaniyah)* dengan berpuasa. Karena banyaknya nilai plus yang ada di bulan Ramadhan, maka umat Islam meningkatkan kuantitas dan kualitas amal ibadah. Masjid pun menjadi ramai non-stop 24 jam, walaupun terkadang di siang hari dihiasi dengan umat yang tiduran. Majelis-majelis pengajian pun meningkat jumlahnya, walaupun tidak dirancang secara sistematis dan terkesan seperti rutinitas keagamaan yang tidak transformatif. Pemandangan juga dihiasi dengan ramainya orang berpakaian religius, pecis, kerudung, sarung, baju koko dan sebagainya, walaupun sering tidak parallel dengan perilaku dan moralitas kesehariannya.

Akan tetapi, sebenarnya yang terpenting bukan itu semua, bukan mercon ataupun baju keagamaan, bukan ramainya pengajian ataupun wisata kuliner *ta'jil*, tetapi bagaimana Ramadhan dapat dimanfaatkan oleh umat Islam

sebagai bulan perubahan, bulan transformatif, bulan yang bergerak. Perubahan dari tingkat kesalehan rendah ke kesalehan tertinggi, ekonomi rendah ke tingkat ekonomi tinggi, perubahan dari pemahaman sempit ke pemahaman yang luas, perubahan dari sikap asocial menjadi sikap peduli, apatis menjadi keberpihakan kepada kaum lemah, dan yang lebih penting lagi adalah perubahan dari sikap *lamisan* (kepura-puraan) menjadi kejujuran sosial.<sup>79</sup> Perubahan itu dapat dideteksi dari perbedaan tindakan kekinian dengan tindakan sebelumnya.

Puasa bukan sekedar menahan diri dari makan, minum, berhubungan seks, dan hal-hal yang membatalkan puasa. Definisi yang demikian sifatnya standar formal. Secara spiritual puasa adalah menahan diri untuk tidak melampiaskan nafsu, baik yang bersumber dari perut dan seks, maupun yang bersumber dari ego (keakuan). Apa artinya tidak makan dan minum di siang hari, jika malam harinya menghambur-hamburkan harta untuk memenuhi nafsu perut; Apa artinya lapar, jika tidak menumbuhkan kepedulian terhadap kaum miskin, kaum pinggiran dan kaum yang terzalimi oleh himpitan struktur sosial-ekonomi?; Apa artinya berpuasa, jika nafsu syahwat dan amarahnya tidak terkendali?; Apa artinya berpuasa, jika kehidupannya tidak bermanfaat dan memberikan jalan lapang bagi masyarakat di sekitarnya?.

Puasa adalah proses, dan hasilnya adalah kedewasaan spiritual. Keberhasilan berpuasa tidak diukur dari tingkat

---

<sup>79</sup> Sifat kepura-puraan adalah perilaku nifaq. Al-Ghazali menyebutnya dengan orang yang memiliki dua wajah atau dua lisan. Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*. (Juz III), h. 145.

kelaparan, tetapi dari pertumbuhan spiritualitas. Adapun pertumbuhan spiritualitas diukur dari tingkat kemanfaatan bagi orang di sekitarnya. Hal ini penting untuk dipahami oleh orang yang berpuasa agar tidak terjebak pada rutinitas ritual *an sich* yang hambar akan makna spiritual dan sosial.

Jika makna spiritual tidak dipahami oleh pelaku puasa, lalu bagaimana dengan manifestasi sosialnya? Apa yang menjadi problem adalah bahwa banyak umat Islam hanya menjadikan Ramadhan sebagai rutinitas tahunan yang maknanya tidak digali. Acara-acara keagamaan lebih mementingkan kuantitas, bahkan dilakukan atas dasar pamer (*riya'*) social. Hal ini hanya akan memproduk kesalehan semu, moralitas formal, dan lamisanisme laten.

Tidak jarang pula bahwa Ramadhan dijadikan media dramaturgi. Banyak orang berperan dalam panggung pertunjukan sosial untuk pencitraan. Jubah-jubah kemunafikan pun tumbuh subur di bulan suci. Semaraknya Ramadhan di Indonesia nyatanya tidak dapat mengurangi jenis kejahatan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Mestinya, semarak spiritual akan berbuah pada tatanan sosial dan moral di masyarakat. Fakta ini mengindikasikan bahwa kurangnya pelopor pembumian nilai-nilai Ramadhan dalam kehidupan yang nyata, bukan di panggung pertunjukan religi.

Pribumisasi Ramadhan bukan untuk sosialisasi kegiatan ramadhan. Dalam kerangka teologi pembebasan, pribumisasi Ramadhan berfungsi membumikan nilai-nilai ibadah Ramadhan ke dalam cara berfikir dan beramal shalih, sebuah cara untuk mengembalikan puasa dan ibadah Ramadhan lainnya kepada asal diwajibkannya puasa, yakni untuk mencetak generasi yang bertakwa, menjalankan

apa yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhi apa yang dilarangnya. Jika siang puasa, malam berbuat dosa, atau siang mengaji malam mencuri, atau malam memuji Tuhan, siang mengkorupsi keuangan, siang bertopi haji dan malam berperilaku koboi, maka nilai puasa belum membumi, dan secara sufistik puasanya gagal.

Upaya pribumisasi dilakukan dengan menjadikan Ramadhan sebagai mesin penggerak keshalihan sejati. Sebagaimana orang yang bertapa, tentu tidak akan selamanya berada di tempat yang sepi dan mengisolasi diri. Pada saatnya harus turun dan kembali ke kehidupan sosial dengan cara hidup baru yang lebih baik. Begitu juga orang berpuasa, tentu harus diawali dengan laku fisik dan spiritual yang ditopang oleh kesadaran tinggi yang bersifat ilahiyah. Olah jiwa model berpuasa merupakan upaya menyetatkan ruhani dari pengaruh perbudakan nafsu. Hasil *gemblengan* ini mestinya memancarkan berkah bagi orang-orang di sekitarnya. Inilah yang disebut *rahmatan lil 'alamiin*, sebuah misi Islam yang paling fundamental.

Puasa adalah sebuah proses produksi sifat dan sikap takwa. Sikap itu harus mengejawantah dalam cara berfikir dan perilaku sosial, bukan hanya dalam rutinitas Ramadhan. Bentuk nyata keberhasilan proses kejiwaan orang yang berpuasa adalah kemampuan menahan diri dari nafsu perut, nafsu sex, nafsu politik, syahwat jabatan dan sebagainya. Secara global, kehadiran Ramadhan mestinya memberikan kontribusi nyata bagi penyebaran rahmat bagi seru sekalian alam, *amemayu hayuning bawana*.



## Renungan Kelimapuluh Lima

# SPIRITUALITASME HAJI

**H**aji merupakan ritual fundamental dalam sistem ajaran Islam. Ibadah yang dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah ini merupakan ritual keagamaan yang disandarkan pada spiritualitas Nabi Ibrahim. Haji, Idul Adha, kurban adalah satu kesatuan ritual yang berakar pada tradisi agama *hanif* (jalan lurus) yang dibawa oleh Ibrahim yang menjadi salah satu rukun Islam, menjadi ritual Muslim dari berbagai penjuru dunia, berkumpul menghadiri undangan Tuhan di *baitullah* (rumah Allah).

Tradisi haji dan rangkaian ritual yang dilaksanakan di Makkah al-Mukarramah serta ritual Idul Adha dan Kurban yang dilaksanakan umat Islam di dunia adalah warisan religio-kultural yang kaya makna spiritual, moral dan sosial. Ibadah haji tidak sekedar perjalanan fisik (*tour*) ke tanah suci dan melihat rumah Allah yang bernama *Ka'bah*, melainkan perjalanan spiritual ke rumah Allah SWT dengan kesadaran penuh.

Apa yang harus disadari, menurut Syaikh Abdul Qadir Jilani adalah keikutsertaan batin dalam ibadah haji (*the inner pilgrimage*).<sup>80</sup> Prosedur syari'ah hanyalah membantu pelakunya agar mampu mengoperasionalkan ibadah dengan lebih baik. Sementara, puncak penghayatan keagamaan tetap

---

<sup>80</sup> al-Jilani, *Secret of Secret*, h. 112..

berada di dimensi spiritual.<sup>81</sup> Begitu juga soal haji, aspek fikih itu penting, tetapi spiritualitas tetap menjadi ruh dari ibadah fisiknya. Sebagai perjalanan spiritual, maka haji harus dipahami sebagai *up grading* kejiwaan menuju kehidupan yang lebih suci dan selaras. Allah SWT Mahasuci yang hanya dapat didekati dengan kesucian hati dan pikiran. Dari perspektif inilah, maka penataan niat dalam haji harus benar dan tidak dicampuri urusan-urusan duniawi, seperti ritual haji yang hanya sekedar mencari status sosial.

Oleh karena itu, sia-sialah orang yang menunaikan ibadah haji hanya demi memburu status duniawi, apapun bentuknya. Haji yang tidak diniatkan ikhlas dan semata-mata karena memenuhi panggilan Allah, hanya akan kehilangan makna. Haji bukanlah perjalanan wisata, sehingga ritual haji harus dilandasi dengan tauhid, ketulusan dan niat yang benar menuju jalan Allah. Semua ini harus disadari sepenuhnya dengan segenap kesadaran fikir dan jiwa agar niat, proses pelaksanaan maupun implikasi haji dalam realitas kehidupan menjadi satu kesatuan perjalanan spiritual yang paralel dan tidak terpisahkan.

Tradisi spiritual Ibrahim bersama putranya Ismail dan istri tercinta Hajar telah dilestarikan oleh Allah SWT dalam syari'ah yang dibawa Muhammad. Haji adalah ritual napak tilas tradisi Ibrahim yang memiliki makna spiritual yang luar biasa. Ritual haji bukan hanya ritual fisik (syari'at), tetapi merupakan ritual batin (*thariqat*). Makna batiniah haji adalah meningkatnya kualitas tauhid yang berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia itu kerdil dan lemah di hadapan-Nya.

---

<sup>81</sup> Baqir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, h. 259.

Sebagai ibadah spiritual, ritual haji harus berangkat dan menuju pada peningkatan kualitas tauhid dan kepatuhan kepada-Nya. Motif-motif lain di balik perjalanan haji justru akan mengurangi nilai spiritualitas haji dan bahkan menghilangkannya, sehingga haji menjadi tanpa makna sama sekali. Hilangnya kualitas tauhid dan keikhlasan, atau diganti dengan motif duniawi lainnya, maka menghilangkan esensi haji, berakibat pelakunya tidak dapat disebut telah menunaikan ibadah spiritual tersebut.

Maka, patut disayangkan jika ibadah haji yang seharusnya diniatkan memperkuat tauhid dan *ta'abbud* (penghambaan), justru menjadi ajang mencari kekayaan, pangkat dan jabatan akibat terpengaruh mitos-mitos *syirik* tentang aura mistis Ka'bah yang dihuni banyak jin pembawa berkah. Yang dominan adalah pemutar balikan arah, dari niat haji untuk memerangi nafsu menuju kesucian jiwa, menjadi niat bersekutu dengan nafsu-nafsu duniawi..

Jejal-jejak Ibrahim adalah spiritualitas tauhid dan kepasrahan sementara ibadah fisik haji hanya sekedar simbol. Apa artinya simbol-simbol ibadah fisik jika muatan nilai spiritualnya redup atau bahkan hilang sama sekali? Untuk itu diperlukan proses penyadaran tentang spiritualitas haji yang menjadi landasan bagi haji fisik, agar seluruh ritual-formal yang dijalankan umat Islam tidak kehilangan makna dan hanya menjadi tradisi rutinitas yang kering.

Ritual *sa'i* (lari-lari kecil) dari bukit Shafa ke Marwa bukanlah olah raga lari, *wukuf* di Arafah bukan kemah atau *camping*, melempar *jumrah* dengan kerikil bukanlah adu ketangkasan. Semua memiliki makna spiritual tersembunyi yang harus dimengerti, sebagai simbol meletakkan dasar-

dasar tauhid sebagai sentrum bagi seluruh persoalan hidup. *Sa'i* adalah simbol kaharusan berjuang mencari ridlonya dengan sabar tanpa mengenal putus asa, sedangkan wukuf adalah keikhlasan dan ketulusan dalam perjuangan melawan nafsu badaniah untuk menuju kepada-Nya. Melempar Jumrah sesungguhnya dimaknai sebagai melempar nafsu rendah yang ada dalam diri, atau melepaskan kepentingan pribadi untuk memenuhi panggilan Allah. Begitu juga menyembelih kurban bukan sodaqah biasa, melainkan mengandung makna pembersihan harta dan jiwa dari energi negatif berupa nafsu kebinatangan.

Adapun kain *ihram* (kain yang tidak berjahit), merupakan simbol kepolosan manusia, serta mengingatkan manusia sebaai makhluk hina dan lemah di hadapan Allah SWT. *Ihram* sekaligus simbol bagi egalitarianisme manusia. Dengan pakaian *ihram*, maka tidak ada lagi status sosial di antara jamaah haji, tiada perbedaan bangsawan, konglomerat, raja, presiden atau masyarakat buruh. Seluruh tamu Allah menyatu dalam pengabdian dalam bentuk identitas kepolosan yang sama, yaitu pakaian *ihram* yang tidak berjahit.

Begitu juga dengan simbol *baitullah*. Ka'bah sebagai *baitullah* (rumah Allah) bukanlah obyek wisata, tetapi rumah Tuhan untuk menjamu para tamu-tamunya dari seluruh penjuru dunia, dari pusat-pusat peradaban di barat, pusat religiusitas Timur Tengah sampai pelosok negeri-negeri di Timur Jauh. Para hujjaj, baik kalangan etnis Arab, Persia, Turki, Melayu, Afrika Hitam, Tionghwa, India hingga yang berkulit bule maupun dari kalangan etnis lain, selalu melafazkan *Labbaika Allahumma Labbaik La Syarika Laka Labbaik* (aku penuhi panggilanmu Ya Allah, tiada sekutu bagimu ). Sebagai

tamu Allah, maka para hujjaj harus memenuhi aturan dan norma yang digariskan Allah, baik berupa aturan dalam ibadah haji maupun keharusan menjalankan syari'ah pada umumnya. Jika tidak, maka ini merupakan kebohongan ritual yang menjadikan ritual fisik sebagai topeng untuk menyembunyikan kotoran jiwa dan energi negatif yang bersarang di hati. Pembersihan kotoran jiwa itulah yang menjadi ruh dalam spiritualitas Islam.<sup>82</sup>

Seorang yang akan berhaji, tentu harus mempelajari ilmu tentang haji. Namun, ilmu tersebut bukan sekedar untuk dapat melakukan ibadah dengan benar sesuai syara', tetapi harus mengarah pada proses pembersihan dan penghiasan diri. Bahkan Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah *tahliyyah bathiniyyah* (menghias batin) dan *tajmilah bi al-fadhilah* (memperindah diri dengan perilaku yang utama).<sup>83</sup> Jadi, orang yang sudah berhaji, tentu oleh-olehnya bukan sekedar ilmu haji, melainkan perubahan diri, dalam jiwanya terpancar keutamaan.

Bagi seorang haji, tentu mengalami transformasi spiritual yang signifikan. Transformasi itu bukan saja membekas dalam kenikmatan ruhaniah saja, tetapi juga termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari, yakni meningkatnya religiusitas, spiritualitas dan moralitas pasca ibadah haji. Jika tidak, maka patut untuk dicurigai bahwa perjalanannya ke Makkah hanya sekedar piknik saja atau bahkan lebih rendah dari itu. Pembelokan makna haji menunjukkan ketidakberhasilan memenuhi tujuan panggilan Allah SWT. Hal ini tercermin dalam pribadi dan perilaku orang yang secara formal-fiqhiyah

---

<sup>82</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, h. 34.

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 53..

telah melakukan ibadah haji, namun tidak belum mengubah pola pikir dan sikap mentalnya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya SAW.

Pasca haji semestinya lebih memiliki kualitas hubungan vertikal dengan Sang *Khaliq* (*hablun minallah*) yang termanifestasi dalam peningkatan religiusitas dan spiritualitas agama, dan hubungan horisontal dengan sesama manusia (*hablun minannas*) dalam bentuk moralitas luhur (*al-akhlak al-karimah*). *Hablun Minallah* ditunjukkan dengan ketulusan dalam berbagai bentuk ritual penyembahan kepada Allah tanpa pamrih, sedangkan *hablun minannas* harus diimplemantasikan dengan sikap kepedulian sosial yang lebih lebih besar. Kepedulian sosial itu dapat berwujud dalam bentuk sikap dermawan dan penyantun terhadap kaum *dlu'afa* (kaum lemah) yaitu kaum fakir, miskin, anak yatim maupun kalangan masyarakat terbelakang dan terzhalimi oleh himpitan struktur sosial-ekonomi..

Memang, ada fenomena kontradiktif di masyarakat yakni adanya sebagian orang yang melaksanakan haji beberapa kali dengan hartanya sendiri, sementara masyarakat sekitar yang masih tertinggal dalam kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan tidak pernah dipedulikan. Bisa jadi, yang demikian merupakan egoisme spiritual, tetapi tidak menutup kemungkinan juga sebagai sikap suka dipuji dan suka pamer (*riya'*). Kepedulian terhadap masyarakat yang secara sosiologis-ekonomis sangat berkekurangan adalah kewajiban moral yang menjadi tuntunan agama, sedangkan menunaikan ibadah haji untuk kedua kali dan seterusnya bukanlah sesuatu yang wajib. Lalu bagaimana logikanya, sesuatu yang sifatnya tidak wajib diutamakan ketimbang

kewajiban etis absolut. Lalu bagaimana juga kepedulian sosial yang menjadi muatan nilai haji itu diamalkan? Barangkali ini pertanyaan yang hanya dapat dijawab oleh hati nurani masing-masing individu.

Adalah sah jika seorang muslim menunaikan haji beberapa kali. Tetapi mempedulikan kaum tertindas oleh himpitan struktur sosil-politik dan ekomoni juga merupakan kewajiban moral yang semestinya disadari. Sensitifitas sosial sebenarnya menjadi oleh-oleh (*bisyarah*) haji yang diperintahkan agama dan ditunggu-tunggu kaum *dlu'afa*. Kepedulian sosial merupakan kewajiban agama yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, dan tidak dapat dihindari hanya karena ingin melaksanakan ibadah haji untuk yang kedua kalinya atau bahkan yang ke sepuluh kalinya.

Ibadah haji mengandung makna yang dalam, baik dalam dimensi tauhid maupun dimensi keberpihakan sosial. Kedua dimensi haji ini tidak dapat dipisahkan, meminjam istilah Amin Abdullah, *two sides of the same coin*.<sup>84</sup> Muatan haji selayaknya termanifestasi dalam penguatan spirit sosial dan moral yang diajarkan agama dalam bentuk sikap humanistik dan kedermawanan. Kepedulian kepada kaum lemah dan tertinggal adalah sikap yang seharusnya melekat pada diri para *hujjaj*. Kesalahan sosial tidak kalah bobotnya dengan kesalahan individual.

Begitu dalam makna haji dan ritual-ritual yang menyertainya, seperti penyembelihan kurban hingga hikmah moral-spiritual dalam kerangka peningkatan *tauhid*, *ta'abbud* (penghambaan) dan kepedulian sosial serta

---

<sup>84</sup> Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*., h. 271.

solidaritas kemanusiaan. Sudah saatnya bagi umat Islam, baik yang menunaikan ibadah haji, yang merayakan Idul Adha serta mereka yang menunaikan kurban untuk melakukan introspeksi, sejauh mana warisan Ibrahim tersebut menjadi lebih bermakna dan memiliki pengaruh dalam *tazzkiyyah al-nafsu* dengan *takhalli* (pembersihan diri dari energi negatif) dan *tahalli* (menghias diri dengan energi positif).<sup>85</sup>

Sudahkan kita meningkatkan kualitas tauhid, sudahkah kita benar-benar tawakkal, apakah kita termasuk orang yang peduli pada kaum lemah? Jika jawabannya tidak, maka umat Islam hanya melaksanakan ibadah fisik, tanpa penghayatan spiritual. Ini artinya, ibadah yang dilakukan umat Islam hanya sekedar rutinitas yang kosong substansi spiritual. Spiritualitas yang hilang dari ibadah fisik menandakan kekeringan hati dan kegersangan jiwa.

Berhaji-lah, umroh-lah untuk memenuhi panggilan Tuhan. Tapi jangan berebut haji dan umroh untuk yang kedua kali atau lebih atas nama panggilan Tuhan, sementara ada panggilan lainnya untuk memperhatikan kaum fakir, miskin, anak terlantar, dan lembaga-lembaga pendidikan yang kurang berkembang. Ingat, Nabi Muhammad hanya satu kali berhaji, dan tiga kali umroh di luar haji, padahal banyak kesempatan yang dimiliki Nabi. Tentu banyak urusan lain yang lebih penting dan bermanfaat bagi perkembangan agama dan kaum muslimin yang menjadi perhatian Nabi daripada haji dan umroh berkali-kali.

---

<sup>85</sup> Ketiga tahapan ini disebut latihan riyadhoh kejiwaan. Al-Ghazali, *Ilmu Laduni*.h. 74-75.



## Renungan Kelimapuluh Enam MARTABAT TUJUH

Istilah martabat tujuh pertama kali dikemukakan oleh Ibn. Fadhilah, sufi dari India. Ajaran ini dipengaruhi oleh Ibn 'Arabi. Konsep ini kemudian juga diadopsi oleh para sufi Tanah Jawa, salah satunya adalah Raden Ngabehi Ranggawarsito. Menurut ajaran Martabat Tujuh, Allah SWT bermanifestasi dalam tujuh tingkatan. Ketujuh tingkatan dipahami secara maknawi dan simbolik. Martabat tujuh tersebut adalah martabat ahadiyyah, wahdah, wahidiyyah, alam arwah, alam mitsal, alam ajsam, dan alam insan kamil.<sup>86</sup>

*Pertama, 'Alam al-Ahadiyyah.* Allah adalah Dzat yang tidak bisa disebut dengan apa pun. Dia adalah Dzat semata. Tiada apapun kecuali Dzatullah.

*Kedua, 'Alam al-Wahdah.* Tuhan ingin untuk diketahui, namun karena tiada sesuatu yang dapat mengenali-Nya, maka Dia ciptakan makhluk yang diambil dari dzat-Nya. Tuhan tidak pernah membuat sesuatu yang baru, namun hanya bertajalli, dengan mentanazulkan kualitas Diri-Nya, dari Dzat Tunggal yang Mutlak dan suci, menjadi dua.

*Ketiga, 'Alam al-Wahidiyyah.* Allah menurunkan Diri menjadi Nur Muhammad yang bersifat kemakhlukan. Maka, cahaya ini tidak lagi sebagai Tuhan, namun sebagai makhluk yang masih berupa satu kesatuan cahaya. Di sinilah terjadi

---

<sup>86</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), h. 53.

proses pencitraan seperti gambaran Ibn 'Arabi pada pohon kejadian yang tidak pernah putus mengalir. Benih tersebut berasal dari Cahaya Satu yang berasal dari Dzat-Nya. Benih-benih kejadian berasal dari Cahaya Tuhan (Nur Muhammad). Tidak ada satu gerakan pun dari makhluk yang lepas dari benih tersebut.

*Keempat, 'Alam al-Arwah.* Konsep Tuhan tidak akan berwujud nyata, jika tidak dimasukkan ke dalam suatu wadah. Proses penampakan Tuhan berikutnya adalah menciptakan wahana bagi kehendak-kehendak-Nya. Dalam martabat ini, Tuhan menciptakan makhluk yang sangat halus yakni *ruh* sebagai sumber kehidupan. Ruh itu berasal dari Diri Tuhan. Mula-mula, ruh masih satu dan akhirnya terbagi-bagi menjadi banyak sekali. Bagian-bagian ruh mengisi tiap bentuk ciptaan-Nya.

*Kelima, 'Alam al-Mitsal.* Keberadaan ruh sebagai sumber kehidupan tidak akan berguna, jika tidak ada suatu yang dia masuki. Tuhan menciptakan beberapa bentuk ciptaan melalui proses penurunan Diri. Dia mengambil Nur Muhammad sebagai bahan-Nya. Maka, inilah makhluk sejati, bukan Tuhan, karena berasal dari Nur Muhammad yang bersifat kemakhlukan dan tidak berasal langsung dari Dzat Tuhan. Ciptaan dalam Alam Misal berupa makhluk-makhluk gaib, namun nyata bentuknya, seperti malaikat, jin, setan, jiwa, iblis, surga, neraka, dan sebagainya. Ruh-ruh datang dan memasuki setiap bentuk gaib tersebut hingga hiduplah mereka.

*Keenam, 'Alam al-Ajsam.* Bentuk-bentuk gaib pada Alam Misal di atas masih di rasa kurang sempurna, sehingga Tuhan bertajalli dalam penampakan terluar berupa benda-benda

jasmani. Maka, terlihatlah ragam materi dengan segala pernak-perniknya. Ini adalah dinding penghalang yang paling besar untuk melihat Tuhan, karena dalam setiap materi terbungkus dengan syahwat. Manusia akan tertipu dan sulit untuk kembali ke asal-usul dirinya apabila terlena oleh penampakan fisik ini.

*Ketujuh, 'Alam al-Insan al-Kamil.* Pada akhirnya, Tuhan menurunkan Diri menjadi manusia sempurna sebagai gambaran Diri-Nya yang sempurna. Melalui manusia sempurna inilah Dia menikmati hasil ciptaan-Nya. Maka manusia dibekali akal dan hati sebagai sarana kehadiran Tuhan. Kelebihan utama manusia dibanding dengan makhluk lainnya adalah kemampuan untuk menampung kehadiran Tuhan hingga menjadi wakil (khalifah) bagi-Nya. Melalui manusia sempurna inilah harapan-Nya untuk mengenal dan dikenal akan terlaksana.

## Renungan Kelimapoluh Tujuh

# HIKMAH HIJRAH

**H**ijrah artinya migrasi, yakni migrasi yang dilakukan oleh Nabi dan sahabat untuk mempertahankan dan menegakkan risalah Allah. Hijrah secara historis adalah meninggalkan, menjauhkan diri dan berpindah tempat. Seseorang dikatakan hijrah, jika telah memenuhi dua syarat, yaitu ada sesuatu yang ditinggalkan, dan ada sesuatu yang dituju (tujuan).

Hijrah dari Makkah ke Madinah, dikarenakan situasi dan kondisi yang menekan seperti blokade ekonomi, ancaman jiwa, serta kurang diterimanya Islam oleh penduduk Makkah. Dalam kurun waktu 13 tahun, pengikut ajaran Nabi hanya 200-an orang, sehingga Nabi diperintahkan untuk hijrah.

Untuk mengetahui secara detail soal hijrah, dapat dijelaskan pengertian hijrah sebagai berikut:

Pertama, *Hijrah Makaniyah*, yakni hijrah dari pengrtian perpindahan tempat (*al-makan*). Hijrah maknawiyah artinya

فَارَقُوا الْأَهْلَ وَالْأَوْطَانَ لِأَعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ وَنَصْرِ دِينِهِ  
وَلِحَقِّقُوا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Artinya: “Meninggalkan keluarga dan kampung halaman untuk menegakkan kalimat Allah, membela agama dan mengikuti Rasul SAW”*

Hijrah Makaniyah yaitu meninggalkan suatu tempat ke tempat lain. Selama masa kenabian, peristiwa Hijrah terjadi tiga kali: (1) Hijrah ke Habasya sebagai hijrah pertama yang dilakukan oleh sebagian sahabat Nabi Saw yang meninggalkan Mekkah menuju ke Habasyah (Abbesinia, *Ethiopia*) dalam rangka mencari tempat yang lebih aman (suaka politik). Hijrah ini dilakukan karena adanya tekanan dan intimidasi dari kafir Quraisy Mekah kepada para pengikut Nabi Saw. Hijrah Habasya terjadi dua kali dan tanpa diikuti oleh Nabi. (2) Hijrah ke Thaif sebagai hijrah kedua, yakni hijrah Nabi Muhammad Saw. meninggalkan Mekkah menuju ke Thaif, karena meningkatkan intimidasi kaum musyrikin terhadap Nabi, setelah Abu Thalib meninggal. Namun setelah sampai di Thaif, ternyata Nabi Saw justru diusir oleh para penduduknya. (3) Hijrah ketiga adalah ke Madinah (*Yatsrib*) yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya pada tahun ke-13 kenabian (622 M). Hijrah ketiga ini memberikan harapan besar kepada masa depan dakwah Islam.

Kedua, *Hijrah Maknawiyah*. Pengertian hijrah maknaiyah ditegaskan sendiri oleh Nabi dalam hadisnya:

الْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

*Orang hijrah adalah yang meninggalkan segala yang dilarang Allah SWT. (HR. Ahmad dan Ibn Hibban ).*

Hijrah maknaiyah adalah hijrah dalam pengertian makna, bukan tempat. Hijrah makaniyah sudah tidak ada lagi, selain yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, maka pengertian hijrah dikembangkan dalam pemaknaan lain. Hijrah Maknawiyah dibedakan menjadi empat macam yaitu

hijrah *i'tiqadiyah* (menuju kemantapan akidah), hijrah *fikriyah* (memindahkan gelombang pemikiran ke arah yang benar dan lurus), hijrah *syu'uriyyah* (peningkatan kualitas perasaan), dan hijrah *sulukiyyah* (perilaku).

Apa yang lebih penting adalah bagaimana mengambil pelajaran dari moment hijrah, yakni kemauan keras untuk menegakkan kalimat Allah dengan meninggalkan hal-hal yang sifatnya duniawi, tidak putus asa, serta berani memindahkan pikiran, perasaan, perkataan dan perilaku dari yang sifatnya gelap dan menggelapkan, menuju gelombang yang sifatnya cerah dan mencerahkan. Hikmah Hijrah yang lain adalah perlunya migrasi dari zona *status quo* ke zona *revolutioner*, dari zona statis ke zona dinamis, dari zona *isolatif* ke zona sosialisasi diri. Peringatan tahun baru hijriyah mesti ditindaklanjuti dengan perubahan dan perpindahan (*move on*) menuju peningkatan moralitas (akhlak terpuji), intelektualitas (kecenderungan terhadap ilmu) dan spiritualitas (pengembangan keruhanian).

Moment hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah, pada era Khalifah Umar bin Khattab, ditetapkan sebagai awal tahun baru Hijriyah. Penetapan ini dimaksudkan agar umat Islam memiliki identitas tahun sendiri, yang sebelumnya penandaan tahun menggunakan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Pada era Mataram Islam, Sultan Agung menjadikan awal tahun baru Hijriyah, yakni 1 Muharram, sebagai awal tahun dalam sistem kalender resmi Mataram (Tahun Jawa), menggantikan tahun baru Saka.

# Renungan Kelimapoluh Delapan

## MEMBANGUN VISI

## DENGAN NUR MUHAMMAD

**V**isi adalah pandangan jauh ke depan. Setiap manusia memiliki visi. Visi itulah yang akan diperjuangkan untuk menjadi hal nyata dalam kehidupan. Visi secara riil tampak mendominasi pikiran, di situlah kenyataan yang diidam-idamkan akan mewujudkan, sesuai hadis Qudsi: “*Inna ‘Inda Dhanni ‘Abdiy Bi*” yang artinya: “*Sesungguhnya Aku itu (akan menetapkan) sesuai dengan sangkaan hambaKu kepadaKU*”.

Visi itu seperti mimpi, tetapi bukan mimpi bunga tidur atau mimpi khayali, tetapi impian tentang masa depan. Kenyataan (fakta) berasal dari idea (pikiran). Untuk itu, maka hal utama yang perlu dibangun adalah visi. Membangun visi dilakukan dengan cara *positive thinking* dan *positive feeling*). Berfikir positif saja tidak cukup. Harus ada proses dari dominasi otak (berfikir positif) ke tahap kolaborasi hati (berperasaan positif). Dikatakan bahwa tenaga *positive feeling* itu 5000 kali lebih kuat dibanding *positive thinking*, sebagaimana kekuatan magnetic jantung 5000 kali lebih kuat dibanding otak.<sup>87</sup> Hukum *Law of Attraction* menyebutkan, segala sesuatu yang dipikirkan dengan segenap perhatian, baik yang positif maupun yang negatif, maka akan datang

---

<sup>87</sup> Santanu, *Quantum Ikhlas, Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*.h. xxxiii & 84.

ke dalam diri orang tersebut. Dalam LoA atau hukum ketertarikan ini, apapun yang dipancarkan oleh pikiran dan perasaan, maka akan mendatangkan respon yang sama dan berlipat. Memikirkan dan merasakan sesuatu, berarti menarik sesuatu itu ke dalam diri.<sup>88</sup> Apa yang keluar dari bawah sadar seseorang, akan direspon oleh semesta dalam bentuk gelombang yang sama. Impian-impian yang baik akan memproduksi kimia-kimia kebaikan ke alam semesta, dalam semesta akan merespon kebaikan tersebut dengan kebaikan yang berlimpah.

Di lain sisi, dalam dunia sufisme dikenal adanya Nur Muhammad. Nur Muhammad adalah ide Allah untuk menciptakan alam semesta. Gagasan penciptaan itu kemudian menjadi Nur Muhammad. Ajaran terkait dengan Nur Muhammad tentu menginspirasi untuk membangun visi. Mengisi visi dengan Nur Muhammad artinya memberi muatan visi pada beberapa aspek yang terkandung dalam ajaran Nur Muhammad, yaitu (1). Penciptaan dan kreatifitas, (2). Rabbaniyah, terkait dengan aspek manajemen kehidupan..

Visi itu dapat diturunkan dan diterjemahkan menjadi cara berfikir *rabbani* yang di dalamnya mengandung muatan kreatifitas dan manajemen hidup. Berfikir rabbani mesti ditindaklanjuti dengan produksi ilmu pengetahuan yang berguna bagi umat, semisal mengubah bau “telek lengung” menjadi kasturi. Bukan produksi ilmu pengetahuan yang tidak berguna, seperti menciptakan minyak wangi rasa “tahi kucing”. Minyak wangi diciptakan untuk menyebarkan bau wangi dan menghilangkan bau tahi, lalu untuk apa menciptakan minyak wangi bau tahi? *Memayu hayuning*

---

<sup>88</sup> Rusdin S Rauf, *Qur'anic Law of Attraction* (Bandung: Mizan, 2008), h. 4-5.



*bawana* atau memperindah keindahan hidup di dunia harus dicapai dengan produksi kebaikan, bukan produksi yang justru mengarah pada penghancuran kesejahteraan dan kenyamanan.

Dengan visi yang kreatif-progresif dan dilandasi semangat ketuhanan serta pengelolaan manajemen hidup yang baik, maka terciptalah kenyataan. Kenyataan perlu diciptakan dengan dasar keilahan, sehingga tercapai *sa'adah fi al-daraini*, yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat, kebahagiaan yang langgeng, abadi dan tanpa akhir.

## Renungan Kelimapoluh Sembilan

# KEBENARAN ITU NISBI

**K**ebanyakan, untuk tidak mengatakan semua kebenaran itu nisbi (*relative*) dan tidak mutlak. Artinya hanya dari sudut mana dilihat, itulah yang dianggap benar. Begitu juga kesalahan. Dalam Islam, yang mutlak hanya al-Qur'an dan Sunnah. Seluruh ijtihad ulama sifatnya nisbi. Boleh memilih sesuai apa yang diyakini kebenarannya.<sup>89</sup> Al-Qur'an dan Sunnah disebut mutlak dan absolut karena menjadi sumber hukum utama umat Islam. Artinya mutlak secara internal, dan bukan secara makro. Jadi, yang mutlak secara internal dan mikro, bisa menjadi relative dan nisbi secara makro.

Jika seseorang meyakini (sampai level *haqqul yaqin*) tentang sesuatu, itupun mutlak ke dalam, sedangkan ketika keluar (ketika dikomunikasikan dengan orang lain), maka menjadi relatif. Termasuk keyakinan agama (mutlak ke dalam, ke luar relatif).

Sebagai penganut agama tauhid, mesti memiliki dasar pikiran yang menjadi pijakan berfikir bahwa Yang Mutlak hanya al-Haqq, yakni Allah SWT. Oleh karena itu, setiap orang boleh mengklaim kebenaran diri, tetapi tidak boleh menyalahkan orang lain. Imam Malik berkata: *"Pendapatku adalah benar, namun di balik kebenaran pendapatku terdapat*

---

<sup>89</sup> Abi Abdullah Muhamamd bin Idris As-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz VII (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), h. 299..

*kesalahan, sedangkan pendapat imam selainku adalah salah, tetapi di balik kesalahannya terdapat kebenaran”.*

Menyikapi hal ini maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan hikmah dalam berfikir,; (1) berfikiran terbuka menerima kebenaran dari orang lain, (2) menghargai pendapat orang lain, walaupun terdapat hal-hal yang dianggap kurang tepat, (3) tidak memaksakan kebenaran diri, dan tidak mengabsolutkannya untuk orang lain, (4) memiliki prinsip kebenaran, tetapi tidak mengisolasi pemikiran.

## Renungan Keenampuluh

# MENGELOLA PERBEDAAN

**N**abi SAW bersabda: “*Ikhtilafu ‘ala ummati rahmah*”, yang artinya perbedaan pendapat di antara umatku itu adalah rahmat. Perbedaan pendapat merupakan keniscayaan, dan menjadi bagian takdir untuk alam semesta. Menolak adanya realitas perbedaan berarti menolak hukum alam. Menolak hukum alam berarti menolak takdir. Siapapun yang menolak takdir, maka akan menderita karena keinginannya tidak pernah terwujud. Jadi, jika ada orang yang menginginkan dunia ini sama dan sejenis, maka alangkah naifnya pikiran tersebut.

Apa yang diperlukan adalah mengelola perbedaan. Perbedaan pendapat jika dikelola dengan baik maka akan menjadi rahmat, dan bukan laknat, meminjam istilah Haedar Baqir, *the benefits o fthe doubt*.<sup>90</sup> Manajemen pengelolaan perbedaan juga akan memunculkan pengayaan pemikiran. Pemikiran-pemikiran alternatif sering muncul dari banyaknya perbedaan perspektif yang sebelumnya tidak dibayangkan oleh individu. Inilah yang dinamakan rahmat.. Ilmu itu muncul dan berkembang dari pergumulan percobaan (*tajribat*) dan dinamika pergumulan perspektif. Semakin banyak perspektif, maka keilmuan semakin memiliki basis epistemologis yang mantap, dan semakin holistik. Dinamika dan kemajuan dunia juga terjadi karena perbedaan-perbedaan. Berbeda itu indah.

---

<sup>90</sup> Baqir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, h. xvii.

## Renungan Keenampuluh Satu

# WASHILAH DENGAN AMAL BAIK

**A**bdullah bin Umar r.a berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Telah terjadi pada masa dahulu sebelum kamu, ada tiga orang berjalan-jalan hingga terpaksa bermalam dalam gua. Lalu tiba-tiba ketika mereka sedang dalam gua tersebut, jatuhlah sebuah batu besar dari atas bukit dan menutupi pintu gua itu, sehingga mereka tidak dapat keluar. Maka di antara mereka berkata: "Sungguh tiada suatu yang dapat menyelamatkan kami dari bahaya ini, kecuali jika bertawassul kepada Allah dengan anal-amal shalih yang pernah kamu lakukan dahulu kala. Maka berkata seorang dari mereka: "Ya Allah, dahulu saya mempunyai ayah dan ibu, dan saya biasa tidak memberi memberi minuman susu pada seorang pun sebelum keduanya, baik pada keluarga atau hamba sahaya, maka pada suatu hari agak kejauhan bagiku menggembalakan ternak, hingga tidak kembali pada keduanya, kecuali sesudah malam dan ayah bundaku telah tidur. Maka saya terus memerah susu untuk keduanya dan saya pun segan untuk membangunkan keduanya, dan saya pun tidak akan memberikan minuman itu kepada siapapun sebelum kedua orangtua. Maka saya tunggu keduanya hingga terbit fajar. Maka bangunlah keduanya dan minum dari susu yang saya perahkan itu. Padahal semalam itu anak-anakku sedang menangis, minta susu di dekat kakiku. Ya Allah jika perbuatan saya itu benar-benar karena mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapangkanlah keadaan kami ini. Maka

menyisih sedikit batu itu, tetapi mereka belum dapat keluar dari goa.

Orang kedua berdoa: “Ya Allah dahulu saya pernah terikat cinta kasih pada anak gadis pamanku, maka karena cinta kasihku, saya selalu merayu dan ingin berzina padanya, tetapi ia selalu menolak. Hingga terjadi pada suatu saat ia menderita kelaparan dan mendatangi untuk minta bantuan kepadaku, maka saya berikan padanya uang seratus duapuluh dinar, tetapi dengan janji bahwa ia akan menyerahkan tubuhnya kepadaku pada malam harinya. Kemudian ketika saya telah berada di antara kedua kakinya, tiba-tiba ia berkata: “Takutlah kepada Allah dan janganlah engkau pecahkan tutup kecuali dengan halal.” Maka kemudian saya segera bangun dari padanya padahal saya masih tetap menginginkannya, dan saya tinggalkan dinar emas yang telah saya berikan kepadanya itu. Ya Allah jika perbuatan saya itu benar karena mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapangkanlah keadaan kami ini.” Maka bergeraklah batu itu, menyisih sedikit tetapi mereka belum dapat keluar daripadanya.

Orang ketiga di antara mereka berdoa: “Ya Allah, saya dulu sebagai majikan, mempunyai banyak buruh pegawai. Pada suatu hari, ketika saya membayar upah buruh-buruh tersebut, tiba-tiba ada seorang dari mereka yang tidak sabar menunggu. Segera ia pergi meninggalkan upah dan terus pulang ke rumahnya dan tidak kembali. Maka saya gunakan upah itu, hingga berkembang dan berbuah hingga merupakan kekayaan. Kemudian setelah lama sekali datanglah buruh itu dan berkata: “Hai Abdullah, berikan kepadaku upahku dulu itu?” Jawabku, “Semua kekayaan yang kamu lihat di depanmu itu, mulai unta, sapi dan kambing adalah upahmu.” Buruh itu berkata, “Wahai hamba Allah, kamu jangan mengejekku.” Jawabku: “Aku tidak mengejek kepadamu”. Maka

*diambilnya semua yang saya sebut itu dan tidak meninggalkan sedikit pun darinya. Ya Allah, jika saya berbuat itu benar-benar karena mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapangkanlah keadaan kami ini.” Tiba-tiba menyisihlah batu itu, sehingga mereka dapat keluar dengan selamat” (H.R.Bukhari dan Muslim).*

Hadis ini adalah dalil petunjuk pentingnya bertawassul dengan amal baik yang sudah dilakukan. *Ngudo Roso* (berkeluh kesah) kepada Allah dengan menceritakan kebaikan adalah tindakan yang dibenarkan. Ini bukan perbuatan *riya'* atau pamer untuk memperoleh pujian, karena memamerkan kebaikan kepada orang lain adalah batil. Dalam sebuah syairnya, Jalaluddin Rumi menyindir orang yang suka pamer dengan ungkapan: “*Roh dalam badan yang kosong dari hakikat itu bagaikan pedang kayu yang terbungkus dalam sarung pedang yang bagus. Selama dalam sarung pedang, ia kelihatan berwibawa, namun jika dikeluarkan maka hanya pantas untuk dibakar*”.<sup>91</sup>

Mengutarakan kebaikan langsung kepada Allah itu berbeda dengan memamerkan kebaikan di depan makhluk. Mengutarakan kebaikan di depan makhluk diperbolehkan, jika tujuannya untuk pembelajaran atau jika dimaksudkan untuk mensyukuri nikmat, sebagaimana firman Allah: “*Wa amma bini'mati rabbika fa haddits*”, yang artinya, “Dan terkait dengan nikmat yang diberikan Tuhan-Mu, maka katakanlah.”

---

<sup>91</sup> Ar-Rumi, *Masnawi*. h. 108.

## Renungan Keenampuluh Dua

### MEMBANGUN MINDSET

#### *Dari Bawah ke Atas*

**O**rang yang beruntung adalah orang yang hari ini lebih baik dari kemarin, dan hari esuk lebih baik dari hari ini. Mindset ini harus dibangun untuk membantu menciptakan suasana batin yang menguntungkan, yakni dengan menanamkan di bawah sadar tentang kehidupan masa depan yang lebih baik.

Membangun mindset terkadang dimulai dari hal-hal yang, menurut kebanyakan orang dianggap sepele, padahal pengaruhnya sangat besar sekali. Apa yang tertanam di bawah sadar akan mempengaruhi jalan berfikir, perkataan dan perilaku. Di antara menghunjamkan mindset tersebut adalah dari bawah ke atas seperti membiasakan menghitung dari angka kecil ke angka besar, menutup kancing dari bawah ke atas, tanda tangan dengan garis akhir menggores ke atas, melihat kesuksesan orang dari proses perjuangannya dari bawah. Begitu juga ketika memasuki rumah, maka dari arah jalan yang strukturnya menaik, yakni halaman dibuat lebih rendah dari rumah. Bekerja dan berniaga juga harus dimulai dari sedikit demi sedikit. Membangun mindset “dari bawah ke atas” artinya menghunjamkan ke bawah sadar bahwa kehidupan ini bersifat menaik. Naik artinya berubah, berkembang dan maju. Kualitas kehidupan pun



akan menjadi semakin baik karena mendapat support yang berkelanjutan dari afirmasi bawah sadar. Tentu kenaikan yang dimaksud adalah kenaikan yang landau, sesuai struktur jalan kehidupan, bukan yang terjal.

## Renungan Keenampuluh Tiga

# KAROMAH

**K**aromah adalah kemuliaan Allah yang diberikan kepada para kekasih-Nya, para wali, dan orang-orang yang dikehendaki dalam bentuk kekuatan luar biasa dalam melihat berbagai dimensi ruang dan waktu yang sulit dijangkau oleh masyarakat umum. Karomah terkadang diberikan secara langsung, terkadang harus dengan belajar. Orang yang mendapat karomah, mesti merangkak dari bawah yakni maqam *shalih*, maqam *bashirah* (hati yang sudah aktif), maqam *fadhilah* (mampu mendapatkan fadhilah dari berbagai hal), maqam *ma'unah* (melipatgandakan kekuatan melebihi orang lain), dan maqam *karomah*, yakni suatu tingkatan spiritual, di mana orang tersebut --meminjam istilah al-Ghazali-- mampu melihat *lauh mahfudz*, sebagai pusat rahasia semesta, baik terkait masa lalu, masa kini maupun masa depan.

Orang-orang yang diberi karomah akan menjadi ahli hakikat. Pada maqam ini yang bersangkutan tidak boleh membeberkan rahasia tinggi kepada public yang awam, apalagi tanpa dibungkus dengan bahasa *majazi* (metafora, kiasan). Maka ketika seorang yang sudah dikaruniai karomah ingin menyampaikan hakikat sesuatu, maka ia perlu mencari formula bahasa dan cara penyampaian dengan “sandi”.

Untuk mendapatkan karomah, diperlukan keshalihan sebagai sarat paling dasar. Karomah tidak identik dengan

kolaborasi dengan bangsa jin. Tidak perlu memenej jin dan tidak dibutuhkan upaya kolaborasi atau menjalin persekutuan dengan jin. Jangan sampai menjadikan jin sebagai tuan, tetapi jika jin datang dan membantu sendiri tanpa perjanjian, maka tidak mengapa. Karomah juga tidak identik dengan kemampuan meramal, apalagi memastikan kebenaran ramalan sebagaimana dilakukan oleh banyak dukun. Meramal itu haram, sebagaimana sabda Nabi: *“Kadzzaba al-munajjimu wa lau shaddaqa.”* Yang artinya: *Mereka berbohong, walaupun ramalannya benar.* Akan tetapi prediksi yang menggunakan cara hitungan, analog, tafsir, tanpa memutlakkannya, itu diperbolehkan. Artinya, jika ada standard dan ukuran, maka itu menjadi bagian dari keilmuan. Jadi ramalan itu ada yang sifatnya memastikan sesuatu akan terjadi, dan mendahului ketentuan Tuhan, meski ada juga yang sifatnya prediksi berdasarkan keilmuan tertentu. Batas keduanya sangat tipis, berhati-hatilah.

## Renungan Keenampuluh Empat

### ZUHUD: *Ruh Tasawuf*

**Z**uhud merupakan ruh yang merupakan intisari ajaran tasawuf. Tasawuf ibarat sebuah lagu, ruhnya adalah zuhud, nadanya cinta, musiknya kerinduan, inspirasinya rayuan, dan penerawangannya tenggelam dalam samudera keasyikan (*'isyq*). Tasawuf adalah ilmu tentang pembersihan batin dalam rangka mendekati diri kepada Allah.<sup>92</sup> Pembersihan batin hanya dapat dilakukan dengan zuhud. Jika tanpa zuhud, maka tidak akan terjadi pembersihan batin. Zuhud (*asketisme*) diartikan sebagai upaya untuk menjaga jarak dengan dunia. Zuhud merupakan pemikiran, perkataan, sikap dan perbuatan yang meneguhkan diri untuk tidak menjadi budak dunia.

Al-Ghazali mengibaratkan zuhud sebagai upaya menyucikan diri dari pengaruh nafsu jasmani, sehingga dapat menemukan kebahagiaan dan keindahan abadi, dan tidak lagi mempedulikan kenikmatan badani. Zuhud merupakan kimia ruhani yang mampu menghasilkan perubahan revolusioner dalam diri seseorang, seperti kimia yang mengubah logam biasa menjadi emas.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Ihsan Ilahi Dhahir, *Dirasat Fi At-Tashawwuf* (Kairo: Dar al-Imam al-Mujaddid, 2005), h. 5..

<sup>93</sup> Al-Ghazali, *Kimiya As-Sa'adah*. h.2..

Zuhud merupakan cikal bakal dan sekaligus merupakan ruh dalam praktik tasawuf.<sup>94</sup> Zuhud bukan berarti ketiadaan pemilikan harta atau jabatan atau pangkat di dunia, tetapi lebih pada sikap tidak menjadikan hal duniawi sebagai raja yang mengendalikan hati. Seluruh kepemilikan duniawi, ketika dikontrol oleh hati, maka termasuk sikap zuhud. Apa yang dilarang adalah menjadikan harta, pangkat dan jabatan sebagai Tuhan yang dipuja. Apa yang dilarang adalah sikap *hub ad-dunya*, yakni sikap menjadikan aspek duniawi sebagai segala-galanya.

Zuhud itu gerakan batin, maka jangan terkecoh oleh penampilan dan penampakan orang. Banyak orang berpenampilan sebagai seorang zahid, bergaya hidup sederhana padahal hanya berpura-pura supaya dianggap orang suci. Seorang yang hidup pas-pasan tetapi sangat mencintai dunia, maka tidak disebut zuhud. Kadang-kadang kesederhanaan itu disebabkan oleh kondisi himpitan ekonomi, padahal ia sangat memuja harta, pangkat dan jabatan. Ini Nampak seperti zuhud, padahal bukan sama sekali.

Sebaliknya, tidak sedikit kaum yang bergelimang harta, orang berpangkat, dan kehidupannya mengikuti arus zaman, tetapi mereka tidak memuja kepemilikannya. Mereka adalah orang makmur yang zuhud. Zuhud itu bukan gaya hidup miskin, karena banyak orang miskin sesungguhnya memuja harta. Zuhud itu kesederhanaan, sikap tidak memuja harta benda dan hal-hal duniawi, baik mereka orang miskin maupun orang yang penuh kemakmuran.

---

<sup>94</sup> Ibrahim Basuni, *Nasya'ah at-Tashawwuf Al-Islami* (Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d), h. 11.

Zuhud, sebagaimana dikatakan Imam al-Ghazali bukanlah ketiadaan harta, melainkan kosongnya hati dari harta.<sup>95</sup> Artinya, hati tidak menjadi budak harta. Zuhud adalah sikap batin yang lebih memilih akhirat daripada dunia. Senada dengan Imam al-Ghazali, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga mengatakan:

فليس الزهد أن تترك الدنيا من يدك وهي في قلبك ،  
وإنما الزهد أن تتركها من قلبك وهي في يدك

*Artinya: “Zuhud itu bukan meninggalkan dunia dari genggamamu, padahal dunia ada di hatimu. Tetapi, zuhud (yang sebenarnya) adalah meninggalkan dunia dari hatimu, sedangkan dunia ada di genggam tanganmu.*

Penjelasan di atas adalah terkait dengan zuhud duniawi. Adapun zuhud untuk akhirat itu artinya “meninggalkan” faham keduniawian, sedangkan zuhud untuk Allah artinya “meninggalkan” faham mencari pahala akhirat. Ibadah itu karena Allah, bukan karena iming-iming pahala, bukan pula karena takut akan siksa neraka. Ketaatan kepada Allah perlu dilandasi sikap batin karena perasaan cinta, sehingga melakukannya ringan, menyenangkan, tanpa beban dan penuh keikhlasan.

---

<sup>95</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. h. 33..

## Renungan Keenampuluh Lima TEMAN DUDUK

**M**emilih teman duduk itu bagian dari tasawuf. Ini bukan bicara kursi dan kedudukan yang sering diperebutkan oleh para politisi dan pemburu jabatan. Bukan pula memilih teman duduk agar dianggap sebagai kaum elit dan priyayi. Memilih teman duduk dalam bahasan ini adalah memilih teman duduk untuk memperbaiki hati.

Memilih teman duduk juga bisa berarti memilih tempat duduk. Memilih tempat duduk menjadi perhatian dalam dunia tasawuf karena tempat duduk merupakan sebuah ruang yang digunakan oleh dua orang atau lebih untuk berbincang-bincang. Di sinilah tempat duduk sebagai tempat berbincang-bincang akan mempengaruhi hati.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa memilih teman duduk memiliki konsekuensi hati. Barang siapa sering duduk bersama delapan kelompok manusia, maka Allah akan memberinya delapan konsekuensi:

*Pertama*, barang siapa sering duduk bersama orang-orang kaya, maka Allah akan menambahkan cinta kepada dunia dan hasrat keduniawian.

من جلس مع الأغنياء زاده الله حب الدنيا والرغبة فيها.

Setiap memilih tempat duduk dengan orang kaya, maka akan memunculkan sikap menjilat demi memperoleh bagian dari kekayaan orang yang dijilatnya. Mereka tidak sadar sedang menjatuhkan diri mereka sendiri seperti budak. Seburuk-buruk orang adalah orang miskin yang hanya mau duduk bersama orang kaya. Gemar duduk bersama orang kaya akan menumbuhkan sikap tamak, dan sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Hikam: *“Tidak tumbuh dahan-dahan kehinaan, kecuali dari benih-benih ketamakan.”*

*Kedua*, barang siapa sering duduk bersama orang-orang miskin, maka Allah akan menambahkan perasaan syukur dan ridho atas pemberian-Nya.

ومن جلس مع الفقراء زاده الله الشكر والرضا  
بقسمة الله تعالى

Mengambil tempat duduk bersama orang-orang miskin merupakan tindakan mulia, dan sama sekali tidak akan menurunkan derajat. Orang miskin yang sering duduk bersama orang miskin, itu hal bisaa. Adapun orang kaya yang senang duduk dengan orang miskin maka itu yang luar bisa mulianya.

*Ketiga*, barang siapa sering duduk dengan raja, maka Allah akan menambahkan perasaan sombong dan kerasnya hati.

ومن جلس مع السلطان زاده الله الكبر وقساوة القلب

Oleh karena itu, sebaiknya seseorang bisa menjaga diri dari perasaan memburu tempat duduk di samping para pembesar negara. Lebih-lebih ulama, sebaiknya tidak sering



duduk bersama para elit politik dan penguasa, agar dapat menjaga marwah dan independensi sebagai pemimpin umat.

*Keempat*, barang siapa sering duduk dengan para wanita, maka Allah akan menambahkan kebodohan dan syahwat.

ومن جلس مع النساء زاده الله الجهل والشهوه

Ajaran ini bukan bermaksud menempatkan wanita pada posisi sub ordinat, bukan pula misoginis. Ajaran ini lebih menekankan pada posisi seorang laki-laki supaya tidak melakukan aktivitas bincang-bincang dengan para wanita, pun begitu sebaliknya.

*Kelima*, barang siapa sering duduk dengan anak-anak kecil, maka Allah akan menambahkan lalai dan sikap suka sendau gurau.

ومن جلس مع الصبيان زاده الله اللهو والمزاح

Berbincang dengan anak kecil, tentu merupakan perbuatan yang mulia dan menyenangkan. Apa yang menjadi masalah adalah menjadikan anak kecil sebagai teman diskusi, atau menjadikan sebagai sejawat.

*Keenam*, barang siapa sering duduk dengan orang-orang fasik, maka Allah akan menambahkan sikap berani berbuat dosa dan kemaksiatan serta mendorong diri untuk berbuat maksiat dan menunda-nunda taubat.

ومن جلس مع الفساق زاده الله الجرأة على الذنوب  
والمعاصي والإقدام عليها، والتسوية في التوبة

Seorang yang fasik tentu tidak akan memberikan support menuju ketaatan, dan kefasikannya ibarat virus yang mudah menular.

*Ketujuh*, barang siapa sering duduk dengan orang-orang shalih, maka Allah akan menambahkan perasaan cinta kepada amalan-amalan ketaatan.

ومن جلس مع الصالحين زاده الله الرغبة في الطاعات

Inilah teman duduk yang sangat mulia. Berburulah duduk dan berbincang dengan orang shalih, resonansi keshalihan akan terjadi.

*Kedelapan*, barang siapa sering duduk bersama dengan para ulama', maka Allah akan menambahkan ilmu dan sikap wara' (meninggalkan perkara yang buruk).

ومن جلس مع العلماء زاده العلم والورع

Akal merupakan ciri utama bagi makhluk bernama manusia. Makanan akal adalah ilmu. Semakin seseorang gemar terhadap ilmu, maka semakin mulialah ia. Kegemaran terhadap ilmu akan muncul jika seseorang sering duduk di majelisnya para ulama dan ilmuwan.

## Renungan Keenampuluh Enam

# DOA PERISAI DIRI

**S**alah satu fungsi Doa adalah perisai, yakni perisai dari keburukan-keburukan dari apapun dan siapapun. Dalam sebuah hadis diterangkan:

عن أبان بن عثمان قال: سمعت عثمان بن عفان يقول:  
سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: « ما من  
عبد يقول في صباح كل يوم، ومساء كل ليلة: بسم الله  
الذي لا يضر مع اسمه شيء في الأرض ولا في السماء،  
وهو السميع العليم، ثلاث مرات، فيضره شيء »

*Artian: "Aban bin Utsman berkata bahwa Utsman bin Affan mendengar Nabi bersabda: "Tidak ada seorang hamba yang membaca tiap pagi dan sore hari lafadz "Bismillah alladzi laa yadlurru ma'a ismihi syaiun fil ardli wa laa fis samaa' wa huwa as-samii'u al-aliim" sebanyak 3x, sesuatu akan membahayakannya."*

Artinya tidak ada sesuatu yang membahayakan jika Doa tersebut dibaca.

Dalam riwayat Abu Dawud, Nabi bersabda:

من قالها ثلاث مرات ، لم تصبه فجأة بلاء ، حتى يصبح ،  
ومن قالها حين يصبح ثلاث مرات ، لم تصبه فجأة بلاء

حتى يمسي

*Artinya: “Barang siapa membacanya 3x (di sore hari),  
maka ia terhindar dari musibah mendadak hingga pagi.  
Dan barang siapa membacanya ketika pagi 3x maka ia  
terhindar dari musibah mendadak hingga sore.”*

Doa ini bukan sekedar bacaan yang dihafal, tetapi perlu dihayati maknanya. Tentu Doa ini hanya efektif jika dibaca dengan penuh kesadaran, penghayatan dan keyakinan, serta senantiasa memohon perlindungan dari Allah SWT. Hati harus hadir dalam setiap lantunan Doa. Mulut saja tidak cukup.

## Renungan Keenampuluh Tujuh

# FADHILAH ILMU

Ilmu itu ibarat cahaya, sebagaimana sabda Nabi: “*al-ilmu nurun*” (ilmu itu cahaya). Dengan cahaya orang bisa melihat, dan tanpa cahaya semua menjadi gelap. Ilmu akan menjadikan seseorang mampu mengetahui tentang Tuhan, alam dan manusia. Ilmu akan membuka mata untuk melihat berbagai macam fakta. Tanpa ilmu, hal-hal yang sederhana pun menjadi gelap, dan tidak bisa dilihat (diketahui). Tanpa ilmu orang akan tersesat dalam kegelapan kehidupan. Selain diibaratkan sebagai cahaya, ilmu juga merupakan perhiasan paling mulia, lebih mulia dari emas dan permata yang sering menjadi pergunjungan penduduk planet bumi. Syaikh Zarnuji dalam kitab ta’lim mengatakan: “*ta’allam fainna al-ilmu zainun liahlili*,” (Belajarlah, sesungguhnya ilmu itu perhiasan bagi pemiliknya). Dengan ilmu maka orang akan menjadi estetik, indah dilihat, dan banyak disukai orang. Tanpa ilmu, seseorang menjadi tidak menarik bagi orang lain. Hanya menarik untuk dieksploitasi.

Itulah mengapa mencari ilmu hukumnya wajib, merujuk pada hadits kewajiban mencari Ilmu: *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ* Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan.” (HR. Ibnu Abdil Barr).

Ada dua jenis ilmu, yakni *Pertama*, ilmu *Hal*, yakni ilmu yang harus dimiliki untuk menjawab permasalahan yang

sedang dihadapi. Sebaik-baik ilmu adalah ilmu *hal*.<sup>96</sup> Sifat ilmu *hal* adalah praktis, atau ilmu tentang perbuatan (amaliyah). Ilmu hal selalu terkait dengan pekerjaan yang harus dikerjakan dalam waktu dekat. Ilmu ini wajib, dan harus dimiliki sesegera mungkin. Contoh, orang yang mau sholat untuk pertama kali, maka ia harus mempelajari ilmunya sholat, begitu juga ibadah mahdloh yang lain. Orang yang mau bertani, maka harus mempelajari ilmunya sebelum melakukan pekerjaan bertani, dan seterusnya. Jika melakukan sholat tanpa ilmu, maka sholatnya pasti aneh dan tidak sesuai tuntunan. Sholatnya pun tertolak. Jika bertani tanpa mengetahui ilmu pertanian, maka tidak akan memperoleh hasil karena kesalahan teknis akibat tidak memiliki pengetahuan. Jika melakukan service barang elektronik tanpa ilmu, bukan saja akan memperoleh kegagalan, tetapi juga bisa merusaknya.

*Kedua*, ilmu *mustaqbal*, yakni ilmu tentang perbuatan yang akan datang, yang masih jauh ke depan untuk melaksanakannya. Contoh, orang yang masih kecil, atau belum dekat waktu menunaikan haji, maka ilmu haji adalah ilmu *mustaqbal*, tidak mendesak. Mempelajarinya cukup bersifat umum dan global.

Adapun soal keutamaan ilmu, banyak diungkapkan dalam al-Qur'an, yang salah satunya adalah ayat:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

---

<sup>96</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 8.

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.s. al-Mujadalah : 11).

Penjelasan kata “diangkat derajat” dalam ayat ini mencakup derajat akhirat, dan derajat dunia. Derajat dunia ditandai dengan semakin meningkatnya kualitas hidup dan kemakmuran dikarenakan memiliki ilmu. Seorang yang menguasai ilmu tertentu, maka derajatnya akan diangkat oleh Allah dari basis keilmuan dan profesinya tersebut. Seorang ahli arsitektur bangunan akan banyak dibutuhkan oleh banyak instansi dan person, sehingga honor akan mengalir kepadanya, sehingga ia menjadi orang yang berkemakmuran. Begitulah cara Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu.

Mencari ilmu memerlukan alat. Imam Syafi'i berkata: *“Ilmu itu seperti binatang buruan, pena adalah pengikatnya. Ikat lah hewan buruan dengan tali yang kuat. Salah jika kita mendapat kijang (hewan buruan), tetapi tidak mengikatnya, hingga hewan buruan yang sudah ditangkap tersebut lari dan terlepas.”*

## Renungan Keenampuluh Delapan

# TUNJUKKAN KEMAMPUAN DIRIMU

**K**emampuan diri perlu ditunjukkan. Ini tidak ada hubungan dengan sikap riya' (pamer). Menunjukkan kemampuan diri artinya dalam setiap perkataan, pemikiran dan perilaku senantiasa bertumpu dari kemampuan diri, dan tidak membangga-banggakan kemampuan orang tua. Jadi menunjukkan kemampuan diri, mafhum mukhalafahnya, tidak menunjukkan kemampuan orang tua atau saudaranya

Ali berkata:

ان الفتى من يقول هاناذا # وليس الفتى من يقول كان ابى

*Artinya: "Sesungguhnya seorang pemuda adalah yang mengatakan inilah saya, bukan yang mengatakan inilah bapak saya."*

Mahfudzat tersebut memberikan pemahaman, bahwa seseorang perlu menunjukkan prestasi diri, keshalihan diri, dan perjuangan diri. Itulah pemuda yang berdikari. Sedangkan orang yang sering menunjukkan prestasi, kemampuan, kekayaan, kepandaian ayahnya, mereka masih seperti bayi. Pemuda yang berdikari tidak lagi bersembunyi di balik



prestasi, kesuksesan atau keshalihan orang tua. Mereka yang berdikari sesungguhnya sudah meninggalkan dunia bayi.

Menyebut atau bangga dengan prestasi, keshalihan dan kesuksesan orang tua adalah baik, tetapi jika untuk tempat sembunyi kekurangan diri maka menjadi sifat kekanak-kanakan. Inilah yang membedakan anak-anak dengan orang dewasa. Menunjukkan diri artinya berani tampil ketika orang lain hanya menonton, berani berbicara ketika yang lain hanya diam, berani berbuat ketika yang lain lepas tangan, berani berbuat progresif ketika yang lain hanya mengikuti rutinitas yang mandek dan statis.

**Renungan Keenampuluh Sembilan**  
**MENGAMBIL HIKMAH**  
***Dari Karakter Nabi dan Khulafa***  
***al-Rasyidin***

**N**abi Muhamamd adalah sosok insan kamil (manusia paripurna) dan memiliki kecakapan dalam multi dimensi. Ia adalah seorang spiritualis yang mengimplementasikannya dalam berbagai dimensi kehidupan. Spiritualitasnya tidak menjadi penghalang, bahkan menjadi fondasi dalam posisinya sebagai pedagang, kepala negara, dan panglima perang. Beliau dikenal sebagai sosok yang “nyepuhi”, tegas dalam kebenaran, dermawan, dan menjadi sumber ilmu.

Adapun Abu Bakar adalah tipe penyabar, santun, memiliki loyalitas mutlak, “nyepuhi”, dan reseptif. Berbeda dengan Abu Bakar, Umar bin Khattab memiliki sifat keras sampai-sampai dijuluki “Singa Padang Pasir.” Ia juga seorang pembela yang kuat, agresif, dan ekspansif. Sifanya yang sangat maskulin ini telah membawa dampak bagi pengembangan Islam ke luar wilayah *Irano-Semitik*. Sedangkan Usman bin ‘Affan dikenal cakap dalam mengelola sumber daya alam, memiliki sifat kedermawanan yang tinggi, dan cakap dalam membangun sarana dan prasarana bagi rakyat. Adapun Ali dikenal sebagai ahli ilmu, bahkan disebut oleh Rasulullah bahwa Ali adalah pintunya ilmu (*bab al-‘ilm*).

Selain Khulafa al-Rasyidin, Nabi memiliki keluarga (*ahl al-bait*) dan sahabat (sahabat adalah orang Islam yang hidup semasa dengan Nabi). Mereka juga memiliki kelebihan masing-masing beserta seluruh kecakapannya. Dalam pandangan aliran *ahlussunnah*, jika ada perselisihan, perseteruan dan peperangan di antara keluarga, misalnya *Perang Jamal* antara Aisyah dan Ali, ataupun perang antar sahabat Nabi seperti *Perang Shiffin*, maka harus mengedepankan sikap berbaik-sangka (*husnudzdzan*). Ini adalah bagian dari etika terhadap keluarga dan sahabat Rasul.

## Renungan Ketujuh PETUNJUK GURU

**M**engikuti petunjuk guru adalah syarat mutlak bagi pencari ilmu. Tanpa petunjuk guru, maka murid akan tersesat. Maka disyaratkan bagi guru untuk memiliki sifat zuhud, karena tugas terpenting guru adalah memperbaiki akhlak.<sup>97</sup> Dalam kitab *Ta'lim al-muta'allim*, Imam Syafi'i sebagaimana dinukil Syaikh Zarnuji mengatakan, bahwa syarat mencari ilmu ada enam, yaitu *dzaka'* (kecerdasan, penggunaan akal untuk memperoleh pengetahuan), *khirsh* (kegembiraan atau punya minat), *istibar* (kesabaran), *bulghah* (dana), *irsyad al-ustadz* (petunjuk guru), dan *Thul az-zaman* (waktu yang panjang).<sup>98</sup> Di luar itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya perspektif sufisme dalam mencari ilmu, yakni bahwa mencari ilmu tidak boleh diniatkan untuk mendapatkan gaji dan jabatan, serta ketika mengajarkannya pun tidak boleh diniatkan untuk memperoleh imbalan dan ucapan tanda terimakasih. Mencari ilmu harus ditujukan untuk pendekatan diri kepada Allah.<sup>99</sup> Soal honor dan imbalan adalah wilayah para murid dan jama'ah yang memperoleh faidah dari ilmu, dan tidak boleh ada dalam niat guru. Di sinilah perlunya guru sufi yang akan membimbing hati dalam belantara dunia

---

<sup>97</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, h. 97.

<sup>98</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*. h. 23..

<sup>99</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*.h, 56.

pendidikan, agar saat Si Murid menjadi guru nantinya, maka akan menjadi guru yang benar..

Pembahasan pentingnya petunjuk guru banyak diterangkan al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, dan menjadi bagian vital dalam proses pembelajaran. Tentu yang dimaksud guru dalam kitab *Ihya'* adalah guru yang zuhud. Masuknya ilmu dari guru ke murid bukan saja ditentukan oleh persyaratan metodologi pembelajaran, tetapi juga oleh keridhoan guru. Ini adalah sisi spiritual dalam proses pembelajaran.

Petunjuk guru (*irsyad al-ustadz*) memiliki makna, bahwa murid harus mengikuti arahan, tidak berkhianat, tidak membangkang dari belakang, tidak sombong, dan tidak mengeksploitasi nama guru untuk kepentingan pribadi.<sup>100</sup> Bahkan dikatakan bahwa seorang murid harus memiliki adab sebagai murid, di antaranya adalah menyedikitkan perkataan, tidak memberikan penjelasan tentang sesuatu yang tidak ditanyakan guru, tidak tergesa-gesa bertanya, tidak berbicara yang menyelisih guru ketika berada di depannya, tidak menganggap diri lebih benar dari guru, dan sebagainya.<sup>101</sup> Seorang murid diperbolehkan bertanya dan berdiskusi dengan guru secara etis.

Mengikuti petunjuk guru diibaratkan seperti membuka portal ilmu, sehingga guru dapat memasuki ruang ilmu guru. Ini mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Bahkan Imam al-Ghazali mengatakan jika perintah guru terdapat kesalahan (tetapi bukan maksiat), maka itu lebih baik untuk dilaksanakan, daripada mengikuti kebenaran subyektif yang muncul di dalam pikiran murid. Kesalahan guru tersebut

---

<sup>100</sup> Ibid. h. 50.

<sup>101</sup> Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*, h. 150-151.

memberikan pelajaran yang berharga, baik bagi guru maupun murid. Sedangkan kebenaran subyektif murid justru akan menghilangkan sikap tawadlu' terhadap guru. Tentu yang dimaksud guru dalam konteks ini adalah guru yang shalih, bukan pelaku maksiat.

Mengikuti petunjuk guru juga berarti tidak banyak protes, apalagi mempersoalkan pendapat guru dan mempersanyakannya. Murid itu seperti orang sakit, dan guru ibarat dokter. Seorang pasien mestinya mengikuti petunjuk dokter karena dokter tahu penyakit si pasien.<sup>102</sup> Nabi Musa gagal menjadi murid Nabi Khidhir, karena selalu mempersoalkan apa yang dilakukan Khidhir. Musa tidak dapat menahan diri dari bersabar untuk mengikuti petunjuk Khidhir.

Hormat dan mengikuti petunjuk guru juga mencakup *husnuzhan* terhadap perkataan dan perbuatan guru. Jika guru memiliki aib, maka tidak pantas bagi murid membar aib guru. Guru itu seperti orangtua dan murid itu seperti anak.<sup>103</sup> Dari orangtua, tubuh fisik kita terlahir, dan dari guru jiwa kita dilahirkan. Murid itu ibarat tanah yang kering, dan guru adalah air hujan. Siapa yang bisa membasahi tanah kering selain air hujan?

---

<sup>102</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*.h. 51.

<sup>103</sup> Ibid.h. 55.

## Renungan Ketujuh puluh Satu

# BEKERJA DENGAN SENYAP

**M**aulana Jalaluddin Rumi mengingatkan para murid-muridnya: “*An-Naaru Laisa Laha Dukhanun ‘Indama Tashbahu Lahban*”. Artinya, “Api itu tidak akan mengeluarkan asap ketika menyala.” Qaul ini memberikan pelajaran bahwa orang yang sedang bekerja atau melakukan hal efektif itu tidak menimbulkan riuhnya suasana. Inilah kerja senyap, tetapi sangat efektif. Lawan kerja senyap adalah kerja asal ramai atau istilah Jawa “Kemrutuk”, yakni lebih mementingkan gelegar luar, padahal dalamnya tidak efektif.

Orang “Kemrutuk” ini suka mengumbar kata, berhura-hura dengan senam mulut, suka rapat-rapat yang tidak penting sama sekali, kecuali hanya untuk melampiaskan hasrat kumpul-kumpul teman sejawat, apalagi jika menggunakan anggaran rakyat. Oran “Kemrutuk” kerjanya lambat, hasilnya pun tidak memiliki manfaat. Beda dengan orang-orang bijak, yang sedikit bicara, kerjanya giat dalam senyap, dan pekerjaannya terselesaikan lebih awal.

Ingat, kejadian-kejadian besar selalu ditentukan dalam pembicaraan terbatas di ruang senyap. Pembicaraan yang sangat urgen dan krusial pasti dilakukan dengan melibatkan orang secara terbatas. Adapun pelibatan banyak orang, apalagi di tanah lapang, biasanya hanya menjadi sebuah produk dari kerja senyap.

Begitu juga karya-karya besar yang mempengaruhi dunia, selalu ditulis dalam situasi keheningan dan ketersendirian, bukan di dalam kerumunan massa. Apa yang kecil dan terbatas menentukan yang besar. Keramaian itu produk dari kesenyapan. Apa yang menjadi keramaian berasal dari kerja efektif dalam bilik kesenyapan.



## Renungan Ketujuh puluh Dua

# MENGENAL PERTUMBUHAN JIWA

**S**ebagaimana tubuh fisik, jiwa pun tumbuh dan berkembang. Tubuh fisik berkembang berbanding lurus dengan perjalanan waktu, dan ditopang oleh gizi dari makanan dan minuman yang diasup. Juga olah raga. Adapun jiwa tumbuh dan berkembang sesuai asupan gizi yang diperoleh dari makanan dan minuman kejiwaan, yakni *ilmu pengetahuan* dan *spiritualitas*.

Secara umum, tahap pertumbuhan dan perkembangan jiwa dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, jiwa amarah (*Ammarah*), yakni jiwa yang belum mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah, yang manfaat dan mafsadat. Jiwa ini sepenuhnya mengikuti hawa nafsu, menyuruh kepada keburukan (*ammarah bi al-suu'*).<sup>104</sup> Semua yang bertentangan dengan keinginannya adalah musuh, dan yang bersesuaian adalah teman. Ini tahap awal perkembangan jiwa, sama seperti keinginan seorang bayi. Akan tetapi, jika ada orang yang sudah dewasa, namun masih menonjolkan amarah, maka ia sebenarnya masih bayi walaupun umurnya dewasa.

*Kedua*, *Lawwamah*, yaitu jiwa yang insaf setelah melakukan kesalahan, tapi belum mampu mengendalikan keinginan buruk. Jiwa ini, walaupun belum mencapai ketenangan, tapi

---

<sup>104</sup> Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan* (Jakarta: Serambi, 2007), h. 103.

ia berusaha melawan kecintaan kepada dunia.<sup>105</sup> Ini seperti jiwa kanak-anak. Mereka sudah melalui tahapan bayi, tetapi belum remaja.

*Ketiga, Musawwalah*, jiwa yang sudah mampu membedakan yang baik dan yang buruk, tetapi masih melakukan yang buruk dengan sembunyi (karena malu) diketahui keburukannya. Jiwa dalam tahap ini diibaratkan anak remaja.

Keempat, *Muthmainnah*, yaitu jiwa yang sudah memperoleh makanan spiritual dan petunjuk, sehingga memiliki kesadaran spiritual. Kesadaran inilah yang mendorongnya melakukan yang benar dan menghindari yang bathil. Ini seperti jiwa orang dewasa.

Kelima, *Mulhamah*, yaitu jiwa yang sudah mendapatkan ilham, yakni senantiasa mengikuti kebenaran yang terbersit dalam hati. Ini jiwa yang sudah masuk tahap “kasepuhan”. Tahap kasepuhan berikutnya adalah *radliyah* (ridlo terhadap seluruh keputusan Allah sehingga punya sifat syukur, qona’ah dan sebagainya), dan *mardhiyah* (jiwa yang diridloi Allah, mendapat anugerah, karamah atau kemuliaan).

*Tahap akhir* pertumbuhan jiwa adalah *al-Kamilah*, yakni jiwa yang sudah paripurna dan jadilah sebagai insan kamil. Ia menjadi *tajalli* (manifestasi) asma dan shifat-Nya, *fana’ fillah, baqa’ billah*, dan memperoleh ladunni.

---

<sup>105</sup> Ibid., h. 102.

## Renungan Ketujuh puluh Tiga

# MENGENALI HATI

**A**L-Ghazali menjelaskan bahwa hati adalah entitas yang mengetahui tentang Allah (*al-'alim billah*). Ia senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*al-mutaqarrabah ila Allah*), ia beramal atas nama dan karena Allah (*al-'amil billah*), selalu berjalan menuju Allah (*as-Sa'i Ilallah*), dan entitas yang mampu menyingkap apa-apa yang di sisi Allah (*al-mukasyifah bima 'indallah*).<sup>106</sup> Sebagai raja di dalam diri manusia, ia memerlukan asupan vitamin.

Setiap sesuatu memiliki makanan, sebagai sumber gizi untuk perkembangan. Adapun makanan hati adalah ilmu (pengetahuan), hidayah (petunjuk), 'inayah (pertolongan), irsyad (petunjuk/tuntunan), taufiq (pertolongan), dan ma'rifat (pengetahuan/mengenali kebenaran). Jika hati tidak diberi asupan makanan bergizi, maka hati akan kering dan sel-selnya menjadi rusak. Maka hati perlu dipelihara.

Sebagaimana kewajiban pemeliharaan agama, akal, jiwa, harta dan keturunan (*al-maslahah al-khamsah*) dalam perspektif eksoterik,<sup>107</sup> secara esoteris, pemeliharaan hati juga menempati posisi vital dalam beragama. Amal paling mulia adalah memelihara hati dan membersihkannya terus menerus.<sup>108</sup> Cara memelihara hati --selain memberi asupan

---

<sup>106</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. (Juz III), h.2.

<sup>107</sup> Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Al-Mustasyfa Fi 'Ilm Al-Ushul* (Beirut: Darul Kutub, n.d), h. 286-287.

<sup>108</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*.h. 51.

makanan hati-- juga dengan menjaga kesehatannya dari serangan berbagai penyakit. Hati harus dijauhkan dari sifat *isti'jal* (tergesa-gesa dalam membuat keputusan dan dalam pekerjaan), *hasad* (dengki dan iri), *al-kibr* (sombong), *thulul 'amal* (pengharapan yang besar dan tidak rasional) dan penyakit hati lainnya.

Hati juga harus dijaga ketenangannya agar tidak dipengaruhi oleh sikap was-was, rasa takut dan khawatir dalam menghadapi keinginan. Keinginan yang muncul dari jiwa terkadang menciptakan suasana bimbang, baik dari sisi baik atau buruknya, benar atau salahnya, manfaat atau madharatnya. Ini terjadi karena belum diketahui secara pasti nilainya, seperti memilih pekerjaan, berpindah rumah, memilih jodoh, memilih barang dan berbagai pilihan kebutuhan lainnya. Dalam kondisi ini harus banyak berserah diri dan berhati-hati. Berhati-hati artinya bertanya kepada hati, sebagaimana sabda Rasul "*istafti qalbaka*", yang artinya "Mintalah fatwa (bertanyalah) kepada hati nuranimu."

## Renungan Ketujuh puluh Empat

# HIKMAH MEYAKINI KEGAIBAN

**P**ersoalan kegaiban merupakan hal yang paling fundamental dalam setiap sistem agama dan keyakinan di planet bumi karena agama dan keyakinan terlahir melalui proses yang sifatnya ghaib, bukan melalui renungan akal ataupun temuan indera.

Dalam Islam, setiap orang yang mengaku beriman mesti harus percaya kepada hal-hal ghaib sebagai ciri-ciri orang bertakwa, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
يُنْفِقُونَ

*Artinya: “(orang-orang yang bertakwa) adalah mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka”.*

Gaib berasal dari Bahasa Arab *al-ghaib* artinya sesuatu yang tidak tampak. Gaib yang dimaksud dalam sistem, keyakinan Islam adalah sesuatu yang tidak inderawi tetapi keberadaannya tertulis dalam kitab suci atau ada dalam hadis Nabi, seperti Tuhan, surga, neraka, malaikat, jin, syetan, iblis dan sebagainya. Meyakini adanya Malaikat itu wajib, meyakini tentangnya makhluk bernama jin juga sebuah kemestian.

Hanya saja, keyakinan bahwa suatu tempat di huni jin atau makhluk halus lain, itu di luar urusan keimanan.

Mempercayai adanya dunia gaib artinya mengakui bahwa kehidupan ini bukan hanya terbatas pada hal yang inderawi, bukan sekedar hal yang bisa diulas secara logika, fisika dan matematika. Orang yang memiliki keyakinan tentang kegaiban, perilakunya lebih terkontrol, dan kesadaran spiritual menjadi tinggi.

Ada empat golongan manusia terkait dengan keyakinan atas persoalan ghaib:

*Pertama*, orang yang percaya pemberitaan tentang kegaiban dari kitab suci. Ini hukumnya wajib, dan menandakan sebagai umat beriman. *Kedua*, orang yang tidak percaya kepada hal-hal gaib secara mutlak. Mereka adalah kaum materialistik (serba materi, tidak ada sesuatu apapun di luar yang bendawi) dan ateis. *Ketiga*, orang yang percaya hal-hal gaib secara berlebihan, termasuk dari cerita-cerita mitologi, dan bahkan melakukan pemujaan. Hal ini bahaya, karena bisa terjatuh pada dunia kesyirikan. *Keempat*, orang yang percaya adanya makhluk gaib di suatu tempat karena pengalaman spiritualnya. Ini mubah, sebagai pengetahuan lainnya.

Jika seseorang sering selalu meragukan fenomena gaib, dan serba rasionalistik dan empiristik, itu bisa mengikis keyakinan tentang kegaiban secara umum. Jika seseorang berpandangan serba gaib, maka dapat merusak rasionalitas dan hukum sebab akibat. Sikap yang baik adalah *tawasuth* yakni tengah-tengah dan tidak ekstrim. *Tawasuth* artinya

proposional dan berimbang.<sup>109</sup> Dalam konteks ini, artinya mengakui kegaiban tanpa harus berfikir serba mistis. Menggunakan rasio tanpa harus menolak yang tidak rasional.

---

<sup>109</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2012), h. 38.

## Renungan Ketujuh-puluh Lima

# MENGHEMAT DEBAT

**B**erdiskusi itu penting untuk menemukan kebenaran. Al-Ghazali mengibaratkan diskusi dan musyawarah itu seperti bekerjasama menemukan barang yang hilang. Meminta pendapat orang lain diibaratkan seperti meminta pertolongan teman mencari barang yang hilang. Siapapun yang menemukannya tentu orang yang kehilangan akan mengucapkan terimakasih.<sup>110</sup> Begitulah berdiskusi dan bermusyawarah, jika pendapat kita kurang tepat dan diberi masukan dengan pendapat-pendapat teman lain, tentu kita harus berterimakasih karena menemukan pendapat yang lebih benar.

Mencari masukan baru itu penting, bukan untuk meniadakan pendapat yang sudah ada, tetapi untuk yang lain dari apa yang sudah dilakukan. Oleh karena itulah diskusi dan musyawarah menjadi bagian penting, sekaligus tugas besar manusia dalam mengarungi kehidupan. Terlebih, ketika ada teori lama sudah tidak sesuai sedangkan gugusan pemikiran baru yang kosntruktif belum juga datang.<sup>111</sup>

Namun demikian, perdebatan yang berlebih-lebihan, apalagi di luar ilmu pasti, maka sangat tidak dianjurkan. Berdebat hanya akan menghasilkan luka hati bagi musuh debatnya. Siapa yang kalah, suatu saat akan membalas

---

<sup>110</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Juz I), h. 43.

<sup>111</sup> Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*, h. 127.



dendam untuk mengalahkan musuh debatnya, hingga terjadi pergesekan dan permusuhan. Lebih buruk lagi ketika berdebat dengan orang yang tidak memahami persoalan, selain tidak berguna, perdebatan tersebut hanya akan memunculkan perseteruan yang tiada akhir. Sebuah kata hikmah menyebutkan:

لا تجادل الجاهل لأنه لن يفهم، ولا العنيد لأنه لن يقنع،  
ولا المتحيز لأنه لن يسمع، ولا الانتهازي لأنه سيستغل  
ما تقول لصالحه

*Artinya: Janganlah kamu berdebat dengan orang dungu, karena ia tidak akan faham; jangan pula dengan orang keras kepala, karena dia tidak akan puas; jangan pula dengan orang yang sudah berpihak, karena ia tidak akan mendengar; jangan pula dengan orang oportunist, karena dia hanya sibuk mengatakan untuk kebaikan dirinya.*

Yang dimaksud orang dungu dalam nasehat di atas adalah orang yang anti pengetahuan, anti nasehat, dan anti pemahaman yang benar. Mereka adalah orang-orang yang suka debat kusir atau asal “ngeyel” atau “wathon suloyo”. Mereka suka debat gelap mata dan ingin menang sendiri, serta tidak mau mengakui pendapat orang lain. Mestinya, setiap orang yang sudah mempersembahkan ratusan pemikiran tentang sesuatu yang diyakini, tetapi jika di kemudian hari terdapat kekurangan, maka harus berani melakukan akrobat intelektual, mau menerima pendapat yang lebih benar. Jika tidak, maka hanya akan menjadi budak dari kedunguannya.

Debat dengan orang tipe ini tidak ada gunanya. Orang dungu berbeda dengan orang bodoh. Bodoh artinya ketiadaan pemahaman dan dapat disembuhkan dengan memberikan pengetahuan. Adapun orang dungu adalah ketiadaan pemahaman disertai dengan anti nasehat dan pengetahuan.

Berpihak yang dimaksud adalah fanatisme absolut terhadap sesuatu. Mereka pikirannya sudah tertutup dari kebenaran yang datang dari luar. Debat dengan orang mabuk seperti ini hanya akan membuang-buang waktu dan menyia-nyaiakan umur. Begitu juga berdebat dengan orang yang oportunistis, mereka hanya akan berbicara dengan perspektif untung atau rugi dirinya, seolah-olah kamus kebenaran tidak memiliki tempat sedikit pun dalam pikirannya. Tentu orang yang berfikir bijak akan menghemat energi untuk tidak meladeni kaum oportunistis. Berdebat dengan orang keras kepala juga tidak ada gunanya, karena di kepala mereka sudah terisi kekakuan pendapat. Mereka akan marah jika diingatkan, akan emosi jika diberitahu.

Jadi, energi untuk berbicara perlu dihemat, dan tidak disia-siakan untuk berdebat tentang hal-hal yang tidak berguna. Banyak forum menyuguhkan pentas orang-orang yang berbicara “kemrutuk” seolah-olah tahu seluruh jalur nadi dan urat saraf dunia. Mereka yang mendengar pun berpura-pura serius mendengarkan kalimat-kalimat yang tidak berguna. Ketika mereka ditanya tentang isi dan makna pembicaraan, mereka kompak menjawab dengan kata-kata yang tidak jelas. Ini adalah sandiwara di panggung pertunjukan sosial. Bicara kemrutuk adalah biang keladinya. Maka, jaga lisanmu dan jangan “kemrutuk” !!!

## Renungan Ketujuh-puluh Enam FALSAFAH IQRA'

**I**qra' artinya "bacalah!" Kata pertama dalam pewahyuan tersebut adalah perintah Tuhan untuk membaca, baik membaca dalam pengertian yang sifatnya suci, yakni *tilawah al-Qur'an*, maupun membaca produk-produk pemikiran dan hasil observasi manusia. Termasuk pula membaca fenomena alam, sehingga menemukan hukum-hukumnya (*sunnatullah*) yang kemudian menjadi teori-teori sains.<sup>112</sup>

Membaca adalah kunci pembuka ilmu pengetahuan untuk kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun akhirat. Seluruh bangsa manusia menghargai ilmu pengetahuan. Jika ada seseorang tidak menghargai ilmu pengetahuan berarti ia sudah terjatuh dari martabat kemanusiaan. Ilmu pengetahuan itu vital dan penting dalam kehidupan, karena ilmu pengetahuan memberikan restu yang sangat indah bagi kehidupan. Dengan ilmu pengetahuan hidup pun menjadi berbeda.<sup>113</sup> Dengan ilmu pengetahuan, kepastian-kepastian bisa dipegang, beda dengan ramalan.<sup>114</sup> Dengan ilmu pengetahuan, maka kekuatan alam yang tidak dapat dipahami dan dikendalikan menjadi sebuah tantangan yang

---

<sup>112</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'a*, h. 167-168..

<sup>113</sup> Pramoedya Ananta Tour, *Bumi Manusia* (Jakarta Timur: Lentera Dipantara, 2011), h. 11..

<sup>114</sup> *Ibid.*, h. 16.

bisa dikelola.<sup>115</sup> Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Beragama tanpa ilmu, maka akan lumpuh, dan dapat menciptakan banyak kesalahan. Apabila diikuti orang, maka kesalahan dalam beragama akan menyebar dan berefek domino. Kesalahan itu akan meracuni banyak masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang sakit, sebagaimana virus yang menyebar dan membuat tubuh menjadi sakit. Beragama tanpa ilmu bukan saja dapat membuat orang tersesat, tetapi juga menyesatkan orang lain. Itulah mengapa ayat yang pertama kali turun adalah surat al-'Alaq.

Dalam ayat pertama dari surat al-'Alaq, Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan".*

Kata *iqra'* adalah kata perintah untuk membaca, tanpa obyek (*maf'ul*). Ini artinya bersifat luas obyeknya. Arti membaca adalah mempelajari, mengamati, dan meneliti. Obyeknya adalah semua yang ada, mencakup Tuhan, alam dan manusia (*al-maujudat, the being*). *Iqra'* adalah perintah untuk membaca, mengamati, meneliti ayat-ayat Allah supaya manusia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang ayat-ayat tersebut. Ayat Allah ada empat:

*Pertama, ayat kitabiyah, yaitu pengetahuan yang ada di dalam kitab suci. Ayat kitabiyah memunculkan berbagai ilmu keislaman: akidah, syariah, akhlak dan pengembangannya. Orang yang mempelajarinya menjadi ulama.*

---

<sup>115</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*, h. 2.

*Kedua*, ayat *tarikhiyah* atau sejarah, yaitu ayat-ayat yang ada dalam dinamika kehidupan manusia pada masa lalu. Mempelajari sejarah dimaksudkan untuk mengambil hikmah dari kejadian dan perilaku manusia di era lampau, atau meminjam istilah Nurcholish Madjidi, menangkap “*the moral behind the story*”.<sup>116</sup> Kejadian masa lalu adalah hukum alam, dan dapat terulang kembali di masa kini maupun mendatang. Walaupun variabel dan rumusnya lebih rumit ketimbang ilmu eksakta, tetapi hukum sejarah adalah termasuk *law of nature*, yang memiliki rumusan.

*Ketiga*, ayat *kauniyah* atau fenomena alam, yakni ayat Tuhan yang terkait dengan watak dan dinamika yang ada di semesta. Ayat ini memunculkan sains, terutama ilmu fisika, biologi, kimia dan seluruh ilmu pengembangannya.

*Keempat*, ayat *nafsiyah*, yaitu ayat-ayat yang ada dalam diri manusia yang menyimpan berbagai keunikan, termasuk berbagai hukum psikologi dan spiritualitas yang ada dalam diri manusia.

Dengan demikian, perintah “*iqra’*” dimaksudkan supaya manusia cakap dalam keilmuan. Orang yang memiliki kecakapan ilmu (*intellectual ability*) disebut ilmuwan. Dalam kaitan dengan ilmu agama lazim disebut ulama (orang-orang yang pandai). Mereka menempati posisi tinggi dalam maqam kehidupan dunia dan akhirat.

---

<sup>116</sup> Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, h. 68.

# Renungan Ketujuh puluh Tujuh

## KOTORNYA HOAX

**D**i tengah laju teknologi di era revolusi industry 4.0. yang ditandai dengan penguatan jejaring informasi, ternyata melahirkan potensi-potensi keburukan yang disebut hoax. Hoax adalah kabar bohong, yakni informasi sesat dan berbahaya yang menyesatkan persepsi manusia. Berita hoax adalah berita palsu yang disampaikan seolah itu kebenaran.<sup>117</sup> Berita bohong sudah ada sejak manusia ada di planet bumi, tetapi hoax menjadi semakin berkembangbiak dan menjalar sejak tumbuhnya dunia media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi terlihat bergerak di luar kendali manusia.

Berita hoax biasanya tampil dengan Bahasa yang provokatif, dan cenderung dilebih-lebihkan, bahkan sama sekali tidak sesuai kenyataan yang ada. Kabar hoax tersebut seolah-olah mengandung informasi yang nyata, seolah-olah memberitakan kebenaran, padahal kenyataannya justru sebaliknya. Berita bohong tersebut semakin marak dan penyebarannya yang cepat, sejak media sosial banyak digunakan oleh masyarakat. Hoax atau kebohongan adalah musuh orang-orang yang jujur dan berfikir. Hoax harus dihindari, dan diperangi supaya tidak menyesatkan banyak orang. Sayyidina Ali mengatakan, “*Jangan menipu dan jangan*

---

<sup>117</sup> Y.Y. Chen, S.P. Yong, and A Ishak, “Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Methode,” *Journal of Computer* 9, no. 2 (2014).

*biarkan dirimu tertipu.*” Sifat kadzib (bohong), ditaruh di manapun akan merugikan, baik merugikan orang lain, maupun merugikan diri sendiri. Begitu pula menyebarkan berita bohong, maka akan lebih bahaya dampak penyesatannya, termasuk menyebar berita hoax tanpa jelas sumber dan kebenarannya, sebagaimana dikatakan Imam Syafi’i:

وَمِنَ الْكَذِبِ الْكَذِبُ الْخَفِيُّ ، وَهُوَ أَنْ يَرَوِيَ الْإِنْسَانُ  
خَبْرًا عَمَّنْ لَا يُعْرِفُ صِدْقَهُ مِنْ كَذِبِهِ

*Artinya: “Di antara jenis kebohongan adalah kebohongan yang samar. Yakni ketika seseorang menyebarkan informasi dari orang yang tak diketahui apakah ia bohong atau tidak.” Oleh karena itu, maka supaya tidak menjadi korban kebohongan orang lain, maka harus membekali diri dengan ilmu dan kemauan untuk berjuang mencari sumber informasi yang terpercaya.*

Sifat *kadzib* atau kedustaan adalah lawan dari *shidiq* atau kejujuran. *Shidiq* diartikan sebagai kesesuaian antara ucapan dengan fakta, atau kesesuaian ucapan dengan hati nurani, sedangkan *kadzib* atau dusta adalah ketidaksesuaian antara ucapan dengan fakta, atau ketidaksesuaian antara ucapan dengan kata. Termasuk kebohongan adalah sifat munafiq yang dimiliki *ulama suu’* yakni orang-orang ahli agama yang menggunakan amal dan jalan akhirat untuk mengumpulkan keuntungan duniawi.<sup>118</sup> Mereka adalah budak-budak duniawi yang bertopeng agama. Mereka menjual agama dengan harga yang murah, menjual akhirat untuk kebutuhan duniawi.

---

<sup>118</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin*, h. 62..

Mereka seperti toilet mewah, sisi luar tampak indah dengan keramik yang bersih, sedangkan di dalamnya adalah bubur kotoran yang busuk.

Apa yang lebih penting adalah ketulusan, yakni sinkronnya antara ucapan dan perbuatan. Ketika hati mampu menyelaraskan ucapan dan perbuatannya, maka di situlah ketulusan bersemayam.<sup>119</sup> Orang berfikir dan berakal sehat akan selalu menghormati orang tulus (jujur) walaupun terkadang salah. Sebaliknya, berita dari pembohoing perlu dihindari walaupun terkadang apa yang diungkapkan benar. Hati-hati, kebenaran yang diungkapkan oleh pembohong bisaanya punya maksud jahat.

Macam-macam *kadzib* sering dijumpai di masyarakat, diantaranya, saksi palsu, menyebar berita bohong, memberi informasi hoax, penipuan, ingkar janji, adu domba, penipuan dan lain-lain. Seluruh kebohongan itu sifat pengecut yang terkutuk.

Adapun kebohongan yang diperbolehkan dalam agama adalah berkata bohong dengan tujuan yang mulia, seperti dalam situasi dan kondisi peperangan atau darurat lainnya, menyenangkan perasaan istri atau suami atau anak, membuat “ayem” orang lain, menurunkan tensi amarah orang atau massa, mendamaikan orang, dan kebohongan untuk kebaikan lainnya.

---

<sup>119</sup> Ibid., h. 58.



## Renungan Ketujuh-puluh Delapan

# FONDASI AMAL SUFI

Setiap amal harus memiliki fondasi, fondasi yang akan memberi bobot kualitas pada amal. Dalam tradisi sufi, setiap amal menjadi hambar dan tanpa makna jika tidak didasarkan pada fondasi *lillah* dan *billah*.

Fondasi *lillahi ta'ala* artinya kesadaran bahwa segala amal perbuatan, baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (ibadah *mahdloh*, *hablun minallah*), berhubungann dengan manusia dan masyarakat (*ijtima'iyah*, *iqtishadiyah*, *siyasiyah*), dan berhubungan dengan makhluk hidup lainnya (hewan, tumbuhan), makhluk gaib, dan alam semesta, baik yang sifatnya wajib, sunnah maupun mubah, harus diniatkan ibadah pengabdian diri kepada Allah semata, yakni harus ikhlas *lillahi ta'ala*. Apapun tujuan praktis yang ada dalam pikiran, yang di dalam hati harus *lillah*. Tanpa *lillah*, seluruh perbuatan menjadi kehilangan nilai ukhrawi, dan jika itu perbuatan ritus, maka menjadi tertolak, tidak diterima dan sia-sia belaka.

Adapun *billah*, artinya bahwa seluruh amal perbuatan, harus disandarkan pada pemahaman, bahwa Allah lah yang menggerakkan. Kewajiban manusia adalah melakukan perbuatan, sebagaimana diungkapkan oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari "*wa 'indana al-kasbu*" yang artinya "bagi kita adalah kewajiban berbuat atau bekerja," akan tetapi setiap perbuatan harus dilandasi bahwa Allah lah yang sesungguhnya berbuat.

Manusia bukan pencipta perbuatan, tetapi hanya sebagai *muktasib*, yaitu ikhtiyar untuk menghasilkan perbuatan.<sup>120</sup> Intervensi tangan Tuhan adalah mutlak dan menentukan seluruh lini kehidupan. Kekuatan manusia hanya sebutir debu yang melayang-layang diterpa angin. Meski kelihatannya bergerak, tetapi tidak punya kuasa apapun. Intervensi-Nya adalah *privacy*-Nya.<sup>121</sup> Jadi, walau manusia diberi peluang ikhtiyar, tetapi seluruh perbuatan manusia sudah ditentukan Tuhan.<sup>122</sup> Oleh karena itu, manusia tidak boleh sombong dengan prestasi, dan keberhasilannya sebagai hasil amal usahanya. Keberhasilan itu adalah produk “Tangan Tuhan”. *La hawla wa laa quwwata illa billah*.

---

<sup>120</sup> Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il Al-Asy'ari, *Maqalat Al-Islamiyyin Wa Ikhtilaf Al-Musallin* (Weisbaden: Helmut Ritter Franz Steez House, 1980), h. 539.

<sup>121</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*. H. 368

<sup>122</sup> Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il Al-Asy'ari, *Al-Luma' Fi Radd 'Ala Ahl Al-Ziyagh Wa Al-Bida'* (Kairo: Al-Maktabah Al-Asy'ariyah li at-Turats, n.d.), h.69 & 74.

## Renungan Ketujuh-puluh Sembilan

# FALSAFAH BISMILLAH

Setiap Muslim pasti melantunkan *basmalah* dalam kehidupan sehari-hari. Lafaz *Bismillah*, atau yang dikenal dengan istilah *tasmiyah* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 114 kali. Menyebut nama Allah ketika akan melakukan perbuatan atau pekerjaan menjadi fondasi tauhid. Tentu hal ini bukan sekedar penyebutan lisan saja. Penyebutan *tasmiyah* tersebut harus diucapkan oleh lisan dan hati secara bersamaan. Mengucapkan *bismillah* berarti: (1) meyakini apa yang akan dilakukan adalah kebaikan (tidak mungkin berbuat jahat atas nama Tuhan), (2) perbuatan yang dilakukan bagian dari penghambaan (perbuatan atas nama Tuhan) sesuai standard perintah Allah, (3) menginginkan barokah (*ziyadah al-khair*) dari perbuatan tersebut.

Mengucapkan *bismillah* adalah bahwa setiap perbuatan harus dilandaskan pada tujuan-tujuan yang baik. Tidak mungkin mengatasnamakan Allah untuk sebuah kejahatan. Ini namanya kemunafikan hati. Apa yang harus dilakukan ketika seorang muslim membaca *bismillah* adalah menancapkannya lafaz itu dalam hati, dibarengi dengan kesadaran bahwa mengatasnamakan Allah dalam perbuatan artinya perbuatan yang akan dilakukan tersebut mesti merupakan kebaikan. Jangan mengelabui Allah dengan lisanmu !!!

sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadis dan fatwa ulama, secara spiritual, mengucap *bismillah* memiliki fadhilah:

(1) memancarkan gelombang tinggi yang menggetarkan langit, bumi dan seluruh isi alam raya, (2) menerobos hijab-hijab rizki, (3) memproduksi ragam perisai psikis dan spiritual dari berbagai energi negatif, pengaruh iklan negatif dan bujukan kawan negatif, (3) menjadikan segala sesuatu memiliki nilai tauhid, dan (4) menyambung kebersamaan dengan Allah SWT, yakni kesadaran bahwa Allah hadir dalam setiap perbuatan yang kita lakukan.

## Renungan Kedelapanpuluh DIAM ITU EMAS

Ibn Rusyd, seorang filsuf muslim era kejayaan Islam di Andalusia Spanyol, mengatakan: “*Law sakata man la ya’rif, laqalla al-khilaf*” yang artinya “jika seorang yang tidak tahu itu diam, maka akan menyedikitkan kesalahan”. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul: “*fal yaqul khairan aw liyashmut*” yang artinya “berkatalah yang baik, atau diam”. Diam itu penting karena diam dapat menyelamatkan diri dan orang lain, jangan sampai kita termasuk celaka karena terlalu mengumbar kata (Jawa: *kemrutuk*) yang tidak diketahui benar atau salahnya, baik atau buruknya. Orang yang banyak berkata, apalagi mereka termasuk orang yang sebenarnya tidak mengetahui persoalan, maka dapat menciptakan masalah. Lebih naif lagi jika mereka tidak sadar bahwa dirinya tidak mengetahui masalah. Jadi, diam itu emas. Diam atau menghemat kata adalah emas, sebagaimana dikatakan Imam Syafi’i: “Singa itu ditakuti karena diamnya, sedangkan anjing sering dibuat permainan karena ia suka menggonggong.” Begitu juga Rumi melukiskan sebuah syair pentingnya menghemat kata: “*Kami telah berusaha menghemat kata-kata, karena kata-kata yang hemat akan memberi banyak pengertian.*”<sup>123</sup>

Diam karena ketiadaan informasi adalah emas. Tetapi ada saatnya seseorang harus berbicara. Diam dengan membiarkan kesalahan berlanjut adalah malapetaka. Ada kata pepatah:

---

<sup>123</sup> Ar-Rumi, *Masnawi.*, h. 29.

“Diammu adalah emasmu, tetapi jangan diamkan emasmu.” Imam al-Ghazali juga mengatakan bahwa dalam menghadapi sebuah problematika, diamnya ahli ilmu adalah malapetaka, sedangkan bicaranya adalah emas. Adapun diamnya orang awam yang bodoh adalah emas, sedangkan kata-katanya adalah malapetaka.” Jika seseorang tidak menguasai ilmu tentang sesuatu atau tidak mengerti persoalan, maka dianjurkan diam. Dan jika seseorang mengerti tentang pengetahuan tertentu, atau mengerti persoalan yang ada, maka harus mengatakan. Jadi, setiap orang yang berfikir mesti tahu kapan ia harus bicara dan kapan harus diam. Jangan memubazirkan kata-kata, dan jangan menyembunyikan pengetahuan.

## Renungan Kedelapanpuluh Satu

# SYATHAHAT

**D**i dalam dunia sufi, sering dijumpai kata-kata aneh yang disebut syathahat. *Syathahat* adalah kata-kata ganjil yang keluar dari mulut sufi ketika *fana'*. Kata-kata syathahat bersifat aneh, “mengingkari” pandangan normal atau orang umum dan bersifat meta-rasional (mengatasi rasio). Syathahat sebenarnya limpahan perasaan si sufi, bukan gagasan yang keluar dari pikirannya. Syathahat bukan konsep, bukan doktrin, bukan rumusan rasio, tetapi ekspresi batin. Syathahat dapat diqiyaskan seperti ekspresi kata dan kalimat yang muncul dari suasana batin para penyair dan pengarang lagu. Syair-syair puisi dan lagu, yang merupakan ekspresi batin, tidak diukur dengan standard logika, matematika maupun fisika. Kalimat “cinta yang membakar”, “semangat berapi”, “rindu yang menggelora” dan sebagainya adalah ekspresi atau limpahan perasaan.

Di dalam sufi, ada ungkapan syathahat yang fenomenal, seperti Abu Yazid al-Busthami mengungkapkan, “*Laa Ilaaha Illa Ana, Fa’buduunii*,” (Tiada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku); Al-Hallaj mengungkapkan “*Ana al-Haqq*,” (saya adalah kebenaran); Syaikh Siti Jenar mengatakan “*Ingsun ora ana, sing ana Syech Lemah Abang, Syech Lemah Abang ora ana sing ana Allah*” (Saya itu tidak ada, yang ada adalah Syech Lemah Abang, Syech Lemah Abang tidak ada, yang ada hanyalah Allah), dan seterusnya.

Ungkapan itu muncul ketika para sufi dalam kondisi *trance* dan *fana'*. Mereka sedang mabuk ketuhanan. Bukan ucapan sombong pengakuan bahwa dirinya Tuhan sebagaimana diucapkan Fir'aun. Cinta dan rindu kepada Tuhan, telah menyebabkan para sufi dalam kondisi *fana'* (hilangnya kesadaran akan lingkungan), dan *trance* (perasaan berpindah ke dunia lain).

Lalu bagaimana umat bersikap?

*Pertama*, mereka sekumpulan ulama, sehingga umat tidak menghakimi dan menyalahkannya dengan argumen doktrinal, rasional, empirikal, ataupun legal-formal keagamaan. *Kedua*, umat tidak menirukan dan mengembangkannya sebagai hukum positif. Hal ini akan berbahaya. Limpahan perasaan sufi bukanlah hukum positif. *Ketiga*, tidak menafsirkannya dalam konteks yang berbeda. *Keempat*, ungkapkan dalam hati, *Wallahu A'lam*.



## Renungan Kedelapanpuluh Dua PENYAKSIAN KEINDAHAN ILAHI

Sebuah kata hikmah dalam dunia tasawuf menyebutkan “*Tafakkaruu fi khalqillah wa laa tafakkaruu fi dzatillah,*” yang artinya: “**Berfikirilah tentang ciptaan Allah, dan jangan berfikir tentang dzat Allah**”.

Ciptaan Allah yang dimaksud adalah alam semesta, termasuk manusia, malaikat, jin, syetan, binatang, tumbuhan, anasir air, udara, api, tanah, logam dan kayu. Alam adalah *ma siwallah*, segala sesuatu selain Allah.

Alam adalah *locus* (tempat manifestasi Tuhan), tempat manusia mengenali-Nya. Manusia mengenali Tuhan dari ciptaan-Nya. Maha Guru Ibnu ‘Araby mengatakan bahwa alam adalah tempat penyaksian Tuhan, dan penyaksian tentang Tuhan paling sempurna adalah terletak dalam diri seorang perempuan. Allah itu Maha Kamal (sempurna, *Yin-Yang*), mencakup sikap *Jalal* (maskulin, *Yang*) dan sifat *Jamal* (feminim, *Yin*). Masing-masing wujud semesta merupakan manifestasi salah satu sifat, sedangkan dalam diri perempuan terdapat dua sifat, sehingga sempurna. Perempuan adalah *jamal* (feminim) dan sekaligus *jalal* (maskulin). Perempuan adalah (diam) menerima aktifitas, dan pada saat yang sama sesungguhnya diamnya perempuan adalah aktif (maskulin).<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, ed. Rahmani Astuti and MS Nasrullah (Bandung: Mizan, 1996), h. 16.

Perempuan itu “lemah” sekaligus “perkasa”, “lembut” sekaligus “ditakuti”, Yin sekaligus Yang.

Dalam sebuah syair dikatakan: “*Lam yakhlūq ar-Rahmanu ahsana mandharan, min ‘asyiqaini ‘ala firasin wahidin*” (Allah tidak menciptakan pemandangan paling indah melebihi dari dua orang yang asyik di atas sebuah ranjang). Ini artinya penyatuan *Yin-Yang*, sebuah situasi penyaksian yang sempurna. Itulah mengapa menikah disunnahkan, dan menjadi kesempurnaan dalam beragama.

## Renungan Kedelapanpuluh Tiga

### CIRI WALI

**K**ata “Wali” secara bahasa berarti *pelindung*. Arti lain adalah orang yang dipercaya. Kata wali adalah lawan dari ‘*aduwwu* (musuh). Maka wali Allah bisa diartikan sebagai teman Allah, yakni orang yang mendekat dan menolong (agama) Allah, atau orang yang ditolong oleh Allah. Sebagai teman Allah (*Waliyullah*), mereka adalah golongan orang beriman dan bertakwa serta memiliki kualitas kejiwaan yang lebih dari manusia pada umumnya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an, “*Ingatlah, sungguh para wali Allah itu tidak ada perasaan khawatir pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*” (Q.S. Yunus: 62).

Derajat wali bukan pada kesaktian, bukan pada khutbah-khutbahnya, dan bukan pula pada yang bersifat fisik, tapi pada kondisi psiko-spiritual yang tidak takut dan bersedih pada persoalan hidup. Mereka orang yang shalih, baik secara bathiniyah atau dhahiriyah. Shalih secara dhahiriyah saja tidak cukup. Karena amal ibadah fisik dapat dilakukan oleh siapapun, bahkan oleh orang yang suka bersandiwara.

Wali juga memiliki ciri penyayang terhadap sesama makhluk, memiliki sensitifitas tinggi dalam kemanusiaan (bahkan terhadap dunia binatang), menebar rahmat, zuhud, pemaaf, tidak dendam kepada yang menzalimi, dan efektif memerankan fungsi profetik. Soal memiliki “karomah” itu

pasti, yakni dalam pengertian kemuliaan sifatnya. Adapun “karomah” dalam pengertian “kesaktian” itu hanya *given* langit, dan bukan menjadi ciri pokok seorang wali. Jadi jangan mengira bahwa orang yang bisa melakukan atraksi magis adalah wali, karena atraksi magis bukan ciri kewalian. Bahwa ada wali yang mampu melakukan sesuatu di luar logika, fisika dan matematika, itu sangat mungkin. Tapi bukan berarti mereka adalah wali. Hati-hati, variable dunia spiritual itu rumit. Jangan mudah menganggap seseorang itu waliyullaah, bisa jadi ia adalah wali syetan. Jangan pula mudah menghakimi seseorang sebagai wali syetan, bisa jadi ia adalah waliyullah.

## Renungan Kedelapanpuluh Empat MENGHAYATI KALIMAT DZIKIR

Dzikir itu menenangkan hati, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berdzikir kepada Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram”* (Qs. ar-Ra’du: 28).

**D**engan berdzikir, akan meringankan beban pikiran, beban perasaan, beban-beban kehidupan. Segala kekhawatiran, kegundahan, dan kegalauan hati akan teringankan, dan kemudian hilang, berganti dengan kebahagiaan ruhani yang menenteramkan. Agar dzikir dapat membawa dampak perubahan jiwa, maka perlu melakukan aktivitas hati dan pikiran, yakni menghayati makna kalimat dzikir dan memasukkannya dalam hati dan pikiran. Berikut cara penghayatan kalimat dzikir:

*Pertama*, dzikir kalimat *subhanallah* tentu harus disertai kesadaran bahwa Allah Maha Suci. Ketika melafadzkannya, maka pikiran dan kesadaran dibawa ke persoalan-persoalan menakjubkan yang pernah kita saksikan atau kita alami.

Dzikir ini, jika tertanam dalam hati maka akan menghadirkan berbagai kemukjizatan yang terjadi pada kehidupan kita.

*Kedua*, dzikir kalimat *alhamdulillah* harus disertai dengan kesadaran bahwa seseorang sedang memuja Allah yang diiringi penghayatan atas nikmat Allah yang terlimpah, yang kita tak mampu menghitungnya. Dzikir ini, jika tertanam, maka akan menghadirkan rahmat dan rizki dari-Nya secara berlimpah.

*Ketiga*, dzikir kalimat *Allahu Akbar* perlu dihayati dengan kesadaran bahwa Allah Mahabesar dan kita begitu kerdil, Allah Mahaperkasa dan kita begitu lemah. Jika tertanam, kan membawa pada kesadaran bahwa kita bukanlah apa-apa, tiada yang perlu disombongkan. Dalam hadits Qudsi, Allah berfirman, “Barang siapa menyombongkan diri, maka akan Aku patahkan tulang punggungnya.” Semakin seseorang meninggikan dirinya, semakin rendahlah ia.

Dzikir ini jika dihayati membawa dampak sifat tawadlu’, sifat yang akan membawa seseorang berada dalam kondisi yang baik secara sosial dan ekonomi. Pada prinsipnya, tidak ada seseorang pun yang menyukai orang sombong. Orang yang sombong sebenarnya menutup pintu rizkinya sendiri, dan sebaliknya, orang yang tawadlu’ sejatinya membuka pintu rizki.nya.

*Keempat*, kalimat *istighfar*. Melantunkannya perlu diiringi kesadaran atas maksiat yang sudah dilakukan. Jika tertanam, akan melunakkan jiwa, dan memunculkan gairah untuk beramal shalih. Dzikir ini dapat menghapus dosa, “sukerta”, karma, aura buruk, serta penyakit spiritual. Orang yang jiwanya cukup bersih dari kotoran, maka memperlancar jalan hidupnya.

*Kelima*, kalimat *laailaaha Illa Allah*, sebuah kalimat paling sakral dalam Islam dan inti dari penghayatan tauhid. Jika tertanam, akan memupuk keimanan secara efektif, dan jika diamalkan dengan penghayatan, dapat terjadi *spiritual trance* yang mampu memberi pencerahan spiritual, dan menghantarkan seseorang menjadi *insan kamil*, sebuah pencapaian sempurna sesuai karakter khasnya,<sup>125</sup> yakni puncak kesadaran bahwa Tuhan sebagai sesembahan sejati, Pencipta dan Pengatur sejati seluruh urusan alam semesta. Dampak dzikir ini bagi personal spiritualnya adalah kesadaran hadirnya Tuhan dalam pemikiran, perkataan dan perilakunya.

Masih banyak kalimat dzikir yang dapat dilantunkan dalam keseharian. Menghayati kalimat dzikir, harus diiringi pengetahuan makna kalimatnya. Jika tidak, maka mustahil ada penghayatan makna. Mengetahui arti kalimat dzikir, maka makna yang tersirat akan dapat dihunjamkan dalam hati, hingga pikiran melakukan imajinasi (penggambaran) kalimat tersebut dalam visualisasi kehidupan. Di dalam berdzikir, mulut, hati dan pikiran harus sinkron dan selaras.

---

<sup>125</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam* (Bandung: Mizan, 1996), h. 2.

## Renungan Kedelapanpuluh Lima

# KHUSNUZHAN

**H**usnudzan artinya berbaik-sangka atau *positive thinking*. Ini adalah sikap hidup yang diajarkan agama. Dalam praktik kehidupan, sikap berbaik-sangka perlu menjadi bagian dari seluruh gerak pikiran. Husnudzan itu meliputi berbaik sangka terhadap Allah, terhadap sesama manusia, terhadap alam semesta, bahkan terhadap diri sendiri, baik kemampuannya maupun masa depannya. Husnudzan berimplikasi dalam kehidupan yang survival, progresif dan memandang cerah atas lingkungan dan masa depannya.

Seorang ulama sufi mengatakan: *husnudz dzanni fathu kulli sa'adatin* (berbaik-sangka adalah pembuka segala macam kebahagiaan). Husnudzan tidak harus ditempatkan pada posisi yang berlawanan dengan sikap hati-hati atau curiga. Lawan husnudzan adalah *su'uzhan* (berburuksangka). Adapun hati-hati dan curiga terhadap sesuatu yang menurut hukum alam patut dilakukan, maka diperbolehkan dan tidak mengurangi kebesaran jiwa. Apa yang dilarang adalah sebuah sikap batin, apalagi jika sudah menjadi filosofi hidup, yang serba buruk sangka. Orang yang demikian, hidupnya penuh was-was, sering merasakan kepahitan hidup, dan tidak tenteram.

Fadhilah Husnudzan antara lain, datangnya kebahagiaan, rizki berlimpah, hubungan sosial yang baik, ketenangan jiwa dan hidup yang optimis. Sikap berbaik-sangka terhadap Tuhan



artinya berfikir bahwa Tuhan selalu menyayangi hamba-Nya dengan mencukupi seluruh kebutuhannya. Berbaiksangka terhadap sesama manusia artinya berfikir positif terhadap sikap orang lain atas dirinya. Berbaiksangka terhadap alam semesta artinya bahwa seluruh gerak alam adalah untuk keseimbangan semesta. Adapun berbaiksangka terhadap diri sendiri artinya percaya diri dan optimis atas masa depannya, serta tidak menganggap diri itu lemah. Berbaiksangka terhadap orang lain itu ajaran moral, berbaiksangka terhadap Allah itu tauhid i'tiqadi, dan berbaiksangka terhadap diri sendiri adalah motor penggerak kehidupan. Jadi, gerakkan hidupmu dengan berbaiksangka (*positive thinking*), agar kamu bisa berjalan maju.

## Renungan Kedelapanpuluh Enam PERANG MELAWAN UJUB & TAKABUR

**M**usuh terbesar orang shalih adalah dirinya sendiri, yakni safat-sifat buruk yang ada dalam jiwa. Kotornya hati adalah musuh yang harus ditundukkan, dan itu tidak mudah. Kotoran batiniyah berupa sifat-sifat buruk itulah yang sering menggoda dan menunjukkan jalan menyimpang bagi manusia. Itulah markas tubuh dan menginginkan manusia mengikuti arahnya. Kaum awam bisa terbujuk rayuan kotor itu hingga rusak hidupnya. Begitu juga pamer duniawi, bangga dengan status diri, dan merendahkan orang lain, juga sering menjadikan manusia dalam golongan binatang buas. Adapun para ahli ibadah, sebagaimana diungkapkan oleh al-Ghazali, mereka akan diserang penyakit *khas* yang menghinggapi mereka tapi jarang menghinggapi orang awam, yakni riya' akhirat, ujub (bangga diri) bahwa amalnya sudah banyak, dan takabbur, seolah-olah ia orang alim yang paling disegani dan tidak mau mendengar kebenaran yang datang dari selainnya. Bangga terhadap amal akhirat sampai-sampai menganggap diri paling sholih. Lebih kotor lagi ketika seseorang memburu dunia dengan amalan akhirat, dan menjual agama dengan harga yang murah. Pamer soal dunia itu keburukan, dan pamer soal akhirat itu lebih menjijikkan dan lebih merusak.

Abu Yazid al-Busthami pernah memberikan pencerahan kepada para murid-muridnya: “Kalimat-kalimat suci (zikir) itu, jika diucapkan oleh seorang kafir, maka ia berubah menjadi mukmin. Akan tetapi, jika diucapkan oleh seorang mukmin (sepertimu, sambil menunjuk muridnya), maka bisa mengubah dari mukmin menjadi kafir.” Si murid lalu bertanya, “Mengapa bisa seperti itu Guru?” Abu Yazid menjawab, “Karena kamu kelihatannya sedang zikir memuji Allah, padahal kamu sebenarnya sedang memuji dirimu sendiri. Ketika kamu mengatakan: “Allah mahasuci”, kamu seperti mensucikan Tuhan, padahal kamu menonjolkan kesucian dirimu.” *Naudzu billahi min dzalik*

## Renungan Kedelapanpuluh Tujuh

# CINTA ITU DZIKIR

Cinta adalah kondisi perasaan yang memiliki frekuensi paling tinggi yang dapat dipancarkan dalam gugusan susunan semesta. Jika seseorang dapat membungkus pikiran, perkataan dan perbuatan dengan cinta, maka hidup akan berubah menuju kenyamanan batin yang tidak terkatakan.

Seorang sufi bernama ar-Rabi' bin Anas mengatakan: “*al-hubbu huwa az-zikr, la hubba illa biz-zikr*”. Artinya: “Cinta itu mengingat. Tidak ada cinta kecuali dengan mengingat.” Apapun yang dicintai pasti akan sering diingatnya, baik cinta Tuhan, cinta keluarga, cinta hewan, cinta kekasih, cinta pepohonan dan juga cinta kegemaran atau benda tertentu.

Untuk mengetahui apa yang sebenarnya seorang cintai itu sebenarnya mudah, yakni dengan melihat ke dalam diri tentang apa yg sering diingatnya. Apa yang sering diingat, itulah apa yang sering dicintai. Apa yang diingat, maka akan sering dikatakan, apa yang sering dikatakan akan menjadi apa yang sering kita perbuat. Apa yang sering diperbuat, itulah yang dicintainya.

Rumusny adalah bahwa cinta memunculkan gairah mengingat. Apa yang sering diingat akan menjadi sesuatu yang sering diperbincangkan. Apa yang sering dikatakan akan menjadi sesuatu yang sering dikerjakan. Jadi ada rumus 4

*in One.* Cinta itu mengingat, mengatakan dan berbuat atas nama dan untuk yang dicintai.

Cinta kepada Allah artinya senantiasa mengingatnya. Jika tidak, maka menjadi sebuah kebohongan, kemunafikan. Mencintai Tuhan berarti senantiasa berkata dan berbuat atas nama dan karena Tuhan, Artinya yakni seluruh perkataan dan perbuatannya sarat dengan muatan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Jangan bersandiwara di depan Tuhan, kekasih sejatimu!!!

## Renungan Kedelapanpuluh Delapan ILMU & RAHASIANYA

**I**lmu itu memiliki rahasianya. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'ulumiddin* menjelaskan bahwa orang yang menyembunyikan (tidak menyampaikan) ilmu kepada yang berhak adalah zalim. Begitu juga jika seseorang menyampaikan ilmu kepada yang tidak berhak, maka ia juga melakukan kezaliman yang besar.<sup>126</sup> Seorang alim harus mengamalkan ilmunya, dan seorang yang bodoh harus belajar.<sup>127</sup>

Malik Bin Dinar juga mengajarkan:

قال مالك بن دينار رحمه الله: اعلم أنه فساد عظيم أن  
يتكلم الإنسان بكل ما يسمع

*Ketahuilah sesungguhnya merupakan kerusakan yang besar jika seorang manusia mengatakan setiap sesuatu yang ia dengar.*

Hal yang sama juga diungkapkan Ibn Athoillah dalam *al-Hikam*: “Orang yang mengatakan semua yang dilihat, didengar dan diketahui maka ia adalah orang bodoh.” Berhati-hati membabar pengetahuan adalah keharusan. Apalagi bagi seorang muallim. Tasawuf mengajarkan para murid

---

<sup>126</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. h. 12..

<sup>127</sup> *Ibid.*, h. 58.

dan umat agar menjaga rahasia ilmu, pengetahuan dan informasi, serta tidak mengatakannya kepada semua orang. Mengatakan kepada orang yang berhak adalah keharusan, adapun mengatakan kepada orang yang tidak berhak adalah kezaliman.

## Renungan Kedelapanpuluh Sembilan

# KHALWAT

**K**ata khalwat berasal dari Bahasa Arab *al-khalwah* yang artinya menyendiri atau menyepi untuk sementara waktu, yakni memisahkan diri dari keramaian untuk pendekatan diri kepada Allah. Lawan katanya *shuhbah* atau berkumpul. Baik *khalwat* maupun *shuhbah*, keduanya memiliki tempatnya sendiri-sendiri. Khalwat dimaksudkan untuk melindungi diri dari pengaruh nafsu, menjaga diri dari incaran musuh-musuh (dosa), dan untuk membersihkan diri.<sup>128</sup> Ketika dalam proses pembelajaran, maka *shuhbah* menjadi keniscayaan. Adapun ketika melakukan perenungan, *qiyam al-lail*, *dzikir as-sirr* dan sebagainya, maka memerlukan suasana kesendirian yang disebut khalwat. Menyendiri artinya memalingkan jiwa, hati dan pikiran tentang lingkungan, dan fokus berkomunikasi intensif dengan Allah.

Para Nabi dan awliya' memiliki tradisi khalwat dalam rangka *taqarrub ilallah*, aktivitas yang bermanfaat untuk penyegaran jiwa, peningkatan spiritualitas, sekaligus mempertajam potensi intuisi yang dimiliki manusia. Orang yang dalam kondisi “kesunyian”, bisaanya jiwa dan pikirannya penuh dengan keramaian, begitu juga sebaliknya.

Bentuk khalwat adalah zikir meditatif dalam kondisi *muraqabah*. Khalwat yang dilakukan dalam waktu yang

---

<sup>128</sup> al-Jilani, *Secret of Secret*, h. 125.



panjang maka disebut *uzlah*. Khalwat maupun uzlah dilakukan dengan cara mengasingkan diri dari hiruk pikuk dinamika kehidupan duniawi. Keduanya bisa disebut sebagai *bertapa*, yakni menyendiri untuk melakukan kontemplasi dalam rangka menjalin hubungan “akrab” dengan Yang Maha Gaib. Khalwat atau tindakan menyepi itu penting. Mereka yang menyepi adalah yang menginginkan terciptanya keramaian masa depan. Para Nabi dan wali menerima wahyu dan ilham, ketika dalam kondisi persepian. Para penulis, sutradara, akademisi, ulama, menemukan inspirasi, ide dan gagasan juga dalam kondisi “kesendirian”. Menyepi, dalam konteks ini, adalah metode menciptakan keramaian bagi masa depan. Keramaian masa kini ditentukan oleh para Nabi, pemikir, maestro, dan orang-orang inspiratif di masa lalu. Inspirasi tersebut diperoleh dalam kondisi keheningan dan kesunyian. Begitu juga keramaian masa depan akan ditentukan oleh ide dan gagasan yang di bawa oleh para pelaku “kesunyian” di masa kini.

Inti dari khalwat adalah meninggalkan kesibukan duniawi, dan melakukan dzikir dan tafakkur, agar memperoleh kesadaran kehadiran Tuhan yang dalam. Karenanya, maka selama khalwat tidak perlu melakukan amalan-amalan yang rumit dan susah dilakukan.<sup>129</sup> Secara fisik, kondisi khalwat adalah sepi, akan tetapi secara batin akan ramai. Khalwat itu seperti berdansa dalam batin, merayakan kejayaan cinta ilahi.<sup>130</sup> Seluruh spiritualis memiliki tradisi menyepi (*bertapa*). Akan tetapi jika tidak dibarengi dengan niat *Lillah* dan tidak menghadirkan Allah dalam fakultas jiwa, maka

---

<sup>129</sup> Robert Frager, *Psikologi Sufi*, Terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Zaman, 2014), h. 240.

<sup>130</sup> *Ibid.*, h. 241..

nilai spiritualitasnya akan hilang, dan hanya diisi dengan nuansa mistik dan magis. Syetan pun akan menjadi teman dalam perenungan. Umat Islam perlu berkhawatir untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan catatan metode yang digunakan tidak melanggar syariat, dan harus dilandasi dengan prinsip-prinsip tauhid yang benar.

# Renungan Kesembilanpuluh

## MAKNA BATIN KALIMAT

### *Ash-Sholatu Khoirun Min an-Naum*

**K**alimat *ash-Sholatu khorun min an-naum* yang artinya “Sholat (subuh) itu lebih baik (utama) daripada tidur” setiap hari dikumandangkan dalam adzan shubuh. Sekilas nampak biasa-biasa saja dan siapapun tahu bahwa sholat tentu lebih utama dari tidur. Tulisan ini bermaksud mengungkap makna batinnya, sehingga dapat diketahui filosofi dan hikmah dari kalimat tersebut.

*Pertama*, kalimat tersebut sesungguhnya mengandung makna batin bahwa orang yang melaksanakan shalat adalah bentuk kesetiaan orang terhadap Allah. Sholat, dalam konteks ini adalah reaksi atas panggilan Allah. Adapun mereka yang lebih suka menikmati tidur, mereka adalah orang-orang yang lebih responsif terhadap ajakan nafsu daripada panggilan Tuhan. Tidur adalah reaksi panggilan nafsu. Religiusitas seseorang dapat dilihat dari panggilan kalimat tersebut di waktu shubuh.

*Kedua*, kalimat tersebut bermakna bahwa, mereka yang melaksanakan shalat adalah orang-orang yang “bangkit” dari tidurnya. Artinya bangkit menuju kehidupan. Adapun orang yang melanjutkan tidur, itu mirip dengan pasrah dalam kondisi “kematian” karena tidak mau bangkit. Kehidupan artinya bergerak (dinamis), sedangkan kematian berarti mandeg (statis).

*Ketiga*, Shalat adalah relaksasi ruh. Ruh yang rileks, maka akan segar dan memiliki vitalitas yang kuat, yakni vitalitas untuk melakukan pergerakan vertical ke atas menuju kepada sumber cahaya. Hidup pun menjadi terang. Adapun tidur adalah relaksasi badan jasmani, sehingga meningkatkan vitalitas jasmaniyah yang dibutuhkan dalam pergerakan garis horizontal, yakni keduniawian. Kehidupan duniawi bukan berarti sebuah keburukan, hanya saja, jika manusia sudah menjadi apa yang oleh al-Ghazali disebut sebagai anak-anak dunia, maka bisa melemahkan dimensi akhirat. Jadi, aspek ruhaniyah itu lebih penting daripada aspek jasmaniah. Itu pesan kalimat tersebut.

*Keempat*, tidur adalah perilaku qadrati bagi manusia. Tidak ada yang salah dari tidur. Tidur menjadi tabiat dan kebutuhan manusia, sehingga dilakukan oleh mereka yang beriman dan yang tidak beriman. Shalat akan mencari indikator keimanan, apakah seseorang yang tidur mau bangkit untuk shalat atau tidak. Si mukmin bangkit untuk shalat karena iman, dan si kafir melanjutkan tidur karena ingkar. *Wallahu a'lam bi as-shawab.*

## Renungan Kesembilanpuluh Satu ANTARA DZIKIR & BERDOA

Sebuah ungkapan hikmah dari dunia tasawuf:

إن الله يعطي الذاكرين أكثر مما يعطي السائلين

*“Sesungguhnya Allah memberi (rizki) kepada orang-orang yang berzikir melebihi apa-apa yang diberikan kepada mereka yang meminta (berdoa)”.*

Ungkapan tersebut mengandung pemahaman bahwa berzikir (mengingat Allah) itu lebih memiliki dampak perubahan bagi seseorang, daripada sering berdoa minta-minta banyak hal terkait dengan kehidupan. Dengan kata lain, Allah lebih mencintai mereka yang banyak berdzikir dibanding mereka yang banyak Doa tetapi jarang berdzikir. Di dalam al-Qur’an, Allah berfirman, *“Udzkuruunii adzkurkum....”* (Ingatlah aku, maka aku akan mengingat kamu semua). Ayat ini mengandung makna bahwa orang yang ingat kepada Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya.

Keterangan di atas tidak dimaksudkan untuk meninggalkan atau mengabaikan doa, karena doa adalah kewajiban hamba. Apa yang perlu digarisbawahi adalah:

*Pertama*, Allah lebih mengetahui kebutuhan kita daripada apa yang kita inginkan. Berdzikir adalah cara manusia menghadirkan Allah dalam kehidupannya.

*Kedua*, banyak meminta (berdoa) tanpa mengingat (dzikir) kepada yang dimintai (Allah), adalah bentuk egoisme yang nyata.

*Ketiga*, berdoa memiliki makna jika disertai dengan dzikir. Dzikir adalah bentuk penghambaan paling nyata dalam struktur hubungan makhluk dengan Khaliq.

## Renungan Kesembilanpuluh Dua JIHAD MELAWAN MALAS

**M**alas (*al-kaslu*) artinya perasaan berat untuk mengerjakan sesuatu, atau berhenti dari menyempurnakan sesuatu, atau tidak melakukan sesuatu yang penting padahal ringan untuk dikerjakan. Imam Raghīb al-Ashfahani *rahimahullah* mengatakan, “Malas adalah merasa berat dalam suatu urusan yang seharusnya tidak perlu merasa berat.” Akan tetapi jika perbuatannya memang berat dan tidak dilakukannya, maka tidak termasuk kategori malas.

Syetan menggoda manusia melalui dua bentuk.

*Pertama*, godaan aktif-agresif, seperti mendorong melakukan tindakan kemaksiatan, baik maksiat lahir dalam bentuk kejahatan, maupun maksiat batin dalam bentuk perilaku yang bernuansa kebaikan (*riya'* dalam ibadah), seperti mempertontonkan sedekah di muka publik untuk mendapat pujian dari masyarakat dan tepuk tangan dari syetan.

*Kedua*, godaan pasif-reseptif (malas). Malas merupakan godaan syetan yang paling halus, dan tidak konfrontatif, tetapi dampaknya sangat besar. Dampak dari malas untuk melakukan perbuatan, baik secara individual maupun kelompok adalah ketiadaan produktifitas dalam hidup dan azab dunia. Hidup menjadi statis dan tidak berkembang, bahkan mengalami penderitaan dan kehancuran. Ibadah pun ditinggalkan bukan karena menolak kebenaran, tetapi

karena faktor kemalasan. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintah suatu desa untuk keluar berperang, tetapi mereka bermalas-malasan dan merasa berat untuk keluar berperang. Maka Allah *'Azza wa Jalla* menahan hujan untuk mereka, dan itulah adzabnya bagi mereka.

Imam Hasan al-Bashri (tabi'in) yang pernah menyusu pada istri Nabi yang bernama Ummu Salamah, mengajarkan murid-muridnya untuk menghindari malas. Bahkan dikatakan bahwa malas timbul dari banyaknya maksiat. Oleh Karena itu, untuk mengurangi malas dapat ditempuh dengan dua jalan, yakni menumbuhkan api semangat pada diri dan memperbanyak amal shalih.

Zaid bin Arqam *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ  
وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا  
وَالْمَمَاتِ

Artinya: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa lemah dan malas, dari rasa takut, tua, dan bakhil. Dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan fitnah hidup dan kematian.” Ibnu Qoyyim al-Jauzi mengatakan, “Malas akan melahirkan sifat menyia-nyaiakan waktu, berlebihan (kebablasan) dalam reseptifitas, tidak mendapat apa pun, dan menabung potensi penyesalan di masa depan.”



Adalah kewajiban setiap individu untuk memerangi sifat malas. Setiap insan harus berani bertindak. Bertindak melakukan kebaikan adalah cara memerangi dan melemahkan musuh jiwa, yakni malas. Lebih baik salah karena berbuat (tentu dengan niat baik, dan bukan maksiat) daripada salah karena diam, termasuk dalam hal ijtihad, berfikir dan menentukan kebijakan. Bahkan ulama yang berijtihad dan salah pun Allah menghargai dengan satu pahala, dan jika benar maka mendapat dua pahala.

Lawan malas adalah berani, yakni berani berfikir, berijtihad, membuat kebijakan, melakukan pekerjaan yang sudah dipertimbangkan, dan berani mengambil resiko yang mungkin ada. Pemalas itu tidak mau berbuat, kecuali hanya menyia-nyiakan kemampuan diri, dan membuang-buang umurnya.

Hidup ini adalah hasil dari perjuangan. Seekor ayam, untuk menjadi seperti eksistensinya sebagai ayam, ia harus dilahirkan dua kali. Dilahirkan sebagai telur, dan dilahirkan sebagai ayam. Begitu juga manusia. Ia adalah hasil perjuangan jutaan sperma yang berhasil membuahi ovum. Ketika menjadi gumpalan daging, ia dirawat dan disubsidi oleh ibunya, yakni diberi makanan dan gizi melalui tubuh ibunya. Ketika dilahirkan, ia harus dirawat secara khusus, hingga menginjak dewasa dan mandiri. Perjuangan puncak seorang ibu lah yang menjadikan kehidupan ini ada. Oleh karena itu, sifat malas dapat disebut juga sebagai sikap yang menyia-nyiakan perjuangan yang dilakukan oleh induknya.

Demikianlah, sifat malas adalah perusak kehidupan. Malas itu bukan hanya persoalan psikologis (perilaku jiwa), tetapi juga persoalan metafisis (godaan syetan), maka penyelesaiannya harus holistik.

## Renungan Kesembilanpuluh Tiga

# JIHAD MELAWAN MALAS

Dalam Al-Isra' ayat 7, Allah berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا...

*Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri"*

**A**yat ini menjelaskan tentang hubungan sebab akibat: siapa yang menanam (sebab) maka akan menuai (akibat). Hukum ini berlaku secara individual (pribadi pelaku). Artinya apa yang dilakukan seseorang, maka orang tersebut akan menerima balasannya. Hukum ini juga berlaku secara komunal, yakni apa yang dilakukan oleh ekelompok kaum, maka kelompok tersebut akan menuai dampaknya, seperti perilaku kelompok dalam kerkendaraan bersama.

Tentu, terkadang seseorang tidak menuai persis dari apa yang ditanam, seperti menanam padi yang dimakan burung atau hama, tetapi akan menuai dalam bentuk yang berbeda, yakni menuai pengetahuan sehingga lebih hati-hati di masa depan. Tidak ada yang sia-sia dari menanam kebaikan itu, dan pasti akan menuai.

Menanam kebaikan atau keburukan adalah “saham” bagi masa depan. Istilah ini tidak harus diartikan “saklek” terkait dengan bahan yang ditanam, tetapi dapat diartikan dalam artikulasi yang lebih luas, seperti orang yang rajin sedekah dengan harta, tidak harus mendapat kembalian harta (benda yang sama), tetapi bisa dalam bentuk kesehatan dan tidak mudah sakit-sakitan. Jadi sesuatu yang ditanam perlu diartikan dalam kerangka yang lebih abstrak, makna umum dan kualitatif, seperti istilah rizki lebih kualitatif dibanding uang, kemakmuran lebih kualitatif daripada kekayaan, dan seterusnya.

Hidup adalah menanam saham bagi masa depan (dunia dan akhirat). Menanam adalah sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia, yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah. Sebagai hamba, manusia harus menanam amal untuk kepentingan kehidupan setelah mati, dan sebagai khalifah manusia harus menanam karya supaya dapat dinikmati oleh anak turun dan generasi manusia masa depan.

Mereka yang tidak mau menanam tanaman ukhrawi, maka hidupnya sia-sia. Dan mereka yang tidak mau menanam tanaman duniawi, maka akan mempersulit kehidupan generasinya, hanya akan menjadi makhluk pelengkap dan hanya akan menjadi obyek eksploitasi.

Sebaik-baik orang, dalam konteks ini, adalah mereka yang berani dan membisaakan diri menanam, baik secara sendirian maupun bersama kelompok. Sedangkan seburuk-buruk orang adalah yang enggan menanam sendiri dan tidak mau menanam bersama kelompok. Mereka tidak memiliki saham masa depan. Orang tipe ini tergolong kelompok

penghuni *asfala saflin*, lebih hina lagi jika tidak menanam tetapi menginginkan untuk menuai buahnya.

*Wong nandur bakal ngunduh*, adalah sunnatullah. Ada dua makna dalam memahaminya. Pertama, makna teologis. Dalam pemaknaan ini dinyatakan bahwa setiap amal perbuatan di dunia, akan mendapat balasan di akhirat. Setiap amal ada konsekuensi pahala dan dosa. Kedua, pemaknaan dalam kehidupan duniawi, yang dikaitkan dengan hukum karma. Barang siapa melakukan kebaikan, maka akan mendapat karma (balasan) baik di dunia, begitu juga yang melakukan kejahatan juga akan mendapat karma buruk di dunia. Begitulah orang menanam, ia akan menuai pahala atau dosa di akhirat, dan menuai karma baik ataupun karma buruk di dunia.

Prestasi diri itu penting, tetapi lebih penting lagi bagaimana orang menanam kebaikan, seperti berbakti kepada orangtua, menghormati guru, dan tidak meninggikan suara di depan mereka, menjalin silaturahmi dengan sesama. Itu semua adalah tanaman baik, lebih penting dari prestasi gemilang yang dimilikinya. Masa depan banyak ditentukan oleh akhlak dan silaturahmi, dan hanya sedikit pengaruh dari prestasi dan skill yang dimiliki. Ilmu tanpa akhlak akan menyebabkan lumpuh dan tidak berguna. *Wong nandur bakal ngunduh, ngunduh wohing pakarti* (setiap orang yang menanam maka akan menuai, menuai perilaku yang sudah dilakukan). Begitulah hukum kosmik, bahwa setiap kata, kalimat, perkataan, perbuatan yang dilakukan akan tercatat rapi di Lauh Mahfudz, pusat rahasia semesta.

Tanaman itu akan dituai di dunia dalam bentuk karma,<sup>131</sup> dan di akhirat dalam bentuk pahala dan siksa. Itu adalah sunnatullah, atau dalam teori sains disebut *hukum kausalitas* (hukum sebab-akibat). Rekaman Tuhan tidak mungkin salah. Kebaikan harus ditanamkan dan dibagi-bagikan, karena ia akan kembali dengan kekuatan yang lebih besar kepada si penanam.

Tanaman yang baik adalah tanaman yang memiliki sifat baik dan ditanam dengan niat menanam yang baik. Jika tanaman baik, tetapi niat menanamnya buruk, maka menjadi keburukan, seperti memberi sedekah kepada masyarakat dengan tujuan untuk menyuap.<sup>132</sup> Sedekahnya bagus, tetapi niatnya jahat. Begitu juga sebaliknya, tanaman yang buruk dengan niat menanam yang baik, juga merupakan keburukan, seperti mencuri untuk membangun tempat ibadah. Berhati-hatilah dalam menanam!!

---

<sup>131</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-Soal Kontemporer* (Bandung: Mizan, 1998), h. 198..

<sup>132</sup> Imam Syafi'i mengharamkan hadiah yang diberikan kepada wali nagari atau pejabat pemerintah dengan tujuan menyuap. Adapun jika tradisi memberikan hadiah sudah dilakukan sebelum menjabat, atau setelah menjabat tetapi dari luar daerah dan tidak ada kaitan dengan tugas penanganan kasusnya maka diperbolehkan, tetapi supaya dijauhi untuk menjauhkan fitnah. Abi Abdullah Muhamamd bin Idris As-Syafi'i, *Al-Umm*, Jilid II, h. 63-64.

## Renungan Kesembilanpuluh Empat MELIRIK CINTA RABI'AH

Cinta menempati maqam tertinggi dalam tasawuf Rabi'ah 'Adawiyah. Cinta (*al-mahabbah*) menjadi penggerak pikiran, perasaan, perkataan dan amal perbuatan. Cinta diletakkan di atas pengenalan (*al-ma'rifah*). Cinta baru tumbuh setelah seseorang mengenal yang dicintai. Begitulah perspektif cinta Rabi'ah terhadap Tuhan.<sup>133</sup>

Cinta Rabi'ah terhadap Tuhan dituangkan dalam berbagai bentuk ucapan syair dan perilakunya. Di antaranya adalah doa di bawah ini, yang merupakan bentuk doa seorang pelaku zuhud yang didasarkan atas nama cinta kepada-Nya:

اللهم إن كنت أعبدك خوفا من نارك فاحرقني بنار  
جهنم وإذا كنت أعبدك طمعا في جنته فاصرمنيها ...  
أما إذا كنت أعبدك من أجل محبتك فلا تحرمني من  
رؤية وجهك الكريم

*Artinya: "Ya Allah, jika aku beribadah Karena takut nerakamu, maka bakarlah aku dengan api jahanam, dan jika aku beribadah kepadamu Karena memburu surge maka jauhkanlah aku dari padanya. Jika aku beribadah*

---

<sup>133</sup> Syamsul Bakri, *Akhlaq Tasawuf* (Surakarta: Efudepress, 2020), h. 74.

*kepadamu Karena cinta, maka jangan melarangku untuk melihat wajah-Mu yang Maha Mulia”.*<sup>134</sup>

Doa ini merupakan zuhud yang semata-mata atas nama cinta dan hanya untuk Tuhan. Zuhud ini merupakan tingkatan tertinggi dalam zuhud. Berbeda dengan zuhud akhirat, yang meninggalkan hal keduwain untuk akhirat. Zuhud karena Allah yang dilakukan Rabi’ah ini bahkan meninggalkan balasan akhirat dan semata-mata untuk dan atas nama cinta Tuhan.

Doa ini tidak dapat difahami secara tekstual, bahwa Rabi’ah menyepelekan surga dan neraka. Surga neraka hanyalah balasan, baik berupa penghargaan (upah) maupun hukuman (sanksi), sebagai konsekuensi logis dari setiap amal perbuatan. Ibadah mestinya dilakukan atas nama dan untuk Allah semata, yang didasarkan atas dasar cinta. Ini tidak melawan teks, tetapi memberi makna terdalam dari teks.

---

<sup>134</sup> Thaha Abdul Bana Surur, *Rabi’ah Al-Adawiyah Fi Al-Hayah Al-Rihyah Fi Al-Islam* (Kairo: Dar al-Fikr al-’Araby, n.d.).



## Renungan Kesembilanpuluh Lima

# PEMAHAMAN TERHADAP AGAMA

Pemahaman manusia terhadap agama dapat dikategorisasikan dalam tiga kelompok:

*Pertama*, pemahaman agama yang tidak dapat menjangkau teks, yakni mereka yang tidak memiliki kecakapan dalam memahami sumber-sumber orisinal agama, tidak mengenal agama kecuali hanya dalam batas-batas yang sangat minimal, jauh dari tema-tema yang diperbincangkan dalam kajian agama. Mereka adalah orang awam yang dalam sejarah hidupnya tidak mempelajari agama secara lebih mendalam, atau bahkan tidak belajar agama sama sekali, kecuali hanya mendengar dari lingkungan sekitarnya

*Kedua*, kelompok ulama penjaga ortodoksi yang setiap harinya bergumul dengan teks dan dalil-dalil, dan mereka yang menekuni ilmu naqli. Kelompok ini biasanya lebih sering memahami makna lahir dari teks.

*Ketiga*, kelompok yang mampu menjangkau makna jauh dan makna terdalam dari teks. Mereka mampu melampaui teks (meta-teks). Mereka adalah para arif billah baik dari kalangan para filsuf dan maupun para ahli hikmah (baca: sufi). Terkadang pemahaman kelompok ini, oleh sebagian kaum penjaga ortodoksi dianggap aneh dan menyimpang. Padahal pemahaman mereka justru bersifat substantive, yakni mampu menjangkau makna batin dari apa yang terungkap dalam teks. Pemahaman ini tidak menyalahi teks, tetapi

justru menyuguhkan makna-makna hikmah yang lebih essensial dari dhahir teks. Sebagai contoh, pemahaman tentang ibadah yang dikaitkan dengan pahala dan surga yang bersifat tekstual, dan berdasar teks yang benar. Adapun sufi menekankan ibadah, bukan dimotivasi oleh harapan-harapan kenikmatanm surgawi, melainkan karena motivasi cinta. Ibadah bukan karena ingin mendapat hadiah surga dan karena takut neraka, melainkan karena cinta. Begitu pula penjelasan makna batin yang banyak dipaparkan oleh para guru sufi.

## Renungan Kesembilanpuluh Enam **HATI, Alat Ruhaniah** **Untuk Transformasi Ilmu**

**S**yaikh Nazim al-Haqqani berkata: “Apa yang lebih penting dalam hal ilmu adalah pemindahan (transformasi) ilmu dari hati ke hati.”

Mengajar dengan hati artinya, mengajari murid seolah-olah mengajari anak kandungnya sendiri. Keikhlasan menjadi kunci utama proses pendidikan, ditambah lagi dengan sikap kasih sayang dan sikap tanpa pamrih. Adapun tugas murid adalah menghormati guru dengan ketundukan hati, sebagaimana ketundukan anak kepada orangtua kandungnya sendiri,<sup>135</sup> serta tidak meremehkan.

Ada pepatah sufistik “*al-ilmu fi as-shudur la fi suthur*” (ilmu itu ada di dalam dada, bukan dalam tulisan). Kata-kata hikmah tersebut bukan berarti ilmu tidak perlu pena, lembar kertas dan buku (kitab), karena ketiganya merupakan alat yang dibutuhkan dan penting dalam transformasi ilmu. Kata pepatah tersebut sebenarnya untuk memberikan penekanan, bahwa hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah penggunaan hati sebagai alat ruhani. Mengajar dengan pola modern saja tidak cukup, apapun metodologi pengajarannya. Unsur berkah, fadhilah dan manfaat dari ilmu sangat bergantung dari keikhlasan guru dan ketundukan

---

<sup>135</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, h. 55-56..

murid. Ilmu dapat diperoleh dari manapun, tetapi berkahnya ilmu hanya didapat dari guru yang mengajar dengan hati.

Ilmu itu cahaya, maka harus diajarkan dengan cahaya hati. “*al-’Ilmu nurun, wal jahlu dhalam*” (ilmu itu cahaya, dan kebodohan adalah kegelapan). Kata bijak ini mengingatkan eratnya hubungan antara ilmu dan cahaya, dan kebodohan dengan kegelapan. Dalam konteks inilah hati menjadi alat ruhaniah yang paling penting. Ketika ada seorang yang berilmu (alim) berlaku jahat, atau ketika orang pintar menjadi penjahat, maka di sinilah hilangnya barakah ilmu. Ilmu yang diajarkan tidak dengan hati, maka justru menciptakan suasana yang gelap dan menggelapkan. Ketika proses transformasi ilmu tidak menggunakan hati, maka ilmunya tidak membawa pencerahan, karena hati sebagai sumber cahaya tidak diikutsertakan.

Bahasan ini tidak bermaksud menafikan unsur pendidikan lainnya, bukan pula sebuah alternatif. Penggunaan hati adalah unsur komplementer agar proses transformasi ilmu berjalan maksimal dan tidak pincang. Harus diakui bahwa pikiran adalah alat rasional (psikologi pendidikan), sedangkan alat fisiknya berupa buku/pena/lembaran kertas dan lainnya (alat dan media pembelajaran), sedangkan hati adalah alat spiritualnya.

## Renungan Kesembilanpuluh Tujuh KEBURUKAN ITU DARI NAFSU MANUSIA

**J**ika menemukan nama yang buruk, maka jangan mengutuk huruf-huruf yang menyusunnya. Mengutuk huruf adalah tindakan tidak meleak huruf. Huruf tidak memiliki kesalahan dan bersifat netral. Manusalah yang menyusun rangkaian huruf menjadi kata yang baik maupun yg buruk. Dalam Matsnawi, Syaikh Jalaluddin Ar-Rumi bersyair: “Jeleknya nama yang tercela tidak berasal dari huruf, rasa pahit air laut tidak berasal dari perahu yang mengangkut air laut itu.”

Qaul ini dimaksudkan agar seseorang tidak gampang mengkambinghitamkan sesuatu, apalagi anasir alam dan manifestasi kebendaannya. Jangan menyalahkan air ketika banjir, jangan menyalahkan hewan buas ketika menerkam binatang ternak, jangan menyalahkan angin ketika ribut. Hukum alam mengalir sesuai dengan takdir yang telah diciptakan-Nya untuk setiap makhluk. Sumber kesalahan ada dalam diri manusia, akibat tidak dapat menjaga nafsunya, akibat tidak mampu menjaga keseimbangan alam, dan tidak cakap menduduki posisi sebagai *khalifah fil ardl*i. Nafsu manusia adalah sumber penyakit dan ketidakseimbangan. Apa yang dilakukan oleh alam adalah respon sesuai tabiatnya.

Ketika seseorang sakit jasmani, Ar-Rumi mengatakan perlunya mencari kesembuhan ke tabib atau dokter, dan jika sakit ruhani ia menganjurkan pergi berobat ke para “kekasih”. Kesehatan badan jasmani diperoleh dari pertumbuhan tubuh biologis, kesehatan ruhani diperoleh dari luluhnya tubuh. Suluk ruhani meluluhkan badan jasmani, namun kemudian memulihkannya dengan kekuatan ruhani yang berlimpah. Maka Jalaluddin Ar-Rumi berkata, “Luluhkanlah nafsu jasmanimu supaya kamu memperoleh harta karun, dan dengan harta karun tersebut maka tubuh jasmani dapat dibangun lebih baik dari sebelumnya.”

Tanpa meluluhkan tubuh jasmani, maka seseorang akan terombang-ambing oleh pusaran angin yang tidak punya arah, sebagaimana kata Rumi, “Tubuh jasmani bagaikan sangkar, tubuh yang terombang-ambing oleh rayuan yang datang dan pergi, menjadi duri bagi jiwa”.<sup>136</sup> Itulah kondisi orang yang jiwanya diperbudak oleh jasmani beserta pasukan nafsu-nafsu tubuh.

Tasawuf mengajarkan pembebasan, yakni membebaskan ruhani dari pengaruh nafsu jasmani. Misi para sufi adalah membebaskan, sehingga para guru sufi terdahulu selalu turun gunung mencari murid untuk dibebaskan. Bukan berdiam diri di puncak gunung spiritual, bukan pula terjun dalam panggung pertunjukan. Bukan pula menjaga jarak dengan umat. Bukanlah guru spiritual jika masih senang duduk di kursi singgasana spiritual yang sulit dijangkau oleh umat-umat yang membutuhkan. Jangan sampai kaum pinggiran yang ingin bertemu, belajar dan *ngalap berkah* harus bersusah payah mencari jalan pertemuan. Lebih naif lagi, jika kaum

---

<sup>136</sup> Ar-Rumi, *Masnawi*,h. 233.

pinggiran gagal bertemu guru spiritual karena ruang dan kesempatan bertemu sudah diambil oleh para pejabat, kaum borjuis dan artis selebriti.

## Renungan Kesembilanpuluh Delapan

# HIDUP ITU MENGALIR

**H**idup ini bergerak dan mengalir. Mengalir artinya berusaha mengikuti irama dan dinamika yang berkembang. Mengalir itu lawan dari kata sifat statis, rigid dan kaku. Ketiganya dapat menyebabkan hidup menjadi membeku. Cita-cita seseorang tentu bersifat baik, tetapi jika tdk mau melihat potensi dan peluang, maka akan sering memunculkan penderitaan. Oleh karena itu, cita-cita pun harus mengalir. Hidup tidak sesederhana rumus logika, fisika dan matematika. Program-program dan target hidup pun tidak sesederhana rumusan kimia. Label kehidupan sangat rumit dan banyak, sehingga dibutuhkan kearifan.

Seseorang yang ingin jadi dokter tetapi di tengah jalan ada peluang menjadi pengusaha, maka mencoba mengalir menjadi pengusaha adalah kearifan. Hal ini tidak boleh dilewatkan. Itulah artinya mengalir. Ketika jiwa kaku dan menjadi robot dari cita-cita, maka orang tersebut sudah memulai menciptakan penderitaannya sendiri.

Masa depan itu misterius, sehingga tidak cukup hanya dianalisis dengan rasio manusia, apalagi dirumuskan sendiri oleh panca indera. Masa depan tidak lain adalah “hasil kerja tangan Tuhan”. Tugas manusia hanyalah seperti air, mengalir dan belajar dari fenomena yang diajarkan oleh gerak dinamis alam. Seperti kata Bruce Lee: “Kecilkan adrenalinmu supaya tujuannya cepat diperoleh.” Sebagaimana orang naik perahu



air, yang ingin cepat sampai tujuan, justru akan merasakan resah, dan perjalanan terasa sangat lama. Adapun bagi mereka yang mengalir dan bersantai, maka perjalanan dapat dinikmati dan justru terasa cepat. Imam Abu Hasan Al-Asy'ary berkata, bahwa kewajiban manusia hanyalah berusaha (berikhtiyar) dalam sebuah perjalanan hidup yang mengalir, kekuasaan Tuhan lah penentu segalanya secara absolut. Seluruh perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan, tapi manusia diberi pilihan perbuatan.<sup>137</sup>

Jadi, ikhtiyar itu artinya mengalir, bukan menggantungkan pada kekuatan diri yg lemah, bukan pula pasif tanpa tindakan ikhtiyar apapun, sebagaimana kata Imam Asy'ary:

و عندنا الكسب، ولكن الله يقدرنا مطلقا  
انا اريد، نحن نريد. ولكن الله يريد

*Artinya: "Kewajiban kita adalah berusaha, tetapi Allah lah yang menentukan segalanya secara absolut. Saya berkeinginan, Kita berkeinginan, tetapi Tuhan Maha berkeinginan."*

Mimpi-mimpi masa depan bersifat manusiawi. Semua orang punya mimpi, namun tidak boleh berkacamata kuda dalam melihat mimpi, hingga mengesampingkan dunia impian lain. Jangan sampai mimpi menjadikan kita obsesif berlebihan dan kaku. Mimpi yang kaku adalah produk akal yang "tidak sehat", karena telah memisahkan akal dari spiritualitas.

---

<sup>137</sup> Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il Al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Ushul Ad-Diyannah* (Damascus: Maktabah Dar al-Bayan, 1981), h. 69-70..

Spiritualitas punya peran penting, yakni tempat tumbuhnya kesadaran bahwa “tangan” Tuhan menentukan masa depan. Dengan spiritualitas, maka ketajaman intuisi memperoleh tempat yang subur, hingga manusia memperoleh hikmah, yakni hikmah yang meta-rasional, meta-empiris, meta-logis. Hidup pun menjadi mengalir, menemukan peluang dan momentum tepat dan tanpa beban. Hal ini sering berada di atas pikiran logis, dan mengatasi rumusan matematika. Jadi, mengalir artinya mengikuti dinamika ruang dan waktu dengan rileks, santai dan tawakkal, tanpa kekakuan, serta cermat mengambil peluang tanpa ofensivitas yang berlebihan.

Hidup ini harus mengalir sebagaimana air. Air yang mengalir, bukan saja menyehatkan, tetapi juga indah untuk dipandang. Sebaliknya, air yang diam menggenang, selain membosankan, juga menciptakan banyak penyakit. Gerak bumi di orbitnya begitu cepat, manusia tidak pantas hanya diam memubazirkan waktu dan menyia-nyiakan umur.

## Renungan Kesembilanpuluh Sembilan HUSNUL KHATIMAH

Istilah husnul khatimah termasuk istilah populer dalam Islam. Maka perlu penjelasan filosofi terkait istilah tersebut. Pemberian makna hikmah yang dinamis dan “bergerak” juga penting agar umat Islam tidak terjebak pada tafsir yang statis. Husnul khatimah berarti akhir yang baik, yakni ending sebuah irama kronologi diakronik kehidupan yang membahagiakan.

Dalam Islam ada konsep yang disebut mizan, yakni timbangan amal baik dan buruk. Lalu di mana posisi konsep *husnul khatimah*? Jika orang berlaku jahat sepanjang hidupnya, lalu di detik-detik terakhir bertobat dan beramal shalih, maka disebut *husnul khatimah*. Sebaliknya, jika seseorang berbuat baik sepanjang hidupnya, lalu di detik-detik terakhir ujung kehidupannya ia menjadi seorang yang maksiat hingga meninggalnya, maka disebut *su’ul khatimah*. Ada pertanyaan, apakah ini adil menurut timbangan mizan?

Untuk menjawabnya, maka perlu landasan berfikir teologis sebagaimana menjadi doktrin dalam Madzhab Asy’ariyah, bahwa yang dimaksud adil adalah kehendak dan hukum Allah, bukan sesuatu menurut perspektif nalar manusia. Perbuatan dan hukum Allah adalah sumber keadilan.

Husnul khatimah harus dimaknai secara “bergerak”, yakni harus bisa merubah sikap mental dan pola pikir manusia utk senantiasa menjaga keshalihan. Keimanan dan keshalihan

itu bersifat bergerak, bisa bertambah dan berkurang, naik dan turun. Husnul khotimah selalu dikaitkan dengan masa hidup seseorang, apakah ia senantiasa mendekatkan diri kepada Allah atau tidak. Untuk mendekatkan diri kepada Allah diperlukan perangkat yang namanya hati (aspek ruhani), dan bukan badan (aspek fisik). Sebagaimana kata Al-Ghazali, seorang alim yang zahid membimbing manusia untuk memperbaiki hati, sedangkan dokter (tabib) membimbing manusia untuk memperbaiki fisik.<sup>138</sup> Soal husnul khatimah dikaitkan dengan kondisi hati ketika masih hidup, sehingga dibutuhkan bimbingan dari ulama zahid semasa masa hidup.

Untuk itu diperlukan keshalihan yang bergerak terus naik, agar mencapai husnul khatimah. Husnul khatimah itu terkait dengan keimanan dan keshalihan, tidak terkait dengan proses bagaimana seseorang itu meninggal, karena proses meninggalnya seseorang ini masuk wilayah ilmu biologis-medis, dan tidak ada pula terkait dengan berapa orang yang ta'ziah, karena hal itu lebih terkait dengan hubungan sosialnya semasa hidup.

Di samping itu, seorang mukmin yang meninggal (dalam kondisi apapun) perlu didoakan, dan pelayat memberikan kesaksian atas kebaikan. Tidak boleh menyebut bahwa si fulan *su'ul khatimah*, kecuali terdapat bukti meyakinkan bahwa seseorang benar-benar dalam kondisi maksiat di akhir hidupnya. Ini berarti, orang yang hidup diajarkan untuk baik sangka kepada orang yang meninggal, bukan berburuk sangka.

---

<sup>138</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*. h. 54.

Husnul khatimah tidak dapat direkayasa. Hanya dengan istiqomah dalam keimanan dan keshalihan, maka husnul khatimah dapat diraih sebagai jalan menuju kehidupan yang abadi, langgeng dan tanpa akhir. Tentu hal ini harus dikembalikan kepada kuasa Allah SWT.

Tentu, doa agar dikaruniai husnul khatimah itu penting, namun yang lebih penting adalah perilaku selama hidup harus konsisten menjaga spiritualitas dengan iman dan akidah yang kuat, menjalankan syariat dengan benar, berakhlak mulia, dan berpartisipasi aktif dalam membangun umat, baik melalui karya pemikiran yang kreatif, hibah tenaga dan benda, maupun kontribusi lainnya. Jadi, sebagai mukmin tidak cukup hanya berdoa supaya mendapatkan husnul khatimah, tetapi harus diiringi pemikiran, gerak hati, ucapan dan perbuatan yang benar, baik dan bijaksana.

# DAFTAR PUSTAKA

## **Al-Qur'an al-Karim**

Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Al-Asy'ari, Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il. *Al-Ibanah 'an Ushul  
Ad-Diyanah*. Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan,  
1981.

———. *Al-Luma' Fi Radd "ala Ahl Al-Ziyagh Wa Al-Bida'"*.  
Kairo: Al-Maktabah Al-Asy'ariyah li at-Turats, n.d.

———. *Maqalat Al-Islamiyyin wa Ikhtilaf Al-Musallin*.  
Weisbeden: Helmut Ritter Franz Steez House, 1980.

Al-Badr, Abd ar-Razzaq. *Kitab Adz-Dzikh wa Ad-Du'a*.  
Madinah: Maktabah al-Malik Fahd, n.d.

Al-Banna, Jamal. *Al-Islam Kama Tuqaddimuh Da'wat Al-Ihya'  
Al-Islami*. Kairo: Darul Fikr al-Islamy, 2004.

Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad.  
*Al-Munqiz Min Ad-Dholal*. Beirut: al-Maktabah al-  
Syu'biyah, n.d.

———. *Al-Mustasyfa Fi 'Ilm Al-Ushul*. Beirut: Darul Kutub,  
n.d.

———. *Bidayah Al-Hidayah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

———. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah,  
n.d.

———. *Ilmu Laduni*. Edited by Yaniyullah. Jakarta Selatan:  
Hikmah, 2003.

———. *Kimiya As-Sa'adah*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

———. *Mi'yar Al-'ilmi*. Mesir: Maktabah Kurdistan al-  
'Ilmiyyah, n.d.

- Al-Jilani, Muhyi al-Din Abu Muhammad Abdul Qodir bin Abi Shalih Zangi Dausat. *Secret of Secret*. Edited by Mudofir Abdullah. Yogyakarta: Suluh Press, 2006.
- Al-Shofa, Ikhwan. *Rasa'il Ikhwan Al-Shofa*. Kairo: Dar al-Shadir, 1957.
- Ar-Rumi, Jalal al-Din. *Masnawi*. Edited by Abdul Hadi. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013.
- Armstrong, Karen. *A History of God, the 4000-Year Quest Judaism, Christianity and Islam*. New York: Alfred A Knopf, 1993.
- As-Sakandari, Ahmad Bin Atho'llah. *Matan Al-Hikam*. Kediri: Mahfudhah Li an-Nasyr, n.d.
- As-Syafi'i, Abi Abdullah Muhamamd bin Idris. *Al-Umm*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.
- Az-Zarnuji, Burhanul Islam. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Sudan: Dar as-Sudaniyah Li al-Kutub, 2004.
- Bakri, Syamsul. *Akhlaq Tasawuf*. Surakarta: Efudepress, 2020.
- . "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq." *Al-A'raf* XV, no. 1 (2018).
- . *The Power of Tasawuf Reiki: Sehat Jasmani Ruhani Dengan Psikoterapi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009.
- Bakri, Syamsul, and Ahmad Saifuddin. *Sufi Healing: Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Baqir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.

- Basuni, Ibrahim. *Nasya'ah at-Tashawwuf Al-Islami*. Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Bouyer, Louis. "Mysticism: An Essay on History of World", *Understanding Mysticism*. New York: A Division of Doubleday & Company, 1980.
- Byrne, Rhonda. *The Secret*. Edited by Susi Purwoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Chen, Y.Y., S.P. Yong, and A Ishak. "Email Hoax Detection Sistem Using Levenshtein Distance Methode." *Journal of Computer* 9, no. 2 (2014).
- Chishti, Hakim Moinuddin. *The Book Of Sufi Healing*. Singapore: Thinker Tradition International Ltd, 1991.
- Dhahir, Ihsan Ilahi. *Dirasat Fi At-Tashawwuf*. Kairo: Dar al-Imam al-Mujaddid, 2005.
- Fragar, Robert. *Psikologi Sufi*. Edited by Hasmiyah Rauf. Jakarta: Zaman, 2014.
- Fromm, Erick. *The Sane Society*. New York: Holt, Reinehart & Winston, 1971.
- Haqqani, Sheikh Nazim. *Natural Medicine: Tradition of Sufi Healing Methods*. London: Zero Production, 1995.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*. Edited by Yanto Musthofa. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.
- Ibrahim, Amal. *Al-Atsar Al-'Araby Fi Adab Sa'adi Al-Syirazy*. Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 2000.
- James, William. *The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature*. New York: Art Manor LLC, 2008.
- Kabbani, Syaikh Muhammad Hisyam. *Tasawuf Dan Ihsan*. Jakarta: Serambi, 2007.



- King, Laura A. *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*. Edited by Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Madkur, Ibrahim. *Fi Al-Falsafah Al-Islamiyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdzib Al-Akhlak*. Mesir: Kurdistan al-'Ilmiah, n.d.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*. Edited by Rahmani Astuti and MS Nasrullah. Bandung: Mizan, 1996.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Falsafah Al-Akhlak Fi Al-Islam*. Kairo: Muassasah al-Khonji, 1963.
- Nasution, Harun. *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Newman, Joni Marie, and Gerrie Linn Adams. *Going Vegan: The Complete Guide to Make a Healthy Transition to a Plant-Based Lifestyle*. Beverly: Fair Winds Press, 2014.
- Perlo, Katherine Wills. *Kindship and Killing: The Animal in World Religion*. New York: Columbia University Press, 2009.
- Qardawi, Yusuf. *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2012.
- Rabbani, Wahid Bakhsh. *Islamic Sufism*. Kuala Lumpur: AS Noordeen, 1992.
- Rahman, Fazlur. *Health And Medicine In Islamic Tradition*. Kuala Lumpur: S. Abdul Majeed & Co. Publishing, 1993.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Jalaluddin Rakhmat Menjawab Soal-Soal Kontemporer*. Bandung: Mizan, 1998.
- Rauf, Rusdin S. *Qur'anic Law of Attraction*. Bandung: Mizan, 2008.
- Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas, Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Tranbsformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Sulayman, Abdul Hamid Abu. *Crisis in the Muslim Minds*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 2016.
- . *The Qur'anic Worldview, A Springboard for Cultural Reform*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 2011.
- Surur, Thaha Abdul Bana. *Rabi'ah Al-'Adawiyah Fi Al-Hayah Al-Rihyah Fi Al-Islam*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, n.d.
- Syukur, Amin. "Sufi Healing: Terapi Dalam Literaur Tasawuf." *Jurnal Walisongo* Vol 20, no. 2 (2012).
- Tour, Pramoeद्या Ananta. *Bumi Manusia*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara, 2011.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Ilmu Hudhuri*. Edited by Ahsin Mohammad. Bandung: Mizan, 1994.
- Zahra, Syaikh Muhammad Abu. *Ibn Taimiyah: Hayatuhu Wa Ashruhu Wa Fiqhuhu*. Beirut: Dar al-Fikr al-Islamy, 1946.
- Zaqquq, Mahmud Hamdi. *Madkhal Ila Al-Fikr Al-Falsafi*. Kairo: Anglo, n.d.

# CURRICULUM VITAE

Nama : Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag.,  
M.Ag  
NIP : 197101051998031001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat dan Tanggal Lahir: Klaten 05 Januari 1971  
Status Perkawinan : Kawin  
Agama : Islam  
Golongan / Pangkat : Pembina Utama (IV/c)  
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala  
Perguruan Tinggi : IAIN Surakarta  
Alamat kantor : Jalan Pandawa Pucangan Kartasura  
57168  
Telp./Faks. : (0271) 781516  
Alamat Rumah : Tegalrejo Rt.01 Rw.06 Ceper Klaten  
Jawa Tengah 57465  
Telp./Faks. : 08122605663  
E-mail : syamsbakr99@gmail.com  
Scopus ID : 57209460664  
SINTA ID : 6067139  
Researchgate : [https://www.researchgate.net  
profile/Syamsul-Bakri](https://www.researchgate.net/profile/Syamsul-Bakri) Google  
Scholar:  
[https://scholar google.com  
citations?user=  
YQ0dknMAAAAJ&hl=id](https://scholar.google.com/citations?user=YQ0dknMAAAAJ&hl=id)

## RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1996	Sarjana Strata 1	IAIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Surakarta	Ushuluddin/ Akidah-Filsafat
2003	Sarjana Strata 2	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Magister Studi slam (Konsentrasi Sosial-Budaya Islam)
2009- 2013	Doktoral	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta	Sejarah Kebudayaan Islam

## KARYA TULIS ILMIAH

### A. Buku

1994	“Tasawuf di Era Globalisasi “ dalam Umar Natuna <i>„Menebar Amanat , Menuai Prestasi: Antara Cita dan fakta.</i>	Walisongo Press Semarang
2003	“Humanitarianisme Dalam Islam” dalam Z.Abas & Afidah Salma (ed), <i>Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern.</i>	Tiga Serangkai Surakarta

2004	<i>Jombang Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur Dalam Pembaharuan Islam Di Indonesia</i> (Ditulis Bersama Mudofir Abdullah)	Tiga Serangkai Surakarta
2005	<i>Memburu Setan Dunia: Ikhtiyar Meluruskan Persepsi Barat dan Islam tentang Terorisme</i> (Ditulis Bersama Mudofir Abdullah)	Suluh Press Yogyakarta
2006	<i>Mukjizat Tasawuf Reiki, Sehat Jasmani Ruhani Dengan Energi Ilahi</i>	Pustaka Marwa Yogyakarta
2008	Kontributor dalam buku <i>Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin</i>	Sophia Press Surakarta
2009	<i>The Power of Tasawuf Reiki (Sehat Jasmani Ruhani Dengan Psikoterapi Islami)</i>	Pustaka Marwah Yogyakarta
2011	<i>Peta Sejarah Peradaban Islam</i>	Fajar Media Press Yogyakarta
2013	<i>Kosmopolitanisme Peradaban Islam: Pemikiran Transformatif untuk Masyarakat Indonesia Modern</i>	IAIN Surakarta Press
2014	<i>Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta (Studi Filologi atas Naskah dan Dokumen Awal Abad XX)</i>	EFUDE PRESS SURAKARTRA
2014	<i>ISLAM MELAYU: Studi Varian Kebudayaan islam di Singapura dan Brunei Darussalam</i>	EFUDE PRESS SURAKARTA

2015	Gerakan Komunisme Islam Suraarta 1914-1942	LkiS Yogyakarta
2015	Islam dan Budaya Jawa	eLSAB Surakarta
2015	Sejarah Peradaban Islam	IAIN Surakarta Press
2015	Gerakan Komunisme Islam Di Surakarta 1914-1945	LkiS Yogyakarta
2016	Tarikh Islam: Transformasi teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban	Bukuku Media Surakarta
2016	“_erakan Komunisme Islam di Surakarta 1914-1942” dalam Noorhaidi Hasan, <i>Islam dalam pergumulan teologis, Sosial dan Politis</i>	UIN Suka: Pascasarjana
2016	Kata Pengantar dlm buku <i>Memahami Dinamika Umat dengan Psiologi dan Agama</i> karya A. Saefuddin	Bukuku Media Surakarta
2016	Kata Pengantar dalam buku <i>Isu Politik, Teknologi Hingga Pesona Multikultural Melbourne</i> (Bunga rampai mahasiswa bidik Misi IAIN Surakarta)	PT Aksara Solopos
2017	“kata Pengantar” dalam “ <i>Hijrah, Keadilan Sosial dan teknologi Digital</i> ”	PT Aksara Solopos
2017	“Mbah Manshur Popongan: Guru Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah di Jawa” dalam <i>Menelusuri Jejak 6 Kyai di Solo Raya</i>	BukuKu Media Surakarta

2018	“Kata Sambutan” dalam A. Saefuddin, <i>Psikologi Agama: Implementasi psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama</i>	Prenada Jakarta
2019	Kata Pengantar dalam M.Syakirin al-Ghazali, <i>Nasehat Dakwah Untuk Mahasiswa</i>	IAIN Surakarta Press
2019	Sufi Healing: Integrasi Tasawuf dan Psikologi dalam Penyembuhan Psikis dan Fisik (Ditulis Bersama A.Saifuddin)	Rajagrafindo Persada (Rajawali) Pers Jakarta
2020	Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura & Brunei (Revised Edition)	PT Aksara Solopos
2020	Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam	Efude Press Surakarta
2020	Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942 (Cetakan II, Revised Edition)	Nusamedia Bandung
2020	“Menolak Pandemi, Menolak Sunnatullah, Sebuah Pengantar” dalam <i>Fakta Pandemi, Oase Pemikiran Lintas Batas</i>	Nusamedia Bandung
2021	Kontributor buku Filsafat Islam Jawa (Ditulis bersama Siti Nurlaili Muhadiyatiningstik dkk)	Efudepres Surakarta

2021	“Membumikan Tasawuf: Sebuah Pengantar” Kata Pengantar dalam HM. Syakirin Al-Ghazali, <i>Sumbangsih Tasawuf dalam Merajut Keharmonisan Indonesia</i>	Sulur, Yogyakarta
2021	“Harapan Ibu Terhadap Masa Depan Anak” dalam <i>Menulis Perempuan</i> (Ditulis bersama Tim Penulis Perempuan Klaten)	Pandiva Book, Yogyakarta
2021	“Pahlawan Dari Mataram Kartasura: Kepemimpinan dan Religiusitas Raden Mas Said” dalam <i>Transformasi Paradigmatik UIN Raden Mas Said (Integrasi Kajian Islam dan Sains Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama</i> (Ditulis bersama M. Agus Wahyudi)	IAIN Press Surakarta
2021	“Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Kemahasiswaan: dalam <i>Transformasi Paradigmatik UIN Raden Mas Said (Integrasi Kajian Islam dan Sains Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama</i>	IAIN Press Surakarta
2021	“ <i>Shifting Paradigm</i> dalam Kajian Filsafat dan Studi Agama” dalam <i>Tasawuf dan Filsafat Nusantara</i>	Efude Press Surakarta



2021	“Mimpi dalam Perspektif Esoterisme Islam: Sebuah Pengantar” dalam Abdul Haris, <i>Mimpi dalam Perspektif Sufi</i>	Pustaka Aksara Surabaya
2021	“Ideologi Keagamaan dan Kearifan Lokal” dalam <i>Fakta Moderasi: Realitas, Watak, Keagamaan &amp; Tradisi Nusantara</i>	Nusa Media Bandung
2021	Quantum Sufi, Transformasi Diri Dengan Energi Ilahi (Ditulis bersama M. Agus Wahyudi)	Nusa Media, Bandung
2022	“Membumikan <i>World View of Philosophy</i> dalam Membaca Problem-Problem Historisitas Manusia” Kata Pengantar dalam <i>Menghunjam dan Menghentak</i>	Madza Media Malang
2022	“Pergerakan di Jantung Vorstenlanden, Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta Era Kolonial” dalam <i>Begawan UIN Raden Mas Said Surakarta (Antologi Pidato Pengukuhan Guru Besar (Periodse Juni 2019-Juli 2022))</i>	FABolous Press Surakarta

## B. Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2003	<i>Fungsi Asbab al-Nuzul dalam Memahami Makna Teks</i>	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta No.2 Vol.2
2004	<i>Dinamisme Islam : Prasyarat Membangun Peradaban</i>	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.1 no.1
2004	<i>Inkarussunnah : Penolakan Terhadap Syari'ah?</i>	Jurnal Al-Ahkam Jur. Syariah STAIN Surakarta Vol.2 No.2
2005	<i>Studi Islam : Antara Pola Ortodoksi dan Ortopraksi</i>	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.1 no.2
2004	<i>Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer</i>	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta No.3 Vo.1
2005	<i>Pembaharuan Islam Kalangan NU Muda</i>	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.2 no.1
2005	Menguak Metode Dakwah Walisongo dalam proses Islamisasi di Jawa	Jurnal <i>Nadia</i> Jur. Dakwah STAIN Surakarta Vol 1 No.3
2006	<i>Etika Politik Kebangsaan : Kajian Kritis Era Dinasti Mesir Serbuk dan Awal Era Teknis Modern</i>	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.3 no.1
2007	<i>Benturan Peradaban : Islam Versus Barat? (Kajian Kritis Atas Tesis Samuel Huntington Tentang Benturan Peradaban)</i>	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta Vol.6 no.1
2008	<i>Hermeneutika Dalam Politik Islam Di Indonesia</i>	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.5 no.1

2009	<i>Agama, Persoalan Sosial dan Krisis Moral</i>	<i>Jurnal Komunika Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto Vol 3 No.4</i>
2009	Modernisasi dan Perubahan Sosial (Analisis Teoritik)	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.5 no.2
2010	<i>Insider dan Outsider Perspective</i> dalam Studi Agama	Jurnal <i>Teologia</i> , Jurnal Ilmu Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Volume 21, Nomor 2, Juli 2010 (Terakreditasi Sk. Dirjen Dikti No 83/DIKTI/Kep./2009)
2010	Teori Fungsional (Pembacaan Terhadap Gerakan Post-Tradisonal Islam Indonesia)	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta Vol 9 nomor 2, Juli 2010
2011	Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Islam	Al-'Adalah: Jurnal Kajian Gender, Vol.04, Nomor 02, Januari 2011.
2012	Kepemimpinan Perempuan dalam Islam	Jurnal At-Tafkir STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Aceh Vol. V Nmr. 1 , Juni 2012
2012	Islam di Jawa: Sejarah dan Perubahan Sosial	DINIKA Vol. 10, Number 2, July-Dec 2012
2013	Epistemologi Islam: Dari <i>Shifting Paradigm</i> Hingga Kajian Kritis	<i>Refleksi</i> , Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman Jurusan Akidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, Vol.13 No. 1, Januari 2013
2013	Sejarah Masuknya Islam di Surakarta	<i>DINIKA</i> , Vol. 11, Numbe 1, Jan-June 2013
2013	Studi Kritis atas Pemikiran dan Gerakan Kiri-Religius di Surakarta Awal Abad XX	<i>Ulumul Qur'an</i> , No. 3, Vol. IX.
2014	Pendekatan-Pendekatan dalam <i>Islamic Studies</i>	Jurnal DINIKA, Vol 12, Number 1, Jan-Juni 2014

2014	Kebudayaan Islam Bercorak Jawa: Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa	Jurnal Dinika, Vol.12, Number 2, July-Des 2014
2015	Babad Jaka Tingkir: Model Babad Pinggiran	Jurnal Dinika, Vol.13, Number 2, July-Des 2014
2016	Modernisasi dan Perubahan Sosial dalam Lintasan Sejarah Islam	<i>Kalimat</i> :14 (2) Jurnal Studi Agama-Agama dan pemikiran Islam UNIDA Gontor <a href="https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimat/article/view/611">https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimat/article/view/611</a>
2016	Asbab al-Nuzul: Dialog Antara Teks dan Realitas Kesejarahan	Jurnal <i>At-Tibyan</i> , Vol 1 No 1 Jan-Juni 2016, IAIN Cot Kala Langsa Aceh <a href="https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/30">https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/30</a>
2018	Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih (Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib al-Akhlak)	Jurnal Al-A'raf, Vol 15 No 1 2018 <a href="https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1102">https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1102</a>
2018	Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke 20	Jurnal Penamas, Vol.31, Nomor 2, 2018 (Terakreditasi B, Sinta 2) <a href="https://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/231">https://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/231</a>
2019	Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta (Ditulis Bersama Siti Nurlaili Muhadiyatingsih)	Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol 17 No 1 (2019). Terakreditasi B, Sinta-2) <a href="http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/1753">http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/1753</a>

2019	Reviewing the Emergence of Radicalism in Globalization: Social Education Perspectives (Ditulis Bersama M. Abdul Khaliq Hasan, Yusup Rohmadi dan Purwanto)	International Journal of Innovation, Creativity and Change. Volume 6, Issue 9, 2019 (Jurnal Internasional Terindeks Scopus) <a href="https://www.ijicc.net/images/Vol6Iss9/6922_Bakri_2019_E_R.pdf">https://www.ijicc.net/images/Vol6Iss9/6922_Bakri_2019_E_R.pdf</a>  <a href="https://www.ijicc.net/index.php/ijicc-editions/2019/65-vol-6-iss-9a">https://www.ijicc.net/index.php/ijicc-editions/2019/65-vol-6-iss-9a</a>
2019	Combining Subtext Application Technology and Collaborative Writing to Improve EFL Remedial Students' Writing Competence with Different Learning Style (Ditulis Bersama Sujito dkk)	IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1175 (2019) 012230 (Jurnal Internasional terindeks scopus) <a href="https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012230">https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1175/1/012230</a>
2019	Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman Masyarakat Milenial Berbasis Kearifan Lokal	Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 05, Nomor 02, 2019, hlm. 267-281 <a href="https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/5936">https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/5936</a>
2019	Menanggulangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik (Ditulis bersama Zaki Zulfahmi dan Krisbowo Laksono)	Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 04, Nomor 02 (2019) <a href="https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/1833">https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/1833</a>

2020	<u>Teaching Values of Islamic Communism in Surakarta: Issues in the First Quarter of the 20<sup>th</sup> Century</u>	Journal of Social Studies Education Research, Vol 11, Number 1 (2020), p. 192-212 (Jurnal Internasional Terindeks Scopus Q2)  <a href="https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1079">https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1079</a>
2020	WOMEN'S LEADERSHIP IN ISLAM: A HISTORICAL PERSPECTIVE OF A HADITH	Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 5 No.2 (2020) <a href="https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/islamius/article/view/3276">https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/islamius/article/view/3276</a>
2020	Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies (Ditulis Bersama Dinar Bela AN)	Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, Vol 4 No.1 <a href="http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/3155">http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/3155</a>
2020	Theosophy Human Concept Pangestu, Sufism Perspective (Ditulis Bersama M. Agus Wahyudi)	Kalam, Vol.15 No.1 (2021) <a href="http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/7135">http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/7135</a>
2021	Mewujudkan Generasi Cerdas melalui Sosialisasi Nomophobia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta (Ditulis Bersama Agus Wahyudi dkk)	COMMUNITY EMPOWERMENT Vol.6 No.3 (2021) pp.432-437  <a href="http://journal.ummg.ac.id/index.php/ce/article/view/4523">http://journal.ummg.ac.id/index.php/ce/article/view/4523</a>
2021	Kontribusi Tasawuf dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Ditulis Bersama M. Agus Wahyudi)	Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol.1 No. 2 (2021) p. 59-66 <a href="http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/SH/article/view/7899">http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/SH/article/view/7899</a>

2021	Psikoterapi Sufistik dalam Pengobatan Reiki pada Masa Pandemi Covid-19 (Ditulis Bersama M. Agus Wahyudi)	Jurnal Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik Vol.6 No.1 (2021) p. 64-73 <a href="https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/11935/pdf">https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/11935/pdf</a>
2021	Javanese Religious Humanism (Critical Study of RMP Sosrokartono) (Ditulis bersama M, Agus Wahyudi)	Islah, Journal of Islamic Literature and History, Vol. 2 No.1 (2021) <a href="https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/islah/article/view/5859">https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/islah/article/view/5859</a>
2021	Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi (Ditulis bersama GA Nugraha dan Baidi)	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 7, No.2 (2021) <a href="http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2621">http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2621</a>
2021	Implementasi Sifat Nabi dalam Kepemimpinan Pendidikan din Sekolah Dasar (ditulis bersama Muhammad Nasri Dini)	Dwija Cendekia, Jurnal Riset Pedagogik <a href="https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/55514/33935">https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/55514/33935</a>
2021	Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan (Ditulis bersama Dinar Bela Ayu Naj'ma)	Academica: Journal of Multidiplinary Studies Vol.5 No.2 (2021) <a href="http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/4919">http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/4919</a>

2022	Makna Filosofis Bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta dan Masjid Gede Kraton Yogyakarta (Ditulis bersama Siti Nurlaili Muhadiyahatiningsih, Siti Fathonah, Vera Imanti)	Substantia: Jurna Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Vol. 24 No.1 (2022) <a href="https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/10941">https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/10941</a>
2022	The Effect of Supervision of Madrasah Principals and Ability to Use Technology on the Performance of MAN Teachers in Malang City (Ditulis bersama Akhmad Suhadak Solikin, Abdul Matin Bin Salman, Imdad Rabbani)	Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. Vol.6 No.1 (2022) <a href="http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/4663">http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/4663</a>
2022	Pendidikan Kewanitaan dalam Surat an-Nuur ayat 31 Tafsir al-Azhar (Ditulis bersama SR Mubarokah)	Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak. Vol 17 No.1 (2022) <a href="https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/5186">https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/5186</a>
2022	Multicultural Islamic Education: A Case Study Of Religious Tolerance And Harmony In Kalimanggis Village, District Kaloran, Temanggung Regency. (Ditulis bersama Dinar Bela Ayu Naj'ma)	Journal of Religious and Societes, PENAMAS, Vol. 35, Issue 1 (2022) <a href="http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/505">http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/505</a>



2022	Manajemen Perpustakaan Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca (Studi di SDN 1 Blimbing Karangnogo Klaten) (Ditulis Bersama Dwi Irmawati)	Juremi: Jurnal Riset Ekonomi Vol.2 No.3 November 2022 <a href="https://www.bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/3849">https://www.bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/3849</a>
2022	Implementation of Excellent Learning at Elderly Pesantren of Nurul Iman in Karanganyar Regency	Edumaspul, Jurnal Pendidikan Vol.6 No.2 Oktober 2022 <a href="https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/4468/1835">https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/4468/1835</a>

**HIKMAH  
AFKARIYAH**